#1 *New York Times* Bestselling Author of *Legend* and *The Young Elites*

MARIE LU

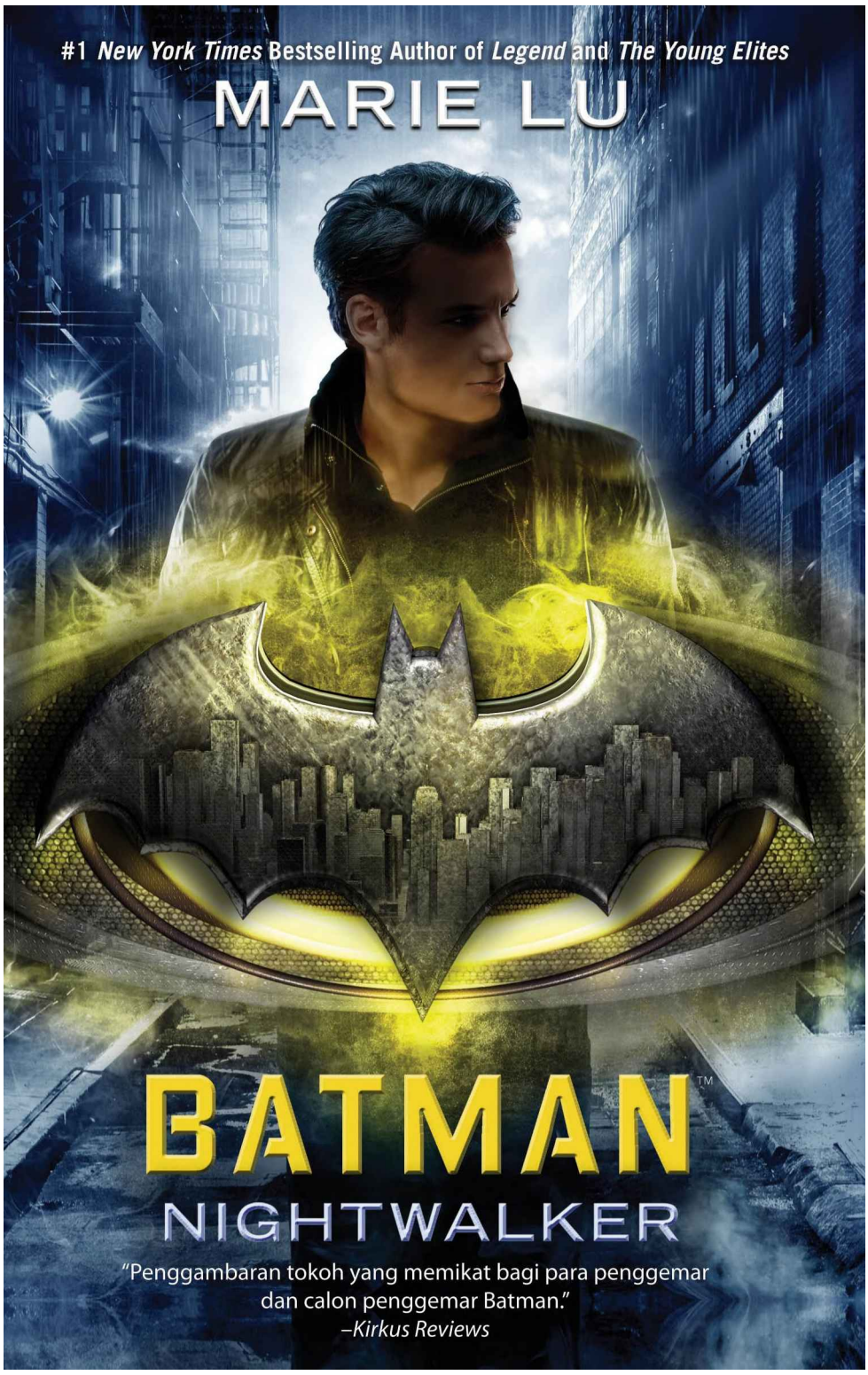

BATMAN™

NIGHTWALKER

"Penggambaran tokoh yang memikat bagi para penggemar dan calon penggemar Batman."
–Kirkus Reviews

BATMAN
NIGHTWALKER

mizan fantasi

Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

BATMAN
NIGHTWALKER

– DC ICONS –

MARIE LU

mizan fantasi

Batman created by Bob Kane with Bill Finger

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents either are the product of the author's imagination or are used fictitiously. Any resemblance to actual persons, living or dead, events, or locales is entirely coincidental.

Copyright © 2018 DC Comics.
BATMAN and all related characters and elements
© & ™ DC Comics. WB SHIELD: ™ & © WBEI. (sl8)
RHUS41095

Jacket art by Jacey

All rights reserved. Published in the United States by Random House Children's Books, a division of Penguin Random House LLC, New York.
Random House and the colophon are registered trademarks of Penguin Random House LLC
All rights reserved.
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Angelic Zai Zai
Penyunting: Dyah Agustine
Proofreader: Emi Kusmiati
Digitalisasi: Nanash

Juli 2018

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://fantasi.mizan.com
facebook: Mizan Fantasi;
twitter: @mizanfantasi

ISBN 978-602-6699-15-2

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

UNTUK DIANNE:

Bruce Wayne beruntung bila memilikimu sebagai teman.

Prolog

Darah di balik kuku mengusiknya.

Sarung tangan murahan, bodoh, tak berguna, pikir gadis itu kesal. Padahal, dia sudah memakai dua lapis sarung tangan malam ini, tapi tebasan melenceng pisau yang jarang terjadi telah mengoyak kedua lapisnya, dan sekarang darah mengenai tangannya. *Bodoh.* Pada malam yang lain, dia pasti berhenti kemudian—dengan teliti dan metodis—mengikis serpihan darah dari bawah kuku, segaris demi segaris. Namun, saat ini dia tak punya waktu.

Tak ada waktu, tak ada waktu.

Cahaya bulan membelah lantai *mansion,* menerangi sebagian tubuh telanjang laki-laki itu. Cara berdarahnya aneh, pikir sang gadis, dibandingkan dengan yang lain. Darahnya hanya menggenang di bawah tubuh membentuk lingkaran sempurna, mirip piringan dari lapisan gula di kue tar.

Gadis itu mendesah lagi dan menjejalkan kaleng cat semprot merah ke ransel, lalu memunguti sejumlah kain lap yang berserakan di lantai. Di dinding di sebelahnya ada simbol yang gambarnya baru saja diselesaikannya dengan buru-buru.

Mereka salah memperhitungkan waktu dalam segala hal malam ini, mulai dari komplikasi tak terduga dari sistem keamanan Sir Robert Grant di pintu masuk *mansion* sampai kekagetan laki-laki itu yang memergoki mereka duluan bukannya sedang tertidur lelap. Mereka terlambat. Gadis itu benci terlambat.

Dia bergegas memutari ruangan kamar, mengumpulkan peralatan mereka dan menjejalkan seluruhnya ke ransel. Cahaya bulan menerangi fiturnya dengan jeda teratur sementara dia bergerak melewati deretan jendela. Ibunya dulu sering berkata wajahnya mirip boneka, memang mirip boneka sejak dilahirkan—mata besar, gelap-bening; bulu mata amat sangat panjang; hidung ramping, dan mulut seperti kuntum mawar; kulit sehalus porselen. Alisnya lurus melintang di dahi, memberinya ekspresi yang selalu tampak rapuh.

Itulah masalah tentang dia. Tidak ada yang pernah melihat apa yang penting sampai semua sudah terlambat. Sampai darah mereka menodai kuku jemarinya.

Rambutnya terurai dalam pertikaian tadi, tergerai dalam sungai kelam di bahu, dan dia berhenti sejenak untuk mengikatnya. Pasti ada satu atau dua helai yang jatuh dan sekarang tergeletak di suatu tempat di lantai, meninggalkan petunjuk untuk diikuti polisi. Tetapi tidak penting—kalau dia bisa meloloskan diri dari sini tepat waktu. Pelarian yang kacau, sangat tidak khas dirinya.

Akan kubunuh mereka, pikirnya getir. *Meninggalkanku untuk membereskan ini—*

Di suatu tempat di balik malam terdengar raungan sirene.

Dia membeku, memasang telinga baik-baik. Tangannya secara naluriah bergerak memegang salah satu pisau yang terikat di paha. Kemudian, dia mulai berlari. Sepatu botnya tak menimbulkan bunyi—dia bergerak bagai bayangan, bunyi yang ada hanya debuk samar ransel membentur punggungnya. Sambil berlari, dia menaikkan syal hitam ke paruh bawah wajahnya, menyembunyikan hidung dan mulut dari pandangan, lalu memasang visor gelap menutupi mata. Dari balik visor, *mansion* bertransformasi menjadi petak-petak sinyal panas dan garis-garis hijau.

Sirene mendekat dengan cepat.

Dia berhenti sejenak lagi untuk menarik napas, mendengarkan. Bunyi sirene tersebut datang dari berbagai arah—mereka berniat mengepungnya. *Tak ada waktu, tak ada waktu.* Dia memelesat menuruni tangga *mansion,* sosoknya lenyap sepenuhnya dalam bayangan, kemudian menikung tajam di dasar bukan untuk menuju pintu depan melainkan ke gudang bawah tanah. Sistem keamanan telah diprogram ulang untuk menyegel kunci pintu depan dari dalam, tapi gudang bawah tanah merupakan rute pelarian mereka, seluruh alarm sudah diamankan dan kunci jendela siap menunggu perintahnya.

Setibanya di gudang bawah tanah, sirene di luar menjadi memekakkan telinga. Polisi telah tiba.

"Jendela A buka," gumamnya ke *mouthpiece.* Di ujung ruangan, kunci jendela yang sudah diprogram ulang terbuka disertai bunyi klik pelan yang patuh. Polisi akan berkumpul di pintu depan dan belakang, tapi mereka belum terpikir untuk

memeriksa bagian samping rumah sebesar ini, tidak tanpa mengetahui ada jendela kecil setinggi permukaan tanah. Dia berlari lebih kencang.

Gadis itu tiba di jendela dan mulai mengangkat tubuh melewatinya, menyusup ke luar dalam waktu sedetik. Di halaman depan, dia bisa mendengar polisi berseru lewat megafon, bisa melihat sinyal panas setidaknya selusin petugas mengenakan baju pelindung tebal berjongkok di sekeliling *mansion,* wajah mereka tersembunyi di balik helm dan senapan serbu mereka seluruhnya diarahkan ke pintu.

Dia melompat bangkit dalam kegelapan, menaikkan visor, dan bersiap memelesat pergi.

Cahaya menyilaukan membanjirinya.

"*Angkat tangan!*" Beberapa suara berteriak serempak padanya. Dia mendengar bunyi klik senjata dikokang, kemudian gonggongan galak anjing polisi yang hampir tak kuasa ditahan oleh para pawang. "*Berlutut! Sekarang!*"

Mereka menemukannya. Dia ingin melontarkan makian. *Tak ada waktu.* Dan sekarang sudah terlambat. Setidaknya anggota lain dalam misi sudah melarikan diri. Selama sepersekian detik, dia berpikir untuk menghunus pisau dan menerjang petugas terdekat, menyandera orang itu.

Namun terlalu banyak orang di sini, dan cahaya cukup membutakannya untuk menyebabkan penglihatannya tak akurat. Dia tidak punya waktu untuk melakukan tindakan semacam itu tanpa polisi melepaskan anjing, dan dia tak mau dicabik-cabik sampai mati.

Maka, dia pun mengangkat kedua tangan.

Para petugas mendorongnya keras-keras ke tanah; wajahnya tergesek tanah dan rumput. Dia melihat kelebatan dirinya

terpantul di helm tak tembus pandang polisi, dan laras-laras senjata ditodongkan tepat ke wajahnya.

"Kami mendapatkan dia!" salah satunya berseru di radio, suaranya parau oleh semangat dan ketakutan. "Dia tertangkap! Siap-siap—"

Kalian mendapatkanku, dia mengulangi itu pada diri sendiri seraya merasakan borgol dingin membekuk pergelangan tangannya. Namun, dengan pipi menempel di tanah, dia masih mengizinkan dirinya tersenyum kecil mengejek di balik syal.

Kalian mendapatkanku … untuk saat ini.[]

BAB 1

Kalau Bruce Wayne ditakdirkan berada dalam suatu mobil, pastilah yang satu ini: Aston Martin terbaru yang dibuat sesuai pesanan, sangar, berkilau, dan sehitam arang, dihiasi garis kilap metalik di sepanjang atap dan kapnya.

Sekarang, dia memacu mobil itu hingga ke batas kecepatannya, menikmati raungan mesinnya, caranya merespons sentuhan terhalus selagi membelah jalan-jalan yang bermandikan cahaya matahari tenggelam di luar Gotham City. Kendaraan itu hadiah dari WayneTech, dilengkapi fitur keamanan terbaru WayneTech—kolaborasi bersejarah antara produsen mobil legendaris dan kekaisaran Wayne.

Sekarang, ban berdecit protes ketika Bruce kembali menikung tajam.

"Aku dengar itu," komentar Alfred Pennyworth dari layar sentuh video siaran langsung. Dia melontarkan tatapan galak. "Pelan-pelan sedikit di tikungan, Master Wayne."

"Aston Martin dibuat bukan untuk menikung pelan, Alfred."

"Juga bukan dibuat untuk diringsekkan."

Bruce tersenyum miring ke sang wali. Matahari yang terbenam terpantul di kacamata aviatornya saat dia memutar mobil kembali ke arah barisan pencakar langit Gotham City. "Sama sekali tidak ada rasa percaya padaku, Alfred," komentarnya santai. "Padahal, kau kan yang mengajariku menyetir."

"Dan, apa aku mengajarimu menyetir seperti dirasuki setan?"

"Dirasuki setan yang *mahir*," Bruce mengklarifikasi. Dia memutar kemudi dengan gerakan mulus. "Lagi pula, ini kan hadiah dari Aston Martin, dan dipersenjatai lengkap dengan sistem keamanan WayneTech. Satu-satunya alasan aku menyetirnya adalah untuk memamerkan kemampuan keamanannya di acara amal malam ini."

Alfred mendesah. "Ya. Aku ingat."

"Dan, bagaimana aku bisa melakukannya dengan baik tanpa menguji apa yang mampu dilakukan mahakarya ini?"

"Memamerkan keamanan WayneTech di acara amal tidak sama dengan menggunakannya untuk memancing kematian," balas Alfred, suaranya lebih masam daripada yang sudah-sudah. "Lucius memintamu membawa mobil itu ke pesta supaya pers bisa menulis artikel lengkap mengenainya."

Bruce kembali menikung tajam. Mobil langsung mengalkulasi jalanan di depan, dan di kaca depan, dia melihat sederetan angka transparan muncul dan menghilang.

Merespons dengan presisi mengesankan, mobil itu sepenuhnya selaras dengan jalanan sambil memetakan medan di sekelilingnya hingga ke detail terkecil.

"Itulah persisnya yang kulakukan," Bruce bersikeras. "Berusaha sampai di sana tepat waktu."

Alfred menggeleng-geleng putus asa sambil membersihkan ambang jendela Wayne Manor, cahaya matahari menyaput kulit pucatnya dengan semburat emas. "Akan kubunuh Lucius karena menganggap ini ide bagus."

Senyum sayang terus tersungging di bibir Bruce. Terkadang, dia berpikir sang wali memiliki kemiripan luar biasa dengan serigala abu-abu, dengan tatapan sebiru musim dingin, penuh perhatian, dan lelah pada dunia. Beberapa helai uban sudah mulai mencoreng rambut Alfred dalam beberapa tahun terakhir ini, dan kerut-kerut yang menggarisi sudut matanya makin dalam. Bruce bertanya-tanya apa dia penyebabnya. Memikirkan itu, dia memelankan mobil sedikit.

Saat itu sudah waktunya orang-orang bisa melihat kelebatan kelelawar beterbangan memasuki malam untuk berburu. Sewaktu Bruce mencapai bagian dalam kota, dia melihat kawanan mereka membentuk siluet di langit yang menggelap, memutar keluar dari sudut-sudut gelap kota untuk bergabung dengan koloni mereka.

Bruce merasakan sentakan nostalgia familier. Ayahnya dulu menyisihkan tanah di dekat *mansion* Wayne sebagai salah satu suaka kelelawar terbesar di kota. Bruce masih memiliki kenangan masa kecil berjongkok dengan takjub di pekarangan depan, mainannya terlupakan saat Dad menunjuk ribuan makhluk yang membanjir memasuki senja, menyapu melintasi langit dalam garis mengombak. Mereka makhluk individual,

kata Dad waktu itu, tapi mereka tetap tahu, entah bagaimana, cara bergerak sebagai satu kesatuan.

Mengenang itu, tangan Bruce mengencang di kemudi. Ayahnya seharusnya di sini, duduk di jok penumpang dan mengamati kelelawar bersamanya. Namun, tentu saja itu mustahil.

Jalanan semakin kumuh seiring kian dekatnya Bruce ke pusat kota, sampai pencakar-pencakar langit memblokir matahari yang kian merendah dan menyelubungi gang-gang dalam bayangan. Dia meluncur melewati Wayne Tower dan Seco Financial Building, tempat beberapa tenda didirikan dalam lorong-lorongnya—kekontrasan yang bertolak belakang, kemiskinan tepat di sebelah mercusuar kekayaan finansial. Di dekatnya ada Gotham City Bridge, pengecatan ulangnya separuh selesai. Sekumpulan rumah-rumah bobrok, milik warga berpenghasilan rendah berdiri semrawut di bawahnya.

Bruce tidak ingat kota terlihat seperti ini sewaktu dia masih kecil—dia memiliki kenangan Gotham City sebagai hutan beton dan baja yang mengesankan, dipenuhi seliweran mobil mahal dan penjaga pintu berjas hitam, aroma kulit baru, kolonye pria dan parfum wanita, lobi mengilap hotel mewah, geladak kapal pesiar menghadap lampu kota yang menerangi pelabuhan.

Dengan kedua orangtua di sisinya, dia hanya melihat yang baik-baik—bukan grafiti, atau sampah di selokan, atau gerobak terbengkalai dan orang-orang berjongkok di sudut berbayang, menggemerencingkan koin dalam gelas kertas. Sebagai anak yang kehidupannya terlindungi, dia hanya menyaksikan apa yang bisa diberikan Gotham City kepadamu dengan harga

yang tepat, dan bukan apa yang dilakukannya padamu dengan harga yang salah.

Hal itu harus berubah pada satu malam malapetaka.

Bruce sadar dia akan memikirkan orangtuanya hari ini, pada hari dana perwaliannya dibuka. Tetapi, sebanyak apa pun dia menyiapkan diri, kenangan itu masih mengiris hatinya.

Dia memasuki jalan yang berbelok menuju Bellingham Hall. Karpet merah digelar dari pinggir jalan depan hingga ke undakan tangga, dan segerombolan paparazi berkerumun di sisi jalan, kamera mereka sudah berkelebat ke arah mobilnya.

"Master Wayne."

Bruce menyadari Alfred masih berbicara padanya tentang keselamatan. "Aku mendengarkan, kok," katanya.

"Aku meragukannya. Apa kau dengar aku menyuruhmu menjadwalkan pertemuan dengan Lucius Fox besok? Kau akan bekerja dengannya selama musim panas—minimal kau sebaiknya mulai menyusun rencana detail."

"Baik, *Sir*."

Alfred diam sejenak untuk memberinya tatapan galak. "Dan jaga kelakuanmu malam ini. Paham?"

"Aku berniat berdiri diam di sudut dan tak bersuara sama sekali."

"Lucu sekali, Master Wayne. Akan kupegang kata-katamu."

"Tidak ada ucapan selamat ulang tahun untukku, Alfred?"

Mendengar itu, senyum akhirnya tergelincir memasuki wajah Alfred, melembutkan wajah galaknya. "Dan selamat ulang tahun kedelapan belas, Master Wayne." Dia mengangguk sekali. "Kau *memang* anak Martha, mengadakan acara ini. Dia pasti bangga padamu."

Bruce memejamkan mata sejenak mendengar ibunya disebut. Setiap tahun, bukannya merayakan hari lahirnya, sang ibu malah menyelenggarakan acara amal, dan uang yang diperoleh langsung disalurkan ke Dana Perlindungan Legal Gotham City, kelompok yang membela mereka yang tak mampu membela diri sendiri di pengadilan. Bruce akan melanjutkan tradisi tersebut malam ini, setelah tanggung jawab kekayaan keluarganya secara resmi jatuh ke tangannya.

Kau memang anak Martha. Tetapi, Bruce menepis pujian tersebut, tak yakin bagaimana menerimanya. "Terima kasih, Alfred," balasnya. "Tidak usah menungguku."

Keduanya mengakhiri telepon. Bruce berhenti di depan aula, dan sejenak dia mengizinkan diri duduk di sana, menenangkan emosi sementara paparazi berseru-seru padanya dari luar mobil.

Dia dibesarkan di bawah sorotan, menanggung bertahun-tahun berita utama mengenai dirinya dan orangtuanya. BRUCE WAYNE, DELAPAN TAHUN, SAKSI TUNGGAL PEMBUNUHAN ORANGTUA! BRUCE WAYNE SIAP MEWARISI HARTA KEKAYAAN! BRUCE WAYNE, 18 TAHUN, KINI REMAJA TERKAYA DI DUNIA! Terus dan terus dan terus begitu.

Alfred mengajukan surat perintah pelarangan untuk mencegah fotografer mengarahkan lensa panjang mereka ke jendela-jendela Wayne Manor, dan Bruce pernah berlari pulang dari sekolah dasar sambil menangis, ketakutan akibat paparazi bersemangat yang hampir menabraknya dengan mobil mereka. Dia melewatkan beberapa tahun pertama berusaha bersembunyi dari mereka—seolah-olah mengurung

diri di kamarnya di *manor* berarti tabloid tak akan mengarang gosip baru.

Tetapi, pilihannya hanya bersembunyi dari kenyataan atau menghadapinya. Dan seiring berjalannya waktu, Bruce telah membangun perisai, menegosiasikan gencatan senjata implisit dengan pihak pers.

Dia akan muncul dengan perilaku di depan publik yang telah dipoles cermat, mengizinkan mereka mengambil foto yang mereka inginkan. Sebagai balasan, mereka akan memberi sorotan mengenai topik pilihannya. Dan sekarang, topik itu adalah proyek WayneTech untuk membuat Gotham City lebih aman—segala-galanya, mulai dari teknologi keamanan baru untuk rekening bank kota sampai ke *drone* yang membantu Departemen Kepolisian Gotham City hingga ke fitur keamanan otomatis yang akan dirilis WayneTech secara gratis, teknologi sumber terbuka untuk seluruh produsen mobil.

Selama bertahun-tahun, Bruce melewatkan malam-malam yang tak terhitung banyaknya dengan membungkuk di meja kamar, mendengarkan dengan obsesif radio polisi dan mengikuti sendiri kasus yang tak terpecahkan. Dia menghanguskan lusinan bohlam seraya memereteli purwarupa WayneTech di bawah lampu meja dalam kegelapan sebelum dini hari, mengangkat mikrocip berkilauan dan sendi buatan, mempelajari teknologi yang diciptakan perusahaannya untuk meningkatkan keamanan kota.

Bila mempromosikan agenda tersebut berarti masuk menjadi berita, biarlah.

Ketika seorang petugas valet bergegas mendekat untuk membukakan pintu mobil, Bruce menyembunyikan ketidaknyamanannya, melangkah ke luar dengan satu gerakan anggun,

dan memberi para reporter senyum tak bercela. Kamera lepas kendali. Sepasang pengawal pribadi bersetelan hitam dan berkacamata gelap mendorong orang-orang mundur, membukakan jalan untuknya, tapi reporter tetap mendesak mendekat, menyodorkan mikrofon, menyerukan pertanyaan.

"Kau menantikan kelulusanmu?" "Kau menikmati kekayaan barumu?" "Bagaimana perasaanmu menjadi miliuner termuda di dunia?" "Siapa pacarmu, Bruce?" "Hei, Bruce, lihat ke sini! Beri kami senyum!"

Bruce menurut, memberi mereka cengiran ramah. Dia tahu fotonya bagus—tinggi dan ramping, mata biru segelap batu pirus di kulit putihnya, rambut hitamnya disisir licin ke belakang, setelan jasnya dijahit khusus dan sepatu *oxford*-nya mengilap. "Selamat malam," sapanya seraya berdiri sejenak di depan mobil.

"Bruce!" seru salah satu paparazi. "Mobil itu barang pertama yang kau beli?" Dia mengedip. "Sudah menikmati dana perwalianmu?"

Bruce hanya menatapnya datar, menolak menyambar umpan. "Ini Aston Martin terbaru di pasaran, dilengkapi dengan teknologi keamanan WayneTech. Malam ini kalian dipersilakan mengamati interiornya untuk penampilan perdana eksklusif." Dia mengulurkan tangan ke arah mobil itu, tempat salah satu pengawal berjasnya telah membukakan pintu untuk reporter melongok ke dalam. "Terima kasih telah meliput acara amal ibuku malam ini. Itu sangat berarti bagiku."

Dia berbicara sedikit lagi mengenai kegiatan amal yang akan didukung acara ini, tapi semua orang berteriak meningkahinya, mengabaikan ucapannya. Bruce menghadapi mereka dengan letih, dan sejenak, dia merasa sendirian dan kalah jumlah.

Tatapannya memindai melewati paparazi tabloid, mencari-cari jurnalis dari surat kabar resmi. Dia sudah bisa melihat berita utama besok: BRUCE WAYNE MEMBELANJAKAN UANG BARU UNTUK MOBIL SEJUTA DOLAR! REMAJA DANA PERWALIAN TAK BUANG-BUANG WAKTU! Namun, semoga saja itu diselingi oleh segelintir berita utama yang benar, menguraikan pekerjaan yang dilakukan di WayneTech. Itulah yang penting. Maka, dia pun tetap di sana, menabahkan diri menghadapi berondongan foto.

Setelah membiarkan lampu kilat berkelebat liar beberapa lama, Bruce berjalan naik menuju pintu masuk aula. Tamu-tamu lain berbaur di puncak undakan—warga kelas atas Gotham City, beberapa anggota dewan, kelompok pengagum. Bruce mendapati dirinya mengategorikan setiap orang yang hadir. Itu keahlian bertahan hidup yang dipelajarinya sejak kematian orangtuanya. Ada orang yang mengundangnya makan malam hanya demi berusaha mendapatkan gosip darinya. Orang yang rela mengkhianati teman demi menjadi temannya. Sesekali teman satu sekolah yang kaya menyebarkan berita bohong tentangnya akibat kecemburuan getir. Mereka yang rela melakukan apa saja demi berkencan dengannya dan kemudian membagikan detailnya pada koran kuning keesokan paginya.

Tetapi di permukaan, dia mempertahankan sikap tenang, menyapa semua orang dengan sopan. Hanya beberapa undakan lagi sebelum dia mencapai pintu masuk. Yang harus dilakukannya tinggal masuk, dan kemudian dia bisa mencari—

"Bruce!"

Suara familer itu membelah keramaian. Bruce mendongak ke tempat seorang gadis yang berjinjit dan melambai ke arah-

nya dari puncak undakan. Rambut gelap tergerai di bahu, dan lampu lantai aula menerangi kulit cokelat dan lekuk bulat pinggulnya. Ada kilap dianyam di bahan gaunnya, berpendar keperakan selagi dia bergerak. "Hei!" seru gadis itu. "Sebelah sini!"

Sikap waspada Bruce mencair dalam kelegaan. *Dianne Garcia.* Kategori: tulus.

Begitu dia mencapai Dianne, gadis itu secara naluriah memunggungi kerumunan yang terjebak di balik tali beledu di dasar tangga untuk menghalanginya dari kelebatan lampu kamera.

"Sengaja datang terlambat di ulang tahunmu?" komentar Dianne sambil tersenyum lebar.

Bruce mengedip berterima kasih padanya dan membungkuk lebih dekat ke telinganya. "Selalu."

"Pesta amal ini dahsyat," lanjut Dianne. "Kurasa kau mungkin mencetak rekor dalam jumlah uang yang berhasil dikumpulkan."

"Syukurlah," balas Bruce, merangkul leher Dianne. "Kalau tidak, sia-sia saja aku terpaksa menghadapi semua kamera di bawah sana."

Dianne tergelak. Ini gadis yang pernah menjotos lepas satu gigi dari anak yang mengganggu temannya, yang menghafal satu bab penuh *A Tale of Two Cities* dalam pelajaran Bahasa Inggris tahun senior SMA demi memenangi taruhan, dan bisa menghabiskan satu jam menekuri daftar menu hanya untuk memesan burger yang selalu dipesannya. Sekarang, Dianne mendorong Bruce menjauh dalam protes penuh sayang, meraih lengannya, dan memimpinnya melewati pintu aula yang terbuka, meninggalkan para paparazi di belakang.

Di dalam, penerangannya temaram, biru atmosferik, dan kandil yang tergantung dari langit-langit tinggi, berkilau perak dan putih terang. Pahatan es dan hamparan makanan menutupi meja-meja bangket panjang, sedangkan meja lainnya memuat berderet-deret barang yang dilelang, seluruhnya agak bergetar akibat dentum musik.

"Kupikir kau ada wawancara kuliah hari ini," kata Bruce meningkahi suasana hiruk pikuk sementara Dianne menyambar kue tar lemon dari meja hidangan penutup. "Bukannya aku protes kau di sini, tentu saja."

"Sudah kok, sebelum ini," sahut Dianne dengan mulut penuh pastri. "Tidak apa-apa. *Lola*-ku perlu aku siang ini di rumah untuk menjemput saudara laki-lakiku, lagi pula, aku tak tahan memikirkan merenggut kesempatanmu untuk kutemani malam ini." Dia mencondongkan tubuh, suaranya memelan menjadi bisikan murung. "Itu caraku mengatakan aku tidak membelikanmu apa-apa."

"Sama sekali tidak ada?" Bruce menempelkan tangan di atas jantung berlagak sakit hati. "Kau menyakitiku."

"Kalau kau mau, aku bisa memanggangkan kue untukmu kapan saja."

"Tolong jangan." Terakhir kali Dianne mencoba membuat kue kering, dia malah membakar dapur Bruce, dan mereka melewatkan satu jam berikutnya menyembunyikan tirai dapur yang hangus supaya tidak ketahuan Alfred.

Dianne meremas lengan Bruce sekali. "Kalau begitu, malam ini kau harus puas dengan makanan di kedai."

Bertahun-tahun lalu, Bruce, Harvey, dan Dianne bersepakat untuk tidak saling memberi kado ulang tahun dan diganti dengan kencan tahunan di kedai makan lokal favorit mereka.

Di sanalah mereka juga akan bertemu malam ini, setelah acara amal selesai, tempat Bruce bisa melepas status miliuner dan hanya menjadi pemuda yang hampir lulus dari SMA, digoda oleh dua sahabatnya sambil menikmati burger gemuk dan susu kocok kental. Dia tersenyum penuh antisipasi membayangkan itu.

"Jadi?" tanyanya pada Dianne. "Bagaimana wawancaranya?"

"Pewawancara tidak pingsan karena ngeri akibat jawaban-jawabanku, jadi aku berani mengambil risiko untuk mengklaim itu berjalan lancar." Dia mengedikkan bahu.

Dan, *itulah* cara Dianne mengatakan dia sukses menjalaninya, seperti dia sukses melakukan semua hal lain dalam hidupnya. Bruce telah mengenali kedikan bahu Dianne setiap kali gadis itu berusaha merendahkan pencapaiannya—meraih nilai sempurna dalam ujian masuk, diterima di setiap universitas tempatnya mendaftar, dan menjadi *valedictorian*—pembaca pidato perpisahan angkatan mereka saat acara wisuda bulan depan.

"Selamat," ucap Bruce. "Meskipun kau mungkin sudah mendengarnya dari Harvey."

Dianne tersenyum. "Yang dilakukan Harvey malam ini hanya memohon supaya tidak kutinggalkan sendirian di lantai dansa. Kau, kan, tahu betapa senangnya kedua kaki kirinya berdansa."

Bruce terbahak. "Bukankah dia sendirian di lantai dansa sekarang?"

Dianne tersenyum jail. "Oh, dia pasti bisa bertahan dua menit kok."

Musik semakin nyaring saja selagi mereka mendekati lantai dansa, sampai akhirnya mereka melewati sepasang pintu ganda

dan melangkah ke balkon yang menghadap ruangan penuh sesak. Di sini, musik menggetarkan lantai. Kabut memeluk lantai bawah. Di panggung bawah terdapat stan meriah yang di baliknya berdiri seorang DJ, mengangguk-angguk seirama dengan musik. Di belakangnya, layar raksasa terbentang dari lantai hingga langit-langit dan menayangkan serangkaian pola-pola bergerak dan berkelip.

Dianne menangkupkan tangan di sekeliling mulut dan berteriak ke keramaian di bawah. "*Dia di sini!*"

Sorak-sorai nyaring membahana dari lantai dansa, bahkan menenggelamkan musik. Bruce menatap selagi raungan "Selamat ulang tahun!" orang-orang memenuhi ruangan. Dia tersenyum dan melambai, dan saat dia melakukan itu, DJ mempercepat trek. Kemudian, DJ menurunkan tempo lagu dengan drastis, dan orang-orang menjadi lautan tungkai yang bergoyang.

Bruce membiarkan dentum musik memenuhi indranya, dan kegelisahan apa pun yang dirasakannya kini memudar. Dianne memimpinnya menuruni tangga dan memasuki kerumunan tamu. Selagi menyapa mereka bergantian, berhenti sejenak untuk berswafoto dengan beberapa di antaranya, Bruce kehilangan Dianne di antara labirin tubuh-tubuh, sampai yang bisa dilihatnya hanya kelebatan wajah akrab dan asing, setiap garis tubuh diterangi oleh irisan cahaya neon dan kegelapan.

Itu dia di sana. Dianne sudah mencapai Harvey Dent, yang tampak pucat di bawah lampu kelab sambil berusaha sebaik mungkin bergoyang seirama dengan musik. Bruce tersenyum melihat itu, kemudian mulai bergerak melintasi lantai dansa menuju keduanya. Mereka melambai memanggilnya.

"Bruce!"

Dia menoleh ke arah suara itu, tapi bahkan sebelum dia sempat membalas, ada yang menepuk keras bahunya. Seraut wajah muncul dalam fokus, tersenyum sangat lebar, gigi putihnya bahkan semakin putih di wajah pucatnya. "Hei—selamat ulang tahun, Bung!"

Richard Price, putra wali kota Gotham City saat ini. Bruce mengerjap kaget. Sudah berbulan-bulan berlalu sejak terakhir kali mereka berbicara, tapi tinggi Richard telah bertambah beberapa sentimeter sehingga Bruce terpaksa agak mendongak untuk menemui tatapan pemuda itu. "Hei," balasnya, membalas rangkulan Richard. "Aku tidak menyangka kau datang."

"Dan melewatkan pestamu? Mana mungkin," sahut Richard. "Apalagi ayahku, kan, di sini—di aula lelang. Dia mana pernah tidak hadir di acara amal ibumu, dan dia tidak akan absen sekarang."

Bruce mengangguk waswas. Mereka dulu bersahabat—mereka tinggal di ujung berseberangan dalam lingkungan *estate* eksklusif yang sama, masuk SMP yang sama, menghadiri pesta yang sama, bahkan mengikuti kelas *kickboxing* di sasana yang sama. Mereka bermain *video game* di ruang teater Bruce, terpingkal-pingkal setengah mati sampai perut mereka sakit. Bahkan sampai sekarang, Bruce masih merasakan pedih oleh kenangan itu.

Namun, keadaan berubah seiring bertambah dewasanya mereka, dan Richard lambat laun termasuk ke kategori spesifik: tipe teman yang hanya menghubungimu bila membutuhkan sesuatu darimu.

Bruce penasaran apa yang dibutuhkan Richard malam ini.

"Hei," kata Richard kini, matanya melirik ke samping. Dia masih memegang bahu Bruce sambil menunjuk pintu keluar. "Bisa aku bicara denganmu di suatu tempat? Sebentar saja?"

"Tentu."

Telinga Bruce berdenging begitu mereka meninggalkan lantai dansa dan memasuki koridor yang lebih sepi. Di sana, Richard berbalik dan menatap Bruce dengan cengiran antusias. Mau tak mau Bruce merasa semangatnya bangkit menyaksikan ekspresi tersebut—itu cengiran serupa yang biasa dilontarkan Richard padanya semasa mereka kecil dan Richard menemukan sesuatu yang menarik yang harus dibaginya. Siapa tahu dia benar-benar ke sini hanya untuk merayakan ulang tahun Bruce.

Richard mendekat dan memelankan suara. "Begini," katanya. "Dad merongrongku terus. Dia bolak-balik bertanya apa aku sudah punya pekerjaan magang menunggu untuk musim panas. Kau bisa membantuku?"

Harapan singkat Bruce pun berkelip padam, digantikan perasaan mencelus akibat kekecewaan yang familier. Richard membutuhkan sesuatu lagi. "Aku bisa merekomendasikanmu ke Lucius Fox," dia mulai berkata. "WayneTech sedang mencari pekerja magang—"

Richard menggeleng. "Bukan, maksudku aku bukan benar-benar *mau* kerja magang. Tapi, tahu kan, katakan saja sesuatu tentang aku pada ayahku, bilang padanya aku mengerjakan sesuatu di WayneTech musim panas ini, dan izinkan aku masuk ke gedungnya beberapa kali."

Bruce mengernyit padanya. "Maksudmu, membantumu memalsukan soal kau bekerja magang, supaya ayahmu tidak merongrongmu lagi?"

Richard menyenggolnya setengah hati. "Ini, kan, musim panas terakhir sebelum mulai kuliah. Aku tidak sudi menghabiskannya dengan bekerja—yah, kau pasti tahu bagaimana rasanya, Wayne, iya kan? Katakan saja pada ayahku aku bekerja dengan Lucius. Tidak akan terlalu menyusahkan, kok."

"Dan, bagaimana rencanamu untuk terus merahasiakannya?"

"Kan, sudah kubilang—izinkan aku masuk ke WayneTech sesekali. Memotretku di lobi atau semacamnya. Cuma itu yang perlu dilihat ayahku."

"Entahlah, Bung. Lucius pasti langsung melaporkan yang sebenarnya ke ayahmu kalau dia sampai tahu."

"Oh, *ayolah,* Bruce! Demi masa lalu." Cengiran Richard masih terpampang saat dia mengulurkan tangan untuk menggoyang bahu Bruce sekali. "Itu perusahaanmu, kan? Kau membiarkan saja kutu buku itu mendiktemu harus melakukan apa?"

Bruce meradang. Richard dulu memuja-muja Lucius waktu pertama kali bertemu dengannya. "Aku tidak mau melindungimu," katanya. "Kalau kau mau bilang pada ayahmu kau bekerja magang di WayneTech, kau harus benar-benar *bekerja* magang."

Richard mengeluarkan suara jengkel di tenggorokan. "Itu bukan urusanmu."

"Kenapa, sih, kau mengotot?"

"Yang harus kau lakukan cuma menyinggungnya satu atau dua kali di depan ayahku. Bukannya kau rugi apa-apa."

Bruce menggeleng. Waktu mereka masih kecil, Richard muncul tanpa bilang-bilang sebelumnya di gerbang depan rumahnya, berbicara terengah-engah di interkom, memegang *game* terkini atau set *action figure* terbaru. Pada satu titik, acara

nongkrong mereka beralih dari berdebat mengenai film favorit mereka ke permintaan Richard untuk menyalin PR Bruce atau supaya Bruce mengerjakan proyek kelompok sendirian atau memberi rekomendasi baik untuknya dalam mencari pekerjaan.

Sejak kapan Richard berubah? Bahkan, sampai sekarang Bruce tak bisa memahami kapan atau kenapa semuanya jadi berantakan.

"Aku tidak bisa," kata Bruce, menggeleng lagi. "Maaf."

Mendengar itu, sorot mata Richard tampak tertutup. Dia mengamati tatapan Bruce seolah-olah mengharapkan jawaban berbeda, tapi ketika itu tak terjadi, dia meringis dan menyurukkan tangan di kedua saku. "Ya sudah," gumamnya, memutari Bruce untuk kembali menyusuri koridor. "Aku mengerti. Kau menginjak delapan belas tahun dan mendapatkan kunci kerajaanmu, lalu tiba-tiba saja kau jadi terlalu hebat untuk membantu teman-temanmu."

"Richard," panggil Bruce. Pemuda satunya berhenti untuk menoleh. Bruce menatapnya sejenak. "Kalau kau tidak menginginkan bantuanku, apa kau akan datang ke pesta malam ini?"

Hening sesaat, dan Bruce tahu jawabannya tidak. Richard hanya mengedikkan bahu ke arahnya, lalu berbalik dan kembali menyusuri koridor tanpa menjawab.

Bruce berdiri di sana beberapa lama, sendirian, mendengarkan dentum musik dari dalam. Dia mendadak dilanda sensasi kuat bahwa ini bukan tempatnya, bahkan dalam acaranya sendiri. Dia membayangkan kerumunan teman seangkatan dan sahabatnya di lantai dansa dan bertanya-tanya apa, selain Dianne dan Harvey, ada dari mereka yang datang ke

sini kalau bukan lantaran nama keluarganya. Paparazi di luar jelas tidak akan datang, itu sudah jelas.

Seandainya dia hanya Bruce Wayne, pemuda jelata, apa ada yang akan peduli?

Bukannya kembali ke lantai dansa, Bruce menapaki koridor dan melewati pintu tak bertanda yang mengarah ke luar. Dia memutari gedung sampai tiba di pintu depan, tempat kamera telah memperoleh yang mereka inginkan dari Aston Martin itu dan kini berkerumun di puncak tangga, menunggu tamu istimewa masuk atau pergi. Tanpa ketahuan, Bruce mendekati mobil dan masuk. Salah satu pengawal pribadi yang mengawasi paparazi di pintu masuk melihatnya tepat ketika dia menutup pintu mobil dan menyalakan mesin.

"Mr. Wayne, *Sir*!" sapa orang itu, tapi Bruce hanya mengangguk singkat ke arahnya. Dari jendela, dia bisa melihat sejumlah paparazi menoleh ke arahnya dan menyadari kepergiannya. Mata mereka terbeliak, dan celotehan mereka berubah menjadi seruan.

Tetapi, Bruce sudah menginjak pedal gas dalam-dalam sebelum ada yang sempat mendekatinya. Dari kaca spion, aula menyusut menjauh dengan cepat. Barangkali sikapnya kasar lantaran meninggalkan acara amalnya secepat ini, karena ingin sendirian padahal semua orang menginginkan waktunya untuk mereka sendiri. Namun dia tak melambat, dan juga tak menoleh.[]

BAB 2

Cahaya neon mencoreng jalan-jalan malam Gotham City. Hanya segelintir mobil melintas pada jam seperti ini, dan yang bisa didengar Bruce cuma deru aspal dan angin, derum mobilnya membelah jalan bebas hambatan. Itulah yang membuatnya tertarik pada mesin. Mesin mengikuti algoritma, bukan emosi; bila Bruce menekankan kaki di pedal, mobil hanya merespons dalam satu cara.

Di suatu tempat di belakangnya, dia bisa melihat lampu mobil paparazi yang berusaha membuntutinya. Bruce mengizinkan dirinya tersenyum sinis dan menambah kecepatan semakin tinggi dan tinggi saja. Dunia berkelebat buram di sekelilingnya.

Bunyi bip nyaring terdengar di dalam mobil, disusul suara elektronik. "*Kecepatan tidak direkomendasikan untuk jalan ini*," katanya, dan pada saat yang sama, satu sudut kaca depan

menyala oleh kecepatan yang direkomendasikan dan penanda berkedip-kedip yang mengingatkan Bruce agar melambat.

"Batalkan," sahut Bruce. Peringatan memudar. Dia bisa merasakan mobil mengunci posisi lebih erat ke jalan, supaya jika dia sepertinya bahkan agak oleng, mobil akan mengompensasi dengan menstabilkan diri sendiri.

Setidaknya fitur WayneTech berfungsi seperti seharusnya, pikir Bruce muram. Lucius pasti senang mendengarnya.

Telepon mobil berdering, menggema di telinga Bruce. Ketika menunduk untuk mengetahui identitas penelepon, dilihatnya itu Dianne. Bruce membiarkannya berdering beberapa kali lagi sebelum akhirnya menjawab. Suara Dianne memenuhi mobil, disertai hiruk pikuk pesta di belakangnya.

"Bruce?" seru Dianne mengatasi keriuhan. "Kau ke mana? Aku melihatmu keluar dengan Richard, tapi kemudian kudengar kau sudah pergi, dan—"

"Aku memang sudah pergi, kok," sahut Bruce.

"Apa? Kau baik-baik saja?" Itu suara Harvey, cemas.

"Aku tidak apa-apa," Bruce menenangkan mereka. "Jangan khawatir. Aku cuma butuh sedikit udara segar dan menjernihkan kepala."

Hening sejenak di ujung seberang sebelum Dianne berbicara lagi. "Lakukan apa yang perlu kau lakukan," balasnya.

"Dan kalau kau butuh kami," tambah Harvey, "kami akan mendatangimu."

Bruce agak rileks mendengar ucapan keduanya. Mereka bertiga sudah sampai pada satu titik ketika mereka bisa merasakan suasana hati satu sama lain, jadi tidak satu pun dari mereka yang perlu menjelaskan apa-apa. Mereka tahu begitu saja.

"Terima kasih." Kemudian, dia menutup telepon.

Dia tak tahu dia menyetir ke mana, tapi setelah beberapa lama dia menyadari tengah mengambil rute lebih jauh untuk kembali ke arah *manor*. Bruce keluar dari jalur bebas hambatan dan memasuki jalanan lokal, melintasi deretan gedung apartemen kumuh yang dindingnya ternoda permanen oleh air dan kotoran selama berdekade-dekade. Pakaian terkulai lemas di jemuran yang terentang dari satu jendela ke jendela lain. Uap mengepul dari ventilasi. Bruce meliuk-liuk waspada menembus lalu lintas, kemudian menikung tajam di persimpangan, tempat dia berhenti di lampu merah.

Di luar jendela mobilnya, seorang laki-laki tua merangkak memasuki tenda darurat, sedangkan di ujung blok seseorang menyumpalkan koran bekas ke sepatu. Sepasang anak bermain di gang yang penuh gundukan tinggi sampah.

Bruce memalingkan pandang. Dia tak seharusnya di sini. Namun, di sinilah dia, mengemudi melintasi wilayah kumuh dalam mobil yang jangan-jangan harganya melebihi penghasilan yang diperoleh penghuni tempat ini seumur hidup mereka. Apa dia berhak merasa sedih, dengan semua yang dimilikinya dalam hidup?

Inilah jalan-jalan yang orangtuanya perjuangkan seumur hidup untuk diperbaiki, dan inilah jalan-jalan yang sama tempat darah mereka tumpah. Bruce menghela napas dalam-dalam begitu lampu berubah hijau dan dia menginjak gas. Gotham City rusak dalam banyak hal, tapi bukan tidak bisa diperbaiki. Dia akan menemukan cara untuk memperbaikinya. Itu tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Tak lama kemudian, jalan-jalan kembali berubah menjadi lampu lalu lintas utuh dan jendela yang tak ditutup papan.

Paparazi lambat laun mendekatinya; jika dia tidak menyesatkan mereka sekarang, bisa-bisa mereka akhirnya parkir di luar gerbang *mansion*-nya, mengarang berita utama tabloid mengenai penyebab dia meninggalkan pestanya lebih awal. Mata Bruce murung membayangkannya, dan dia pun melaju sampai bunyi bip peringatan mobil berbunyi lagi.

Setelah mencapai lampu lalu lintas lain barulah dia mendengar gema sirene mobil polisi.

Bruce sempat bertanya-tanya apa sirene itu untuknya, polisi memergokinya mengebut. Kemudian, dia menyadari bunyi itu berasal dari suatu tempat di depan—dan bukan hanya dari satu mobil, tapi pasti dari lusinan kendaraan.

Rasa penasaran menembus suasana hati kelamnya. Bruce mengernyit seraya mendengarkan raungan sirene. Dia sendiri melewatkan cukup banyak waktu mengikuti kasus-kasus kriminal sehingga bunyi sirene selalu membuatnya duduk lebih tegak. Bagi wilayah kota ini, lingkungan pusat perbelanjaan kelas atas, tingginya intensitas sirene terasa salah tempat. Bruce mengubah arah dari rute yang akan membawanya kembali ke Wayne Manor, dan malah menuju arah bunyi sirene itu.

Ketika dia memutari tikungan lain, raungan sirene mendadak menjadi memekakkan telinga, dan kumpulan lampu merah dan biru berkelap-kelip menerangi bangunan-bangunan di dekat ujung jalan. Barikade putih dan pita kuning polisi memblokir total persimpangan itu. Bahkan dari sini, Bruce bisa melihat mobil pemadam kebakaran dan truk SWAT hitam bergerombol berdekatan, dengan siluet polisi berlari mondar-mandir di depan lampu mobil.

Di dalam mobil Bruce, suara elektronik terdengar lagi, disusul dengan peta transparan yang terpampang di kaca depan. *"Aktivitas padat polisi di depan. Rute alternatif disarankan."*

Sensasi kengerian memenuhi dadanya.

Bruce menjentik lenyap peta itu, lalu berhenti mendadak di depan barikade—persis saat bunyi dor-dor-dor yang sudah pasti letusan senjata api menggema di udara malam.

Dia kenal baik bunyi itu. Kenangan akan kematian orang-tuanya mengirimkan riak memusingkan di sekujur tubuh. *Perampokan lain. Pembunuhan. Pasti hanya itu.*

Kemudian, dia menggeleng. *Tidak, mana mungkin.* Terlalu banyak polisi yang ada di sini kalau ini sekadar perampokan biasa.

"*Keluar* dari kendaraanmu, dan angkat tangan!" seorang polisi berseru lewat megafon, suaranya menggema di sepanjang blok. Kepala Bruce tersentak ke arah polisi perempuan itu. Dia sempat mengira perintah si polisi ditujukan kepadanya, tapi kemudian dilihatnya polisi itu memunggunginya, dengan perhatian terfokus ke pojok gedung bernama BELLINGHAM INDUSTRIES & CO. "Kau sudah dikepung, Nightwalker! Ini peringatan terakhirmu!"

Polisi lain berlari ke mobil Bruce. Dia memutar-mutar lengan berlebihan supaya Bruce berbalik arah. Suaranya parau oleh kepanikan. "Putar balik *sekarang.* Berbahaya!"

Sebelum Bruce sempat merespons, bola api menyilaukan meledak di belakang polisi itu. Jalanan berguncang.

Bahkan dari dalam mobil, Bruce bisa merasakan hawa panas ledakan. Setiap jendela di gedung itu pecah sekaligus, jutaan serpihan kaca menghujani aspal di bawah. Polisi merunduk

serempak, lengan terangkat melindungi kepala. Kepingan beling berdenting mirip hujan es di kaca depan mobil Bruce.

Dari dalam blokade, sebuah mobil putih menikung dengan kecepatan tinggi. Bruce langsung mengetahui apa yang diincar mobil tersebut—celah sempit antara barikade polisi, tempat yang baru saja dilewati truk tim SWAT.

Mobil itu melaju tepat ke arah celah.

"Kubilang, *pergi dari sini*!" petugas itu membentak Bruce. Selarik tipis darah meleleh menuruni wajahnya. "Itu *perintah*!"

Bruce mendengar decit ban mobil yang kabur itu di aspal. Dia sudah ribuan kali berada di garasi ayahnya, membantu mengutak-atik mesin-mesin mobil terbaik di dunia yang tak terhitung banyaknya. Di WayneTech, Bruce memperhatikan dengan takjub saat tes dilakukan terhadap mesin kustom, jet konseptual, teknologi mata-mata, berbagai jenis kendaraan baru.

Maka, Bruce pun tahu: apa pun yang terpasang di bawah kap itu lebih kencang daripada yang DKGC[1] harapkan bisa mereka miliki.

Mereka tidak bakal bisa menangkapnya.

Tapi aku bisa.

Aston Martin-nya barangkali satu-satunya kendaraan di sini yang mampu menyalip mobil kriminal itu, satu-satunya yang cukup tangguh untuk mengejarnya. Mata Bruce menyusuri rute yang kira-kira dilewati mobil itu, tatapannya tertuju ke rambu di ujung jalan yang menunjuk ke arah jalan bebas hambatan.

Aku bisa menangkapnya.

Mobil putih yang kabur itu melejit menembus celah di barikade, menyerempet dua mobil polisi selagi melakukannya.

1 Departemen Kepolisian Gotham City.

Tidak, kali ini tidak boleh. Bruce menginjak pedal gas keras-keras.

Mesin Aston Martin menderum nyaring dan melaju ke depan. Petugas polisi yang meneriakinya terhuyung mundur. Di kaca spion, Bruce melihatnya tergopoh-gopoh bangkit dan melambai memanggil mobil polisi lain mendekat, kedua lengan diangkat tinggi-tinggi.

"Tahan tembakan!" Bruce bisa mendengarnya berteriak. "Ada warga sipil—*tahan tembakan*!"

Mobil yang kabur itu menikung tajam di persimpangan pertama, dan Bruce melaju di belakangnya beberapa detik kemudian. Jalan berkelok-kelok, kemudian berubah menjadi tikungan lebar yang mengarah ke jalan bebas hambatan—dan Nightwalker melewati jalur masuk jalan bebas hambatan, meninggalkan jejak asap knalpot dan dua bekas gesekan hitam ban di aspal.

Bruce berpacu dalam kejar-kejaran sengit; mobilnya langsung memetakan area itu, berbelok dengan sudut sempurna menyusuri jalur masuk menuju jalan bebas hambatan. Dia mengetuk kaca depan dua kali di lokasi mobil putih Nightwalker berada.

"Ikuti dia," perintah Bruce.

Fitur itu bertujuan memudahkan dua mobil melaju beriringan. Sekarang, target hijau menyorot mobil putih itu, dan suara Aston Martin berkata: *"Mobil sudah terkunci."* Peta kecil muncul di pojok kaca depan, menunjukkan jarak persis mobil yang kabur itu dengan mobil Bruce. Kini, sekeras apa pun mobil putih itu berusaha meloloskan diri, dia tidak akan bisa lepas dari Bruce.

Bruce menyipit dan mendesak mobilnya lebih kencang. Sekujur tubuhnya menggelenyar oleh aliran deras adrenalin. "Batalkan," katanya begitu mobil berusaha menyuruhnya melambat. Dia meliuk-liuk di antara mobil dari satu jalur ke jalur lain. Aston Martin itu merespons dengan keakuratan menakjubkan, tahu persis di mana dia bisa menyalip ke ruang sempit dan berapa kecepatan yang diperlukannya.

Bruce sudah mendekati mobil Nightwalker, dan Nightwalker itu mengetahuinya. Mobil satunya mulai menyalip liar bolak-balik. Segelintir kendaraan yang masih meluncur di jalan bebas hambatan membanting setir menghindari mobil keduanya yang berzig-zag berpindah-pindah jalur.

Lampu sorot menerangi Bruce dan jalan bebas hambatan di depannya. Dia mendongak dan melihat helikopter hitam terbang rendah, paralel dengan kejar-kejaran mereka. Jauh di belakangnya tampak kelap-kelip lampu mobil DKGC, tapi mereka jauh, semakin mengecil dengan cepat.

Apa, sih, yang kulakukan? pikir Bruce dalam kebingungan panik. Namun, dia tak melepas pedal gas. Dia malah mencondongkan tubuh ke belakang dan menekan pedal gas keras-keras. Matanya terpaku ke mobil putih yang meliuk-liuk di depannya.

Sedikit lagi. Bruce kini sudah sangat dekat sehingga bisa melihat pengemudinya menoleh untuk memelototinya. Mobil putih itu mendadak menyimpang memutari truk yang membawa muatan pipa-pipa besar, memaksa sopir truk berpindah ke jalur Bruce. Aston Martin itu membunyikan peringatan sambil dengan otomatis meluncur ke samping. Bruce membanting setir keras-keras. Sejenak dia mengira akan

menubruk sisi truk—tapi mobilnya melaju memasuki jalur sebelah dengan margin sangat tipis, pas sempurna.

Pada momen ini, terlepas dari semua yang terjadi, Bruce merasa tak terkalahkan, bahkan *alami,* fokusnya hanya terarah pada target dan detak jantungnya.

Di atas, suara dari megafon helikopter berseru ke arahnya. "Berhenti," teriaknya. "Warga sipil, *mundur.* Kau *akan* ditangkap. *Hentikan kendaraanmu*!"

Tetapi, Bruce sudah menyusul sasarannya. *Hampir sampai.* Dia mengeratkan cengkeraman di setir, berharap perhitungannya tepat. Jika dia menubruk bagian belakang kendaraan itu dengan tepat, kecepatan mobil Nightwalker dan benturan barangkali akan membalikkannya. *Ini berakhir di sini.*

Alfred bakal membunuhku.

Bruce menepuk setir sekali. Jantungnya terpuntir sejenak memikirkan apa yang akan dilakukannya. "Maaf, Sayang," gumamnya pada Aston Martin itu.

Kemudian, dia menambah kecepatan. Mobilnya berusaha menghentikannya kali ini, dan dia merasakan perlawanan di kemudi terhadap tindakannya. "*AWAS! Tabrakan di depan*!"

"Batalkan," seru Bruce, kemudian menubrukkan mobil ke bagian belakang kendaraan Nightwalker.

Derak logam menghantam logam.

Bruce merasakan gelombang kejut beriak menjalari tubuh sementara lehernya tersentak ke samping dan tubuhnya terlontar melengkung ke depan, sabuk pengaman menekan dada akibat benturan. Ban mobil satunya berdecit di aspal—atau jangan-jangan itu mobilnya, dia tak yakin—dan dia melihat kendaraan tersebut terbalik, melayang di udara sejenak. Dunia bergaris-garis di sekelilingnya. Dia sempat melihat sekilas

wajah si pengemudi—laki-laki, mata terbeliak, kulit pucatnya diciprati darah.

Mobil putih itu berjungkir balik. Kaca berhamburan ke segala penjuru sementara rangka logam remuk menjadi gumpalan penyok-penyok. Meskipun Bruce tahu, sambil menggeleng-geleng linglung, segala-galanya pasti berlangsung kurang dari satu detik, rasanya dia bisa melihat logam itu terpuntir bagian demi bagian, sejuta serpihan individual dari kaca jendela menembus udara.

Polisi mengepung mobil putih itu, senapan ditodongkan ke arah pengemudi di dalam. Dia tampak sadar meskipun tidak terlalu.

"*Jangan bergerak, Nightwalker!*" bentak seorang petugas. "*Kau ditangkap!*"

Bruce merasa gelombang pusing kembali melanda. Sewaktu salah satu polisi mendekatinya, kini sambil berteriak marah, Bruce mendengar mobilnya melakukan panggilan telepon untuk memberi tahu Alfred serta mengirimkan koordinat lokasi Bruce kepada sang wali dan polisi.

Wali Bruce menjawab pada deringan pertama, suaranya tegang dan panik. "Master Wayne! Master Wayne?"

"Alfred," Bruce mendengar dirinya berkata. "Butuh jemputan." Dia tak memahami ucapan balasan Alfred—dia bahkan tak yakin apa dia bisa *mendengar* ucapan Alfred. Yang diingatnya hanya dia terkulai di jok, dan dunia pun menggelap.[]

BAB 3

Mengganggu TKP. Tidak mematuhi perintah petugas kepolisian. Menghalang-halangi penegakan hukum.

Seandainya Bruce berharap untuk menghindari liputan berita setelah kehebohan pada ulang tahun kedelapan belasnya, menubrukkan mobil barunya ke kendaraan kriminal barangkali bukan cara terbaik melakukannya. Terutama tidak ketika sudah sedekat ini dengan kelulusan.

Setidaknya berita utama beralih dari topik mengenai orang-tua dan uangnya, dan malah difokuskan mengenai pertanyaan tentang kondisi Bruce serta deretan foto mobil rusaknya di halaman depan mereka. Gosip mengenai dugaan kematiannya beredar di Internet hampir seketika setelah kecelakaan, juga spekulasi mengenai apakah dia menyetir dalam keadaan mabuk atau melarikan diri dari polisi.

"Dua minggu penuh kehebohan?" komentar Lucius Fox dari seberang meja.

Mereka duduk bersama di ruang tunggu pengadilan, menonton berita TV mengulang-ulang rekaman Aston Martin-nya menubruk mobil yang kabur itu. Dua minggu telah berlalu sejak tabrakan tersebut, dan Bruce masih merasa agak pening akibat gegar otak yang dideritanya. Dia tak masuk sekolah seminggu penuh gara-gara itu, dan menghabiskan minggu kedua menghadapi berondongan pertanyaan dari teman sekelas dan kerumunan reporter yang berkumpul di gerbang *manor*. Tetap saja, mau tak mau dia merasakan sedikit kepuasan menyaksikan liputan berita TV itu. Jelas bagi semua yang menontonnya—bahkan Lucius—bahwa mobil itu pasti lolos dari kejaran polisi seandainya Bruce tidak ikut campur.

Bukannya itu ada artinya bagi pengadilan.

"Yah, mobil kita melakukan semua yang seharusnya, kan?" Bruce memberanikan diri. "Itu uji coba fitur keamanan yang *hebat*, ya?"

Lucius menaikkan sebelah alis pada Bruce, tak mampu menyembunyikan senyum kecil mendengar komentarnya, kemudian mendesah dan menggeleng-geleng. Setidaknya hari ini wajah Lucius tak menampakkan raut panik seperti waktu pertama kali menjenguk Bruce di rumah sakit dan melihatnya terikat slang infus. "Itu salahku," ucap Lucius. "Aku seharusnya tak memintamu membawa mobil itu ke acara amal."

"Yah, aku berakhir di tempat yang tepat pada waktu yang tepat."

"Atau tempat yang salah pada waktu yang salah, Bruce. Kenapa kau melakukannya? Kau mendadak merasa ingin menegakkan keadilan?"

Itu juga pertanyaan pertama yang diajukan polisi padanya, tapi Bruce masih tak yakin apa jawabannya. "Sebab, aku tahu aku bisa menghentikannya, kurasa," sahutnya. "Dan polisi tidak bisa. Apa aku harus diam saja dan menonton?"

"Kau tidak berkecimpung dalam penegakan hukum, Bruce," kata Lucius. "Kau tidak boleh ikut campur tangan begitu saja." Mata laki-laki itu berubah tegas sesaat. "Kalau kau tak terlihat seperti dirimu, polisi bisa saja menembak mati kau karena bertindak seperti itu."

Rasa bersalah melandanya, dan Bruce tak bisa menjawab. Seandainya dia bisa campur tangan di gang tempat orangtuanya tewas bertahun-tahun lalu, kehidupannya barangkali akan sangat berbeda. Lucius benar, tentu saja, dan hal itu menjalarkan seutas rasa malu di sekujur tubuhnya. Kulit pucatnya mungkin telah menyelamatkan nyawanya. "Aku tidak akan mengulanginya," dia malah berkata, lirih.

Video beralih ke polisi yang membentak pengemudi satunya agar keluar, dan orang itu ditarik keluar dari rongsokan mobil. "Anggota level bawah Nightwalker," kata reporter. "Tidak banyak yang diketahui mengenai kelompok itu, meskipun pihak berwenang telah menyiarkan lambang mereka, yang terpampang di lokasi setiap sasaran."

Nightwalker. Bruce teringat kata tersebut diserukan polisi malam itu. Dia mendengar nama kelompok ini lebih sering disebut dalam berita sepanjang tahun lalu; malahan, tersangka utama pembunuhan pengusaha—Sir Robert Grant—juga diperkirakan seorang Nightwalker. Di TV, muncul gambar berupa sekeping koin dalam kobaran api, kemudian bahwa simbol itu digambar dengan cat semprot di bagian samping bangunan berbagai TKP. Ada sesuatu yang sangat pribadi

mengenai simbol tersebut, pembakaran kekayaan, seakan-akan Nightwalker akan dengan senang hati melakukannya pada Bruce sendiri seandainya punya kesempatan.

"Nah, Bruce," kata Lucius ketika rekaman itu mulai diulang. Dia bersandar di kursi, menyugar rambut keriting gelapnya yang dicukur cepak. Lampu-lampu dalam ruangan menerakan cahaya biru samar di kulit cokelatnya. "Kurasa rencana musim panas kita harus berubah."

Bruce menoleh menghadap mentornya. Sebagai kepala riset dan pengembangan WayneTech yang baru, Lucius Fox terhitung masih sangat muda. Murah senyum, mata cerah dan waspada, serta langkah energik yang mengesankan dia selalu bersemangat untuk mengubah dunia.

"Aku masih bisa datang ke lab dalam waktu luangku," saran Bruce, memberi Lucius tatapan penuh harap. "Pastikan saja bukan aku yang menyetir."

Lucius tertawa pelan mendengarnya. "Kita akan mencari solusi untuk menyesuaikannya dengan jadwal barumu." Dia mengangguk ke arah tablet yang terletak di meja di antara mereka. "Dunia lebih berbahaya daripada dugaanmu, Bruce. Kami hanya berusaha menjagamu, oke?"

Bruce mengamati tablet tersebut yang saat ini terhubung ke rekening banknya, hanya bisa diakses dengan sidik jarinya dan kode, menunjukkan teknologi keamanan baru yang dikembangkan Lucius dan WayneTech. *Seandainya rekeningmu dibuka secara mencurigakan, katakanlah, dengan kode yang salah,* Lucius pernah memberitahunya, *hal itu akan mengirimkan peringatan ke jaringan keamanan kita dan dengan seketika mematikan komputer pelakunya dari jarak jauh.*

Bruce memberi Lucius anggukan. "Terima kasih untuk ini," ucapnya. "Aku tak sabar ingin melihat apa yang dikerjakan timmu."

Mata cokelat Lucius berbinar. "*Drone* keamanan kita belum siap untuk berpatroli di Gotham City—meskipun kita telah sukses menjual *Advanced Defense Armament* karya kita ke Metropolis. Mereka akan melakukan pembelian besar dari kita."

Proyek *Advanced Defense Armament*. Itulah misi yang sama-sama menarik minat Lucius dan Bruce—teknologi enkripsi untuk mengamankan bank-bank Gotham City seperti yang mengamankan rekening Bruce, perangkat-perangkat *drone* untuk mengamankan jalan-jalan kota. Teknologi, di segala bidang, untuk menyelamatkan mereka. "Bagus. Kota ini perlu lebih aman," ucapnya lirih. "Kita akan mewujudkannya dengan ini—aku yakin."

Dari sudut mata, Bruce bisa melihat tayangan berita kembali menampilkan liputan mengenai Nightwalker itu. Dia bunuh diri di penjara dengan mengiris kedua pergelangan tangan menggunakan silet selundupan sehari sebelum detektif menginterogasinya. Polisi masih tak tahu apa rencana Nightwalker di dalam gedung itu—dan sekarang, dengan satu-satunya tersangka telah tewas, mereka kehilangan petunjuk terbesar.

Bruce mengamati foto tersangka di layar, berusaha menerima kenyataan bahwa orang ini yang dilihatnya masih hidup dua minggu lalu kini telah meninggal. Pikiran tersebut membuat perutnya mual. Orang ini pasti sangat loyal atau takut pada bosnya, siapa pun dia.

Lucius mengangguk ke TV. "Dengan Nightwalker berkeliaran di jalanan, itu harus terwujud lebih cepat lebih baik." Keheningan bertahan di antara mereka, kenangan Bruce akan orangtuanya yang telah tiada mendadak menggelayut berat di udara, sebelum Lucius akhirnya bangkit. Dia berjalan ke samping Bruce dan meletakkan tangan di bahunya. "Tegarlah, Bruce," ucapnya lembut.

Bruce mengingat ekspresi ini semasa dia mengunjungi WayneTech bersama ayahnya dan mendengarkan Lucius—waktu itu pekerja magang yang menjanjikan—memberi ayahnya ringkasan mengenai proyek baru yang sedang dikerjakan. Sekarang, Bruce membalas senyum mentornya. "Maaf sudah menyusahkan, Lucius."

Lucius menepuk bahu Bruce lagi. "Suatu hari nanti akan kuceritakan aku pernah terlibat dalam masalah apa saja waktu seumurmu." Kemudian, dia berpamitan dan keluar dari ruangan.

Ponsel Bruce berdenting. Dia menunduk dan melihat pesan grup dari Harvey dan Dianne.

Harvey: *hei, bagaimana, apa vonis resminya?*

Bruce: *Apa lagi? Bersalah.*

Harvey: *maaf, Bung. Apa hukumanmu?*

Bruce: *Hukuman percobaan lima minggu, dan pelayanan masyarakat.*

Harvey: *tidaaaaak.*

Dianne: *itu, kan, bisa dibilang separuh musim panas! ada ujian akhir dan wisuda sebentar lagi! Mereka sudah bilang di mana kau harus melakukannya?*

Bruce: *Belum.*

Harvey tak merespons itu, tapi Dianne mengirim pesan balasan dengan serentetan emoji wajah-sedih. *Ayo nongkrong bareng secepatnya,* katanya. *Untuk merayakan kau selamat tanpa leher patah. Kunjungan kedai makan kita untuk ulang tahunmu sudah terlambat.* Diam sejenak. *Kau pasti baik-baik saja, oke?*

Bruce merekahkan senyum membacanya. *Makasih,* dia membalas.

Tepat ketika dia mulai bertanya-tanya berapa lama lagi dia harus menunggu di ruangan ini, dua petugas polisi melangkah masuk. Salah satunya mengangguk memberi isyarat agar Bruce mengikuti mereka keluar. "Kau boleh pergi," katanya. "Kami akan mengantarmu pulang. Walimu akan menemuimu di sana, bersama Detektif Draccon."

"Detektif Draccon?" tanya Bruce sambil berjalan.

"Dia tengah membahas hukumanmu bersama Mr. Pennyworth." Petugas itu tampak tak tertarik membicarakan topik itu lebih lanjut, meninggalkan Bruce menduga-duga siapa kira-kira detektif tersebut.

Setengah jam kemudian, mereka berhenti di gerbang berukir dan bersepuh cat emas milik *estate* Wayne. Empat pilar yang mengapit pintu depan *manor* muncul dalam pandangan, bersama satu set undakan batu yang mengarah ke pintu ganda besar. Menara kembar menjulang setinggi tiga lantai di kedua sisi *manor.* Tiang-tiang lampu dari besi, lampunya belum dinyalakan pada awal petang, menghiasi kedua sisi jalur beralas lempengan batu yang membentang dari gerbang hingga ke undakan.

Bruce melihat mobil biru menunggu di luar gerbang, tulisan DEPARTEMEN KEPOLISIAN GOTHAM CITY ter-

pampang mencolok dalam huruf putih tebal melintang di pintunya. Di depan pintu pengemudi berdirilah Alfred dan di sebelahnya menunggu seorang perempuan mengenakan blus sutra berwarna terang yang kontras dengan kulit hitamnya, mantel panjang cokelat terangnya tersampir rapi di bahu. Dia menegakkan tubuh begitu mobil mereka mendekat. Sementara Alfred melambai cepat ke mobil itu, mata perempuan tersebut tertuju ke arah Bruce.

"Kalian membuatku menunggu," katanya pada polisi di kursi pengemudi.

"Maaf, Detektif," balasnya. "Terjebak kemacetan dalam perjalanan ke sini."

"Bruce," kata Alfred, membungkuk untuk melongok ke dalam mobil, "ini Detektif Draccon."

Detektif itu meletakkan tangan di jendela terbuka di sisi penumpang. Bruce melihat deretan cincin perak sederhana di jemari gelapnya, dan kuku berkuteks rapi, dicat cokelat *nude* mengilap. "Senang berkenalan denganmu, Bruce," dia menyapa. "Lega melihat bukan kau yang menyetir." Kemudian, dia berbalik menjauh.

Jendela-jendela ruang tamu Wayne Manor dibuka lebar, memungkinkan percikan cahaya matahari dan angin masuk. Bruce melewati pintu depan menuju serambi luas yang membuka ke langit-langit tinggi. Tangga yang dilengkapi susuran dari besi tempa melengkung naik ke balkon yang menghadap ruang duduk dan ruang makan. Saat itu, segala-galanya tampak berantakan; kanvas putih menyelubungi semua perabot ruang duduk dan ruang makan, melindunginya selagi para pekerja memoles ulang dinding, dan sebagian tangga ditutup lantaran beberapa birai yang goyah perlu diganti.

Alfred sibuk mengarahkan dua orang yang mengantarkan bahan makanan untuk persediaan makan seminggu dari garasi ke dapur.

Semuanya terlihat seperti kesibukan petang biasa, hanya saja Bruce mendapati dirinya duduk di seberang detektif galak, yang kini mengamatinya dari balik kacamata berbingkai merah, tatapannya menusuk. Semua yang ada pada sang detektif berpadu sempurna—tak ada satu pun kerut di pakaiannya. Rambut hitamnya ditarik ke belakang dalam deretan kepang rapi yang membentuk bola besar di puncak kepala. Tidak ada ikal yang tak di tempatnya.

Bruce berusaha menentukan sang detektif masuk ke kategori mana. Dia hanya mengenal segelintir orang dalam hidupnya yang tidak berbaik-baik padanya dengan tujuan mendapatkan sesuatu atau tidak merundungnya karena iri. Tetapi, sang detektif—perempuan itu tidak menginginkan apa pun darinya, tidak iri padanya, dan jelas tidak tampak punya motif tersembunyi. Saat ini sang detektif tak mencoba menyembunyikan sebesar apa ketidaksukaannya pada Bruce. Bruce penasaran dengan pekerjaannya, kasus apa yang diselidikinya selama bertahun-tahun.

Draccon merapatkan bibir melihat binar ketertarikan di mata Bruce. "Seorang petugas di kantor memberitahuku dia masih mengingatmu sebagai bocah kecil. Jelas sekali tak menduga soal aksi publisitasmu."

"Itu bukan aksi publisitas," balas Bruce. "Aku sudah menarik cukup banyak perhatian."

"Oh?" kata sang detektif dengan suara tenang dan santai. "Masa? Yah, kau tidak terlalu mahir menghindarinya, kan?

Untung saja kau punya sepasukan pengacara yang membantumu lolos dengan mudah."

"Aku tidak lolos dari apa pun," protes Bruce.

Alfred melontarkan tatapan memperingatkan ke arah Bruce sambil meletakkan piring keju dan nampan teh di meja kopi di antara mereka.

Detektif Draccon mencondongkan tubuh ke depan untuk mengambil cangkir teh, menyilangkan kaki, dan memberi isyarat sekali pada Bruce. "Kau pernah melakukan pekerjaan kasar dalam hidupmu?"

"Aku dulu biasa membantu orangtuaku di kebun, dan ayahku di garasi," jawab Bruce. "Aku menjadi sukarelawan bersama mereka di dapur amal."

"Jadi dengan kata lain, belum pernah."

Bruce membuka mulut untuk memprotes, lalu menutupnya lagi. Memang tidak pernah. Alfred menangani selusin staf untuk memastikan *mansion* terawat sempurna; mereka dibayar mahal untuk mengerjakan tugas profesional dan untuk menghindar dari pandangan sebisa mungkin. Perangkat makan kotor lenyap dari dapur, handuk bersih muncul sudah dilipat dan siap pakai di kamar mandi. Bruce bisa mengingat mendengar sesekali bunyi sapu di koridor, gunting memangkas pagar tanaman di luar. Namun, dengan sengatan rasa malu, dia menyadari dia tak mengenal seorang pun staf di Wayne Manor.

"Nah, kau akan melakukan beberapa pekerjaan kasar sungguhan," lanjut sang detektif. "Kau berada di bawah pengawasanku untuk pelayanan masyarakatmu, Bruce. Kau tahu apa artinya?"

Bruce berusaha mempertahankan ekspresi tenang selagi menemui tatapannya. "Apa?"

"Itu artinya aku akan memastikan kau tidak pernah lagi melanggar hukum." Draccon menyesap teh dengan anggun.

"Dan di mana kau menugaskanku?" tanya Bruce.

Sang detektif meletakkan cangkir ke lepeknya. "Arkham Asylum," jawabnya.[]

BAB 4

"Arkham Asylum," renung Harvey saat dia dan Dianne bersantai di sekeliling meja dapur Bruce malam itu. "Bukannya penjara itu menampung narapidana gila? Aku baru tahu tempat seperti itu bahkan menjadi pilihan untuk pelayanan masyarakat."

Bruce mencuil-cuil makanannya. Dia tadi memesan burger dan susu kocok supaya mereka tak perlu pergi ke kedai makan, tapi tak seorang pun dari ketiganya yang sepertinya lapar.

"Kudengar di dalam Arkham itu mimpi buruk," tambah Dianne sambil mengernyit. "Apa Draccon serius menganggap tidak apa-apa mengirimmu ke sana? Bagaimana kau bisa berkonsentrasi belajar untuk ujian akhir?"

"Kau belajar untuk ujian akhir?" Bruce memberinya cengiran masam. "Senior paling berdedikasi yang pernah kukenal."

"Aku serius, Bruce! Arkham itu *berbahaya*. Iya, kan? Ibuku bilang para napi itu bersalah melakukan kejahatan paling

mengerikan dalam sejarah Gotham City. Dan, selalu ada pembobolan penjara dan perkelahian ...."

Harvey mendengus sambil menggeser koin seperempat sen bolak-balik di sepanjang buku-buku jari, gerakannya semulus air. Dia menjentikkan pergelangan tangan sekali, membuat koin itu berputar sempurna di meja dapur. "Tidak ada bedanya dengan dunia di luar, kok," gumamnya, menampar koin ke permukaan meja saat benda itu menolak jatuh dengan cepat. Gambar kepala terlihat.

Bruce berusaha tak melayangkan tatapan bersimpati ke arah Harvey. Temannya di sini demi memberi dukungan moril, tentu saja, tapi Harvey juga bersembunyi di *mansion* Bruce untuk menghindari ayahnya, yang semalam lagi-lagi pulang terhuyung-huyung dalam kondisi mabuk berat. Ketika Harvey mencoba menggantung mantel sang ayah, yang dilemparkan di lantai, laki-laki itu membentaknya, meneriakkan sesuatu soal anaknya menganggap ayahnya tak bisa mengurus diri sendiri. Selalu ada masalah sepele yang membuatnya murka. Memar di rahang Harvey sudah berubah ungu.

"Kau menginap malam ini, kan?" tanya Bruce saat Harvey mulai membalik koin di buku-buku jari lagi.

Harvey mengacak-ngacak gugup rambut pirangnya, matanya murung. "Kalau Alfred tidak keberatan," sahutnya. "Maaf aku terus—"

"Kau tidak perlu minta maaf. Tinggal saja selama yang kau mau." Bruce mengedikkan dagu ke arah tangga ruang duduk. "Kamar tamu di sayap timur sudah siap untukmu. Tapi, hati-hati dengan birai tangga yang goyah. Ada pakaian selemari penuh untukmu di sini, semua siap dipakai."

"Aku bisa beli baju sendiri, kok," sahut Harvey tajam seraya menaikkan lengan baju bertudung usangnya.

Bruce berdeham. "Yang aku *maksud* adalah, kau tidak perlu mengambil apa-apa dari rumah. Semua ada di sini. Kalau kau butuh yang lain, minta saja pada Alfred."

"Makasih. Aku cuma menginap semalam. Dad pasti mengharapkanku pulang besok. Dia pasti sudah sadar waktu itu."

Dianne bertukar pandang dengan Bruce, lalu menggapai untuk menyentuh lengan Harvey. "Tidak ada aturannya kau harus di sana besok pagi," ucapnya lembut.

"Dia ayahku. Lagi pula, kalau aku tidak di sana, aku cuma memperburuk keadaan bagiku."

Bruce mengepalkan tinju di meja. Sudah tak terhitung berapa kali dia melaporkan ayah Harvey ke polisi, tapi setiap kali petugas sosial berkunjung ke rumah mereka, Dent tua tampak terkendali dan tenang. "Harvey," Bruce mencoba lagi, "kalau kau melaporkan dia, kau tidak perlu pulang. Kau bisa—"

"Aku tidak mau melaporkan dia, Bruce," sela Harvey, memutar koin cukup keras hingga meloncat jatuh dari meja. Koin itu berdenting di ubin lantai.

Bruce mendesah dalam hati. "Ya sudah … kau boleh tinggal lebih lama, oke? Kalau kau mau."

"Akan kupikirkan." Tetapi, Harvey sudah menarik diri dari pertanyaan tersebut, dan Bruce tahu sikapnya kelewatan kalau terus membahas topik itu. Di sebelahnya, Dianne memberinya tatapan penuh arti. *Biarkan dia,* Dianne mencoba berkata. Tiba-tiba saja, hukuman melakukan pelayanan masyarakat di Arkham terasa ringan, bahkan sepele, dibandingkan apa yang harus dihadapi Harvey setiap kali pulang ke rumah.

Harvey membungkuk mengambil koin dan mulai memutar-mutarnya lagi. "Jadi," gumamnya, mengalihkan pembicaraan, "apa detektif itu bilang kenapa dia mengirimmu ke sana?"

"Dia tidak perlu bilang apa-apa," jawab Bruce. "Menurutku dia memilih lokasi yang paling mungkin memberiku pelajaran."

"Pelajaran apa itu?"

"Jangan membantu polisi?" tebak Bruce.

Harvey mendesah. "Jangan *ikut campur* urusan polisi. Bukan tanggung jawabmu untuk menyelamatkan dunia, Bruce."

"Aku tahu, aku tahu." Bruce meringis, memungut koin Harvey, dan mengamatinya. "Aku cuma uring-uringan. Aku sangat tidak sabar menghabiskan sebagian besar musim panas terakhir kita bersama-sama."

Dianne menyikut Bruce sekali. "Yah, kau berniat mengerjakan proyek keamanan dengan Lucius di WayneTech musim panas ini, kan? Siapa tahu melihat bagian dalam Arkham akan memberimu beberapa ide."

Beberapa ide. Bruce memikirkan ucapan itu sejenak. Dianne ada benarnya. Dia terobsesi dengan kasus kriminal sejak kecil—tapi membaca novel misteri dan menguping radio polisi tengah malam tidak ada apa-apanya dibandingkan melihat isi penjara dengan mata kepala sendiri. Siapa tahu waktunya di Arkham bisa menjadi pelajaran pribadi mengenai cara kerja hukum, pengamatan dari dekat tentang bagaimana perilaku narapidana di rumah sakit jiwa dan sistem keamanan penjara. Itu cara yang lebih baik untuk memandang hukumannya.

"Aku akan berusaha memenangi hati Draccon," ujar Bruce. "Mungkin semua ini tidak akan terlalu buruk."

"Yah, setidaknya kau bisa sesumbar pernah bersilang jalan dengan penjahat paling berbahaya di kota," tambah Dianne

sambil menggigit burger. "Maksudku, kapan lagi kau bisa melakukan *itu*?"

Bruce pernah menonton film dokumenter mengenai Elizabeth Arkham Asylum sewaktu dia kelas satu SMA. Liputan enam puluh menit yang mengekspos sistem penjara itu ke seantero negeri, dan Arkham, di pinggiran Gotham City serta di bawah pengawasan penuh pemerintah kota, dianggap sebagai lembaga pemasyarakatan yang kontroversial. Kalau itu memang penjara, kata pengkritik, seharusnya disebut saja sebagai penjara, dan kalau itu memang rumah sakit, seharusnya tempat itu direstrukturisasi sebagai bangsal, fasilitas kesehatan mental, atau pusat rehabilitasi. *Asylum* atau rumah sakit jiwa merupakan relikui dari masa-masa yang lebih kelam dan seharusnya ditinggalkan di masa lalu. Bruce tahu belakangan ini beredar sejumlah petisi yang berusaha mengubah nama Arkham dan meningkatkan fasilitas itu ke era modern.

Tetapi, selagi Alfred mengantar Bruce menyusuri jalan muram yang berkelok meninggalkan kota dan memasuki bentangan hutan, kemudian mendaki bukit rerumputan menguning dan tebing curam, Bruce tak menganggap lanskap Arkham sebagai tempat yang *bisa* berubah. Atau, akan *pernah* berubah. Jalan panjang yang mendekati gerbang rumah sakit jiwa itu didereti pepohonan kurus yang bahkan sekarang, pada awal musim panas, masih gundul. Rambu-rambu yang dimakan usia memberi peringatan yang melarang memberi tumpangan kepada siapa pun. Di kejauhan tampak menara tua, juga bagian dari lembaga pemasyarakatan, yang pada masa lalu menyorotkan cahaya ke narapidana yang melarikan diri

yang cukup beruntung—atau tidak beruntung—bisa melewati tembok penjara.

Cara hebat untuk melewatkan hari Sabtu, pikir Bruce murung. Dia penasaran seperti apa wilayah ini sewaktu penjaranya masih baru. Dia tak bisa membayangkan tempat ini dengan pepohonan berbunga atau pekarangan hijau. Barangkali di sini memang sejak dulu sudah sekarat.

Arkham menjulang di puncak bukit. Gerbang luar penjara mirip barang antik dari zaman dulu, tinggi, mengancam, dan gotik, dengan huruf-huruf membentuk ARKHAM ASYLUM terbuat dari besi berkarat melintang di jeruji runcingnya. Di kedua sisi gerbang, patung kembar menyeringai ke arah mereka, tubuh mereka kurus di balik tudung yang dipahat, dahi mereka berkerut dan pipi kempot. Salah satunya memegang timbangan dalam cengkeraman bekunya. Bruce tak tahu patung-patung ini mewakili keadilan atau kematian. Barangkali di sini, kedua hal itu tidak ada bedanya.

Arkham Asylum berbentuk mirip U raksasa, monster dari batu dan menara, dengan beberapa lantai sama sekali tak berjendela. Empat menara pengawas tinggi menghadap kompleks, beserta sebuah bangunan utama menjulang tinggi di tengah-tengah lokasi, atapnya berujung runcing. Lebih banyak lagi menara berjajar di sekeliling gerbang luar dan dalam, bahkan dari dalam mobil Bruce bisa melihat pengawal di pos dengan senapan teracung, laras sempit senjata itu mencolok dilatari langit kelabu.

Ketika mereka melintasi lapangan beton, Bruce melihat Draccon—tampak senecis biasa, kepang hitamnya diikat membentuk sanggul rapi familier—sudah menunggu mereka

di dekat pintu depan besar, bersama dua penjaga dan seorang perempuan gemuk pendek yang memakai baju hitam polos.

Bruce menghela napas dalam-dalam. Dia seharusnya tak segugup ini, tapi begitu menunduk menatap tangan yang bertaut di pangkuan, dia melihat keduanya gemetar. Dia meremasnya. Melewati gerbang Arkham mengingatkannya betapa tak tertembusnya tempat ini dan memberinya sensasi tak nyaman bahwa sekarang *dia* tahanan yang dihukum di sini. Bagaimana narapidana bisa melarikan diri pada masa lalu, Bruce tak tahu.

Kau tidak akan lama di sini. Lima minggu akan berlalu dengan cepat, dia berusaha mengatakan pada diri sendiri.

"Semoga beruntung hari ini, Master Wayne," kata Alfred setelah mereka berhenti di undakan yang mengarah ke pintu depan.

Bruce berpaling dari jendela ke kaca spion, tempat dia bisa melihat mata familier Alfred. Sambil mendesah, dia mengangguk ke sang wali, lalu mendorong pintu mobil terbuka dan melangkah ke luar untuk menjumpai orang-orang yang menunggunya.

Sewaktu Bruce mendekat, perempuan berbaju hitam menurunkan lengan yang bersedekap dan mengulurkan tangan ke arahnya. Dia lebih pendek daripada Bruce, tapi Bruce masih meringis oleh eratnya jabat tangannya. Kulitnya cokelat terang, mata *hazel*-nya sekeras pualam. Bruce menyadari penjaga di kedua sisinya mengenakan rompi antipeluru bertuliskan KEAMANAN.

"Kau tiba lebih awal," gerutu perempuan itu. Dia menatap dari atas bahu Bruce ke arah mobil Alfred, yang berbelok pergi. "Baguslah kau mempekerjakan pengasuh yang bisa membaca jam."

"Namanya Alfred," kata Bruce. "Dia waliku."

Perempuan itu hanya tersenyum lebar padanya. "Ya, dan aku yakin dia tak pernah menganggapmu sebagai bayi yang harus diasuhnya."

"Bruce, ini Dr. Zoe James," kata Draccon sambil mendesah seraya membenahi kacamata. "Sipir Kepala Arkham. Kau akan melapor langsung kepadanya."

"Detektif menganggapku rewel." Dr. James berkedip sekali pada Bruce. "Tapi, kita akan menjadikan kunjunganmu ini menyenangkan, ya, Wayne?"

"Kau *memang* rewel," sahut Draccon, memutar bola mata. "Jangan membuatku menyesali ini, James."

"Mana pernah aku bersikap selain sangat bersahabat." Sebelum Draccon sempat membalas, James menyiulkan lagu riang dan melambai agar mereka mengikutinya. Dia menoleh ke arah Bruce. "Kau harus melapor ke meja depan setiap kali di sini, lalu meminta tanda tanganku, atau jam kerjamu tidak dihitung. Jadi bersikap baiklah, atau kami bisa membuat permainan ini sangat berat bagimu."

Mereka berdiri di luar pintu depan. Baru sekarang Bruce menyadari pintu itu terbuat dari logam padat, desain modern yang tampak mencolok di tengah arsitektur gotik. James meletakkan tangan di bantalan telapak tangan di sebelah pintu, lalu menekan serangkaian panjang kode. Pintu berdentang nyaring, perlahan-lahan membuka ke kedua sisi dan menampakkan lobi remang-remang.

Bruce mengikuti Dr. James dan Draccon ke konter kecil yang dilindungi dinding kaca tebal. Di belakang mereka, pintu depan bergeser menutup disertai dentam nyaring, mengurung mereka di dalam.

Petugas bermuka masam mendongak menatap mereka dan mendecapkan permen karet keras-keras di antara gigi. Kunyahannya terhenti sejenak begitu melihat Bruce. Satu sisi bibirnya terangkat. "Jadi itu bocahnya," komentarnya, menyipit sambil memberi Bruce kartu catatan lewat celah kecil di dasar jendela. Dia mengangguk sekali pada James. "Tidak tampak sekaya yang terlihat di TV."

Bruce tetap menunduk, berharap laki-laki itu tak menyadari pipinya yang agak memerah, lalu mengisi kartu catatan secepat mungkin. Dia mengembalikan kartu itu. Draccon dan James memimpinnya lebih jauh memasuki bangunan, tempat mereka melewati sepasang pintu geser berpalang yang kedua sisinya dikawal penjaga yang memegang senjata berisi peluru tajam.

Mereka berada di koridor Arkham.

Hal pertama yang disadari Bruce adalah penerangan koridor-koridor itu sangat tak bersahabat. Deretan lampu neon menyinari dengan dingin lantai berubin dan dinding berbintik-bintik, mewarnai semuanya dengan warna hijau pucat. Dindingnya memberi Bruce kesan tertentu seakan-akan mereka mendekat dari semua sisi, seolah-olah mereka akan mengurung dan mengimpitnya seperti serangga. Dari suatu tempat di koridor lain terdengar gema teriakan marah dan gemuruh liar yang bisa jadi tawa atau tangisan.

"Administrasi Wali kota Price mengawasi tempat ini," kata James sambil berjalan. "Fakta bahwa mereka mengawasi ketat segala-galanya di sini—sipir, teknologi, fasilitas, staf kami—seharusnya memberitahumu apa yang perlu kau ketahui mengenai betapa berbahayanya para penjahat ini menurut pemerintah kota."

Sepasang penjaga penjara berderap di koridor, tak berkontak mata dengan mereka sambil separuh menyeret seorang narapidana yang wajahnya bercodet. Narapidana itu berubah siaga begitu mereka lewat. "Wah, wah," komentarnya, meregangkan leher. Dia merengut ke arah Bruce. "Apa yang dilakukan makhluk kecil rapuh ini di tempat SEMACAM ini?" Dan sebelum ada yang sempat mencegah, dia menerjang Bruce.

Bruce secara naluriah langsung memasang kuda-kuda. Namun, James sudah bertindak, menyambar lengan kiri narapidana itu, memutarnya, dan mengimpitnya di dinding cukup keras sehingga membuat pipinya berubah merah muda terang.

"Refleks yang bagus," komentar Draccon agak terkejut pada Bruce.

Jantung Bruce berdebar tak karuan dalam dada. "Kurasa sasana ada gunanya juga," dia berhasil menyahut.

"Sekali lagi kelakuan seperti itu," James memperingatkan si narapidana, "akan kutambahkan satu tahun ke hukumanmu. Aku tahu kau sangat menikmati masa-masa kita bersama." Dia tersenyum getir pada narapidana itu, yang balas menggeram padanya. Mata si narapidana terarah ke Bruce lagi, dan ketika itu terjadi, dia mengizinkan dirinya melontarkan senyum kecil muram.

"Kulit terlalu halus dan bersih untuk tempat ini, Cowok Cantik," maki si narapidana. "Kalau kau butuh beberapa codet, datang temui aku."

Bruce memalingkan pandang, jantungnya masih berdebar-debar, saat sipir kembali menyeret narapidana itu menyusuri koridor. Dia mencoba membayangkan orang itu sebagai anak-anak, sebagai *dirinya sendiri*, bocah laki-laki duduk di

pekarangan depan bersama ayahnya dan menonton kelelawar menghambur ke luar memasuki malam. Jangan-jangan beberapa orang tidak pernah muda.

Di sebelahnya, James memperhatikannya sambil bersedekap. "Apa yang kau pikirkan, Wayne?"

"Aku ingin tahu kapan seseorang berubah dari anak kecil menjadi pembunuh."

"Ah. Tertarik pada psikologi kriminal, ya?" balas James. "Nah, kau berada di tempat yang tepat. Narapidana kami akan membuatmu menggigil ketakutan. Orang yang baru kau lihat tadi? Dia membunuh empat orang di kafe."

Getaran dingin melanda Bruce. "*Yeah*, dia tampak ramah," gumamnya.

"Dr. James sudah satu dekade menjadi kepala sipir di sini," tambah Draccon. "Seperti yang kau lihat, butuh keberanian level tertentu untuk menangani tempat semacam ini."

Mereka meninggalkan koridor sempit itu, dan tiba-tiba saja ruangan membuka ke langit-langit kubah besar tempat mereka bisa melihat berlantai-lantai sel penjara. Bruce membeku di tempat begitu menyaksikan seluruh area Arkham. Ini gerbang neraka.

"Ada apa?" tanya Draccon sinis. "Akhirnya, menyesali perjalanan ugal-ugalanmu?"

"Ini sayap timur perempuan," seru James ketika mereka berjalan ke kanan. "Laki-laki ditahan di sayap barat. Fasilitas medis di koridor tengah yang menghubungkan keduanya." *Itu menjelaskan bentuk U,* pikir Bruce. "Ada area tambahan di bawah kita yang menampung narapidana penanganan-intensif. Kau bertugas menyapu, lalu mengepel koridor-koridor di sayap perempuan, juga menyikat toilet yang digunakan sipir. Besok

kau akan membersihkan basemen. Kita akan menyesuaikan dengan jadwal sekolahmu yang tersisa, tapi begitu musim panas dimulai, aku berharap melihatmu di sini setiap pagi. Petugas kebersihan kami tak kesulitan menjaga tempat ini tak bernoda, jadi menurutku miliuner seharusnya bisa dengan mudah melakukan hal serupa. Kusarankan kau belajar dengan cepat."

Bruce menatap ke dalam salah satu sel. Seorang narapidana perempuan berseragam jingga bersandar di jeruji, yang begitu memergoki tatapannya, mencibir ke arahnya.

"Hei, Cewek-Cewek!" serunya selagi mereka melintas. "Kelihatannya mereka meningkatkan mutu sipir kita!"

Yang lain ikut berteriak, menyerukan saran mesum padanya. Bruce mengertakkan gigi dan memastikan tatapannya tetap tertuju ke koridor. Dia pernah menyaksikan laki-laki berseru menggoda Dianne, bahkan pernah berkelahi dengan beberapa dari mereka gara-gara itu. Namun inilah pertama kali dia mengalaminya sendiri. *Bagaimana kalau kau tersenyum, Bruce?* Itu mengingatkannya pada cara paparazi merubunginya seperti lalat, memberondongnya tanpa ampun, menghukumnya bila dia tak merespons dengan tepat. Dia melihat sekilas ekspresi Draccon; terlepas dari tekad sang detektif untuk menghukumnya, bahkan perempuan itu tampak agak bersimpati.

Mereka akhirnya, untunglah, tiba di ujung sayap gedung. James memimpin mereka melintasi koridor medis dan melewati pekerja yang memperbaiki pintu, melalui lebih banyak lagi koridor neon, hijau dingin.

Mereka menggunakan lift untuk mencapai basemen. Tempat itu gelap, basah, dan lembap, udara apak permanen menyebar

di seantero ruangan. Papan nama tergantung di atas pintu masuk: PENANGANAN INTENSIF ARKHAM ASYLUM.

"Yang terburuk tinggal di bawah sini," kata James ke balik bahu. "Aku akan berusaha bekerja cepat-cepat di koridor ini, kalau jadi kau."

Dua pekerja tengah memprogram ulang kunci keamanan pintu. Bruce memperhatikan kamera pengawas menghiasi langit-langit dengan jarak teratur. Pintu sel di bawah sini dari logam padat, versi lebih kecil dari pintu geser berat di gerbang masuk utama penjara dan jauh lebih kuat dibandingkan dengan pintu di sepanjang koridor atas Arkham. Setiap pintu sel dilengkapi jendela yang pasti terbuat dari kaca antipeluru, dari sana Bruce sesekali melihat seorang tahanan duduk di dalam ruangan kosong. Seragam yang mereka kenakan di bawah sini berbeda dengan seragam jingga narapidana lain. Seragamnya putih, seakan-akan untuk menandai mereka sebagai spesies berbahaya yang khusus.

"Lebih banyak daripada biasanya di bawah sini, James," kata Draccon selagi mereka berjalan.

James mengedikkan bahu. "Lebih banyak kejahatan daripada biasanya," sahutnya. "Baru kemarin kami menerima tiga Nightwalker yang dipindahkan di sini dari Lembaga Pemasyarakatan Gotham City."

Mendengar itu, Draccon menggeleng-geleng frustrasi.

"Masih belum beruntung mengetahui apa rencana mereka malam itu?" tanya James.

"Sayangnya belum."

"Nightwalker?" tanya Bruce, lega ada yang bisa dipikirkan selain hukumannya. "Memangnya berapa jumlah mereka di luar sana?"

"Jangan pikirkan itu, Wayne," sahut Draccon tegas. "Bersyukurlah ini bukan urusanmu."

Beberapa suara terdengar dari salah satu sel di dekat ujung koridor. Saat mereka mendekat, James mengangguk ke arah pintu sel. "Itu salah satu tahanan pindahan yang kubicarakan," katanya. "Nightwalker paling menyulitkan yang pernah kami miliki."

Dari balik jendela, Bruce melihat sekilas adegan di dalam. Tiga orang—satu berpakaian mirip detektif, dua lagi mengenakan seragam polisi—mengelilingi seseorang, menginterogasi tahanan. Suara-suara frustrasi itu berasal dari polisi.

"Menurutmu ini lucu, ya?" Bruce mendengar salah satu petugas membentak. "Menggorok leher laki-laki tua, menyaksikannya berdarah sampai mati? Bagaimana kau bisa mengakses rekeningnya? Apa yang dilakukan timmu dengan uang jutaan itu? Tidak ada jawaban, ya? Sebaiknya hapus seringai itu dari muka kecilmu."

"Sebelum kami yang melakukannya untukmu," tambah petugas satunya.

"Siapa lagi yang *bersamamu*?" geram yang pertama. Dia mengucapkannya seolah-olah sudah berulang-ulang menanyakan itu.

Bruce berusaha melihat siapa tahanan itu, tapi begitu mereka melewati jendela, kesempatannya pun lenyap. Bentakan-bentakan menjadi teredam dan memudar.

James menggeleng-geleng. "Dia belum juga mau bicara."

"Aku sendiri yang memerintahkan pemindahan yang satu itu," kata Draccon, melirik Bruce dingin. "Jangan khawatir. Mereka selalu menyerah."

Ketika mereka meninggalkan koridor, pertanyaan-pertanyaan marah itu terus melayang menyusul mereka. Bruce mendapati dia merenungkan apa yang berusaha polisi dapatkan dari tahanan itu. Dia akan sering berada di bawah sini—dia mungkin akan menyaksikan adegan serupa berkali-kali. Barangkali sewaktu dia lewat sekali lagi, polisi berhasil membuat tahanan itu berbicara.

Dan, siapa tahu Bruce bisa melihat sekilas siapa tahanan itu. Siapa *perempuan* itu.[]

BAB 5

"Ada apa, Ganteng? Belum pernah mengotori tangan bersih itu?"

Arkham, hari pertama. Para tahanan mengejek Bruce dari balik terali saat dia membersihkan, seringai mereka tertuju padanya dan cemoohan mereka menggema di koridor. Sepatu bot dan sikat gigi berdentang di jeruji sel.

Penampilannya hari ini sangat bertolak belakang dengan sewaktu dia datang ke acara amal untuk ulang tahunnya, berbalut setelan jas yang dibuat khusus dan berdiri di sebelah Aston Martin-nya. Sekarang, dia mengenakan seragam biru pekerja dari kepala sampai kaki, tangannya tersembunyi di balik sepasang sarung tangan karet kuning.

Abaikan mereka. Berkonsentrasi saja, Bruce mengingatkan diri sendiri sambil terus melangkah di sepanjang koridor. Mereka ingin melihat ekspresinya berubah, membuatnya jengkel.

"Cewek-Cewek, ada miliuner yang mengepel kotoran kita." Sorak-sorai lagi.

"Buset! Rupanya uang tidak bisa lagi membeli sesuatu seperti dulu."

"Tapi dia imut, kan?"

"Aku rela masuk penjara demi yang seperti itu. Ayolah, Bruce Wayne. Beri kami satu senyuman."

"Begini saja—kami akan berhenti mengganggumu kalau kau membuka bajumu dan memakainya menggosok lantai."

Kekehan beriak menyusuri koridor.

Mereka melakukan itu sepanjang hari, koridor demi koridor, sampai seluruhnya melebur menjadi satu rentetan suara. Bruce terus menunduk. James mengeceknya tiga kali—walaupun dia tak pernah memberi Bruce lebih dari lirikan dan dengusan, Bruce mendapati dirinya masih menunggu-nunggu kedatangan James. Para narapidana terdiam setiap kali James muncul, dan berhenti mengejek hingga beberapa menit setelah dia pergi, memberi Bruce ketenangan sejenak.

Akhirnya, pada pengujung hari, James mendatanginya. "Pergi dari sini, Wayne." James mengangguk agar Bruce mengikutinya menyusuri koridor. "Kau sangat capek sampai hanya menyebarkan kotoran di lantai."

Memang bukan rasa iba, tapi Bruce memutuskan itu sudah cukup mendekati. Dia nyaris tak ingat lapor keluar. Dia bahkan tak ingat memasuki mobil Alfred. Yang disadarinya hanya merasa lega bisa membenamkan tubuh di jok kulit yang sejuk, dan terbangun keesokan paginya di tempat tidurnya sendiri.

"Bagaimana sejauh ini?" tanya Dianne padanya besoknya saat mereka menuju kelas Bahasa Inggris bersama.

Bruce berusaha mengabaikan bisikan dan lirikan dari teman sekelas yang berpapasan dengan mereka di koridor. Dia bisa mendengar namanya dalam napas mereka, berikut potongan gosip mengenai apa sebabnya dia menabrakkan mobilnya. *Mabuk. Sombong. Masalah emosi.* Cahaya yang menyorot masuk dari jendela kelas meregangkan bayang-bayang semua orang menjadi garis-garis panjang di koridor, mengurung sekolah di balik jeruji. Bruce mendesah, memaksakan diri untuk menatap lurus ke depan. Hari kemarin rasanya tak pernah berakhir—dan dia harus kembali ke penjara lagi dan lagi selama berminggu-minggu.

"Bisa lebih buruk lagi," sahut Bruce, kemudian menceritakan detailnya begitu mereka tiba di kelas Bahasa Inggris dan duduk di bangku masing-masing.

Dianne memberinya gelengan iba. "Ugh. Kedengarannya parah. Lima minggu seperti itu?"

"Sebenarnya tak terlalu buruk kalau tidak ada teriakan-teriakan melecehkan." Bruce mengirim pesan untuk Dianne berisi beberapa lagi ejekan signifikan yang diperolehnya, supaya dia tidak perlu mengucapkannya keras-keras.

Dianne meringis. "*Yeah*, begitulah, aku tahu bagaimana rasanya *itu*. Dan itu tidak baik."

Bruce menggeleng. "Maaf, Di. Aku benci kau harus menghadapi itu."

Dianne meletakkan tangan di lengannya untuk menghibur. "Kau pasti bisa menjalaninya. Kita akan keluar dari sini beberapa

minggu lagi, dan—" Ucapannya terputus saat bel berbunyi, lalu dilanjutkan dengan suara lebih pelan. "Dan, waktumu di Arkham akan berakhir sebelum kau menyadarinya."

Kata-kata Dianne memberinya sedikit ketenangan. Bruce menarik napas dalam-dalam dan berusaha memasukkannya dalam hati. "Sebelum aku menyadarinya," ulangnya.

Setelah semua ejekan kemarin, basemen penanganan-intensif Arkham Asylum terasa sangat hening ketika Bruce tiba di sana sepulang sekolah.

Kesunyian itu menegakkan bulu kuduknya. Seandainya belum tahu, dia berani bersumpah ini koridor dalam film horor—cahaya lampu hijau pucat, dinding telanjang, gaung samar sepatu botnya. Kalau hantu itu nyata, mereka pasti tinggal di sini, berbisik-bisik di udara.

Sewaktu mulai menyusuri koridor, dia memasang telinga mencari suara para detektif dari sel paling ujung. Siapa tahu mereka menginterogasi tahanan itu lagi hari ini.

Bruce baru saja berjalan menuju jendela sel pertama saat hantaman nyaring bergema dari dalam. Dia langsung terloncat mundur selangkah—dan melihat seorang narapidana menatapnya dari balik jendela. "Wah, wah, wah," kata laki-laki itu. "Si anak baru. Kau tampak cukup bagus untuk diiris."

Dia praktis meludahkan kata-kata itu, dan ketika melakukannya, dia membangunkan seantero koridor, sampai teriakan yang lain berkumandang di sepanjang koridor. Bruce membuang pandang dan berkonsentrasi pada lantai di depannya.

"Ada apa, Nak?" kata narapidana itu. "Apa yang membuatmu terjerumus ke tempat kumuh ini, eh, membersihkan koto—hei, *hei!* Kau pikir kau mau ke mana?" Dia menggedor kaca dengan berang begitu Bruce melangkah menjauh. "Kau tahu apa yang *aku* lakukan sampai masuk ke tempat ini? Aku menguliti. Aku *sangat mahir* menguliti." Dia membuat isyarat menyayat di sepanjang leher dan menuruni lengan.

Bruce mempercepat langkah, berusaha menghapus suara menghantui laki-laki itu dari benaknya.

Sel berikutnya tidak lebih baik—dihuni laki-laki tambun, yang bahkan tampak lebih besar lagi dalam *jumpsuit*-nya, dengan setiap jengkal kulit sewarna zaitunnya yang terlihat penuh tato, termasuk wajahnya. Dia tertawa ketika Bruce melintas, dan tak melepaskan tatapan sampai Bruce tak lagi terlihat. Kemudian, dia menghantamkan bahu raksasanya di kaca, membuat seluruh panel bergetar.

Narapidana ketiga tinggi dan sangat tampan, pembuluh darahnya tampak biru di kulitnya. Bruce mengenalinya dari berita, pembunuh berantai yang terbukti bersalah melakukan setidaknya dua lusin pembunuhan secara kejam. Narapidana keempat botak dan berleher kekar, dengan mata sepucat dan sebening air, berjalan bolak-balik dari satu sisi ke sisi lain dalam selnya, sampai sepatunya membentur dinding.

Merekalah para pembunuh yang meneror Gotham City sewaktu bebas berkeliaran, yang mendominasi tayangan berita. Kini, yang memisahkan Bruce dari masing-masing mereka hanya selapis logam dan kaca.

Akhirnya, dia tiba di ujung koridor. Langkahnya melambat, kemudian dia berjalan lebih dekat ke sel terakhir, tempat para petugas menginterogasi tahanan itu beberapa hari sebelumnya,

suara mereka meninggi dan frustrasi. Bruce masih memikirkan para narapidana yang baru saja dilewatinya, senyum dan tatapan sinting mereka, kejahatan tak terkatakan mereka. Seandainya orang seperti mereka yang dikurung di bawah sini, lalu kejahatan macam apa sampai bisa menyita perhatian penuh polisi seperti itu? Siapa yang menghuni sel terakhir?

Jendela pintu sel tingginya kira-kira separuh tubuhnya, cukup baginya untuk melihat sebagian besar isi ruangan. Tempat itu kosong, seperti yang lain, hanya ada kasur, toilet, dan wastafel. Mata Bruce beralih ke satu sosok yang duduk di dalam, bersandar di sudut ruangan, kaki diselonjorkan, memakai seragam putih berlengan panjang.

Tahanan perempuan itu. Bukan, salah—*gadis* itu.

Gadis itu tak terlihat lebih tua sehari pun dibandingkan Bruce, duduk lesu dengan kepala disandarkan di dinding, ekspresinya sekosong boneka, matanya menerawang. Mata itu amat sangat gelap. Rambutnya panjang, lurus, dan sangat hitam sehingga bagian yang terkena cahaya tampak biru, sedangkan kulitnya begitu pucat di bawah cahaya sehingga tampak seolah-olah ditaburi tepung. Mulutnya kecil dan merah mawar, wajahnya berbentuk hati, lehernya melengkung dan ramping.

Bruce mengerjap. Jadi, *ini* tahanan yang diinterogasi polisi Gotham City? Dia tak tahu apa yang diharapkannya akan ditemukannya, tapi gadis itu sama sekali tak seperti apa yang dibayangkannya. Gadis itu tampak pantas menjadi teman sekelasnya di akademi, gadis yang terlalu belia untuk berada di tempat seperti Arkham. Dalam benteng kekejaman dan kerusakan ini, gadis itu terlihat setenang kematian dan amat salah tempat.

Tetapi. Memang *ada* sesuatu yang salah dari tatapannya … sesuatu yang membuat getaran menjalar menuruni punggung Bruce.

Mata sipit gadis itu beralih. Dia menatap Bruce tanpa menggerakkan kepala.

Bruce terkejut, mundur selangkah dari jendela. *Mata itu.* Mata itu bukan cuma hitam—ada sesuatu yang lain di kedalamannya, sesuatu yang bersembunyi dan dilindungi, mengalkulasi. Mata itu jendela ke benak cerdas, dan kini mata itu menganalisis Bruce. Dia merasakan sensasi ganjil bahwa gadis itu menghafal semua tentang dirinya, bahwa gadis itu bisa membaca pikirannya.

Ketika Bruce menatap ke bawah ke tangan gadis itu, dilihatnya gadis itu telah melipat serbet kertas membentuk mawar rumit … tapi setiap kali memutar pergelangan tangan, bunga itu merekah menjadi sosok kalajengking. Bolak-balik serbet tersebut bertransformasi. Mustahil, Bruce ingin berpikir, membuat sesuatu serumit itu hanya dari serbet. Hal itu mengingatkannya pada cara ibunya melipat surat dengan akurat sebelum dikirim, dengan cermat menegaskan lipatan kertas menggunakan kuku sehingga setiap bagian kertas bergaris sempurna.

Mereka bertatapan sedikit lebih lama lagi. Kemudian, Bruce keluar dari jangkauan pandang gadis itu dan mengembuskan napas. Benaknya berputar-putar.

Jangan-jangan staf memindahkan tahanan asli ke suatu tempat lain dan menjebloskan gadis itu sebagai gantinya. Itu lebih masuk akal. Bruce mengernyit seraya kembali bekerja. Apa yang dilakukannya hingga berakhir di sektor penanganan-intensif penjara Gotham City yang paling terkenal?

Bruce memikirkan sistemnya untuk mengategorikan orang-orang. Di kategori mana gadis itu berada?

Setelah tak tahan lagi berlama-lama di sana, dia membereskan perlengkapan dan berbalik menuju pintu keluar. Dalam perjalanan, dia kembali melihat sekilas sel tersebut. Dia separuh menduga mata gadis itu masih menatapnya, gelap dan tak berdasar, membakar hingga menembus tulangnya.

Namun, gadis itu sudah menerawang lagi. Dia tak bergerak. Origami di tangannya kembali berbentuk bunga. Bruce merenungkannya sejenak, kemudian menggeleng-geleng sambil melangkah melewati pintu keluar. Jangan-jangan gadis itu sama sekali tak melihatnya, dan dia hanya membayangkan semuanya.[]

BAB 6

Bruce masih memikirkan gadis itu saat malam mendekat dan dia keluar dari pintu Arkham untuk memasuki mobil Alfred yang telah menunggu.

"Bagaimana hari ini?" tanya Alfred.

Bruce melontarkan tatapan masam ke sang wali lewat kaca spion. "Benar-benar mengasyikkan," jawabnya. "Aku sangat merekomendasikannya."

Alfred mengernyit ke arahnya. "Dari mana kau mewarisi semua sarkasme ini, Master Wayne?"

"Entahlah." Bruce memajukan tubuh dan menyampirkan sebelah lengan di sisi jok Alfred. "Mungkin darimu."

"Aku? Sarkastis?" Alfred mendengus, jejak senyum sangat samar muncul di bibirnya. "Kau seperti menganggap aku orang Inggris."

Terlepas dari hari yang panjang, Bruce tak bisa menahan cengiran mendengar balasan itu. Dia memperhatikan dahan-dahan mati pepohonan berkelebat buram melewati jendela. Wajah gadis itu bercokol di benaknya, dan bila dia mengizinkan diri merenung terlalu lama, dia bisa melihat mata gadis itu melintas dalam jeda teratur di antara batang-batang pohon, lebih kelam daripada malam.

Beberapa menit kemudian, mereka berhenti di sasana latihan tempat Bruce menghabiskan banyak malamnya. Bruce menghela napas dalam-dalam begitu keluar mobil, menarik terbuka pintu sasana, dan melangkah masuk. Dia membutuhkan latihan giat dan keras, untuk mengenyahkan gadis itu dari benaknya.

Sasana itu merupakan klub eksklusif tempat pelatihnya—Edward Chang, peraih medali emas Olimpiade dalam cabang olahraga tinju dan gulat—hanya menerima murid untuk berlatih secara individual. Tatapan Bruce menyapu ruangan tunggal luas itu, berakhir di langit-langit, yang menganga setinggi dua lantai di atas kepalanya. Karpet-karpet biru dipasang dengan berbagai konfigurasi di seantero lantai, dan ring bersegi delapan terpasang di tengah ruangan, tempat sesi latih tanding dilakukan antara pelatih Bruce dan murid-muridnya. Ada selusin stasiun angkat berat dan lompat tali, samsak dan perangkat pelindung, beberapa arena panjat dinding. Di satu sudut di seberang, bahkan ada kolam renang delapan lajur.

Bruce menuju ruang ganti dan bertukar pakaian dengan cepat, membalut masing-masing tangan dengan kain putih dan menaburinya dengan bedak, lalu mengambil kacamata *goggle* aviator ramping dari loker dan memakainya.

Fasilitasnya memang mengesankan, tapi yang membuat sasana ini sangat mahal adalah teknologi di balik *goggle*-nya. Dengan kacamata terpasang, Bruce kini bisa melihat label-label—KARPET dan RING dan KOLAM—melayang di atas setiap area ruangan. Sebuah panel di tengah menunjukkannya korsel lanskap berputar yang bisa dipilihnya selagi dia berlatih.

Bruce menggulirnya sampai menemukan pengaturan yang disukainya. Dia menggapai udara untuk mengetuk pilihannya, dan dunia di sekelilingnya pun menggelap.

Dalam sekejap, semua berubah—dan dia mendapati sedang berdiri di bibir menara yang menghilang ke dalam gerumbulan awan matahari terbenam, memandang ke lautan pencakar langit berkilauan yang semuanya saling terhubung dengan kabel sedemikian rupa sehingga dia bisa berlari di antaranya. Tangga melingkari setiap gedung membentuk spiral. Di atas menggantung langit malam virtual. Ketika menunduk, ketinggian tampak begitu nyata sampai-sampai dia merasa pening.

Pencakar langit dan penghalang seluruhnya sesuai dengan denah sasana, formasi karpet, ring tanding segidelapan dan seterusnya, tangga virtual sinkron dengan undakan karpet konkret yang disusun membentuk lingkaran. Bruce juga bisa memilih mode dalam lanskap ini; kalau dia ingin berlari di antara pencakar langit lalu naik dan turun tangga, kabel dan tangga akan disorot, berubah putih terang supaya mudah dilihatnya. Kalau dia ingin memanjat dinding gedung, pijakan kaki di sepanjang sisi gedunglah yang disorot, semuanya sesuai dengan yang ada di arena panjat dinding.

Bruce memilih untuk menyorot kabel dan tangga, yang bersinar putih, cemerlang dilatari lanskap matahari terbenam.

Dia meregangkan tubuh dengan lega, siap untuk melepaskan bayangan koridor gelap Arkham dari benaknya dan membiarkan dirinya menatap ke bawah ke ketinggian memusingkan dinding pencakar langit. Kemudian, dia melompat.

Dia mendarat di kabel yang terentang antara dirinya dan pencakar langit terdekat. Dia langsung mulai berlari meniti kabel, keseimbangannya tak goyah, menapak mantap berkat latihan bertahun-tahun. Setibanya di ujung, dia meloncat untuk menyambar palang tangga luar gedung itu. Dalam dunia nyata, dia bergelantungan di palang panjat logam yang terpasang di atas hamparan karpet biru, dan tangannya yang berbalut mengirimkan kepulan debu putih. Bruce mengangkat tubuh dalam satu gerakan, lengan dan otot punggung bertaut kencang, kemudian berguling ke tangga dan kembali berlari. Menaiki tangga, lalu meloncat, kemudian meniti kabel lagi. Peluh membulir di dahinya. Seiring berlalunya menit, latihan pemanasan ini menenangkannya, dan dia bisa berkonsentrasi hanya pada detak teratur jantungnya.

"Bruce!"

Bruce menghentikan simulasi, lalu menaikkan *goggle* dan melihat Pelatih Chang keluar dari kantor di ujung ruangan untuk melambai ke arahnya.

Bruce tersenyum. "Pelatih."

Laki-laki itu mengangguk membalas sapaan. Rambutnya dicukur pendek di samping, melancip membentuk *fauxhawk* di puncak kepala, dan sewaktu dia bersedekap, otot lengannya menggembung. Telinganya rusak, menandakan masa lalu pegulatnya. "Lari yang bagus."

Bruce berniat menyahut ketika sosok kedua mengikuti Pelatih ke ruang sasana. Richard.

Richard memaksakan senyum. "Hei, Bruce," sapanya, mengedikkan pergelangan tangan sekali.

"Richard memberitahuku dia akan keluar kota pada malam latihan regulernya." kata Pelatih. "Kuharap kau tidak keberatan dia di sini malam ini. Kalian berdua bisa berpartner seperti dulu."

Seperti dulu. Sudah bertahun-tahun sejak dia dan Richard bergulat bersama sebagai teman. *Sampai di sini saja sesi latihan yang santai,* pikir Bruce.

Richard mengangguk. "Seperti masa lalu." Bruce mendengar nada berlebihan dalam suaranya, sarkasme.

Pelatih mereka tampak tak menyadari ketegangan di antara keduanya selagi dia menjatuhkan setumpuk peralatan di lantai. Kemudian, dia menunduk menatap telepon. "Pemanasan dulu sebentar, lemaskan tubuh kalian. Kita akan mulai latihan sebentar lagi." Dia mengangkat ponsel ke telinga lalu melangkah pergi, meninggalkan mereka berdua di ruangan.

Mereka beralih ke ring latih tanding, tempat Richard mulai memutari Bruce.

"Kudengar kau pergi lebih cepat dari pesta amal," kata Richard. "Memangnya aku sangat mengganggumu?"

"Aku cuma perlu menjernihkan pikiran." Bruce mencari-cari celah, matanya terpaku ke pemuda satunya.

Richard tertawa hampa. "Yang benar saja. Kau pikir aku tidak cukup mengenalmu untuk tahu kapan kau berbohong?"

Bruce membuka dan menutup kepalan tangan. Dia ingat memutari Richard di tempat yang sama semasa mereka kecil, cara mereka tertawa dan melontarkan tantangan pada satu sama lain. Betapa berbeda rasanya waktu itu. "Kalau kau mengatakan itu bertahun-tahun lalu, aku pasti memercayaimu," balas Bruce.

"Bukan salahku kita tidak nongkrong bersama lagi."

"Kalau begitu kenapa?" Bruce merengut. "Apa gara-gara sesuatu yang kulakukan?"

Mendengar itu, ekspresi Richard menggelap. "Mungkin kepala seseorang jadi lebih besar daripada otaknya."

Bruce bisa merasakan temperamennya bangkit. "Kenapa—gara-gara aku tidak lagi membiarkanmu menyontek dariku setiap saat? Karena kau tidak bisa lagi memanfaatkan aku?"

"Jangan sok penting."

Rupanya memang gara-gara itu, pikir Bruce, pasrah. Richard ingin berkelahi, *gatal* melakukannya. Bruce menyipit begitu melihat Richard mengambil posisi menyerang, lalu memasang *goggle* kembali. Keduanya terhubung di satu kanal, dan ring di sekeliling mereka bertransformasi menjadi helipad di puncak gedung pencakar langit.

Richard menerjang, kepalan tangannya yang dibalut mengincar kepala Bruce. Bruce mengangkat bahu secara naluriah; tinju itu mengenai lengan atasnya, dan dia langsung membalas. Bruce memutari lawan, menahan diri, menunggunya menyerang lagi. *Pertahanan yang utama.*

Serangan lagi—baku pukul lagi. Bruce sejak dulu lincah, dan dia berkelit dari serangan Richard, tapi dia bisa melihat Richard rajin berlatih. Yah, bukan cuma Richard yang berubah. Satu, dua pukulan—Richard nyaris tak bisa menangkis serangan kedua Bruce.

Ekspresi Richard menunjukkan keterkejutan. Dia melompat maju dan mendorong Bruce cukup keras hingga terhuyung mundur. *Gerakan ilegal.* Sebelum Bruce sempat memulihkan keseimbangan, Richard menyarangkan tendangan keras ke lututnya. Rasa sakit meledak menjalari Bruce—dia

mengertakkan gigi agar tak berteriak, tapi kakinya goyah, dan dia hampir tersungkur. Dia menguasai diri pada saat terakhir, sempoyongan.

Rambut gelap Bruce jatuh ke dahi ketika dia memelototi lawan. Itu bukan gerakan yang dipelajari di sini dari pelatih mereka.

Serangan mereka berubah lebih cepat dan sering. Richard unggul dalam bobot dan tinggi dibandingkan Bruce, tapi juga lebih lamban, dan Bruce bisa melihat dia mulai letih. Bruce menyambar peluang untuk menyerang sisi tubuh Richard dua kali berturut-turut. Pemuda itu membungkuk sambil mengerang.

Ketika Bruce mengayunkan tinju lagi, Richard menyambar pergelangan tangan Bruce dan memelintir lengannya dalam satu gerakan, mendorong Bruce ke pinggir ring. Bruce terhuyung, tapi kali ini dia sudah siap. Dia memanfaatkan momentum untuk berputar kembali, menghantam perut Richard keras-keras.

Richard membungkuk dan mengacungkan sebelah tangan, isyarat tanpa suara agar berhenti sejenak. Bruce ragu-ragu, tersengal, rasa sakit menusuk-nusuk sekujur tubuh. Dia menurunkan tinju.

Begitu dia melakukannya, Richard menyerang. Tinju Richard mengenai dagu Bruce. Bintang-bintang meledak dalam penglihatannya.

Hal berikutnya yang disadarinya, dia tergeletak di lantai ring dengan *goggle* sudah dilepas, menatap wajah khawatir pelatihnya yang membantunya duduk. Kapan Pelatih kembali ke ruangan?

Pelatih mengernyit, mengangguk agar mereka keluar dari ring. "Hentikan, hentikan, kalian berdua." Dia menatap mereka tajam. "Kalian berdua dulu berlatih tanding sangat baik. Sekarang, aku tidak bisa meninggalkan kalian sendiri beberapa menit sebelum kalian mencoba membunuh satu sama lain."

Bruce meringis, menyentuh rahang bengkaknya dengan hati-hati sementara Pelatih pergi mengambilkan kantong es. Dia memelototi Richard. "Sekarang, satu-satunya cara supaya kau menang cuma dengan curang, ya?"

"Bruce Wayne yang malang. Tidak ada yang memperlakukannya dengan adil." Richard membalas tatapan dinginnya sebelum berbalik pergi. Entah bagaimana, itu lebih buruk daripada rasa sakit fisik yang dialami Bruce. "Di dunia nyata, mana ada yang namanya curang. Begitulah kehidupan."[]

BAB 7

"Kau kenapa?" tanya Draccon pada Bruce sewaktu melihatnya di kafetaria Arkham akhir pekan itu. Mata sang detektif langsung terarah ke memar ungu tua yang mewarnai rahang Bruce.

Bruce tidak langsung menjawab seraya mengambil tempat duduk bersama nampan makan siangnya di seberang Draccon. Sisa minggu itu untungnya berlalu cepat, penuh dengan ujian akhir, buku tahunan, dan persiapan wisuda. Bruce lega menyambut semuanya, pengalih perhatian yang diterimanya dengan senang hati setelah latih tandingnya dengan Richard. Dia bahkan girang berada di Arkham pada hari Sabtu.

"Memang selalu tampak paling parah ketika dalam pemulihan," akhirnya Bruce berkata pada sang detektif. "Aku akan baik-baik saja."

Draccon tak mendesak lebih jauh, yang membuat Bruce lega. Dia malah kembali berkonsentrasi ke makanannya. "Semoga kau masih merasakan masa-masa sengsara di sini, Wayne," ucapnya.

"Hampir sesengsara kau," balas Bruce.

"Benarkah?" Draccon tergelak sekali. "Kalau begitu, kau sangat sengsara."

Bruce memperhatikan sang detektif sejenak. Kukunya mulus tanpa cuil, masih dicat cokelat *nude* yang sama agar serasi dengan warna tangannya. Dia juga teliti dalam caranya makan, Bruce menyadari, seperti ketelitiannya dalam hal penampilan—caranya menusuk makanan, caranya menata serbet menjadi segiempat sempurna di samping piring sehingga pinggirannya paralel dengan meja. Pantas saja dia menjadi detektif, selalu menyerap hal-hal dengan detail. Meskipun tidak ingin, Bruce menyukai kehadiran Draccon di sini. Setidaknya sang detektif tak tertarik pada omong kosong, dan tak berminat mengejeknya. Malahan, seandainya Bruce tak menghampiri untuk bicara padanya, jangan-jangan Draccon menghindarinya selama masa hukuman percobaannya sepanjang musim panas ini.

Pikiran Bruce melayang kembali ke gadis di basemen Arkham. Dia melewati koridornya beberapa kali sejak mereka bertatapan untuk pertama kalinya, meskipun sel gadis itu selalu dipenuhi sekelompok detektif dan polisi—termasuk Draccon, yang menghabiskan sesi interogasi dengan menggosok-gosok leher karena frustrasi lantaran gadis itu tetap membisu.

Bruce terpaksa mengagumi kekeraskepalaan gadis itu. Dia bahkan tak repot-repot menatap interogatornya; dia hanya menatap ke depan, seolah-olah bahkan tak menyadari kehadiran

mereka di sana. Di tangannya pasti ada origami serbet—angsa, kapal, bintang. Bruce selalu mendapati dirinya berlama-lama di sana, menunggu gadis itu memutar pergelangan tangan dan mengubah kertas menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih berbahaya.

Draccon memergoki Bruce mengamatinya. "Kau mau apa, Wayne?" tanyanya. "Kelihatannya ada pertanyaan yang siap meluncur dari mulutmu."

"Aku melihatmu dan timmu di basemen dua kali minggu lalu," jawab Bruce. "Ada cerita apa mengenai gadis di sel paling ujung itu?"

Draccon menaikkan sebelah alis yang dibentuk sempurna ke arah Bruce. "Tempat ini cukup membosankan bagimu sampai membuatmu usil?"

"Cuma penasaran," tambah Bruce, mengaduk kentang lumat supaya lebih lembut. "Sulit melewatkan tontonan itu."

Draccon meletakkan garpu dan memijati dahi. *Apa pun alasannya*, pikir Bruce, interogasi ini jelas-jelas topik menyebalkan baginya. "Gadis itu. Dia di dalam sana dengan alasan kuat, percayalah, tapi yang kami diskusikan dengannya bukan urusanmu."

Bruce menunduk memandangi makanannya, memilih kata-kata selanjutnya dengan hati-hati. "Kelihatannya tidak terlalu mirip diskusi," sahutnya. "Detektif."

"Maaf?"

Bruce dengan santai mengiris daging untuk diri sendiri. "Tanpa mengurangi rasa hormat, aku hanya melihatmu dan petugas lain memberi *dia* pertanyaan. Dia kelihatannya tidak pernah merespons."

Hanya dari ekspresi yang melintas di wajah Draccon, Bruce tahu jawabannya—gadis itu *tidak pernah* merespons pertanyaan siapa pun. Dia mungkin hanya menatap nanar selama mereka menginterogasinya, berlagak mereka bahkan tak di sana, terus melipat origami. Bruce heran mereka tidak meremas kreasinya jadi bola saking frustrasinya.

Draccon menggumamkan umpatan. "Nightwalker memberi kami serangkaian kasus tanpa akhir."

Nightwalker. Bruce memajukan tubuh. "Apa yang mereka inginkan?"

Draccon mengangkat bahu. "Kau sudah melihat simbol mereka, kan? Koin dalam api, biasanya digambar dengan cat semprot di dinding? Mereka jaringan masif para pencuri dan pembunuh. Mereka mengincar kalangan kaya—yang kita bicarakan ratusan juta dolar. Dan, mereka memakainya untuk mendanai operasi mereka."

"Operasi?"

"Sejauh ini, hal-hal seperti pembunuhan dengan sasaran tertentu, pengeboman pabrik. Meneror kota. Mereka menganggap diri mereka mirip Robin Hood, meskipun sesat, dan senang membingkai taktik mereka sebagai mengambil dari orang kaya dan membagikannya kepada orang miskin—kendati sebenarnya yang mereka berikan kepada orang miskin di kota ini adalah tempat yang lebih berbahaya untuk ditinggali."

"Mengambil dari orang kaya dan membagikannya kepada orang miskin." Bruce tak bisa menahan kekehan mendengarnya.

Draccon menatapnya. "Apa?"

"Hanya saja—orang kelihatannya selalu gampang lupa untuk melakukan bagian keduanya."

Draccon menurunkan kacamata berbingkai merahnya untuk menatap Bruce dari atasnya. "Filosofis," komentarnya, terdengar agak geli. Kemudian, dia mengibaskan tangan sekali. "Baik sekali kau bertanya, Wayne," ucapnya sambil berdiri dan mengambil mantel cokelat mudanya dari punggung kursi. "Tapi, kau di sini untuk hukuman percobaan, bukan menjadi detektif. Mari berusaha mengeluarkanmu dari tempat ini, bukannya terjerat lebih jauh dalam jaringnya."

Saat Bruce turun ke basemen seusai makan siang, salah satu lampu di koridor berkeredep dengan ritme meresahkan. Lampu itu menerakan cahaya gemetar di dinding, menjadikan koridor tampak tak nyata, seakan-akan bisa-bisa berkelip hilang seandainya Bruce memejamkan mata. Beberapa sel kosong, sedangkan sejumlah narapidana yang tersisa tidur siang. Dia sudah tak mengenali sebagian dari mereka. Tahanan tidak lama-lama berada di bawah sini. Barangkali gadis itu juga sudah dipindahkan meskipun Bruce anehnya merasa kecewa oleh pikiran tersebut.

Dia tiba di ujung koridor, tempat sel gadis itu berada di sebelah lampu yang berkedip-kedip. Dia memelankan langkah. Gadis itu masih di sana, kali ini sendirian.

Dia di dalam sana dengan alasan kuat.

Namun, dia begitu *muda*. Berdekade-dekade lebih muda dibandingkan semua orang lain di sini. Bruce mengernyit seraya mengawasinya, menunggu sesuatu, apa saja—amukan hebat, hinaan—untuk mengungkap petunjuk mengenai kenapa semua orang menganggapnya begitu mengancam sehingga mengurungnya di bawah sini. Tatapan Bruce kembali ke bentuk

baru yang dilipat gadis itu dari serbet. Kelihatannya mirip singa yang belum jadi. Bruce bertanya-tanya itu akan berubah menjadi apa setelah dia selesai membuatnya.

Ketika Bruce memperhatikan, gadis itu mendongak menatap ke pintu. Ke arah *Bruce*.

Lagi-lagi, tatapan gadis itu membuat Bruce terkejut. Kali ini dia memaksakan diri untuk tak mundur. Dia berjalan ke jendela pintu sel dan berhenti tepat di depannya.

Gadis itu menatap Bruce lama. Sudah pasti dia tidak akan bicara, Bruce mengingatkan diri. Dia sudah berminggu-minggu di sini, setidaknya, bahkan berbulan-bulan, dan belum berbicara sepatah kata pun. Berapa lama lagi Draccon akan berusaha mendapatkan sesuatu darinya? Lagi pula, apa persisnya yang ingin mereka dengar darinya? Kalau—

"Kau Bruce Wayne."

Bruce membeku.

Apa dia baru saja mendengar gadis itu *bicara*? Dan bukan cuma itu. Gadis itu mengenalinya. Suara itu sangat mengejutkan Bruce sampai-sampai, sejenak, dia tak mampu bergerak. Gadis itu berbicara pelan, tapi kata-katanya sejelas lonceng. Merdu. Bahkan menenangkan.

"Benar," Bruce akhirnya menjawab. Dia penasaran apa gadis itu bisa mendengarnya.

Lagi-lagi hening, tapi gadis itu tak pernah mengalihkan pandang. Dia malah terus menatap Bruce dengan sikap tenang dan kalemnya, nyaris tak berkedip, matanya kolam gelap di pualam putih. Akhirnya, satu sudut bibirnya terangkat sedikit. "*Kau* berbeda dari orang-orang yang biasa."

Buat dia terus bicara. "Aku bisa mengatakan hal yang sama untukmu," dia berhasil bicara.

Gadis itu menyisihkan serbet berbentuk singanya. "Siapa yang berani memukul miliuner?"

Bruce mengerjap, tangannya otomatis mengusap rahang. Gadis itu kini mengomentari memarnya. "Bukan apa-apa, kok," gumamnya.

Gadis itu merapatkan bibir. "Hmmm. Orang yang dekat denganmu, aku yakin, orang yang mengenalmu dengan baik." Dia menelengkan kepala ke satu sisi, dan rambutnya tergerai di bahu bagaikan sungai tengah malam. Ada sesuatu dalam gerakannya yang membuat Bruce teringat sosok penari, anggun dan cerdik, seakan-akan menyadari Bruce mengamati gerak-geriknya. "Semua orang punya musuh. Tapi, lihat matamu—begitu tegang dan frustrasi. Siapa pun pelakunya masih ada dalam benakmu."

Bruce tak menjawab. Ada yang menggentarkan dalam cara gadis itu mengamatinya seraya membelah-belah kepingan jigsaw dirinya menjadi potongan lebih kecil.

Melihat kebisuannya, ada binar muncul di mata gadis itu. "Hal itu benar-benar mengganggumu, kan? Kau selalu ingin tahu kenapa sesuatu terjadi, mengungkap misteri dan memasukkannya ke kotak-kotak kecil rapi—tapi kau belum memecahkan yang satu ini."

Benak Bruce berputar-putar, berusaha mencari kategori yang tepat untuk *gadis itu.*

Gadis itu mendesah. "Aku tahu masalahmu."

"Apa memangnya?" kata Bruce, akhirnya menemukan suaranya.

"Kau menahan diri. Hati berdarah yang malang, selalu ingin memberi kesempatan kedua." Gadis itu menganalisisnya dengan tatapan yang membakarnya hingga ke inti diri. "Jangan."

"Jangan apa?"

"Jangan menahan diri, tentu saja."

Bruce mengernyit, terpukau olah kata-kata ganjil itu. *Jangan menahan diri.* Dalam rentang waktu tiga puluh detik, gadis itu memahaminya dengan baik. Bagaimana gadis itu bisa tahu? Bagaimana gadis itu bisa berbicara seperti mampu mendengar seluruh pikiran yang berkecamuk dalam benaknya?

"Siapa kau?" tanya Bruce.

"Aku Madeleine."

Madeleine.

Bruce cukup yakin dalam semenit terakhir ini dia baru saja mendengar lebih banyak dari gadis itu dibandingkan yang pernah didengar orang lain selama ini. Bruce menunggu, mengira gadis itu mungkin berbicara lagi. Tetapi, ternyata dia hanya meletakkan kedua tangan di belakang kepala dan melengkungkan punggung, meregangkan tubuh dengan malas sampai Bruce bisa melihat batas jelas antara rusuk dan perut di bawah seragamnya. Gadis itu duduk, bersila.

"Kenapa kau di sini?" seru Bruce, berharap Madeleine merespons. Namun, gadis itu tetap membisu. Apa pun yang tadi merasukinya untuk bicara pada Bruce, meski hanya sejenak, jelas telah hilang, datang dan pergi begitu cepat sehingga Bruce mengira jangan-jangan hanya membayangkannya.

Bruce menunggu sebentar lagi, siapa tahu saja, tapi ketika Madeleine tetap membisu, dia pun berbalik dan meninggalkan gadis itu sendirian, gaung suara Madeleine masih terngiang di benaknya, membawa serta lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.[]

BAB 8

Hari wisuda.

Topi-topi beterbangan di udara, dan sorak-sorai bergemuruh dari kerumunan siswa yang duduk di hamparan rumput hijau lapangan akademi.

Bruce berdiri bersama Alfred dan Lucius, tersenyum saat mereka menyelamatinya, menampilkan sikap yang tepat—bersalaman, berpelukan, berusaha menyingkirkan tumpukan untaian bunga dan medali yang terus-terusan dikalungkan Alfred di lehernya. Dia sudah menanti-nantikan berakhirnya SMA, menghitung mundur hari-hari itu bersama Dianne dan Harvey.

Seharusnya ini hari paling penting dalam hidupnya.

Namun, pikirannya teralihkan sewaktu dia mengedarkan pandang ke sekeliling lapangan. Kata-kata Madeleine masih terngiang dalam ingatannya.

Kau berbeda dari orang-orang yang biasa.

Bahkan sekarang, Bruce bisa mendengar jelas suara itu berbicara dalam benaknya, seolah-olah Madeleine berdiri di depannya, terkurung di balik kaca. Madeleine tahu siapa dia, jelas sekali memperhatikannya seperti dia memperhatikan gadis itu. Kenapa Madeleine repot-repot melakukannya?

"Bruce."

Bruce memaksakan pikirannya kembali ke Lucius, yang sedang berbicara padanya. "Ayo rencanakan untuk melakukan ini secepatnya, oke?" Laki-laki itu menepuk bahunya. "Demonstrasi yang layak untuk *drone* yang kita bangun. Yayasan Wayne akan mengadakan pesta gala amal besar untuk menunjukkan aksi mereka." Dia menarik jaket sportnya sekali. "Sejumlah orang penting dalam daftar RSVP—dewan, pejabat Metropolis, keluarga Luthor .... Semua tertarik pada apa yang kita bangun, Bruce." Lucius mengangguk ke kejauhan ke arah laki-laki yang dikelilingi beberapa polisi. "Termasuk wali kota."

Bruce menegang. Kalau wali kota di dekat sini, berarti mungkin Richard juga.

Dianne dan Harvey menghampiri, masing-masing dibebani kalung bunga dan medali. Dianne memergoki tatapan Bruce, lalu melepas salah satu medalinya dan mengalungkannya di leher Bruce. "Kau seharusnya *memakai* ini, Bruce," ucapnya sambil tersenyum. "Lihat, kan? Harvey memberi contoh yang baik."

"Hai, *Sir*," Harvey menyapa Alfred, bersalaman dengannya lalu dengan Lucius secara formal yang membuat medalinya berdencing. Dia tampak tak nyaman di sini, di tempat keluarga semua orang hadir, kecuali ayahnya. Hal itu membuat Bruce

melangkah dengan protektif ke sisi temannya. "Kalian berdua pasti bangga pada Bruce."

"Seperti aku bangga padamu," sahut Alfred, tersenyum, dan memberi Harvey kedipan ramah. "Bagus sekali, Mr. Dent."

Dianne menyentuh lengan Harvey dan mulai menariknya menjauh. Di belakang Dianne berdiri kerumunan ramai anggota keluarga, semuanya bersorak riuh mengenai sesuatu. Mereka melambai memanggilnya. "Ayo, Harvey, Bruce .... Keluargaku tidak sabar lagi ingin menemui kalian."

Harvey membuka mulut untuk protes, tapi Dianne sudah mulai menyeretnya pergi. Keluarga Dianne menyerukan sapaan antusias begitu Harvey di dekat mereka, lalu menenggelamkannya dalam pelukan hangat. Harvey tersenyum, tapi dari wajah memerahnya, suasana hatinya sepertinya membaik.

"Sana susul mereka," kata Lucius, mendorong Bruce maju. "Aku bisa menemani Alfred di sini."

Bruce berterima kasih kepadanya, lalu mulai melangkah mendekati yang lain. Dia belum terlalu jauh ketika Wali kota Price mencegat, dengan Richard tepat di belakangnya. "Bruce Wayne!" seru sang wali kota, meletakkan sebelah tangan di bahu Bruce dan melontarkan senyum hangat yang meregangkan bintik-bintik di wajah pucatnya. "Sudah bertahun-tahun sejak aku bertemu denganmu. Kau sudah besar sekali! Selamat, Nak—bukannya ada dari kami yang pernah ragu bahwa kau akan tumbuh dengan baik. Benar kan, Richard?" Dia melemparkan lirikan tak tertarik ke medali putranya, dan Richard tampak sekaku pembuka sumbat botol.

Bruce mengangguk kaku. Wali kota selalu baik padanya. "Terima kasih, *Sir*," balasnya, menjabat tangan wali kota. "Selamat juga untukmu, dan untuk Richard."

Mendengar itu, wali kota bahkan tak tersenyum. "Kau anak baik, tapi aku menerima ucapan selamat untuk yang satu ini kalau memang benar-benar pantas." Raut wajah wali kota begitu meremehkan sehingga Bruce nyaris tak percaya itu ditujukan kepada putranya sendiri. Richard berdiri di sana dengan canggung, membisu, sementara ayahnya berbicara melewatinya. "Sayang sekali kami sudah jarang melihatmu di rumah kami, Bruce."

"Aku agak sibuk belakangan ini untuk mampir, dengan tugas musim panasku dan … waktuku di Arkham …."

"Ah, itu." Wali kota mengibaskan tangan ke udara. "Menunjukkan inisiatif, yang kau lakukan untuk menghentikan Nightwalker itu. Kau punya semua syarat untuk jadi pemimpin. Aku ingat waktu kau masih kecil. Bocah paling cerdas yang pernah kulihat. Sampai sekarang." Ditamparnya punggung Richard sekali, keras. Richard terhuyung, matanya murung. "Kau bisa mengajari anak ini satu atau dua hal."

Perhatian Bruce kembali kepada Richard, yang kini dengan aktif menghindari percakapan. Sejumlah kenangan saat Bruce mengerjakan PR di rumah Richard mendadak menjadi jelas dan bisa dipahami. Wali kota selalu memuji Bruce, selalu melakukannya di dekat Richard. Waktu itu, dan bahkan sekarang, sepertinya itu bukan masalah yang terlalu besar untuk dipikirkan—Alfred juga sesekali bersikap keras pada Bruce, dan sering di depan teman-temannya. Tetapi, sesuatu mengenai ucapan wali kota, mengenai sikap Richard yang menjaga jarak, membuat Bruce memikirkan kenangan-

kenangan tersebut. Jangan-jangan keretakan di antara mereka lebih besar daripada dugaannya.

"Kudengar kau bekerja dengan Lucius Fox musim panas ini."

"Betul, *Sir*."

"Wah!" Senyum wali kota melebar. "Wajar saja bagi jagoan teknologi seperti kau. Mampirlah ke kantorku kapan saja, dan aku akan menjelaskan secara terperinci proyek kota dengan yayasanmu. Kau akan melakukan hal-hal besar untuk kota ini, Nak. Aku tahu itu."

Nak. Di sebelah wali kota, Richard tampak lebih merana daripada yang sudah-sudah, dan Bruce merasakan ketidaknyamanan di perutnya. Untuk pertama kalinya, dia bertanya-tanya apa cara wali kota mengabaikan Richard untuk membanjiri Bruce dengan pujian merupakan bagian dari alasan terburainya persahabatan mereka. "Terima kasih, *Sir*," sahutnya, bingung harus berkata apa lagi.

Wali kota mengangguk padanya, lalu diam sejenak untuk melambai sekali pada seseorang di seberang taman. Tanpa berbicara apa-apa pada Richard, dia meninggalkan putranya dan berlalu.

"Dad selalu memasang standar rendah untukmu," komentar Richard sambil menyurukkan kedua tangan di saku. "Kau bisa saja mencuri dompetnya dan dia akan memujimu."

Bruce memikirkan upaya mati-matian Richard untuk unggul, sikap nyamannya untuk menyontek setiap saat. "*Ini* sebabnya kita tidak nongkrong bersama lagi? Gara-gara ayahmu?"

Richard mengedikkan bahu, walaupun matanya menampakkan hal ini memukulnya lebih keras daripada yang diperlihatkannya. "Semalam aku menunjukkan padanya di mana

namaku dalam daftar penerima penghargaan. Kau tahu dia bilang apa, bahkan tanpa menatapku? Dia bertanya di mana peringkat-*mu*."

Bruce berjengit. "Maaf. Aku tidak tahu."

"*Yeah*, kau memang tidak pernah tahu." Raut cemberut Richard makin dalam. "Tapi kalau dipikir-pikir, kau memang tidak perlu mendengarkan hal semacam itu setiap hari, kan? Kau punya Alfred."

"Kau membuatnya terkesan seolah-olah Alfred tak pernah mengkritikku."

"Dia, kan, cuma kepala pelayan, bukan ay—"

Mendengar itu, simpati sesaat Bruce goyah. "Alfred waliku. Kau tahu itu. Dan, kalau kau berniat berkomentar tentang orangtuaku, kuminta kau menghentikannya sampai di sini."

Peringatan dalam suara Bruce sepertinya malah makin menambah kejengkelan Richard. "Apa? Aku, kan, tidak bilang itu salahmu."

Bruce menggeleng-geleng. "Apa, sih, yang sebenarnya mengganggumu?"

Richard diam sejenak. Kemudian dia menatap ke tempat ayahnya yang sekarang berdiri bersama sekumpulan orangtua lain. "Aku mengetahui Dad mengeluarkanku dari dana perwaliannya."

Tiba-tiba saja, semua cocok. Dana perwalian Bruce baru saja dibuka—orangtuanya menyerahkan kunci kekaisaran mereka ke putra mereka tanpa berpikir dua kali, bahkan saat Bruce merasa tanggung jawabnya lebih berat daripada keuntungannya. Di sisi lain, seandainya Richard baru-baru ini mengetahui ayah-*nya* memutuskan mengeluarkannya dari

wasiat, berarti keberuntungan terbaru Bruce pasti tampak seperti hinaan pribadi.

"Aku ikut prihatin soal ayahmu. Begini, aku tidak tahu kau ingin aku bilang apa."

Ekspresi Richard berubah kejam. "Aku tidak menginginkan simpatimu. Setidaknya kau tidak perlu menjadi anak cadangan. Ayahmu bahkan tidak ada lagi—"

Sayatan kemarahan melanda Bruce. "Hati-hati."

"Itu, kan, *fakta*. Kau bisa melakukan apa saja semaumu, dan tidak ada yang bakal melarang."

"Apa maksudmu hidupku *lebih mudah* karena orangtuaku tiada?" Kemarahan berjejalan, memburamkan sisi-sisi penglihatan Bruce. "Dan kau pikir aku tidak berharap, setiap hari, mereka masih di sini?"

"Jangan terlalu berlebihan, Bruce." Rengutan Richard berubah menjadi cemoohan, suaranya diwarnai nada tajam. "Kau kan tahu kau tidak perlu berusaha mendapatkan pujian orangtuamu. Semua orang menyayangi Bruce Wayne yang malang karena ibu dan ayahnya berada dua meter di dalam—"

Bruce tak menyadari apa yang terjadi selanjutnya. Satu saat dia berdiri di depan Richard, postur tegang, tangan mengepal-ngepal, berusaha membujuk mantan temannya; lalu tahu-tahu, mereka berdua sudah di tanah, dan satu lututnya menekan dada Richard. Darah mengalir dari hidung pemuda itu—Bruce pasti memukul Richard keras-keras, sebab ketika menunduk menatap tinjunya, darah menempel di buku-buku jarinya. Samar-samar, dia mendengar sejumlah jeritan terkejut di sekitar mereka, tapi terkesan mirip dengung di bawah air. Ruang, orang lain—seluruhnya berubah buram, dan sejenak,

Bruce menatap gadis dalam sel—Madeleine—yang balas memandangnya dengan mata gelap itu.

Jangan menahan diri, kata Madeleine padanya.

Kemudian segalanya berakhir, secepat dimulainya. Richard memegangi hidung yang melelehkan darah. Tangan-tangan menarik Bruce bangkit, menyeretnya menjauh dengan sepatu bot terseret di tanah. Dia butuh sesaat lagi untuk menyadari bahwa yang menahannya adalah Dianne dan Harvey, ekspresi mereka tercengang dan waswas.

Tangan Harvey mencengkeram keras lengan Bruce, dan rahangnya tegang. Dengan sentakan rasa bersalah, Bruce menyadari Harvey pasti familier dengan adegan semacam ini. Namun, begitu Bruce menatap temannya itu, Harvey menggeleng sekali. "Aku mengerti," dia hanya berkata. "Tarik napas dalam-dalam. Aku mengerti."

"Hei, tidak apa-apa," Dianne bergumam di telinga Bruce sambil memegangi lengannya yang satu lagi.

Bruce berhenti meronta dan menatap ke arah Richard yang masih memegangi hidung cederanya dan memandang Bruce dengan sorot penuh kebencian. Jantung Bruce berdebar liar dalam dada, kalimat terakhir Richard berpusar dalam kepalanya. Dunia bagaikan kehampaan teredam, dan dia berada di sisi lain kaca, menatap ke dalam ke arah persahabatan yang kini hancur berantakan sepenuhnya.

Di tanah, Richard perlahan-lahan bangun. Lengan bajunya kotor oleh darah dari hidungnya, tapi yang mengejutkan Bruce, ada senyum tipis di bibirnya, suatu ekspresi puas yang kelam. "Kau akan menyesali itu," kata Richard. Sebelum Bruce sempat merespons, Richard berbalik dan berjalan pergi.[]

BAB 9

Draccon dan Dr. James sama-sama menyadari kebisuan tak biasa Bruce di Arkham keesokan harinya, melihat memar yang mulai pulih di buku-buku jarinya. Tetapi yang membuatnya lega, mereka memilih untuk tidak mengungkitnya.

Kabar tentang perkelahian itu menyebar lewat selentingan. Dan, insiden tersebut bukannya memudar layaknya bagi kebanyakan orang, Bruce yakin ada tabloid yang menerbitkan foto buram pemberian seorang siswa yang berdiri tak jauh dari lokasi perkelahian, memadankannya dengan judul utama yang membuat Bruce tampak buruk. Dia menghindari melirik koran apa pun hari ini.

Ketika Bruce melangkah menghampiri sang detektif dan kepala sipir di kafetaria, tanpa sengaja dia mendengar sedikit ucapan Draccon pada James. "... ada yang tidak beres pada gadis itu ... tidak, bahkan belum sepatah kata pun ... dia

tahu, aku *tahu* dia tahu, dia sebelumnya bekerja langsung di bawah bos Nightwalker, jangan-jangan bahkan sebagai orang dekat … mereka mengincar seluruh perusahaan, bank, pabrik Bellingham Industries … mereka akan menyasar sisanya segera … percayalah, aku telah membuat banyak orang buka mulut selama bertugas, tapi dia ….”

Mereka membicarakan Madeleine. Barangkali Draccon di bawah sana tadi pagi untuk menginterogasinya lagi, jelas tanpa hasil.

Tatapan Draccon hinggap pada Bruce yang mendekati meja; James berputar di kursi untuk mendongak memandangnya, mata *hazel*-nya bersinar, dan percakapan mereka terhenti.

“Detektif,” sapa Bruce, duduk bergabung dengan mereka. “Dr. James.”

“Siang, Bruce,” kata Draccon, kembali menyeruput kopi.

Pertemuan dengan Madeleine masih terbayang di benak Bruce. Dia tahu hanya masalah waktu sebelum mereka melihat rekaman dari kamera pengawas dan menanyainya. Dia berdeham. “Aku—” dia memulai, berusaha menemukan cara terbaik untuk memberi tahu mereka apa yang terjadi. “Mau tak mau aku mendengar percakapan kalian, Detektif. Soal gadis itu lagi, kan?”

Draccon mengernyit seolah-olah Bruce menuduhnya tidak becus bekerja. Namun, kemudian dia mendesah dan mengangkat kopi ke bibir lagi. “Gadis itu masih tidak mau bicara,” gerutunya. “Hari ini tepat empat bulan dia di penjara, dan dia masih belum bicara sepatah kata pun kepada siapa pun.”

“Sudah, kok,” kata Bruce.

Draccon menaikkan sebelah alis ke arah Bruce sementara James mengorek-ngorek gigi. “Maksudmu dalam mimpimu,

Wayne?" tanya kepala sipir. "Menurutku dia di luar jangkauanmu, Bocah."

Bruce melontarkan tatapan kesal ke James, tapi melanjutkan ucapan selagi Draccon menyesap kopi. "Dia tahu siapa aku. Dia memberitahuku namanya Madeleine."

Draccon tersedak kopi. Cairan cokelat terciprat dari gelas sewaktu dia membantingnya di meja dan tergeragap. Bruce menunggunya pulih. Setelah akhirnya menguasai diri, tersengal dan mendengih, sang detektif mengelap mulut dengan serbet, lalu memberi Bruce tatapan galak. "Kau menggali-gali dokumen," bentaknya, suaranya masih parau. "Di mana kau mengintai diam-diam?"

"Tidak, kok," bantah Bruce.

"Jangan bohong padaku."

"Menurutmu aku tidak bisa mengarang kebohongan yang lebih baik daripada itu? Aku akan mengatakan sesuatu yang jauh lebih menarik daripada hanya nama."

"Dari mana kau tahu namanya Madeleine? Dari salah satu narapidana?" Dia bersandar di kursi dan bersedekap. "Soalnya *aku* jelas tidak memberitahumu."

"*Dia* yang memberitahuku. Dia mengatakannya padaku minggu lalu, waktu aku bersih-bersih di bawah sana."

James menatapnya dengan sorot curiga. "Aku tidak percaya padamu."

"Periksa saja rekaman kamera pengawas," balas Bruce.

"Kau bersikap lancang padaku?"

"Tenanglah, kalian berdua," kata Draccon, mengarahkan telapak tangan ke Bruce. "Bruce, ceritakan padaku seluruh percakapan kalian. Dia tidak mungkin menceletukkan namanya begitu saja tanpa alasan."

"Aku sering melihatmu dan petugas lain di selnya," jawab Bruce. "Menginterogasinya. Tapi minggu lalu dia sendirian, dan dia melihatku menatap selnya. Katanya, 'Kau Bruce Wayne.'" Bruce diam sejenak, yakin Draccon akan menyelanya, tapi sang detektif tetap diam, mengisyaratkan agar dia melanjutkan. "Jadi kubilang ya. Dia bilang aku jelas bukan orang yang biasa berkerumun di sekitar sini, lalu memberitahuku namanya."

Binar ganjil berkelebat di mata Draccon, seakan-akan menyadari sesuatu yang tak terlalu dimengerti Bruce.

"Mungkin dia menyukaimu karena kalian sebaya," renung James.

"Mungkin dia menyukaimu karena dia tahu kau miliuner baru," tambah Draccon. Dia memperhatikan Bruce sejenak lagi sebelum beranjak dari kursi. Jadwal apa pun yang sebelumnya direncanakannya hari ini sepertinya kini terlupakan selagi dia memusatkan perhatian pada Bruce. "Baik," katanya. "Kau ingin tahu lebih banyak tentang gadis ini?"

"Semua yang aku diizinkan tahu."

Draccon memberi isyarat ke arah pintu kafetaria. "Ikutlah denganku ke kantor polisi."

Hujan terus mengguyur di luar pada saat mereka tiba, melukis segalanya dengan kabut kelabu. Dari balik jendela berkabut ruangan Draccon di departemen kepolisian resort kota, Bruce nyaris tak bisa melihat cahaya lampu teater independen Gotham City bersinar menembus rinai hujan. Dia baru berpaling setelah Draccon kembali memasuki ruangan, membawa dua mug kopi beruap dan map manila tebal yang dijepit di bawah lengan.

Dia meletakkan satu mug di depan Bruce, lalu menjatuhkan map ke meja di antara mereka diiringi debuk nyaring. "Namanya Madeleine Wallace," Draccon memulai. "Dia delapan belas tahun."

Delapan belas. Madeleine bisa saja menghadiri upacara wisuda Bruce, dibebani medali dan kalung bunga. "Itu saja?" sahut Bruce.

Draccon mengangguk agar dia melihat isi map. "Baru saja mendapat dokumennya kembali dari staf kami. Itu berisi seluruh latar belakangnya. Tahanan paling muda dalam sejarah Arkham, bukannya itu membuatnya kurang berbahaya. Dia mewarisi darah kriminal dari keluarganya—ibunya, tepatnya. Madeleine dituduh melakukan tiga pembunuhan, semua dengan cara sama, dan berada dalam daftar buronan kami selama berbulan-bulan sebelum kami akhirnya berhasil menangkapnya Februari lalu di *estate* Grant." Dia menatap Bruce muram. "Ada sejumlah foto eksplisit di dalamnya. Jangan lihat kalau kau tidak kuat."

Bruce membuka map. Yang balas menatapnya adalah foto resmi penahanan Madeleine Wallace, seputih pualam dan tanpa senyum, rambut gelapnya selurus kertas di kedua sisi wajah. Seandainya bukan karena *jumpsuit* seragam penjaranya dan angka yang dipegang gadis itu, dia pasti terlihat seperti murid SMA biasa. Bruce membaca sekilas profilnya, tapi tidak banyak yang penting di sana, selain fakta bahwa Madeleine memiliki bakat khusus dalam teknologi. Bagaimana seseorang seperti ini mampu melakukan tiga pembunuhan yang cukup sadis untuk menempatkannya di Arkham Asylum membuat Bruce bergidik, membuatnya penasaran pikiran macam apa yang berkelebat di kepala Madeleine. Bruce membalik kertas.

Dia berjengit. Itu foto satu halaman dari tempat kejadian perkara salah satu pembunuhan.

Draccon mengangguk murung ke arah Bruce. "Kau pikir mencampuri urusan polisi itu menyenangkan? Selamat datang ke duniaku."

Ada berlembar-lembar foto. Bruce hanya mengizinkan dirinya mengingat segelintir fakta jelas—laki-laki lebih tua, genangan darah, tatapan ngeri di wajah beku itu, ekspresi terakhirnya sebelum dia tewas. Bruce merasa perutnya melilit seiring berlalunya foto demi foto, tak mampu mengalihkan pandang tapi ngeri untuk melihat lebih banyak lagi. Tepi-tepi pandangannya mengabur, dan napasnya berubah pendek-pendek.

Teater. Darah di aspal. Seseorang menjerit, terus-terusan menjerit.

"Bruce?"

Dari balik kabut, dia merasa tangan Draccon di kedua bahu, mengguncangnya keras. Mata Bruce dengan seketika tertuju ke sang detektif, yang menunduk menatapnya dengan sorot khawatir. "Kau tidak apa-apa?" Dia menggeleng-geleng. "Seharusnya tidak melibatkanmu ke dalam ini. Kita bisa kembali—"

Bruce merengut dan menepis cengkeraman sang detektif. "Aku baik-baik saja." Dia menarik napas dalam-dalam, lalu menyuruh diri sendiri agar kembali menunduk menatap bukti foto tersebut. *Fokus.* "Aku kenal orang ini."

Draccon duduk dan menyandarkan satu lengan di punggung kursi, masih menatap cemas Bruce. "Kau mungkin pernah bertemu dengannya di salah satu pesta Wayne. Sir Robert Bartholomew Grant, manajer pengelola investasi yang beralih

menjadi anggota dewan kota. Dia terkenal di kalangan filantrop dan mengadakan pesta amal setiap bulan." Saat mengucapkan itu, satu sudut bibir Draccon terangkat sedikit, seolah-olah memikirkan orang sekaya itu membangkitkan kenangan buruknya. Draccon menggeleng-geleng, dan ekspresi itu pun sirna, digantikan sesuatu yang mirip rasa bersalah karena berpikiran buruk mengenai orang yang telah tiada. "Dia ditemukan seperti ini di rumahnya sendiri. Korban terakhir Madeleine." Dia ragu-ragu saat mereka berdua menatap foto itu. "Leher digorok, sejumlah luka akibat pisau. Rekening banknya dikuras habis sejumlah jutaan dolar. Dalam minggu-minggu setelah kematiannya, Nightwalker meledakkan sebuah bangunan yang memakai namanya di kampus Gotham City University, kemudian semua acara amal yang disponsorinya."

Bruce mengangguk perlahan. Dia butuh hampir segenap tenaga untuk mengusir kenangan itu. Dia samar-samar mengingat sang korban, tahu bahwa orangtuanya pasti mengenal laki-laki itu.

Dia membalik halaman dan mendapati dirinya menatap foto korban berikutnya.

"Anabelle White," Draccon melanjutkan. "Mantan presiden Airo Technologies, juga filantrop fanatik yang menghindari kemunculan di depan publik. Dia ditemukan di rumahnya, dalam kondisi serupa dengan Grant. Rekeningnya juga dikuras habis, dan kantor pusat laboratoriumnya diledakkan tak lama sesudahnya."

"Aku mendengar pembunuhan yang ini," gumam Bruce seraya membalik foto cepat-cepat supaya tidak perlu fokus ke setiap gambar. "Dia tinggal di dekat kami. Aku ingat melihat kelap-kelip lampu mobil polisi di lembahnya sampai

ke rumahku." Dia mendengar kepanikan para petugas, sebenarnya, di radio polisi, mengikuti sebagian kekacauan itu secara langsung.

Draccon mengangguk. Ketika Bruce membuka halaman terakhir, dia melanjutkan. "Edward Bellingham III, ahli waris kekayaan dari tambang minyak Bellingham. Jenis pembunuhan yang sama, juga dilakukan di rumahnya. Di sinilah kami akhirnya menemukan sidik jari yang membawa kami ke Madeleine, meskipun jelas ada beberapa pelaku terlihat dalam setiap kejahatan—dua set ban di jalur yang mengarah ke jalan masuk depan dan belakang, kunci pintu dibongkar di dua sisi bertolak belakang di *estate*."

Bellingham. *Bellingham Industries & Co.*, nama di samping gedung tempat Bruce mengejar mobil Nightwalker yang melarikan diri. "Dia pemilik tempat yang dibom Nightwalker itu, kan?" tanya Bruce.

Draccon mengangguk. "Cerita yang sama. Kekayaan dikuras, masih tak terlacak. Warisan dan peninggalan bersejarahnya dihancurkan. Nightwalker mengorbankan peperangan terhadap kalangan atas, Bruce—mereka ingin menghukum kaum elite yang menurut mereka telah merusak sistem, dan mereka melakukannya dengan mencuri uang pribadi individu tersebut, lalu menggunakannya untuk mendanai kehancuran semua yang dipedulikan orang-orang itu."

Para korban ini bisa saja orangtuanya. Siapa yang mereka tinggalkan? Apa orang-orang ini memiliki putra dan putri yang masih kecil, saudara, mereka yang sekarang harus mengetahui bagaimana menjalani hidup tanpa orang yang disayangi? Pikiran tersebut menyumbat tenggorokan Bruce, membangkitkan sensasi kemarahan. Apa pernah ada alasan

untuk membunuh? Apa Madeleine tidur nyenyak pada malam hari dengan darah yang menodai tangannya?

Darah di aspal. Darah di tanah.

Bruce menutup map dan dengan seketika merasakan kelegaan luar biasa. Dia menatap Draccon di seberang meja, yang menggunakan mug kopi untuk menghangatkan tangan. "Seluruhnya filantrop kaya raya," kata Bruce.

"Dan seluruhnya dibunuh di rumah mereka," tambah Draccon. "Dalam setiap kasus, sistem keamanan rumah bukan hanya dirusak, tapi diprogram ulang sepenuhnya sehingga melawan pemiliknya, menjebak mereka di dalam rumah sendiri bukannya melindungi mereka. Sistem keamanan rumah Grant seharusnya menghubungi polisi, contohnya, tapi malah membuka kunci garasi, memungkinkan penyerang masuk. Kamera pengawas di seantero rumahnya disetel ulang untuk membantu penyusup mengetahui di mana persisnya Grant berada di rumah itu. Dan seterusnya."

Mengubah sistem keamanannya hingga berbalik melawannya, lalu memanfaatkan uangnya juga untuk melawannya. Bruce bergidik, membayangkan *mansion*-nya menguncinya seperti di dalam makam. "Apa Madeleine terkait dengan Nightwalker?"

"Pada waktu ditangkap, dia dipergoki melarikan diri dari *estate* dengan sekaleng cat semprot di ransel yang sama dengan cat yang dipakai untuk menggambar simbol Nightwalker di dalam rumah. Hal itu memberi kami alasan untuk meyakini bahwa dia dan setidaknya salah satu rekannya merupakan anggota Nightwalker. Jangan-jangan dia bahkan salah satu anggota penting. Kami sudah berbulan-bulan berusaha mengorek informasi darinya—dengan tawaran mengurangi

tuntutan bila dia mau bekerja sama, kemudian dengan ancaman—tapi dia bahkan tak bicara sepatah kata pun. Sampai kau datang sambil berdansa."

"Aku tidak berdansa."

Alis Draccon terangkat mendengar bantahan Bruce, dan secercah rasa geli berkelebat di wajahnya. "Meloncat-loncat, kalau begitu," ucapnya masam. "Kau tampak mirip tukang loncat-loncat."

Bruce tidak mengutarakannya, dan dia menghargai Draccon juga tidak mengucapkannya—tapi itu tidak mungkin kebetulan mengingat Bruce sendiri adalah ahli waris kaya raya dan mengikuti jejak filantrofis orangtuanya. Anggota kaum elite Gotham City. Korban sempurna untuk selera Madeleine—selera *mereka*.

"Kami berhasil memperoleh sedikit informasi tentang Madeleine dari tahanan Nightwalker lain," Draccon meneruskan. "Tidak banyak, tidak cukup, tapi lebih baik daripada tak ada sama sekali. Dia manipulator mahir. Rupanya, dia bisa membaca seseorang lebih baik daripada orang itu membaca diri sendiri, bisa mengetahui siapa yang penting bagimu dan kemudian memanfaatkan hubunganmu dengan mereka untuk menggali ke benakmu."

Bruce teringat tatapan tajam Madeleine, cara gadis itu menebak masalahnya dengan Richard, lalu menanamkan benih dalam pikirannya. *Jangan menahan diri.* Dan, dia bahkan tak menceritakan sepatah kata pun mengenai masalahnya pada Madeleine. Getaran dingin menjalarinya. "Aku bisa percaya itu," sahutnya, suaranya parau.

"Bruce," kata Draccon, menatapnya hati-hati. "Mentormu, Lucius Fox. Kami menghubunginya soal menciptakan sistem

keamanan lebih baik untuk rekening bankmu yang baru. Inilah alasannya."

Bruce mengerjap. *Sistem keamanan yang baru-baru ini dipasang Lucius di rekeningnya.* "Itu permintaan dari DKGC?"

Draccon mengangguk lagi.

Jadi, ini sebabnya Lucius antusias mengembangkan keamanan terutama bagi rekening Bruce. Mereka memang akan memanfaatkannya untuk mengamankan lebih lanjut bank-bank kota—tapi awalnya mereka mengembangkannya untuk melindungi Bruce dari Nightwalker.

"Begitulah." Draccon mempertimbangkan reaksinya. "Kau sekarang terlibat dalam kasus ini," sang detektif akhirnya berkata, "baik kau menyukainya atau tidak."

Bruce mengangguk. Kini, setelah tahu lebih banyak tentang Madeleine sebagai pembunuh, membayangkan melihat gadis itu lagi di Arkham mendatangkan sensasi berbeda dalam dada Bruce. Jantungnya berubah dingin, keras. *Aku mungkin terlalu muda untuk menyelamatkan orangtuaku, tapi aku bisa mencari keadilan sekarang. Aku bisa mencegah kematian orang lain sebelum Nightwalker kembali menyerang. Aku tidak akan membiarkan mereka menambahkan aku sebagai korban mereka.*

"Aku ingin membantu," ucap Bruce. "Kau *membutuhkan* bantuanku."

Draccon meringis. "Seandainya kau belum delapan belas tahun dan dewasa secara hukum, aku bahkan tak mau mempertimbangkannya. Bahkan, sekarang saja aku masih ragu, mengingat siapa dirimu dan siapa sasaran Nightwalker. Tapi, dia sama sekali tidak mau bicara dengan siapa-siapa, kecuali kepadamu." Dia mengamati Bruce. "Nah. Kita lihat apa kau bisa membujuknya bicara."[]

BAB 10

Malam itu, Bruce tergolek gelisah di tempat tidur sementara mimpi buruk bersusulan mengunjunginya. Dia kembali berada di jalan di luar teater pada tengah malam, kedua tangan disusupkan dalam-dalam di saku, menggigil oleh dingin dan gerimis, lengan ibunya memeluk erat bahunya. Dia berusaha berteriak agar ayahnya berputar balik dan mengambil rute lain, tapi ayahnya tak bisa mendengarnya. Mereka malah melangkah semakin menjauhi lampu jalan, mengembara menembus gang-gang gelap gulita yang suram oleh uap dan kabut. Mereka melangkah lebih cepat dan lebih cepat, sampai berlari melintasi jalan. Kaki Bruce terasa seperti diseret melintasi lumpur, tapi dia memerintahkan keduanya untuk terus melangkah.

Dan kemudian, gang bukan lagi berupa gang, melainkan lorong, selasar familier Wayne Manor, koridor yang diterangi cahaya bulan. Sekarang, dia berteriak memanggil Alfred, tapi

Alfred tak tampak di mana pun. Bruce tak ingat apa sebabnya dia berlari—hanya bahwa dia harus berlari, bahwa dia dalam bahaya besar. Setiap kali mencapai pintu yang seharusnya mengarah ke jalan di luar, dia mengayunkannya terbuka hanya untuk kembali menatap koridor yang memasuki *mansion* lagi. *Kenapa dia tak bisa pergi?*

Dia tersandung sesuatu di lantai, lalu memulihkan keseimbangan. Ketika menatap ke bawah, dilihatnya rupanya dia tersandung jasad Richard yang berlumuran darah dan termutilasi. Samar-samar Bruce ingat memukul Richard, tak berhenti bahkan saat tangan-tangan berusaha menariknya menjauh.

"Halo, Bruce."

Dia berputar mendengar suara itu. Suara yang hanya pernah didengarnya sekali, tapi dia langsung mengenalinya. Madeleine mendongak menatap Bruce dari balik kanopi bulu mata, bibir penuh, wajah memikatnya. "Mudah sekali kau melakukannya," komentar gadis itu, menatap tubuh Richard sambil tersenyum.

Kemudian, Madeleine mengangkat lengan dan menghunjamkan pisau ke perut Bruce.

Bruce terduduk di tempat tidur sambil terkesiap kaget. Di luar, angin kencang melecut dahan-dahan ke jendelanya. Dia duduk di sana sejenak, gemetaran, menghirup separu-paru penuh udara, hingga detak jantungnya akhirnya melambat. Dia memaksakan diri untuk menenangkan pikiran.

Dia tidak bisa menemui Madeleine kalau gadis itu sudah memengaruhinya, bahkan sebelum interogasi dimulai. Bruce berusaha mengusir gambar-gambar ketiga pembunuhan yang ditunjukkan Draccon kepadanya. Namun, jika dia serius ingin

membantu penyelidikan, jika dia *serius* ingin belajar tentang keadilan, berarti dia harus mampu menghadapi kegelapan.

"Ini dimasukkan ke bajumu. Ini dimasukkan di sakumu."

Bruce memajukan tubuh di kursinya di kantor Draccon. Sang detektif mengacungkan benda segiempat mungil dan datar yang tampak mirip sepotong aluminium. Dia menyerahkannya kepada Bruce, yang dengan hati-hati memasukkannya ke saku depan seragam. Saat dia menekannya di kain, benda itu menempel erat.

Draccon memberinya kartu persegi panjang, yang diselipkannya di saku celana kerja. "Benda segiempat di saku bajumu itu mikrofon nirkabel," kata sang detektif. "Itu akan menangkap percakapan kalian, sangat jelas. Benda satunya akan merekam segalanya."

Bruce mengangguk. "Ada lagi yang perlu kuketahui tentang Madeleine?"

"Bahkan tanpa bicara, dia akan menemukan cara untuk membuatmu meragukan diri sendiri. Dia mustahil diintimidasi, dan aku belum pernah melihatnya kehilangan ketenangan. Berhati-hatilah dengan ucapanmu. Kami akan mengawasimu setiap saat, tentu saja, dan memastikanmu tak pernah terancam bahaya. Tetap saja … lindungi dirimu."

Sungguh peringatan yang ganjil. Madeleine terkurung di balik baja padat. Tak memiliki apa-apa untuk digunakan sebagai senjata. "Baik," balas Bruce, walaupun ucapan sang detektif membayanginya, membuatnya merenungkan tentang bagaimana seluruh departemen kepolisian sejauh ini gagal memaksa gadis ini bicara.

"Dan ingat," kata Draccon selagi mereka berdua beranjak dari kursi masing-masing, "tidak ada yang tahu soal ini kecuali kau, aku, dan Dr. James. Kau yang putuskan apakah memberi tahu walimu atau tidak, tapi sejauh yang diketahui orang lain, kau masih sekadar melakukan pelayanan masyarakat."

"Tahu soal apa?" balas Bruce, dan seulas senyum kecil muncul di wajah Draccon.

"Kau lucu, Wayne," sahut sang detektif.

Angin dari malam sebelumnya telah berubah menjadi pagi kelam dengan awan mendung menggantung rendah. Pada saat Draccon dan Bruce tiba di *asylum*, tetes-tetes gemuk air hujan mulai jatuh, dan gemuruh menggema konstan di angkasa.

Tidak ada yang berubah dari rutinitas pagi mereka. Bruce absen masuk tanpa bicara, mengambil peralatan pembersihnya, lalu menuju basemen, sedangkan Draccon menghilang untuk berbicara dengan James. Tetapi ketika mereka pergi, Bruce tahu mereka memasang peralatan di kantor kepala sipir, menguping percakapan yang mereka harap akan dilakukannya.

Level penanganan-intensif terasa lebih mengancam khususnya hari ini, tekanan di udara seakan-akan mendesak Bruce dari segala arah. Sewaktu dia mendekati sel Madeleine, dia mengambil kesempatan mengintip dari balik jendela kaca sel. Madeleine, sesuai dugaan, kembali sendirian, kali ini berdiri di tengah sel dan mengamati sesuatu di langit-langit yang tak bisa dilihat Bruce.

Bruce membiarkan tatapannya tertuju ke Madeleine sesaat lagi, berharap gadis itu menyadari kehadirannya. Ketika Madeleine tak juga bergerak, Bruce berlagak menjatuhkan tangkai pel yang disertai kelontang nyaring, lalu memungutnya

lagi. Dia menegakkan tubuh, melirik jendela Madeleine untuk melihat apa gadis itu memperhatikan.

Ternyata tidak.

Jangan-jangan pertama kali itu adalah yang terakhir kalinya. Bruce dilanda kekecewaan ganjil karenanya.

"Kau lebih canggung daripada yang kuingat."

Suara itu mendadak dan mengejutkan, gaung dari mimpi buruknya—tapi saat Bruce berputar dan menatap dari balik kaca, wajah Madeleine masih mendongak ke langit-langit, seolah-olah mengabaikannya. Namun, gadis itu kembali bicara. "Kau tak dijadwalkan di level ini hari ini. Kenapa kau di sini?"

Madeleine mengetahui jadwalnya? Serentetan pikiran mengaliri Bruce. Dia bisa berkata, tentu saja, *asylum* mengubah jadwalnya—tapi sepertinya itu sesuatu yang langsung diketahui Madeleine, sesuatu yang langsung memperingatkannya mengenai fakta bahwa Bruce diam-diam menginterogasinya. Maka, Bruce memutuskan menggunakan taktik lain. "Aku seharusnya tidak di sini," jawabnya, memastikan suaranya pelan. Dia beringsut lebih dekat ke jendela. "Penyeliaku hari ini pergi."

Mendengar itu, Madeleine melengkungkan leher dan memutar leher ke belakang. Matanya terpejam, bulu matanya melengkung lembut di pipi. Dia menyampirkan tirai gelap rambutnya ke satu bahu dan menjalinnya menjadi kepang ekor ikan tebal dan mengilap, yang ujungnya perlahan-lahan terurai karena tak diikat. Dia menoleh menatap Bruce. "Wah, *kau* sedang kepingin memberontak, ya? Kau datang untuk berterima kasih untuk saranku?"

Sarannya? Seakan-akan itulah yang memicu Bruce menyerang Richard? Dari mana dia bahkan tahu ada yang terjadi?

Ketika Bruce menatap ke balik jendela lagi, Madeleine kini balas menatapnya. Matanya membuat Bruce menggigil seperti yang dilakukan mata itu saat pertama kali.

Bruce harus berhati-hati menjaga ekspresi di dekat Madeleine. Gadis itu bisa membaca banyak sekali di dalamnya daripada yang diperkirakan Bruce mampu dilakukan orang.

Bruce memeriksa untuk melihat tak ada orang lain yang memperhatikan sebelum melangkah lebih dekat ke sel Madeleine. "Aku ke sini karena kau bicara padaku waktu itu," jawabnya. "Dan, kau hampir selalu dikerumuni polisi di dalam sana, berusaha membujukmu bicara."

Mata Madeleine kembali mengamati langit-langit. "Dan kau penasaran?"

"Ya."

Madeleine menelengkan kepala dengan cara perlahan dan metodis yang menegakkan bulu kuduk Bruce. "Apa yang membuatmu sangat penasaran?"

Bagaimana bisa seseorang yang membunuh tiga korban dengan brutal bersikap tenang dan terkendali seperti itu? Apa dia tak pernah merenungkan kematian? Atau, tergolek gelisah akibat mimpi buruk? "Aku mendengar soal pembunuhan yang kau lakukan," jawab Bruce.

"Yang benar?" Madeleine mengerjap sekali ke arahnya. "Dan, bagaimana perasaanmu tentang aku karenanya?"

"Aku belum yakin. Aku belum pernah bicara dengan pembunuh."

"Oh ya, kami para napi Arkham memang menakutkan," gumam Madeleine, teralihkan, kembali mengarahkan perhatian ke langit-langit. "Berapa banyak kehidupan yang kalian para miliuner hancurkan?"

Bruce merasakan sayatan kemarahan, bahkan selagi ucapan sinis Madeleine beriak di sekujur tubuhnya. *Perbandingan keliru.* Gadis itu mengacaukan pikirannya. "Kenapa kau membunuh orang-orang itu?"

Madeleine mengedikkan bahu lagi, membisu, dan ketidakacuhan itu makin menjengkelkan Bruce. "Apa yang kau lihat?" tanyanya, mengangguk ke langit-langit untuk menegaskan.

Madeleine mengerutkan bibir, mempertimbangkan. "Kamera pengawas yang dipasang di langit-langit," ucapnya nyaring, seolah-olah disengaja agar didengar seseorang.

"Kenapa kau melihatnya?"

"Untuk merusaknya, tentu saja."

Bruce menatapnya waswas. Madeleine memainkan trik meskipun Bruce tak bisa melihat tangannya. "Mungkin bukan ide bagus mengucapkannya keras-keras."

"Kenapa tidak? Pasti gampang. Ini teknologi kuno, lihat, kan?" Dia menunjuk kabel yang berseliweran di langit-langit, diamankan dalam pipa logam, berakhir di dalam kamera bulat kecil yang dipasang di luar setiap pintu sel. "Yang perlu kau lakukan untuk merusak sistemnya hanya dengan memakai pengacak yang tepat, disetel di frekuensi yang tepat. Perangkat apa pun yang ada dalam jangkauan sinyalnya bisa mematikan mereka." Dia mengetukkan satu jari ramping di pelipis. "Jangan pernah percayai teknologi. Apa saja yang dibuat demi keuntunganmu juga bisa dimanfaatkan untuk melawanmu."

Bruce mendengarkan dengan bingung dan takjub. Madeleine memberitahukan ini langsung kepada siapa pun yang duduk di ujung lain kamera pengawas, memonitornya—rasanya hampir seperti dia bermain-main dengan operator mirip kucing memainkan tikusnya, menantang mereka ber-

tindak defensif, bahkan mungkin mengalihkan mereka dari apa yang sebenarnya ingin dia lakukan. Atau, barangkali dia hanya bersenang-senang. Mata Bruce hinggap ke ranjang di sel itu, satu-satunya perabot yang dimiliki Madeleine. Jika gadis itu melompat di atasnya dengan sudut yang tepat, mungkin dia bisa meraih kamera pengawas—tapi dia belum melakukannya.

"Apa kau *mencoba* membuat mereka menyita ranjangmu?" tanya Bruce tak percaya.

Ada sesuatu yang tak terbaca di wajah Madeleine saat mimiknya berubah dari satu ekspresi ke ekspresi lain, mirip bentuk awan sebelum badai guntur. "Apa memang itu pertanyaan yang kau ke sini untuk menanyakannya padaku hari ini?"

Tatapan Bruce beralih ke jemari putih ramping sewaktu Madeleine mulai mengeratkan ujung kepang yang tergerai. "Kenapa kau bicara padaku?" tanyanya. "Kau sama sekali tidak bicara pada siapa pun selama berbulan-bulan."

"Ah." Senyum Madeleine melebar. "Itu lebih bagus." Dia menyampirkan kepang dengan santai ke balik bahu, jalinannya tergerai lagi menjadi lautan gelombang, lalu menguap. "Mereka memberimu seragam baru hari ini, kan? Seragam pertamamu kebesaran untukmu, dan warna birunya agak beda. Apa penyeliamu berubah hati? Mereka butuh berminggu-minggu untuk akhirnya memberimu yang lebih pas."

Bruce menunduk menatap pakaiannya. *Dia* bahkan tak menyadari bedanya. Sudah berapa lama gadis itu memperhatikannya? "Mata jeli," komentarnya, kembali menatap Madeleine.

Madeleine tersenyum berseri-seri ke arahnya, tampak benar-benar senang. Kemudian, gadis itu berkata, "Semoga

polisi mendengarnya lewat penyadap yang kau pakai. Mereka punya kebiasaan buruk bicara padaku seolah-olah aku bodoh."

Dia tahu soal penyadap itu. Bagaimana?

Bruce memaki dalam hati. Sebenarnya dia seharusnya lebih tahu; sebenarnya, *Draccon* seharusnya lebih tahu. Selagi dia berjuang mempertahankan ekspresinya tetap tenang, Madeleine terus menatapnya mantap, menunggu reaksinya. Tidak ada gunanya membantah. *Kau lebih canggung daripada yang kuingat,* kata Madeleine padanya baru saja. Dia mengira yang dimaksud Madeleine tangkai pel yang dijatuhkannya, tapi kini dia berpikir barangkali sejak tadi yang dimaksud gadis itu adalah penyadap.

Setidaknya kini Draccon mendengar bukti soal Madeleine bicara padanya.

"Dari mana kau tahu?" tanya Bruce.

"Kau di sini pada hari yang salah. Kau bicara padaku agak lebih nyaring dibandingkan sebelumnya, karena berusaha memastikan mikrofon yang kau pakai menangkap suaramu. Posturmu berbeda dengan saat terakhir kali kita bicara—kau mencondongkan tubuh ke kiri dan meregangkan leher sedikit ke arah mikrofon. Kau kidal, kan? Dan, mikrofonmu di saku kiri bajumu, kan? Aku mengetahuinya dari caramu membersihkan."

Suaranya. Posturnya. Tangan dominannya. Bruce berdiri di sana sejenak, tak bisa berkata-kata. Madeleine benar, tentu saja, mengenai segalanya.

Dahi Madeleine mengernyit kecewa menyaksikan ekspresinya. "Yah. Kalau sebelumnya aku tak yakin, sekarang aku jelas yakin. Semua yang ada di wajahmu meneriakkan aku benar. Kau persis buku terbuka sialan."

Bruce meliriknya. "Mungkin kau terlalu percaya diri."

Madeleine meregangkan tubuh dengan malas, membuang pandang, lalu maju selangkah menuju ranjang. "Kau membuatku bosan," ucapnya sambil mendesah.

Lindungi dirimu. Peringatan Draccon terngiang lagi di kepalanya, dan kali ini memiliki arti baru yang penting. Dia penasaran apa yang dipikirkan Draccon saat ini selagi mendengarkan interogasinya. *Aku perlu melakukan sesuatu, secepatnya.* Kalau tidak, dia bisa-bisa kehilangan rasa percaya Madeleine sepenuhnya dan mengakhiri interogasinya.

Tanpa berpikir panjang, Bruce merogoh saku baju dan mengeluarkan penyadap segiempat itu. Seandainya Draccon bisa bicara di telinganya, sang detektif jangan-jangan saat ini berteriak-teriak. Bruce mengangkat benda segiempat itu ke jendela supaya Madeleine bisa melihatnya, lalu melemparnya jauh-jauh di koridor. Dia memasukkan tangan ke saku celana, mengambil perekam, dan melemparkan juga benda itu jauh-jauh.

"Nah," katanya, mengangkat kedua tangan. "Kau memergokiku."

Ekspresi Madeleine tak berubah—banyak. Tetapi, satu alisnya terangkat sedikit yang cukup menjelaskan bahwa dia tak menyangka Bruce akan langsung membongkar penyamarannya. Bruce mengejutkannya. *Tidak ada gunanya melakukan ini jika dia tak memercayaiku.*

"Kurasa urusan kita sudah selesai hari ini," ujar Madeleine, tapi senyum masih bertengger di kedua sudut bibirnya. Kemudian, dia duduk di ranjang dan berbaring menyamping.

"Hei—" Bruce mengangkat sebelah tangan. Kejengkelannya tumpah bersama ucapannya. "Tunggu dulu. Kau yang *duluan*

bicara padaku, lama sebelum aku menarik perhatian polisi. Aku tidak pernah memulai ini. Kau sejak awal tahu kalau bicara denganku, polisi pasti mendekatiku, lalu menyadapku untuk kembali dan bicara padamu. Dan sekarang, kau bilang padaku urusan kita sudah selesai di sini? Apa gunanya semua itu?"

"Aku ingin melihat apa kau pantas diajak bicara," seru Madeleine.

"Dan?"

Namun, gadis itu tak menyahut lagi.

Bruce mendekat selangkah lagi ke jendela, jadi sekarang dia berdiri tak sampai tiga puluh sentimeter jauhnya. Dia mampu menghadapi kamera paparazi yang diacungkan ke arahnya. Dia berhasil meyakinkan Draccon agar melibatkannya dalam kasus sungguhan. Tetapi entah bagaimana, di sini, Bruce mendapati dia kesulitan memikirkan harus mengatakan apa lagi kepada Madeleine, tak lagi yakin apa yang diketahui Madeleine atau bagaimana dia mengetahuinya, apa Madeleine mengetahui sesuatu yang baru tentangnya bahkan pada saat ini, apa Madeleine bermain-main dengannya. Apa Madeleine memikirkan cara-cara untuk membunuhnya, seandainya gadis itu bebas. Foto-foto ketiga pembunuhan itu berkelebat di benak Bruce.

Di kategori mana Madeleine berada? Bruce bahkan tak tahu di mana memulainya.

Barangkali urusannya memang sudah selesai di sini. Dia tak berguna bagi Draccon bila Madeleine tak mau bicara padanya. Bruce menatap gadis itu sejenak lagi, seakan-akan Madeleine mungkin berbalik dan kembali menatapnya—tapi gadis itu bergeming, mata terpejam berlagak tidur, rambut tergerai di belakangnya bagaikan samudra gelap.

Tepat ketika Bruce berniat pergi, Madeleine bergerak, menyelipkan kedua tangan di belakang kepala di bantal. "Kau tidak seperti yang lain," katanya.

Bruce membeku. Kembali berbalik. "Apa maksudmu?"

"*Maksudku,*" lanjut Madeleine, "mereka menginterogasiku karena itu pekerjaan mereka. Kenapa *kau* melakukannya? Bukannya kau butuh bayarannya."

Bruce memikirkan malam-malamnya bergadang, menguping radio polisi dan terobesi pada sistem keamanan WayneTech. "Aku tidak suka berpangku tangan, merasa tak berdaya," jawabnya. "Aku ingin tahu *apa sebabnya.*"

"Mmm," gumam Madeleine seolah-olah larut dalam pikiran. Dia berbalik sehingga Bruce bisa melihat sebagian wajahnya yang menempel di bantal, matanya masih terpejam. "Hatimu berat, untuk ukuran seseorang yang memiliki segalanya."

Bruce hanya bisa terus menatap. Dari mana Madeleine tahu? Apa gadis itu mendengarnya dalam nada suaranya, kata-katanya? "Apa maksudmu dengan itu?" tanya Bruce, tapi Madeleine tidak lagi memedulikannya. Dada gadis itu naik-turun dengan teratur, seolah-olah telah memutuskan untuk tidur.

Beberapa menit berlalu sebelum Bruce akhirnya mengalihkan pandang dari Madeleine dan mulai menyusuri koridor. Dalam benaknya, dia masih bisa melihat sosok ramping Madeleine meringkuk di ranjang. Ucapan terakhirnya dilontarkan tanpa nada geli atau sinis. Ucapan itu serius.

Ucapan itu kata-kata dari seseorang yang, entah bagaimana, memahami dirinya.[]

BAB 11

"Dasar bodoh."

"Aku ingin dia memercayaiku."

Draccon meringis di atas meja kantornya sambil menjatuhkan roti lapis yang tampak menyedihkan di depan Bruce. Sejumlah kertas beterbangan dari tumpukan di tepi meja. "Jadi, kau melemparkan semua perangkat? Kau bahkan tidak bisa mencoba berbohong? Kami tidak punya rekaman ucapannya padamu setelahnya."

"Dia sudah tahu yang sebenarnya," balas Bruce. "Aku bisa melihat itu di matanya. Kau ingin aku mendapatkan kepercayaannya, kan?"

"Jangan berasumsi soal apa yang aku ingin kau lakukan," Draccon membentaknya.

"Jangan marah padaku karena mengatakan yang sebenarnya."

Draccon mengangkat kedua tangan, lalu mengusap wajah. "Inilah yang kudapat gara-gara memercayai seorang bocah mencarikan sesuatu yang berguna bagi kami."

Bruce memajukan tubuh dan menatap tajam sang detektif. "Beri aku satu kesempatan lagi untuk bicara dengannya. Dia tidak akan menyudahi dengan komentar itu kalau tak tertarik untuk bicara denganku lagi. Dia penasaran. Aku bisa mendengar itu dalam suaranya."

"Jangan percaya sepatah kata pun yang diucapkannya."

"Kau bahkan belum pernah bicara dengannya."

"Aku membuat banyak tahanan bicara selama bertugas," sahut Draccon. "Madeleine mengumpanimu ucapan strategis, membalikkan pertanyaan ke arahmu, ingin tahu kenapa kau tertarik padanya, memikatmu dengan informasi tentangmu. Dia bisa saja berusaha memancingmu agar membicarakan orangtuamu."

"Jangan."

Bahkan, Draccon ragu-ragu sejenak, sadar telah melampaui batas. Dia mendesah, rasa bersalah berkelebat di wajahnya. "Maafkan aku, Bruce," ucapnya, lebih lembut kali ini. "Yang ingin kukatakan adalah—jangan memercayai ucapannya bulat-bulat. Kalau kau terus membiarkan dia membimbing percakapan ke arah yang diinginkannya, kau yang akan membantu rencananya, bukan sebaliknya."

Bruce membuka mulut untuk membantah, tapi kemudian membatalkannya. Draccon benar. Kalau dia tak waspada, sang detektif akan mendepaknya total dari kasus ini, mungkin membebaskannya dari tugas di basemen, dan itu berarti kembali ke periode normal masa percobaannya, hari-hari bekerja tanpa akhir. Dia membayangkan tangan ramping

Madeleine mengepang rambut, kedikan kepala gadis itu saat menoleh ke arahnya dan menyungging senyum meresahkan itu. Ada samudra misteri di mata Madeleine, kedukaan tak terucap di balik ucapan akrab terakhirnya. Bruce merasakan desakan untuk mengungkap lebih lanjut, mendengar Madeleine memberitahunya rahasia yang tak ingin dikatakan gadis itu kepada polisi.

"Aku akan berhati-hati," Bruce memutuskan untuk mengatakannya. "Aku janji. Dan, aku akan menuruti petunjukmu soal apa yang harus dikatakan padanya."

Basemen Arkham terasa makin sempit dan menyesakkan setiap kali Bruce mendatanginya.

Ketika dia berdiri lagi di depan jendela Madeleine, gadis itu duduk tegak, menatap menerawang dengan kedua lengan memeluk lutut. Bruce meninggalkan peralatannya di pojok koridor dan berjalan ke pintu sel Madeleine, tangan dimasukkan ke saku. Begitu tiba di jendela kaca, dia mengeluarkan tangan dan mengacungkan keduanya untuk dilihat Madeleine.

"Kupikir mungkin mereka berhenti mengirimmu," ujar Madeleine sebelum Bruce sempat bicara. Dia menoleh perlahan untuk menemui tatapan Bruce. Mata itu kembali dalam dan gelap—dan saat mata mereka beradu, ada sorot menyelidiki dalam tatapannya, seakan-akan mencopet pikiran Bruce. "Tidak ada penyadap padamu hari ini," ucapnya.

"Dari mana kau bisa yakin?"

Madeleine mengedikkan bahu. "Detektif itu lebih marah padaku daripada biasanya. Dia tidak akan terdengar sefrustrasi itu kalau tahu masih bisa mendapatkan informasi darimu,

yang berarti dia tak mencoba memasangimu penyadap lagi." Madeleine menopangkan dagu di lutut dengan sikap yang anehnya membuatnya sangat lugu. "Dia ingin mengeluarkanmu dari kasus itu, kan?"

Bruce meringis. Rasanya seperti Madeleine bisa memprediksi setiap pikiran dalam kepalanya. "Ya," dia mengakui.

"Kenapa kau kembali ke sini?"

Jangan percaya sepatah kata pun yang diucapkannya, Draccon memperingatkannya berulang kali. Namun, ucapan terakhir Madeleine padanya terus menggema dalam benaknya. "Aku memikirkan ucapanmu, terakhir kali kita bisa," dia memulai. "Caramu mengucapkannya."

Madeleine memberinya tatapan pura-pura lugu. "Apa maksudmu?"

"Kau bilang hatiku berat." Suaranya memelan. "Aku bisa mendengar perubahan dalam suaramu, seperti ada sesuatu … sesuatu padaku yang bisa kau pahami."

Madeleine merebahkan kepala di satu tangan. "Tidak, kok," sahutnya. "Aku cuma tahu apa yang menimpa orangtuamu. Semua tahu tentang itu, kan? Aku berbelasungkawa, dengan caraku sendiri. Apa itu ada artinya, dari orang seperti aku?"

Madeleine tersenyum lagi padanya, dengan gaya malas dan penuh arti, seolah-olah menemukan sesuatu yang menarik dan ingin memainkannya—tapi kali ini Madeleine membicarakan orangtuanya. Draccon sudah memperingatkan Bruce agar jangan membiarkan gadis itu mengarahkan percakapan. Dan, sesuai prediksi sang detektif, di sinilah Madeleine, bermain-main dengan detail masa lalunya.

"Aku tidak butuh belasungkawamu," kata Bruce. "Aku cuma mencoba memahamimu."

"Baik sekali kau," gumam Madeleine, mata gelapnya murung di bawah bulu mata lebat. "Bawa bunga lain kali. Memangnya kau tak tahu apa-apa soal merayu?"

"Kau mempermainkanku."

Madeleine memamerkan sekelebat gigi putih saat senyumnya melebar. "Oh, andai saja."

Bruce merasa pipinya menghangat, yang membuatnya kesal. Apa, sih, yang dilakukannya, berusaha mengorek lebih jauh tentang gadis itu? Madeleine Wallace tahanan di Arkham Asylum—Madeleine, dalam segala segi, tidak normal, dan sekarang di sinilah dia, melakonkan permainan ganjil dan menggoda dengan Bruce. Madeleine telah membunuh tiga orang dengan darah dingin, menggorok leher mereka dengan ketepatan dokter bedah psikopat. Bruce mendadak merasa bodoh pergi ke bawah sini dan mengharapkan jawaban logis dari Madeleine. Tidak ada ucapan gadis itu yang berguna, baik sebelumnya maupun sekarang. Bruce membutuhkan strategi baru.

Bruce menggeleng dan berbalik menjauh. "Tahu tidak? Lupakan saja," serunya dari balik bahu. "Jelas sekali kita tidak ada kemajuan."

"Tunggu."

Bruce berhenti. Ketika menoleh lagi, dilihatnya Madeleine kini sudah berputar menghadapnya, kaki menjuntai di sisi ranjang, lengan bertengger di rangka ranjang. Rambut panjang dan lurus gadis itu membingkai wajah, dan dia menatap Bruce dengan raut serius.

"Aku juga kehilangan ibu," ucap Madeleine.

Bruce mendapati dirinya kembali berbalik ke arah Madeleine. "Kau bohong," balas Bruce, ingin melihat Madeleine membela diri.

"Aku juga kehilangan ibu," ulang gadis itu, "jadi aku tahu seperti apa rasanya, mengalami hati yang dibebani seperti itu. Itu sebabnya, aku mengatakannya."

"Apa yang terjadi?" tanya Bruce.

"Kau usil, ya?"

Bruce tak berjengit. "Kau, kan, sudah tahu apa yang menimpa orangtuaku."

"Jadi?"

"Jadi, sepertinya itu pertanyaan adil. Polisi bilang ibumu melakukan kejahatan."

Sorot geli di mata Madeleine sirna dalam sekejap, digantikan kemarahan. "Kau tidak tahu apa-apa soal ibuku," ucapnya lirih. "Atau aku." Kemudian, dia mendesah dan memalingkan pandang, larut dalam pikiran. "Ibuku profesor robotika di Gotham City University. Dia yang terbaik di departemennya, salah satu yang terbaik di bidangnya. Dia biasa menghabiskan akhir pekan panjang bersamaku, mengajariku cara membongkar jam dan merakitnya lagi. Bahkan pada hari-hari tersibuknya, dia selalu duduk bersamaku pada malam hari dan menunjukkan bagaimana perangkat lunak bekerja, bagaimana sederetan kode bisa membuat lengan artifisial bergerak." Madeleine mengangguk ke arahnya. "Kau pasti memahami itu kan, Bruce Wayne? Maksudku, kau sekarang bertanggung jawab atas WayneTech, kan?"

Ucapan Madeleine menjalarkan getaran di punggung Bruce, bahkan meskipun cerita Madeleine soal robotika membuat matanya berbinar. Bukankah dia persis seperti itu?

Madeleine melihat perubahan sikapnya. "Kita punya minat yang sama," gumamnya, beringsut ke tepi ranjang. "Apa yang kau bongkar waktu masih kecil? Jam? Robot?"

"Telepon," jawab Bruce, kenangan itu kini berkelebat kembali, bagaimana dia duduk di meja dan menekuri tumpukan papan sirkuit dan baterai yang dulunya berada di dalam gawai. "Laptop."

"Aku juga," sahut Madeleine. "Aku dulu membuat punyaku sendiri."

"Kau juga membuat komputermu sendiri?"

"Ya. Untukku, dan yang lain."

Bruce mengangguk ke tangan Madeleine. "Jadi, itu sebabnya jari-jarimu kapalan?"

"Kau melihat kapalanku." Madeleine mengerutkan bibir merahnya. "Ah. Bruce Wayne tak semembosankan yang terlihat."

Sekarang, giliran Bruce yang tersenyum. "Kau pikir cuma kau yang matanya tajam?"

Madeleine tergelak, suara merdu mirip lonceng. "Sudah tugasku mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain," jawabnya, mengedipkan sebelah mata ke arah Bruce.

"Sherlock Holmes," balas Bruce, mengenali asal ucapan Madeleine dan menikmati raut terkesan di wajah gadis itu.

"Bagus sekali." Madeleine menyatukan ujung jari kedua tangan dan menggosokkannya. "Tapi, kapalanku gara-gara main biola. Kurasa kemiripanku dengan Holmes lebih banyak daripada dugaanku."

Biola. Bruce mulai bertanya-tanya apa ada yang tidak bisa dilakukan gadis ini.

Hati-hati, Bruce. Bruce bisa merasakan ketertarikannya pada Madeleine, bisa merasakan desakan untuk berbicara lebih banyak dengan gadis ini, mengetahui segala hal tentangnya.

Tetapi, Bruce bukan mengobrol dengan orang biasa—bukan, ini Madeleine, pembunuh yang dipenjara di Arkham Asylum, kriminal yang menantangnya dalam permainan tak terucap. Para korban Madeleine menyaksikan gedung dan laboratorium mereka diledakkan oleh kriminal yang terlibat dengannya. Dia mungkin tidak segan-segan melakukan hal serupa pada Bruce dan WayneTech. Bruce mengulangi ini pada diri sendiri beberapa kali sampai merasa sudah kembali menguasai diri sepenuhnya. *Dia mewarisi darah kriminal dari keluarganya,* Detektif Draccon memberitahunya.

Cukup basa-basinya. "Dan, kau mempelajari semua ini dari ibumu?" tanya Bruce, mencoba mengembalikan obrolan kembali ke masa lalu Madeleine.

Madeleine membuang pandang. Bruce merasakan kesan kecewa yang ganjil karena berakhirnya momen pribadi mereka yang singkat. "Apa pentingnya buatmu?" kata Madeleine, melipat kaki ke bawah tubuh dan bersandar ke dinding. "Sekarang, dia sudah meninggal. Meninggal di penjara."

Meninggal di penjara. "Apa yang dilakukannya sampai berakhir di penjara?"

Mata Madeleine yang tanpa ekspresi di balik bulu mata panjang, tampak menggelap. Apa pun alasannya, dia tak ingin membahasnya. "Kau selalu ingin tahu, ya?" katanya. "Itulah sebabnya, kau kembali ke sini, berbicara padaku dan tak mendapatkan apa-apa selain untuk memuaskan minatmu sendiri. Itulah sebabnya, kau menabrakkan mobil dalam pengejaran itu dan berakhir dengan mengepel lantai di Arkham

sini. Kau berpikir akan memecahkan misteri Nightwalker, kan?"

"Dan bagaimana denganmu?" balas Bruce. "Apa yang *kau* inginkan? Siapa yang kau lindungi? Kenapa kau menolak memberi tahu Detektif Draccon mengenai rencana Nightwalker? Gedung Bellingham Industries?"

"Ah, itu. Tidak bisa melupakannya ya, Bruce?"

"Melupakannya? Orang yang kuhentikan sudah mati, jadi … aku sulit melupakannya, benar." Itu tebakan untung-untungan, tapi dia tak tahan ingin melihat apa serangan itu akan mengenai sasaran. Dia mengerling Madeleine. "Aku bukan seperti Nightwalker. Tega mencampakkan orang setelah tak lagi berguna. Aku ingin tahu apa yang penting dari gedung itu."

Madeleine mengamati wajahnya sejenak lagi. "Anggap saja begini, Bruce Wayne, kau orang yang hidup dalam dunia hitam-dan-putih. Kau tahu, bahwa di suatu tempat, pasti ada warna. Jadi, kau membaca setiap buku tentang warna yang bisa kau temukan. Kau merisetnya siang dan malam sampai bisa menyebutkan panjang gelombang cahaya biru, merah, dan kuning, bahwa helai rumput secara logika warnanya hijau, bahwa ketika kau menatap langit, secara logika warnanya biru. Kau bisa memberitahuku semua yang bisa diketahui tentang warna, walaupun kau sendiri tak pernah melihatnya." Madeleine bersandar di lutut. "Kemudian, suatu hari, kau melihat warna. Apa kau akan mengenalinya? Apa kau benar-benar bisa memahami apa pun mengenai sesuatu, atau sese*orang* … kecuali kau mengalaminya sendiri?"

Bruce menyipit. Madeleine berbicara seperti orang tua. "Sekarang, kau memberitahuku tentang eksperimen pikiran Frank Jackson?" katanya.

"Dan, *kau* juga tahu tentang karya filosofis Jackson? Wah. Kau *memang* menarik, Bruce Wayne."

"Apa yang coba kau katakan?"

Madeleine bangun dari ranjang dan berjalan ke arah Bruce. Ekspresinya kini mirip lautan tenang yang menyembunyikan monster jauh di kedalamannya, dan Bruce tanpa sadar mundur selangkah ketika dia mendekat. Dia berhenti tepat di depan jendela yang memisahkan keduanya, lalu membungkuk sampai Bruce bisa jelas setiap detail dirinya—bintik kecil samar tanda lahir di leher rampingnya, bulu mata tebal dan setiap helai mengilap rambutnya, bibir penuhnya saat merekahkan senyum. *Ya Tuhan.* Dia cantiknya menakutkan.

"Aturan pertama membodohi seseorang," kata Madeleine, "adalah campurkan sedikit kebohongan dengan banyak kebenaran." Dia menunduk dan menatap Bruce dari bawah kanopi bulu mata. "Sulit, kan? Memercayai apa pun yang kukatakan?"

Rupanya Madeleine memang mempermainkannya, bahkan dengan ucapan menyakitkannya, ekspresi marahnya.

"Kalau begitu aku cuma buang-buang waktu," balas Bruce.

"Kau seharusnya bersyukur. Aku mengajarimu." Senyum misterius Madeleine melebar. "Jangan percaya apa pun, curigai semuanya. Kalau ingin mendapatkan kebenaran, kau seharusnya bukan cuma berdiri di sini, berusaha membujukku bicara. Keluarlah dan lihat warna itu sendiri."

Pelarian Nightwalker dari persimpangan Eastham dan Wicker kini terbayang jelas di benak Bruce. Apa yang terjadi di balik fasad bata pudar gedung Bellingham? Bruce tak mampu

memaksa dirinya berpaling dari tatapan Madeleine. Gelenyar merambat menuruni punggung Bruce.

"Kau takut padaku," kata Madeleine.

Alih-alih menemukan kategori untuk menggolongkan Madeleine, gadis itu malah menghancurkan-*nya*, dalam setiap langkah. "Kau terkurung di basemen Arkham," balas Bruce. "Aku tidak takut padamu."

"Mungkin kau takut kau seperti aku." Madeleine tersenyum manis.

"Kenapa aku bisa sepertimu?"

"Yah, kau jelas banyak bicara saat di sini."

"Aku bisa mengatakan hal sama tentangmu."

Sorot menggoda muncul di mata Madeleine, dan dia menyampirkan rambut di satu bahu dalam helai-helai berkilau. "Barangkali aku cuma senang mencoba membaca pikiranmu," balasnya.

Bruce menyandarkan bahu di jendela kaca yang memisahkan mereka. "Apa kau bahkan tahu kenapa mereka di sana?"

Madeleine meletakkan satu tangan di pinggul dan menggigiti bibir, memperhatikannya. Dia bertanya-tanya apa yang dicari gadis itu. Akhirnya, Madeleine berkata, "Kembalilah ke gedung itu. Kalau ingin menemukan sesuatu, kau harus masuk."

Masuk. "Dan itu hanya firasat, atau kau tahu karena kau dulu bekerja dengan Nightwalker?"

Madeleine hanya mengangkat bahu. "Aku mungkin tahu sesuatu."

"Kau tahu siapa bos Nightwalker?"

"Banyak sekali pertanyaan. Aku tidak bisa menjawab semuanya untukmu—pergilah cari tahu sesuatu sendiri."

"Dari mana aku tahu kau bicara jujur? Kau baru saja memberitahuku supaya mencurigai semua orang."

Madeleine tampak senang. "Kau *seharusnya* mencurigaiku, lebih daripada orang lain," balasnya. "Tapi, bagiku kau sepertinya ingin memahami tentang Nightwalker, dan polisi tidak ingin melibatkanmu lagi. Aku mungkin punya informasi yang kau perlukan, tapi kaulah yang perlu menggunakannya."

Itulah tujuan Bruce kembali ke sini—informasi yang berusaha digali Draccon dari Madeleine selama berbulan-bulan. *Tetap tenang. Gadis itu bisa saja merangkak masuk.* Bruce bertanya-tanya apa dia *ingin* Madeleine melakukannya, hanya untuk melihat apa yang bisa dilakukan gadis itu. "Kau tahu, kan, aku mungkin saja menyampaikan informasi ini ke polisi. Kenapa kau memberitahuku ini, padahal kau membisu di depan mereka berbulan-bulan?"

Binar jail berkelebat di mata Madeleine. "Karena, Mr. Wayne," jawabnya. "Kurasa aku jadi agak menyukai kunjungan-kunjunganmu."

Walaupun semua yang ada dalam dirinya memperingatkannya agar menjauh, bahwa ini gadis yang tangannya berlumuran darah, yang mungkin bekerja dengan organisasi pembunuh—Bruce masih ingin tetap di sini, ingin terus berbicara dengannya. *Aku harus,* kata Bruce pada diri sendiri, menjustifikasi perasaan tersebut. *Aku semakin dekat dengannya ketimbang yang pernah dicapai polisi mana pun. Aku satu-satunya kesempatan mereka.*

"Dan, apa yang akan kutemukan, begitu aku masuk?" tanya Bruce.

Madeleine menyentuhkan satu jari ke bibir dengan menggoda, kemudian melambai berpamitan padanya seraya

kembali berjalan ke ranjang. "Periksa bata bawah di dinding utara gedung. Akan kubiarkan kau memutuskan itu informasi berguna atau bukan."

Bruce juga berbalik. Madeleine bisa saja berbohong tentang semuanya, tapi itu tetap saja tak mencegah jantungnya berdebar kencang dalam dada. *Informasi berguna.* Kata-kata Madeleine mencengkeram benaknya, dan Bruce merasa harus mengikutinya.[]

BAB 12

"Kau, kan, benci band ini," komentar Dianne sambil melingkarkan lengan di lengan Bruce. Dia harus membungkuk supaya bisa mendengar Dianne dengan baik.

Bersama Harvey, mereka menonton konser musim panas yang diadakan di lapangan rumput taman baru di pusat Gotham City. Malam ini udara herannya dingin, hasil seminggu badai tak normal, dan di langit, segelintir awan yang tersisa diterangi matahari terbenam dalam semburat merah muda dan emas.

"Aku bukan *benci* band ini," Bruce berbohong. "Aku cuma menganggap Midnight Poets terlalu dilebih-lebihkan." Namun di balik benaknya, dia memikirkan lingkungan di sekeliling. Taman itu hanya beberapa blok jauhnya dari pojok Eastham dan Wicker, tempat gedung Bellingham Industries & Co. dibom. Kalau dia bisa menemukan waktu yang tepat untuk menjauhi

keramaian, dia bisa mengamati persimpangan itu lebih dekat, barangkali masuk dan mengikuti petunjuk Madeleine.

Bruce menaikkan ransel lebih tinggi, merasa gugup karena barang-barang yang dibawanya siapa tahu dia membutuhkannya. Gunting besi, untuk melewati penghalang apa pun yang mungkin dipasang di pintu gedung. Pisau. Topeng ski. Sarung tangan. Barang-barang yang mungkin dibawa penjahat, kalau ada yang memeriksanya. Pikirannya kembali hinggap sejenak ke Madeleine, ingatan akan senyum kecil rahasia gadis itu. Apa lagi yang diketahui Madeleine yang tak ingin dikatakannya pada polisi?

"Bruce?" Dianne menyikutnya cukup keras untuk menyadarkannya kembali ke masa kini. "Aku *bilang,* apanya yang tidak bagus? Mereka dianggap sebagai band *indie* hebat berikutnya."

"Hei, jelas sekali ada yang suka mereka," sahut Bruce, pulih dengan cepat. Dia memberi Dianne cengiran masam. "Aku tidak akan melarang kalian menonton pertunjukan jelek."

Dianne merengut padanya dan memutar bola mata. Bruce tahu Dianne bisa melihat pikirannya mengembara ke tempat lain. "Nah, kalau kita menyaksikan mereka tampil saat jeda turun minum Super Bowl di masa depan, aku sudah pasti akan terus-terusan mengingatkannya di depanmu."

"Kau bertingkah aneh sejak wisuda, Bruce," Harvey menimpali sambil mengunyah *churro*, menyemburkan remah-remah gula ke mana-mana. "Biasanya, tidak mudah membuatmu marah seperti itu. Apa yang terjadi di Arkham? Tempat itu mulai memengaruhimu?"

Bruce bimbang. Maksimal yang diceritakannya kepada mereka adalah Draccon akhirnya mulai … bukan mulai me-

nyukainya, persisnya, tapi memberitahunya sedikit aspek mengenai pekerjaan detektif. Sedangkan sisanya—percakapan dengan Madeleine tentang Nightwalker—dia tak mengatakannya, baik kepada Dianne maupun Harvey.

Maka, Bruce mengedikkan bahu. "Mungkin sedikit. Arkham tempat yang berisik, dengan para napi mengganggu ku setiap saat."

"Mungkin Detektif Draccon bisa mencari jalan untuk mempersingkat hukumanmu," ujar Harvey, "supaya kau tidak perlu menghadapi itu setiap hari. Kedengarannya sama sekali tidak sehat."

Kau tidak tahu apa-apa. "Akan kutanyakan padanya," sahut Bruce.

Harvey tampak siap bertanya lagi, tapi Dianne hanya mendesah dan mempercepat langkah, memaksa mereka menirunya. "Tidak bisakah kita melewatkan obrolan soal *asylum* hari ini?" katanya, menyelamatkan Bruce dari menjelaskan lebih lanjut. Bruce merasakan sengatan kelegaan ketika Dianne diam-diam berkedip padanya, lalu mengangguk ke arah taman, tempat orang-orang memenuhi lapangan rumput dengan selimut piknik dan kursi taman. Sejumlah siluet berada di balik pohon, menunggu satpam berpaling sebelum memanjat untuk duduk di dahan. "Maksudku—apa kalian menyadari ini salah satu kesempatan terakhir kita bertiga nongkrong bersama di Gotham City?"

"Kita, kan, punya satu musim panas penuh," balas Harvey. "Kau belum pergi sampai akhir Agustus, kan?"

Dianne mengacungkan seluruh jari. "Sepuluh minggu," sahutnya. "*Yeah*. *Lola*-ku mengingatkan pagi ini—dia hampir terisak-isak di nasi dan telurnya."

Angka itu meresap. Bruce merasakan sengatan mendadak begitu menyadari betapa terbatas sisa waktu mereka bersama.

Ketiganya tiba di taman, dan obrolan tentang masa depan terlupakan selagi mereka mencari tempat duduk strategis. Mereka akhirnya memilih petak rumput yang kosong dan menunggu band tampil di panggung. Sementara Dianne berdebat dengan Harvey mengenai lagu terbaik dan Harvey berusaha membujuk Dianne menyanyikan liriknya keras-keras, Bruce mendapati pikirannya berkelana ke Madeleine.

Detektif Draccon telah memperingatkannya bahwa Madeleine akan berusaha memanipulasinya. Barangkali Draccon benar. Tetapi, sesuatu dalam nada suara gadis itu … *Hatimu berat, untuk ukuran seseorang yang memiliki segalanya.* Madeleine mengucapkan itu dengan cara familier, seakan-akan sesuatu dari masa lalunya juga membebaninya. Madeleine pernah kehilangan apa? Draccon tak banyak cerita padanya tentang masa lalu Madeleine, atau mengenai siapa keluarganya. Bagaimana kalau ada penjelasan lain dalam ucapan Madeleine selain yang diketahui Draccon?

Sorak-sorai terdengar dari penonton, sejenak mengalihkan perhatian Bruce. Band telah naik panggung, dan mikrofon mendecit ketika penyanyi utama berdeham. Dianne menangkupkan tangan di sekeliling mulut dan meneriakkan permintaan lagu, sedangkan Harvey mendorongnya minggir untuk menyerukan lagu pilihannya sendiri. Begitu band mulai bermain, para penonton serempak bergabung menyanyikan bagian refreinnya.

Bruce hanya mendengarkan saat semua orang di sekitarnya ikut bernyanyi, tatapannya terpaku ke dua temannya. Mereka mengesankan begitu mudahnya bersikap akrab, meruntuhkan

dinding mereka, dan tak berbuat *apa-apa*. Kesepian kembali melanda Bruce, kesadaran bahwa dia mungkin tidak akan pernah bisa menurunkan kewaspadaan seperti yang dilakukan kedua temannya. Ada Harvey—rambut cepak, taat hukum, bertekad melakukan kebaikan dari dalam sistem. Dan Dianne, produk dari sebuah keluarga besar dan penuh kasih sayang, menaruh keyakinan penuh pada sistem.

Namun, bagaimana kalau sistem itu membutuhkan bantuan? Dalam setiap cerita misteri yang pernah dibacanya, polisi selalu tertinggal selangkah di belakang pahlawan. Bagaimana kalau menangani masalah sendiri merupakan *satu-satunya* cara nyata untuk membenahi segalanya?

Bruce bertepuk tangan mengikuti irama lagu kedua, berjuang tak meringis mendengar betapa jelek lagu itu, sampai dia yakin perhatian Harvey dan Dianne tertuju sepenuhnya pada konser. Kemudian, begitu terdengar lagu yang membuat semua orang melonjak-lonjak, Bruce bangkit dan mulai melipir menembus keramaian. Dianne sempat menatapnya saat dia berlalu. *Toilet,* ucap Bruce tanpa suara, sebelum melanjutkan langkah.

Di luar taman, jalanan pada malam hari herannya sepi. Kelihatannya semua orang dalam radius 1,5 kilometer dari konser memutuskan untuk datang atau menghindari area itu jauh-jauh, menyisakan trotoar yang lengang. Angin sejuk berembus lewat, membawa serta aroma lautan dan bau tajam menusuk limbah di bawah tanah.

Bruce merapikan blaser dan sweter bertudung di baliknya, kemudian menaikkan tudung ke kepala. Kelelawar Gotham City menampakkan diri dalam jumlah sangat besar malam ini; sewaktu Bruce berhenti untuk mendongak, dia bisa me-

lihat koloni mereka berputar-putar di sepanjang cakrawala, bersemangat memulai perburuan malam. Dia mempercepat langkah saat cahaya memudar sepenuhnya dari langit, hingga hanya kolam-kolam cahaya lampu yang menerangi jalanan.

Akhirnya, dia berhenti di sudut persimpangan, tempat di bawah papan nama yang bertuliskan EASTHAM dan WICKER, lalu mengamati setiap gedung.

Tak ada yang tampak berbeda, setidaknya dalam pandangan pertama. Kerumunan mobil polisi dan blokade jalan telah lama pergi, pecahan kaca dan selongsong peluru sudah dibersihkan dari jalanan, dan kelihatannya seperti tidak ada peristiwa tak biasa pernah terjadi di sini. Namun, jejak ban di aspal masih tersisa—garis-garis hitam legam dan tegas—dan gedung Bellingham masih dihiasi bekas gosong akibat ledakan dan api. Labirin perancah kayu kini menutupi sebagian besar area yang rusak, jendela dan bata baru dalam kondisi separuh jadi, dan pagar kawat konstruksi yang ditutupi terpal hitam kini mengitari properti, menyembunyikan lantai dasar dari pandangan.

Bruce berjalan perlahan memutari pojok jalan, mengamati setiap detail dan mengenang apa yang terjadi di sini. Blokade polisi, mobil yang melaju melarikan diri. Tembakan, ledakan yang meluluhlantakkan gedung.

Nightwalker menghancurkan warisan korbannya.

Bruce berhenti setibanya di persimpangan, kemudian berbelok. Dari sini dia akhirnya bisa melihat nama di depan gedung yang tertera di barisan bata lantai kedua: BELLINGHAM INDUSTRIES & CO.

Dia menyeberangi jalan, lalu mendekati bangunan itu. Di atas pagar kawat, dia bisa melihat rompal di bata yang telah

dimakan waktu, sejarah terpendam di dinding tempat ini. Dia berjalan tanpa suara di sepanjang pagar, mencari-cari sesuatu, *apa saja,* yang mungkin tak biasa. Menit demi menit berdetik lewat.

Sampai suara dari belakang mengejutkannya.

"Bruce."[]

BAB 13

Bruce berputar dan langsung berhadapan dengan Dianne.

Dia mengembuskan napas dan bertopang di lutut. "Astaga-naga!" umpatnya. "Tidak bisakah kau agak lebih pelan saat membuntutiku?"

"*Aku* yang mengagetkanmu?" seru Dianne, merentangkan lengan lebar-lebar dan menjawab dalam makian berbahasa Tagalog yang tak dipahami Bruce. *Dia kesal setengah mati,* pikir Bruce. "Apa, sih, yang *kau* kerjakan di sini?"

Bruce mendesah dan menyugar rambut. "Harvey ikut denganmu?"

"Aku menyuruh Harvey menjaga tempat kita. Nah, sekarang ceritakan ada apa denganmu. Kau menyerang Richard, kau berkeliaran sendirian di lokasi kejahatan tempatmu terlibat masalah—ayo, Bruce!"

"Tidak ada apa-apa, kok. Aku cuma lihat-lihat."

Bruce menemui tatapan marah Dianne. Dari kobaran di mata Dianne, Bruce bisa melihat temannya itu sudah tahu dia menyembunyikan sesuatu—sudah tak mungkin lagi terus menyimpan rahasia. Apalagi Dianne telanjur memergokinya mengendap-endap di sini.

"Baiklah." Bruce bersedekap. Sambil menarik napas dalam-dalam, dia mulai bercerita pada Dianne tentang Madeleine. Pertama kali gadis itu bicara padanya. Kejahatan gadis itu di masa lalu. Dilibatkan dalam investigasi Draccon. Bruce berbicara dengan pelan dan cepat, seolah-olah seseorang bisa saja mendengarnya dan melapor kepada Detektif Draccon.

Setelah selesai, wajah Dianne berubah dari cokelat menjadi pucat. "Aku tak percaya mereka membujukmu melakukan hal segila ini. Kau pasti bercanda."

"Mereka butuh bantuanku."

Dianne menatapnya tajam. "Begini, anggap saja gadis ini—si *pembunuh sinting,* aku ingin mengingatkan kita berdua—*benar-benar* berkata jujur. Kenapa polisi belum menemukan bukti apa-apa? Mereka menyisir sudut jalan ini berminggu-minggu tanpa menemukan sedikit pun petunjuk mengenai apa yang mungkin direncanakan Nightwalker."

Bruce mengangkat sebelah tangan. "Dan kalau memang tidak ada apa-apa, artinya aku menyia-nyiakan satu malam waktuku. Tapi bagaimana kalau Madeleine memberiku petunjuk sungguhan? Dia menyuruhku memperhatikan dinding utara. Siapa tahu polisi melewatkan sesuatu."

Dianne mencondongkan tubuh ke depan dan menyipit ke arah Bruce dengan cermat. "Oh, aku tahu," ucapnya sesaat kemudian. "Aku sudah mengerti."

"Mengerti apa?"

"*Kau.* Apa yang terjadi padamu—aku sudah mengerti." Dianne bersedekap dan menatap Bruce. "Kau menyukai Madeleine. Kau tertarik setengah mati padanya."

"Apa?" Bruce menjauh darinya. "*Itu* yang kau dapat dari apa yang kuceritakan padamu?"

"Jelas sekali, Bruce. Ingat Cindie Patel waktu kelas tujuh? Kau tergila-gila padanya—ingat tidak ketika dia kehilangan gelang neneknya waktu makan siang, kau melewatkan lima kali makan siang setelah itu hanya untuk mencarikannya?"

"Hei, aku menemukan gelang itu."

Dianne bertepuk tangan dua kali. "Fokus, Bruce! Kau selalu merasa perlu menjadi penyelamat, dan sekarang kau terobsesi pada petunjuk tak jelas dari gadis ini sampai rela mengambil risiko membahayakan hukuman percobaanmu. Ini sama persis."

Bruce menatapnya masam. "Kecuali, aku kenal Cindie Patel karena dia duduk di sebelahku di kelas Biologi, dan aku kenal Madeleine karena dia dipenjara akibat tiga pembunuhan."

Dianne mengibaskan sebelah tangan. "Itu cuma detail. Kau tahu apa maksudku."

Madeleine kembali menjelma dalam benak Bruce. *Jangan-jangan dia benar.* Namun, itu sama sekali tidak masuk akal. "Begini, aku di sini karena *aku* mau," kata Bruce, kali ini dengan tegas. "Itu saja."

"Terserahlah. Tahu tidak, Harvey bakal marah padamu kalau tahu inilah rencanamu sekarang. Dan dia benar, Bruce. Kadang-kadang, kau sebaiknya memercayai polisi untuk melakukan hal yang benar. Kalau Draccon sampai tahu kau menyelidiki diam-diam seperti ini, mereka bahkan mungkin memperpanjang masa hukumanmu."

Kau selalu ingin tahu, ya? Bruce menggeleng-geleng, berusaha mengusir ucapan Madeleine dari kepalanya. "Begini saja: kalau aku tak menemukan apa-apa—"

"Kalau *kita* tak menemukan apa-apa." Dianne mengedikkan bahu ke arahnya. "Aku terlibat sekarang. Aku, kan, tidak bisa meninggalkanmu di sini begitu saja."

Bruce memelototinya, tapi Dianne tak mengalihkan pandang. "Baik. Kalau *kita* tak menemukan apa-apa, aku janji tidak akan pernah melakukan ini lagi. Sampai kapan pun. Tapi, kau tidak boleh bilang pada siapa-siapa tentang ini. Aku serius."

Dianne menatapnya kesal. "Kau berutang padaku karena memastikanmu tak menewaskan diri sendiri."

Mendengar itu, Bruce memberinya senyum kecut. "Baik, baik. Aku berutang padamu. Terima kasih sudah menjagaku. Dan, hei—Lucius mengadakan pesta gala besar beberapa minggu lagi, untuk mendemonstrasikan beberapa teknologi keamanan *drone* WayneTech. Kau mau datang denganku dan memastikan aku tak menewaskan diri sendiri?"

Dianne menatapnya curiga. "Serius?"

"Pestanya lumayan mewah."

"Apa mereka menyediakan makanan enak?"

"Yang terbaik," Bruce berjanji.

Dianne berpikir sejenak sambil mengerutkan bibir. "Oke," katanya. "Sepakat."

Bruce menunjuk sudut blok. "Tetap di sini, di sebelah kosen pintu itu. Nah, betul. Sekarang, kau tak terlalu mencolok. Awasi keadaan untukku. Kalau aku tidak kembali dalam tiga puluh menit, telepon seseorang."

"Baik. Tapi hanya jika kau terhubung di telepon denganku sepanjang waktu." Dianne mengeluarkan ponsel dan mengetuk-

nya dua kali. "Dan, kalau kau sampai pergi lebih dari tiga puluh menit, aku akan mengirim setiap polisi di Gotham City mengejarmu."

"Cukup adil."

Bruce menjauhi Dianne dan kembali menyusuri pagar, yang mengitari gedung tanpa terputus, membawanya kembali ke tempatnya memulai. Dia berhenti setelah satu putaran lagi, mengusap-usap mata setelah begitu lama menatap lekat-lekat gedung itu.

Lagi pula, apa, sih, yang dicarinya?

Sesuatu di sudut mata menarik perhatiannya. Dia menunduk menatap pagar kawat. Dia mengernyit, menatap lebih teliti.

Pagarnya memang tak terputus, memang benar … tapi di sepanjang kawat ada serangkaian benjolan logam, yang kelihatannya seperti bekas celah di pagar yang kemudian dilas untuk menyambungnya lagi. Detail yang samar, yang hampir dilewatkan Bruce. Tetapi tidak ada keraguan mengenai itu. Pagarnya dilas sehingga tertutup. Yang berarti ada orang lain pernah menerobosnya pada suatu saat, lalu dengan cermat menyembunyikan semua jejak.

Pekerja konstruksi. Penyelidik DKGC. Detektif pribadi. Bruce memikirkan sederetan kemungkinan nonkriminal di benaknya. Tentu saja itu mungkin tak ada artinya … tapi ini bekas lokasi kejahatan, yang *tak terpecahkan.* Bagaimana kalau Nightwalker punya rencana lain dan bukan sekadar menghancurkan warisan Bellingham? Bruce mendongak lagi ke fasad gedung. Ada yang membuat seseorang kembali ke sini dan tak ingin orang lain mengetahuinya.

Bruce mengayunkan ransel ke depan dan membukanya, mengeluarkan topeng ski dan sarung tangan, dan memakainya rapat-rapat sampai wajah dan kedua tangannya tersembunyi dari pandangan. Dia mengangkat gunting besi, dengan hati-hati meletakkan setiap baut di antara gigi logam gunting. *Kling. Kling.* Satu demi satu baut putus, jatuh tanpa suara ke telapak tangannya yang menunggu. Dia memasukkan baut rusak ke ransel dan meritsletingnya. Pagar yang disambung berayun membuka sedikit. Bruce mendorongnya agar terbuka lebih lebar, sampai ada cukup celah untuk menyelinap, dan kemudian dia masuk perlahan, menghilang melewati terpal hitam.

Deretan papan dipaku di sepanjang sisi gedung, tapi ada celah yang membuatnya bisa memanjat masuk. Di dalam, ruangan berbau apak, sesak, udaranya beraroma tajam logam dan debu. Bruce menunggu sejenak, membiarkan matanya menyesuaikan diri. Dia merasa nyaman di sini dalam kegelapan. Tak lama setelah kematian orangtuanya, dia menghabiskan banyak malam bersembunyi dalam keamanan ruang gelap lemari pakaiannya, atau dalam pantri *mansion,* tempat angin dingin berembus, atau di loteng. Banyak sekali teman sekelasnya yang takut gelap, seakan-akan itu bisa menyakiti mereka. Namun, Bruce tahu kegelapan menyembunyikan-*nya* sebaik itu menyembunyikan apa pun atau siapa pun. Kegelapan merupakan keunggulan.

Refleksnya kini siaga, diasah oleh berjam-jam yang dihabiskan di sasana latihan. Selagi segala sesuatunya mulai berwujud dalam keremangan, Bruce menyadari dia tengah berdiri dalam sebuah ruang terbuka. Bohlam pijar menjuntai dari kasau telanjang di langit-langit, separuhnya telah meletus dan pecah, menyisakan serpihan beling berserakan di lantai.

Segala-galanya ditutupi kain—meja, kursi, mesin. Debu di lantai kayu dinodai tapak sepatu, barangkali milik polisi yang pasti lewat di sini. *Mungkin milik orang lain juga.*

"Tempat ini berantakan," bisik Bruce ke ponsel.

"Madeleine bilang apa padamu?" sahut Dianne.

"Dinding utara," Bruce balas bergumam, menentukan tempatnya berada. "Bata yang menderetinya. Dia bilang periksa di sana."

Bruce berputar menghadap dinding utara. Tembok itu terentang tanpa terputus dari satu sisi ruangan ke sisi satunya—dan benar saja, sepertiga dinding bawah didereti selapis bata lama, gelap dilatari cat putih di atasnya. Bruce mendekati ujung ruangan terdekat, berhenti tepat di depan dinding, dan membungkuk. Dia meraba sepanjang bata. Seluruhnya dilapisi debu tebal, persis semua yang ada di sini.

Ternyata Madeleine benar tentang ini, tahu dinding utara didereti bata. Dia pasti pernah ke sini.

"Dapat? Apa sebenarnya yang kau cari?" terdengar suara Dianne.

"Sesuatu yang tak biasa," jawab Bruce. Dia mendadak merasa konyol selagi meraba-raba menyusuri bata, perlahan-lahan menyusuri ruangan. Dia juga tak tahu apa yang dianggap tak biasa—hanya bahwa jika dia menemukannya, dia pasti tahu.

Dia sudah melintasi hampir sepanjang dinding sebelum tangannya terhenti di satu bata. Ada yang ganjil dalam tekstur bata ini—agak lebih halus dibandingkan yang lain, seperti lebih sering dipegang. Bruce mengernyit dan membungkuk untuk mengamati lebih jelas.

"Sebentar," bisik Bruce. "Kurasa aku menemukan sesuatu."

"Apa?" tanya Dianne.

"Bata ini rasanya aneh." Dengan hati-hati, dia mendorongnya. "Tidak disemen seperti yang lain. pinggirannya tak menyentuh mortar yang menahannya dengan yang lain."

Bruce menekan lebih keras. Tidak ada yang bergerak, awalnya. Kemudian—tiba-tiba, bata itu terdorong ke dalam sekitar satu sentimeter, dan dinding bergetar. Bruce terlonjak mundur, hampir menjatuhkan ponsel. Ketika mendongak, dilihatnya sebagian dinding bata bergeser ke samping kira-kira lima belas sentimeter, menampakkan ceruk kegelapan.

Bruce menatap linglung sejenak. Kemudian, dia maju selangkah dengan ragu memasuki gulita dan meraba-raba dengan sepatu mencari pijakan. *Tangga.* Ada anak tangga logam di balik dinding ini, mengarah menuruni lorong sempit menuju suatu tempat yang tak terlihat.

"Dianne," bisiknya, matanya terbeliak. "Ada tangga di belakang dinding ini."

Dianne menggumamkan makian di telepon.

Madeleine ternyata mengatakan yang sebenarnya. Bruce bergidik, bertanya-tanya kenapa gadis itu membantunya—bertanya-tanya apa jangan-jangan gadis itu malah menjebaknya.

"Jangan turun." Dianne menggemakan pikirannya. Bruce kini bisa mendengar ketakutan dalam suara Dianne. "Apa pun yang kau temukan pasti tidak bagus."

Bruce menggeleng. "Aku turun. Awasi di atas sana. Beri tahu aku kalau kau melihat ada yang mencurigakan."

"*Kau* sebaiknya menemukan sesuatu yang mencurigakan di bawah sana," tukas Dianne, "dengan semua masalah yang akan kau hadapi. Kau berutang besar padaku—kau berutang besar sekali padaku sampai kau harus mencicilnya bertahun-tahun."

Bruce terkekeh, lalu kembali berbalik dan menyusupkan tubuh melewati celah sempit itu. Turun memasuki kegelapan. Perjalanannya lamban—anak tangganya sempit dan tinggi, dan memutar mirip spiral. Dia berhenti dan menguji pijakan di setiap langkah sebelum menapakkan kaki. Perlahan-lahan, dia turun menembus gulita, satu demi satu anak tangga, sampai kakinya akhirnya menyentuh apa yang terasa seperti lantai beton. Dia berada di ruang sempit, udara di sini pengap, penuh debu. Dia menahan batuk.

"Aku di dasar," bisiknya, parau. Di dekat sana, dia bisa melihat samar-samar pagar penghalang konstruksi.

"Kau di mana, sih?"

"Aku tidak tahu," Bruce balas berbisik. Dia berdiri tegak dan mengangkat sebelah lengan sedikit di atas kepala, berusaha tak menubruk apa pun. Tangannya menyentuh langit-langit. Rasanya kasar, mirip beton yang belum selesai. Dia mengacungkan ponsel ke depan dan menyalakan lampu kilat.

Ponsel menerangi ruang beberapa meter di depannya. Rupanya itu terowongan yang mengarah ke kegelapan pekat. Bagi Bruce, terowongan tersebut mengingatkannya pada lorong sempit di gua dekat *estate* keluarganya, dan kelelawar terkadang menghambur ke luar. Dia separuh menduga mereka akan menyerbu ke arahnya sekarang.

Apa yang membuatmu sangat penasaran? Pikiran itu membuatnya meremang, tapi dia mengertakkan rahang dan bergerak maju. Dia memastikan langkahnya sama sekali tak bersuara. "Aku masuk," gumamnya.

Terowongan itu lebih panjang daripada dugaan Bruce, dan langit-langitnya semakin rendah saja. Kenapa Madeleine

mengirimnya ke bawah sini? Apa yang diketahui Madeleine tentang tempat ini? Bagaimana kalau terowongannya runtuh?

Bagaimana kalau ada orang lain juga di bawah sini? Bruce mendadak membayangkan sosok bersenjata menunggunya di ujung terowongan, pistol teracung tepat ke arahnya.

Dia terus berjalan.

Akhirnya, terowongan di depannya membuka ke ruang yang lebih lapang. Dia terhuyung karena lantai menurun setengah langkah.

Lantainya di sini berbeda—mengilap, licin. Lampu ponselnya menerakan lingkaran cahaya kecil di dinding. Dia menyorotkan cahaya lebih jauh sampai melihat sakelar. Di sana.

Dia menghidupkannya.

Lampu neon membutakannya. Bruce memicingkan mata, dan melindungi wajah secara naluriah. Sewaktu membuka mata lagi, dia terkesiap.

"Astaga," bisiknya.

"Apa?" kata Dianne, suaranya setegang kawat. "Ada apa?"

Bruce berdiri memandangi ruangan yang separuhnya dipenuhi amunisi. Senjata api, peluru, magasin. Pasti ada setidaknya seratus senjata dalam berbagai bentuk dan ukuran di sini, diletakkan di meja dan digantung di dinding. Dia ternganga. Tempat ini mirip gudang senjata militer.

"Bruce," gumam Dianne lewat telepon. Meskipun tak bisa melihat yang dilihat Bruce, dia bisa mendengar ketegangan dalam kebisuan Bruce. "Pergi dari sana. Aku akan menjemputmu."

Sayup-sayup terdengar suara melayang ke arah Bruce. Dia membeku. Asalnya dari ujung lain ruangan, tempat pintu kedua mengarah. Itu suara manusia, laki-laki dan berat, frustrasi.

Kedengarannya sedang berbicara dengan seseorang. Bruce langsung menekan sakelar lampu dan mematikan telepon, kembali menyelubungi ruangan ini dalam kegelapan. Dia mulai bergerak mundur.

Terlambat.

Pintu kedua terbuka—siluet laki-laki melangkah masuk, masih berbicara nyaring sambil menyalakan lampu. Bruce melihat sekilas wajah pucat letih, janggut. "Begini, aku tidak punya waktu mengurus gudang ini lagi. Suruh mereka bawa truk besok malam supaya kita bisa memindahkan sisanya—"

Ucapannya terputus begitu melihat Bruce. Mereka bertatapan sejenak, keduanya terdiam oleh kekagetan.

Laki-laki itu menyipit melihat topeng Bruce. "Hei—kau tidak—apa bos—"

Bruce mulai berlari menjauh, tapi laki-laki itu memelesat mengejar. Persis saat mencapai bagian terowongan yang lebih sempit, dia merasakan tangan kasar menyambar bahunya. Naluri bertarungnya muncul otomatis. Bruce berkelit membebaskan diri dari cengkeraman dan melayangkan tinju ke atas untuk menonjok wajah laki-laki itu dalam satu gerakan.

Lawannya menangkis pukulannya, hampir tak sempat, dan mengayunkan tinju ke arah Bruce, yang merunduk. Dia mengayunkan kaki, menghantam betis laki-laki itu cukup keras hingga terjatuh. Bruce berbalik untuk berlari lagi, tapi jemari laki-laki itu menyambar pipa celananya, membuatnya ikut tersungkur. Dua tangan mencengkeram topeng di wajahnya.

Hal itu menyebabkan posisi lawannya rentan sejenak. Bruce menyerang dengan segenap keputusasaan dalam dirinya. Tinjunya menghantam dagu laki-laki itu, mendarat di tempat

yang seharusnya—kepala lawannya terayun ke belakang. Tubuhnya terkulai, mendadak lemas, dan terjatuh ke lantai.

Gemetaran dari kepala sampai kaki, Bruce menunduk menatap sosok pingsan yang tergeletak di bawahnya. Tungkainya terbakar. Apa ada yang lain di bawah sini bersama orang ini? *Penimbunan senjata.* Madeleine mengarahkannya ke sana. Dia membantu Bruce, padahal selama berbulan-bulan polisi gagal membuatnya buka mulut.

Draccon bakal membunuhku karena ini.

Namun, *untuk apa* mereka menimbun senjata? Banyak sekali amunisi di bawah sini sehingga kesannya terlalu berlebihan bila dipakai untuk sesuatu yang bukan serbuan besar-besaran. Dan, bagaimana kalau ini bukan satu-satunya persembunyian? Firasat buruk membebaninya. Apa yang direncanakan Nightwalker sehingga membutuhkan senjata sebanyak itu?

Sebaiknya aku melapor ke polisi bahwa aku pernah di sini.

Tetapi, apa yang akan dikatakannya kepada mereka? Bahwa dia beraksi berdasarkan intuisi dari kata-kata seorang pembunuh? Bahwa dia menerobos masuk tanpa izin. Bahkan, bisa-bisa dia mendapat masalah lebih besar lagi kali ini—dan dia tidak ingin begitu. *Biar saja polisi memecahkannya sendiri dari sini. Mereka akan menemukan pagar yang dipotong dan dinding yang terbuka.*

Bruce menyalakan ponsel kembali, tangannya masih gemetar. Telepon dari Dianne langsung masuk, dan begitu diangkat, gadis itu meneriakkan sesuatu dengan suara tinggi melengking, suara yang hampir panik. "Bruce? Bruce! Kau di mana, sih? Aku menelepon polisi. Pergi dari sana!"

"Aku baik-baik saja. Aku ke atas," kata Bruce pada Dianne sambil bergegas kembali menuju tempatnya datang tadi, misteri tempat persembunyian itu masih menggelayutinya.[]

BAB 14

Keesokan harinya, Bruce duduk diam di kantor Draccon, memandangi jalan-jalan basah Gotham City sementara sang detektif duduk di seberangnya, membaca berita halaman pertama. Map Madeleine terbuka di meja, dokumen-dokumennya ditumpuk rapi. Akhirnya, Draccon melempar surat kabar dan mencondongkan tubuh ke meja, bertopang dengan kedua siku.

"Apa yang terjadi?" tanya Bruce.

Draccon menyorongkan surat kabar itu ke arah Bruce supaya dia bisa membaca judul berita utamanya.

POLISI MENGUNGKAP PERSEMBUNYIAN NIGHTWALKER

"Ada jalur bawah tanah yang belum selesai," gumam sang detektif.

"Seperti yang menghubungkan gedung-gedung di pusat kota?" tanya Bruce, kini hati-hati dalam merangkai setiap kalimat. Sejauh yang diketahui orang, Bruce tak tahu apa-apa mengenai insiden tersebut.

Draccon mengangguk. "Kau tahu terowongan yang ada di bawah Wayne Tower, kan?"

"Ya," jawab Bruce. Wayne Tower memiliki salah satu jalur bawah tanah itu, demikian juga Seco Financial Building dan semua pencakar langit lain. Pada hari-hari terik musim panas, ketika berjalan di permukaan kota terasa seperti melangkah dalam oven, atau pada hari-hari ketika badai salju membekukan melanda, orang-orang bisa melewati rute bawah tanah dan tak pernah harus memijakkan kaki di luar.

"Nah," lanjut Draccon, "itu bagian dari jalur bawah tanah yang pendanaannya dihentikan oleh kota. Nightwalker rupanya mengubah satu area di bawah gedung Bellingham menjadi gudang senjata."

Peristiwa malam sebelumnya terus terbayang dalam benak Bruce. Dia dan Dianne kembali ke konser dalam diam, berhasil meyakinkan Harvey mereka diinterogasi polisi. *Polisi menyelidiki sudut jalan itu lagi dan menanyai semua orang sepanjang blok itu.*

Tak sampai beberapa menit kemudian, mereka mendengar sirene mencapai sudut gedung Bellingham. Sepertinya itu menegaskan cerita mereka, dan Harvey pun tidak mengungkitnya lagi.

Dianne tak berkomentar sama sekali mengenai apa yang terjadi, demikian juga Bruce. Kemungkinan hukuman

percobaan yang lebih lama bagi Bruce—tapi juga kemungkinan mencelakakan Harvey—membuat keduanya tutup mulut. Dan meskipun Bruce terus menduga polisi akan meneleponnya, atau Draccon akan menginterogasinya—sepertinya tidak ada yang tahu mereka pernah di sana.

"Bagaimana polisi menemukan tempat persembunyian itu?" tanya Bruce.

Draccon menggosok-gosok leher dengan letih dan mengangguk. "Polisi menerima telepon anonim," ucapnya sambil mendesah. "Siapa yang tahu ada yang membuka terowongan belum selesai itu? Ada laki-laki pingsan di ruang bungker, diperkirakan orang yang mengurus perbekalan untuk Nightwalker. Anggota level rendah yang ditugaskan memindahkan senjata mereka ke lokasi baru."

Bruce memastikan ekspresinya ingin tahu dan lugu. "Apa dia bilang kenapa mereka melakukan ini?"

"Kurasa levelnya tak cukup tinggi di dalam Nightwalker untuk mengetahui itu," jawab Draccon. "Dia mengungkap lokasi tempatnya berencana memindahkan barang-barang itu, tapi saat polisi memeriksanya, semua sudah lenyap. Nightwalker lain telah membawa pergi senjata-senjata tersebut, membersihkan tempat itu. Dia tak mengatakan apa-apa lagi. Malahan, bajingan malang itu sangat ketakutan kemarin sampai mencoba menggantung diri dengan baju." Draccon ragu-ragu. "Tak hentinya mengatakan soal perampok bertopeng atau seseorang yang menyerangnya, terus-terusan berkata pasti itu polisi yang menyamar. Dia tak bisa memberikan detail lebih dari itu. Nightwalker mungkin memiliki sejumlah musuh di geng lokal karena menginvasi wilayah mereka."

"Barangkali aku bisa mendapatkan sesuatu dari Madeleine," ujar Bruce.

Draccon menautkan jemari dan mengernyit ragu ke arahnya. "Aku tidak yakin soal ini, Bruce."

"Dia mungkin tahu alasan di balik penimbunan itu."

Draccon mendesah lagi, lalu menyeruput kopi. "Aku tak senang melanjutkan ini. Kau seharusnya tak terlibat sedalam ini, dan fakta bahwa dia terus bicara padamu membuatku resah. Aku juga tidak mau membuat walimu marah."

Alfred. Bruce sama sekali belum menceritakan ini kepada walinya, juga menjelaskan kenapa mimpi buruknya semakin parah, dihantui bayangan atau koridor gelap atau gadis berambut hitam panjang. "Tapi, aku masih duduk di kantormu," sahut Bruce, menyisihkan pikiran lain. "Kau masih memberiku informasi mengenai apa yang terjadi pada Nightwalker. Benar, kan? Pasti itu artinya kau masih menghendaki bantuanku dalam cara apa pun yang bisa kulakukan—bahwa kau berpikir aku bisa mendapatkan sesuatu dari Madeleine."

Draccon menatap Bruce dengan sorot serius. "Ingat siapa korban-korbannya. Filantrop kaya raya. Dia mengincar uang mereka, mencuri dalam jumlah besar sebelum membunuh mereka di rumah mereka sendiri. Kau sudah lihat bagaimana mereka tewas." Dia bimbang. "Kau sudah tahu kau sesuai dengan deskripsi korban pilihannya."

"Aku pasti baik-baik saja," balas Bruce. "Dia, kan, terkurung di Arkham. Tapi, sekarang kita sudah dekat. Kita bisa menemukan jalan untuk membongkar Nightwalker, sampai ke bos mereka."

Draccon menatapi kopinya lama sekali.

"Jangan memasangiku penyadap," tambah Bruce. "Dia tahu. Biarkan saja aku terus bicara padanya."

Akhirnya, Draccon bersandar di kursi. "Kau boleh bicara sekali lagi dengan dia," katanya, mengacungkan satu jari. "Sekali. Kita lihat seperti apa perkembangannya dari sana."

Badai guntur menyapu Gotham City, dan keesokan paginya langit di luar jendela *asylum* masih tampak sekelam malam.

Ketika Bruce turun untuk menjalankan giliran kerjanya dan mampir di sel Madeleine, dia tak melihat gadis itu duduk di ranjang. Dia sempat mengira Madeleine dibawa keluar dari sel—sebelum menemukan gadis itu meringkuk mirip bola di tempat tidur. Yang bisa dilihat Bruce hanya *jumpsuit* putih penjara dan geraian rambut hitam di sekeliling tubuh Madeleine.

"Kau benar," kata Bruce setelah diam cukup lama.

Madeleine bergeming. Tatapannya tampak menerawang, matanya berkonsentrasi pada satu titik di suatu tempat di lantai. Nampan makanannya di sisi lain ruangan, dan serbetnya—biasanya dilipat menjadi bentuk origami rumit—tergumpal kusut di dekat pinggir ranjang. Kegelisahan membebani Bruce. *Ada yang tidak beres.*

"Madeleine?" panggil Bruce. "Kau bisa mendengarku?"

Hening lagi. Sejenak Bruce mengira penjaga sudah mengganti jendela sel Madeleine menjadi kedap suara, atau gadis itu terlalu larut dalam pikiran. Atau, gadis itu mungkin mengabaikan Bruce seperti yang kadang-kadang dilakukannya. Hal itu membuat Bruce merasa konyol berada di sini, dan dia berniat berbalik pergi dari pintu sewaktu jawaban Madeleine akhirnya terdengar.

"Apa yang kau inginkan, Bruce Wayne?" tanya Madeleine. Suaranya hari ini lebih lirih, tak penuh keberanian yang biasanya, dan jengkel. Kegelisahan dalam perut Bruce bertambah.

"Aku tak tahu apa kau sudah dengar beritanya," jawab Bruce, meskipun sebagian dirinya tahu Madeleine pasti, entah bagaimana, sudah mendengarnya. Lagi pula, Madeleine sepertinya tahu segalanya. "Tapi, polisi menemukan salah satu gudang senjata bawah tanah Nightwalker di gedung Bellingh—"

"Selamat," balas Madeleine sebelum Bruce sempat menyelesaikan. Dia beringsut sedikit, mengendurkan tubuh meringkuknya sehingga Bruce bisa melihat wajahnya lebih jelas. Dia menatap Bruce tanpa mengangkat kepala. "Kau bisa mengikuti perintah rupanya."

Hari ini kejailan, seringai menggoda yang biasa dilontarkan Madeleine padanya lenyap, dan digantikan dengan seseorang yang dingin. Bruce mengerjap, bingung. Dia tak tahu kenapa merasa terganggu melihat Madeleine tampak kesal hari ini. "Kenapa kau melakukan ini?" tanyanya. "Kenapa kau menunggu sampai aku datang sebelum kau mulai memberi informasi kepada polisi? Kau pasti tahu tentang ruangan itu—kau tahu tentang dinding bata itu. Kau jelas-jelas terlibat dengan Nightwalker selama ini. Jadi, kenapa sekarang? Apa yang kau dapat dari ini?"

"Barangkali aku memutuskan membuka lembaran baru," sahut Madeleine, suaranya dilelehi sarkasme getir.

Koridor terasa kembali sunyi. Bruce mengamatinya lebih saksama. Saat tatapannya berkelana ke lengan Madeleine, dia melihat sesuatu yang baru—memar biru-hitam di lengan atas gadis itu. Empat memar, tepatnya, seolah-olah ditinggal di sana oleh tangan seseorang. Bruce mengamati lengan satunya.

Sekarang, dia bisa melihat goresan merah di dekat pergelangan tangan Madeleine, seakan-akan seseorang mencoba menahannya.

Madeleine Wallace seorang kriminalis, pembunuh terkenal yang dipenjara akibat tiga pembunuhan brutal—tapi saat itu, Bruce melupakannya. Yang dia lihat di depannya hanya gadis sebayanya, meringkuk rapat-rapat mirip bola, sikap arogannya yang biasa digantikan sesuatu yang rapuh.

Guntur menggelegar samar dari luar. Madeleine melontarkan makian. "Aku benci badai guntur," katanya. "Kalau petir menyebabkan masalah listrik di sini, pintu koridor akan mengunci kami di dalam seperti tikus."

Bruce menatap pintu. "Tidak akan ada yang menimpamu," katanya. Apa dia benar-benar berusaha menenangkan Madeleine? "Dan kalaupun ada, aku yakin mereka pasti mengevakuasi kalian semua."

Madeleine mengabaikan Bruce dan terus menatap ke bawah. "Cuma tikus dalam kandang," ucapnya, bahkan lebih lirih. Dia bergidik dan membuat tubuhnya semakin kecil. *Dia klaustrofobia,* pikir Bruce.

"Kau baik-baik saja?" tanya Bruce. "Apa yang terjadi padamu?"

Madeleine kembali diam cukup lama sebelum merespons. "Aku menolak diinfus hari ini," akhirnya dia berkata. "Kami berkelahi sedikit di klinik."

Infus. Draccon tak bercerita Madeleine menerima pengobatan. "Mereka menyakitimu?" tanya Bruce.

"Sudah jelas, kan?" Madeleine mengangkat kepala mendengarnya dan menatap Bruce masam. Kemudian, dia kembali merebahkan kepala ke ranjang dan mendesah. "Jangan

cerita ke Draccon kau tahu," katanya. "Aku ingin dia terus menganggap aku susah diatur."

"Aku ikut prihatin," kata Bruce. Dan yang mengejutkannya, itu *memang* benar. Siapa pun yang mencengkeram lengan Madeleine melakukannya dengan kasar, praktis bukan tindakan profesional terlatih. Arus kemarahan menggenangi dada Bruce karenanya. Dia teringat narapidana yang didorong James ke dinding pada hari pertama Bruce bekerja. Narapidana itu memang menyerangnya, tapi kepala sipir kelihatannya tak keberatan memperlakukan tahanan dengan kasar. Bruce tak menduga mereka melakukan itu pada seseorang semuda Madeleine. Apa Draccon tak tahu tentang ini?

"Itu bukan salahmu," gumam Madeleine. Dia mencondongkan tubuh dan menjuntaikan kaki melewati salah satu sisi ranjang. Kemudian, dia menatap Bruce. "Kau bertanya kenapa aku memutuskan memberitahumu tentang ruang bawah tanah itu."

Bruce mengangguk tanpa suara, menunggunya melanjutkan.

"Setelah orangtuamu meninggal, bagaimana kau mengatasinya?"

Sesuatu menghantam Bruce. *Hati-hati.* "Apa hubungannya itu dengan semua ini?"

Madeleine merapatkan bahu sampai dia tampak bahkan lebih kecil lagi. "Orang selalu berharap kau melanjutkan hidup secepatnya setelah mengalami kehilangan, kan?" Madeleine membuang pandang. "Selama beberapa bulan pertama, simpati mencurahimu. Kemudian, pelan-pelan, berkurang, dan suatu hari kau mendapati dirimu berdiri sendirian di makam, bertanya-tanya kenapa orang lain sudah beralih memedulikan

sesuatu yang lain sementara kau masih tetap di sini, tanpa suara masih membawa kesedihan yang sama. Orang jadi bosan dengan dukacitamu. Mereka menginginkan topik baru untuk dibicarakan. Jadi, kau berhenti mengungkitnya karena tidak mau membuat bosan siapa pun."

Bruce merasakan dirinya mengangguk. Dan kemudian, kata-kata pun terlontar. Dia mendengar dirinya menceritakan hari-hari sebelum dan hari-hari sesudah teater. Setiap kata diresapi kemarahan yang ditujukan ke Madeleine, ke kriminalis mana pun yang membunuh mereka yang tak bersalah dan meninggalkan orang lain untuk berjuang kembali ke keadaan normal setelah tragedi.

Setelah selesai, Bruce setengah menduga Madeleine akan tersenyum, mengejeknya lagi, puas bisa mendapatkan informasi ini darinya. Namun, gadis itu sudah berbalik di ranjang untuk menghadap Bruce, mata gelapnya muram.

Kenapa dia mengatakan semua itu? Apa dia ingin Madeleine memahami penderitaan yang diakibatkan gadis itu terhadap orang lain? Atau, lantaran dia ingin mendengar penderitaan *Madeleine,* untuk berusaha memahaminya?

"Ibuku dijebloskan ke penjara gara-gara membunuh seseorang," sahut Madeleine beberapa saat kemudian. "Dia melakukannya demi kasih sayangnya untuk kakakku."

Ini kejutan. Bruce tidak tahu *kenapa* ibu Madeleine dipenjara, juga mengenai keluarganya. "Kakakmu?" tanyanya.

Madeleine mengangguk. "Aku punya kakak laki-laki. Waktu masih kecil, bakteri langka menyerang sendinya dan membuatnya sakit parah. Dia merasakan sakit luar biasa selagi infeksi itu menggerogotinya." Madeleine diam sejenak, dahinya berkerut dalam karena kenangan tersebut. Bruce belum pernah

menyaksikannya seperti ini—wajahnya kelam oleh ekspresi yang mengingatkan Bruce pada bulan-bulan pertamanya sebagai yatim piatu. "Ibuku mencurahkan seluruh energi untuk berusaha menyelamatkannya—membawanya dari satu klinik ke klinik lain, ditolak di semuanya. Dia seorang profesor, tapi dia sama sekali tidak kaya. Asuransi kami hanya guyonan. Bahkan, mendekati untuk menutupi biayanya pun tidak. Ibuku melakukan pekerjaan ekstra." Dia menarik napas dalam-dalam. Bruce merasakan sengatan rasa bersalah diingatkan akan kekayaannya, dan kemiskinan orang lain. "Akhirnya, dia menemukan dokter yang bersedia merawat kakakku. Kami senang sekali."

Selagi Madeleine bicara, Bruce bisa membayangkan adegan itu di depannya—seorang perempuan duduk di pinggir tempat tidur putranya, kepala terbenam di kedua tangan. Kunjungan demi kunjungan ke berbagai klinik, setiap kalinya semakin putus asa. "Apa yang terjadi?"

"Kakakku meninggal dalam perawatan dokter itu. Dia mengklaim tak ada yang bisa dilakukannya, memang sudah waktunya, dan kakakku akhirnya menyerah pada penyakitnya. Tapi, ibuku tidak percaya pada perempuan itu. Sepertinya ada yang tak beres. Jadi, suatu malam ibuku membobol masuk kantornya, memeriksa dokumen, dan mendapati dokter itu sama sekali tak merawat kakakku. Dia cuma mengambil uang kami dan memberi kakakku plasebo dan air gula." Madeleine menatap Bruce lagi. "Dokter itu masuk sewaktu ibuku masih di sana. Ibuku bahkan tak memukulnya keras-keras—tapi cukup keras untuk menewaskannya. Itu kecelakaan."

Madeleine terdiam, dan kesunyian mendadak terasa membuat kewalahan. "Turut berduka cita," Bruce berhasil ber-

kata. Ucapan macam apa yang bisa dilontarkannya selain itu? Ucapan lain apa yang dilontarkan orang lain kepada-*nya* ketika orangtuanya meninggal?

"Dia meninggal di penjara. Tidak ada yang bisa memberitahuku apa persisnya yang terjadi padanya, meskipun aku sudah menyaksikan cara mereka memperlakukan tahanan." Madeleine mengedikkan bahu seolah-olah sepenuhnya terbiasa hidup dengan pengetahuan ini. Mata Bruce kembali ke memar Madeleine. "Selama dia di sini, aku melihat orang kaya melenggang keluar dengan santai dari penjara. Aku meretas sistem penjara, dan ternyata *mereka* selalu dibebaskan dengan status tahanan rumah. Sementara itu, aku menyaksikan ibuku membusuk. Kami tidak punya uang. Waktu itu umurku sepuluh tahun."

Sepuluh. Angka itu menghantam Bruce keras, dan mendadak dia melihat dirinya di usia itu, berjalan sendiri untuk pertama kalinya ke sekolah, menghadapi setiap siang dengan mengetahui Alfred-lah—bukan ibu atau ayahnya—yang akan menjemputnya dari akademi. Seperti apa Madeleine waktu itu? Anak bertubuh kecil ringkih dengan rambut panjang dan mata muram? Apa dia juga berjalan sendirian? Ke mana dia pergi, tanpa wali atau uang untuk melindunginya? Bagaimana dia bisa berakhir di sini, juga sebagai pembunuh, membawa kejahatan ibunya ke level baru?

Apa Draccon tahu semua informasi tentang Madeleine ini? Bruce meragukannya—sang detektif memang tegas, tapi tidak kejam.

"Kau pernah bertanya kenapa aku melakukan pembunuhan itu," Madeleine menyelesaikan. "Katakan, *Bruce Wayne,* apa kau menganggapku sama dengan penjahat berdarah dingin

yang membunuh orangtuamu? Apa kau menganggap aku pantas membusuk di neraka, mati dengan racun disuntikkan di lenganku?" Dia mencibir. "Kau miliuner. Apa yang *sebenarnya* kau tahu tentang aku? Apa orang sepertimu pernah memahami keputusasaan?"

Jangan percaya apa pun, curigai semuanya. Pikiran Bruce kisruh, bayangan orangtuanya tergeletak di aspal basah bersanding dengan bayangan gadis kecil kesepian, tersesat tanpa ibu dan kakaknya. Bruce menggeleng dan mengernyit. "Kalau Draccon tahu ini menimpamu, dia tidak akan menyetujuinya. Menurutku bahkan Dr. James juga tidak."

Madeleine mengeluarkan suara jijik dari tenggorokan. Dia bangun dari ranjang dan berjalan ke jendela, sehingga Bruce hanya terpisah hitungan sentimeter darinya dan oleh kaca pembatas. "Masih penuh rasa percaya. Tidak ada yang memedulikan apa yang menimpaku," katanya. "Mereka cuma ingin informasi yang bisa kutawarkan. Mereka mungkin akan berhenti mengizinkanmu ke bawah sini." Dia ragu-ragu, lalu melanjutkan, "Aku tidak mau melihat Gotham City terbakar. Tapi, aku lebih baik mati daripada memberikan apa yang kuketahui langsung kepada mereka."

Mata Madeleine kini berubah lembut, dan Bruce bisa melihat ternyata mata itu tak sepenuhnya kelam—sesekali, sewaktu cahaya menyorot dengan tepat, ada semburat *hazel* dan cokelat kastanye. Seandainya mereka tak terpisahkan kaca, seandainya Madeleine tak ditahan di penjara seperti ini, Bruce pasti menganggap kedekatan mereka canggung, bahkan intim.

"Dan itulah sebabnya, kau memutuskan bicara padaku?" tanya Bruce. "Karena kau merasa kita punya semacam sejarah yang sama?"

Madeleine mengenyit ke arahnya, ekspresinya bingung. "Aku memberitahumu ini karena … sulit memahamimu. Mungkin aku mengingatkanmu agar berhati-hati." Madeleine mengucapkan kata terakhir itu dengan kepastian yang membuat Bruce merasakan dingin jauh di dalam dada. *Dia memberiku peringatan.* Ekspresi Madeleine kembali berubah, lalu dia mengalihkan tatapan ke bawah. Dia mengernyit, seakan-akan tak yakin pada diri sendiri untuk pertama kalinya. "Atau mungkin aku cuma menyukaimu," gumamnya.

"Mereka tidak akan mengizinkanku bicara lagi denganmu," sahut Bruce, menempelkan tangan di kaca. "Draccon bilang ini terakhir kalinya aku di bawah sini."

Madeleine menatapnya, tak percaya. "Mereka tak bisa mencegahmu kalau tak bisa melihatmu." Dia diam untuk mengangguk ke arah kamera di atas lagi. "Kalau kau mau turun ke sini lagi, kau harus memakai pengacak yang tepat di frekuensi yang tepat."

Dia mengelabuimu, Bruce berkata pada diri sendiri, tercabik antara gelombang keresahan dan sumur kebingungan. "Kau serius menyuruhku mengacaukan sistem keamanan Arkham? Buat apa aku melakukannya?"

"Aku bukan menyuruhmu melakukan apa pun," balas Madeleine. "Aku cuma memberitahumu apa yang perlu kau lakukan untuk menemuiku lagi. Kalau kau ingin." Dia ragu-ragu. "Kalau kau *butuh*."

Muslihat. Tipuan. Dusta. Namun, ada permohonan ganjil tak terucap dalam kata-kata Madeleine, dalam caranya mengutarakan kalimat terakhir tadi. *Kalau kau butuh.* Sesuatu dalam suaranya terdengar mirip peringatan. Sesuatu yang mendesak. Pasti masih banyak sekali yang tak diceritakannya pada Bruce.

Kemudian, Madeleine menggeleng, seolah-olah berubah pikiran. "Kau tak percaya padaku," ucapnya. "Kalau begitu tidak usah kembali. Laporkan pada Draccon apa yang kukatakan, kalau kau mau. Lagi pula, itu tidak akan mengubah apa yang terjadi padaku di bawah sini."

Bruce membuka mulut untuk menjawab—tapi gelegar guntur yang memekakkan telinga mengguncang koridor. Lampu di sepanjang lorong padam serempak. Kata-katanya membeku tak terucap di lidah.

Semula, kegelapan begitu menguasai, sehingga dia merasa terombang-ambing dalam ruang hampa. Di sekelilingnya terdengar teriakan dari narapidana lain—sebagian menyoraki, beberapa berseru agar penjaga memperbaiki lampu, lainnya mengetuk-ngetuk jendela kaca sel mereka, mendorong pintu seolah-olah mengujinya. Bruce tak bisa lagi mendengar suara Madeleine di tengah kegaduhan itu, bahkan tak bisa melihat wajah tepat di depannya. Namun, bunyi lain membuat bulu kuduknya menegak.

Derit pintu sel yang terbuka.

Lampu merah terang menyala, membanjiri koridor dengan darah. Lewat cahaya itu, Bruce melihat dua narapidana melangkah ke luar sel bersamaan dengan suara tegas terdengar dari sistem pengeras suara. Alarm mulai meraung.

Penjara bobol.[]

BAB 15

Narapidana yang baru saja keluar dari sel mengerjap-ngerjap dalam cahaya merah darah. Salah satunya mendongak ke kamera pengawas dengan tatapan bingung. Yang satu lagi memandang Bruce tak percaya, seperti tak benar-benar yakin telah meloloskan diri dari kurungan. Dari suatu tempat di atas, Bruce bisa mendengar alarm melolong di lantai yang lebih tinggi dan merasakan getaran dari derap kaki yang bergemuruh.

"Penguncian sistem!" seru suara di pengeras suara. *"Penguncian sistem!"*

Bruce melirik pintu keluar sewaktu dengung nyaring menggema di seantero koridor. Cahaya di atas pintu keluar berkelip hijau, mengindikasikan pintu terbuka. *Lari,* pikirnya. *Pergi dari sini.* Matanya berkelebat seketika ke sel Madeleine. Gadis itu tak membuka pintu, tapi juga tak terlihat di mana pun, di luar sudut pandang dari jendelanya.

Narapidana pertama yang lolos berlari menuju pintu keluar. Sebelum Bruce sempat menahan diri, dia memelesat untuk memblokir pintu.

Orang itu menyeringai ke arah Bruce dan menerjang, berniat menggigitnya. Bruce berkelit mundur, melindungi leher. Dia mengayunkan tinju ke rahang lawan, menghantam dengan telak. Orang itu terhuyung mundur, meneriakkan makian. Kemudian, dia kembali menyerbu Bruce. Ada sorot liar di matanya, keputusasaan yang berkobar, dan suaranya membuat sekujur tubuh Bruce bergidik.

"Biarkan aku keluar," desisnya. *"Menyingkir dari jalanku—"*

Bruce meringis saat cakaran jemari tahanan itu menggores bahunya. Dia merunduk, kemudian melemparkan tubuh ke lawannya, membuatnya oleng ke belakang dan terjatuh. Bruce ikut ambruk ke lantai, lalu dia menggapai tangkai pel yang tergeletak di dekat sana—tangannya menemukan benda itu persis ketika lawannya bangkit. Bruce mengayunkan tangkai pel, mengenai tulang kering si tahanan. Dia memekik. Bruce melompat bangkit dan menyerang lagi tahanan itu dengan gagang pel, kali ini menyodok perutnya keras-keras. Orang itu membungkuk, matanya menonjol, lalu terjatuh menyamping. Alarm terus melengking di sekeliling mereka; segala-galanya menjadi kelebatan buram merah darah.

Bruce mengangkat kepala dan melihat narapidana kedua. Orang yang mengancam akan mengiris Bruce. Dia bukan memusatkan perhatian ke pintu keluar. Dia malah berjalan menuju sel Madeleine dan meletakkan tangan di pintu. Kengerian menggetarkan sekujur tubuh Bruce.

Sewaktu narapidana itu mendorong pintu Madeleine hingga terbuka, Bruce mendorongnya menjauh. Namun, si narapi-

dana menjulang di atas Bruce setidaknya tiga puluh sentimeter. Cengiran kejam muncul di wajahnya. *Aku akan mati di sini.* Pikiran mendadak itu menyebabkan adrenalin mengalir deras di pembunuh darah Bruce. Laki-laki itu memukul. Bruce merunduk, nyaris tak sempat menghindari hantaman, lalu memelesat menjauh menuju pintu Madeleine.

Narapidana itu berbalik ke arah Bruce dan bersiap menyerang.

Para sipir menghambur lewat pintu koridor, perisai terangkat, senjata teracung, helm terpasang—kelebatan buram hitam selagi mereka membentak para narapidana agar bertiarap. Laki-laki bertubuh besar yang menghadapi Bruce mengalihkan pandang begitu para penjaga mengepungnya. Dia membuka mulut menggeram, kemudian bergetar saat salah satu penjaga menembaknya dengan Taser, memaksanya ambruk. Bruce hanya menatap ketika sipir menyeret tahanan itu, masih meronta dan berteriak, kembali ke selnya. Alarm yang melolong di atas kepala akhirnya senyap. Pintu setiap sel terkunci lagi.

James datang. Matanya terpaku pada Bruce, dan untuk pertama kalinya sejak Bruce mengenalnya, perempuan itu tampak terguncang. Bahkan, mungkin merasa bersalah. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya selagi Bruce bangkit. Helai-helai rambut tergerai dari kepang James dan dia terengah-engah. "Badai terkutuk. Kau seharusnya tidak di bawah sini. Aku—" Dia mendesah, menggeleng-geleng sambil meletakkan satu tangan di bahu Bruce. "Maafkan aku. Ayo kita keluar."

Bruce menoleh menatap sel Madeleine dalam perjalanan ke luar. Gadis itu kini sudah kembali ke ranjang, membungkuk berlutut, rambutnya tergerai lebat di bahu kanan. Dia tampak

agak gemetar. Begitu Bruce lewat, Madeleine mengangkat kepala menatapnya. Senyum sekilas muncul di bibir gadis itu, senyum yang berkelip menyala lalu padam seperti lilin, teramat singkat sehingga pasti tak ada orang lain yang melihatnya.

Bruce mendapati dia kembali memikirkan ucapan Madeleine. *Cuma tikus dalam kandang,* kata gadis itu tadi. Dan, Bruce melompat untuk melindunginya.

Tangan Bruce masih gemetar saat berbalik dan mengikuti James keluar koridor, teriakan para narapidana lain masih menggema di belakangnya.

Bruce tak kembali ke *asylum* sampai minggu berikutnya, butuh menjauh beberapa lama setelah bobolnya penjara ditayangkan di berita dan reporter mengerumuni gerbang depan.

James tampak murung ketika bertemu dengan Bruce lagi, dan sarkasmenya yang biasa digantikan kecemasan. James bahkan mengatakan akan bicara pada Draccon dan pengadilan untuk mempersingkat waktu hukumannya yang tersisa, mengingat apa yang telah terjadi. Tugas Bruce membersihkan lantai area penanganan-intensif juga dihentikan.

Tetapi, Bruce tak ingin mempersingkat waktunya di Arkham, atau berhenti mengunjungi lantai terbawah. Dia punya terlalu banyak pertanyaan, terlalu banyak hal tentang Madeleine yang masih perlu diketahui. Dia menemui Draccon di kantor polisi dan melihat apa yang bisa diberitahukan sang detektif kepadanya.

"Aku lega kau tidak cedera," kata Draccon pada Bruce seraya membolak-balik map dokumen pengadilan di kantornya. Bruce memperhatikan Draccon bekerja dari kursinya di seberang

meja sang detektif. "Aku akan bicara dengan pengadilan. Aku belum pernah mendengar adanya malfungsi di Arkham Asylum, tapi badai rupanya memulai reaksi berantai sempurna dalam kerusakan sistem keamanan. Itu tak seharusnya terjadi lagi."

"Tahu tidak, Madeleine bahkan tak pernah mencoba melarikan diri," sahut Bruce, mengernyit. "Kenapa dia diam saja seperti itu, padahal dia punya kesempatan kabur?"

"Entahlah. Apa dia mengatakan sesuatu tentang penemuan di bawah tanah?"

Mungkin aku mengingatkanmu agar berhati-hati. Atau mungkin aku cuma menyukaimu.

Bruce menggusur kata-kata itu dari kepala. "Dia tidak bilang apa-apa lagi, tapi dia juga kelihatannya tak terkejut waktu aku memberitahunya tentang itu," kata Bruce. "Semua informasi berguna lainnya yang mungkin dikatakannya, aku sudah menceritakannya padamu." Bruce mengamati sang detektif. Madeleine melarangnya, tapi dia penasaran apa sebaiknya dia menyinggung soal memar yang dilihatnya di tubuh gadis itu, bertanya tentang pengobatan yang dijalaninya. Namun, jika dia terkesan mengkritisi cara polisi menangani Madeleine, hal itu bisa saja mulai mengesankan seolah-olah dia merasa iba, bahkan sayang pada Madeleine.

Pikiran tak pernah bicara lagi pada Madeleine membangkitkan perasaan ganjil tak menyenangkan dalam dada Bruce. Kenapa dia melindungi Madeleine?

Jangan cerita ke Draccon, bisik Madeleine.

Barangkali lebih baik, pikir Bruce, kalau dia melakukannya sendiri lagi. Pasti ada sesuatu di luar sana mengenai ibu Madeleine dan masa-masanya di penjara. Bruce akan mencari

tahu sendiri. Matanya tertuju ke tumpukan rapi map yang terletak di pinggir meja Draccon, seluruh dokumentasi tentang Madeleine sampai sekarang.

"Dan percakapan lainnya?" Draccon bertanya dari balik bahu sambil mengambil map hitam tebal dari rak atas dan mengeluarkan selembar formulir.

Bruce membuka mulut, masih merasakan dilema tentang cara memberi tahu Draccon mengenai cerita Madeleine tentang penahanan ibunya—tapi yang terlontar malah "Dia bertanya tentang orangtuaku. Jadi, aku cerita padanya."

"Kalau begitu, aku lega kami tidak lagi mengirimmu ke bawah sana," sahut Draccon, menggeleng-geleng. "Tidak sepadan membahayakanmu demi mendapatkan sejumlah informasi potensial dari dia." Sang detektif mendesah, lalu berlutut mengambil kotak map dari rak bawah. "Ah, ini dia dokumen pengadilanmu." Dia menghilang dari pandangan sejenak.

Bruce berterima kasih atas kekhawatiran Detektif Draccon, tapi gemuruh keraguan menggelayut di belakang benaknya.

Bagaimana kalau Madeleine *memang* berbagi rahasia dengannya?

Dan, sementara Draccon mencari-cari arsip, Bruce meraih dokumen yang memuat profil Madeleine. Diam-diam dia menggulungnya dan menyelipkannya ke saku dalam jaket. Dia perlu mengetahui kebenaran mengenai misteri gadis ini; dia perlu mendapatkan seluruh informasi yang bisa diperolehnya. Dan, dia perlu melakukannya tanpa polisi mengawasinya.[]

BAB 16

Keesokan harinya, ketika Alfred menurunkan Bruce di jalan masuk melingkar laboratorium baru WayneTech, Bruce merasa letih. Mimpinya kacau-balau—koridor penjara bersimbah cahaya merah darah, tangga yang mengarah ke kegelapan, seorang gadis meringkuk rapat-rapat dalam seragam narapidana, sosok mengancam menjulang di atasnya. Dia memimpikan tangannya di kaca, tangan Madeleine menempel di sisi sebaliknya, dan tentang gadis itu menyuruhnya berhati-hati.

"Kau kelihatan capek," komentar Lucius saat menyambutnya di pintu masuk. Lucius hari ini berpakaian serbaputih, warna yang sangat kontras di kulit hitamnya.

Bruce tersenyum pada sang mentor sambil berjalan bersamanya. "Makasih. Kau juga tampak hebat," balasnya.

Lucius terkekeh. "Senang mengetahui waktumu di Arkham segera berakhir."

Benarkah Bruce sudah selama itu di Arkham? Ember air kotor dan pekerjaan kasar akan segera ditinggalkannya, tapi demikian juga gadis aneh, misterius, dan brilian yang terkurung di basemen, sosok yang tampaknya memegang informasi mengenai Nightwalker.

"Kami sudah bekerja keras menyempurnakan detail terkecil," kata Lucius ketika mereka melintasi lobi utama. Mendengar namanya disebut membuat Bruce tersadar dari lamunan. Ditatapnya Lucius yang sedang menekankan tangan di monitor di pinggir salah satu pintu geser dari kaca, kemudian menunggu Bruce melakukan hal serupa. Dua peneliti mengulurkan kepada mereka masing-masing jubah putih dan kacamata pelindung. "Jika Gotham City berniat memanfaatkan teknologi kita sebagai bagian sistem keamanan dan hukum mereka, kita perlu memastikan semuanya terasa sukses. Warga perlu memiliki keyakinan penuh terhadap kita, demikian juga dewan kota." Ditatapnya Bruce. "Begitu juga *kau*."

Sembari melangkah di salah satu koridor lab, Bruce merasa mengalami déjà vu. Dia pernah berjalan di koridor ini bersama ayahnya sewaktu Lucius masih pegawai magang; kini anehnya terasa alami bila Lucius melakukan hal serupa pada Bruce untuk mengajarinya memahami pekerjaan itu. Hasil karya Thomas Wayne dapat disaksikan di mana-mana di Wayne Industries—dan terutama di sini, di laboratorium eksperimen, Bruce bisa melihat bahwa garis-garis mengilap di koridor dan arsitektur gedung dipengaruhi secara langsung oleh mata tajam sang ayah.

Akhirnya, mereka berhenti di depan satu set pintu ganda besi yang menjulang dari lantai sampai ke langit-langit. Bruce menegakkan tubuh penuh antisipasi. Dia sudah mendatangi area lain gedung ini lusinan kali—tapi pintu *ini* mengarah ke pabrik purwarupa. Terakhir kali ke sini, dia masih kecil, dan ayahnya masih hidup.

Lucius tersenyum lebar pada Bruce dari balik bahu sementara salah satu peneliti mengetikkan kode di panel di sebelah pintu. Panel itu berbunyi bip, berubah hijau, dan mereka pun melangkah masuk.

Ruangan itu bahkan kelihatan lebih luas daripada yang diingat Bruce. Terali kasau logam silang-menyilang di langit-langit, tempat itu diterangi ratusan—ribuan—lampu. Di sekeliling mereka menjulang objek-objek dalam berbagai bentuk dan ukuran: sejumlah mobil Humvee yang dimodifikasi dan dibuat khusus, dibungkus lempengan logam gelap dan ban berpelindung; lembaran logam setipis silet didirikan satu per satu dalam kisi-kisi; sederetan panjang rak logam, masing-masing memuat benda mirip meriam lengan yang ada dalam fiksi ilmiah. Sementara salah satu peneliti bertanya pada Lucius, Bruce mengamati rak, mengambil beberapa barang dan mengamatinya.

Dia berhenti di perangkat persegi kecil, seluruh permukaannya berupa layar. Ketika dibalik, dilihatnya sederetan frekuensi tercetak di plastik itu.

"Oh, itu," seru Lucius dari ujung rak, mengedikkan bahu saat melihat Bruce memeriksa benda tersebut. "Itu cuma alat reparasi. Kau mungkin menginginkannya untuk sistem di rumah. Frekuensinya akan me-reset barang elektronikmu yang macet."

Bruce mengangguk sekilas ke arah Lucius, tapi begitu dia kembali berbicara dengan peneliti, Bruce membuka penutup belakang perangkat itu. Ucapan Madeleine kembali terngiang di telinganya, demikian juga kenangan melihat gadis itu mendongak menatap langit-langit. Seandainya Bruce bisa merombak sebagian pengaturan alat ini, dia bisa memakainya untuk mengacak sementara kamera-kamera pengawas di Arkham. Dengan ini, dia bisa setidaknya mendatangi Madeleine seandainya ada keadaan darurat atau seandainya Nightwalker menyerang lagi dan dia butuh informasi lebih banyak dari Madeleine.

Bruce mematikan alarm perangkat itu supaya bisa membawanya ke luar ruangan. Kemudian diselipkannya ke saku, lalu dia kembali bergabung dengan Lucius, yang berdiri di depan lemari pajang.

"Apa ini?" tanya Bruce.

Lucius tersenyum lebar. "Sesuatu yang menurutmu mengesankan, kurasa."

Lemari pajang itu memamerkan helm hitam legap dan *body suit* pelindung hitam terbuat dari bahan bermotif kisi-kisi silang-menyilang. Berkilau diterpa cahaya seakan-akan terbuat dari logam sepenuhnya, tapi teksturnya tampak jelas bisa dilipat dan ditekuk seperti sutra, baju pelindung yang tampaknya mampu berubah bentuk agar pas dengan pemakainya. Bruce membungkuk untuk mengamati permukaannya lebih dekat, mengagumi cahaya yang terpantul di sana.

"Kami mengerjakan perangkat pelindung," Lucius melanjutkan. "Ini eksperimen terbaru kami dengan bahan yang bisa dipakai dan antipeluru, dengan mata rantai kuat mirip zirah cincin mikroskopik, sekuat baja, cukup nyaman bagi

pemakainya untuk melompat dan berputar. Masih dalam pengujian beta, tentu saja, dan belum siap diperlihatkan di depan umum. Tapi, itu bisa menggandakan kekuatan manusia. Marinir memesannya dua tahun lalu. Kontrak yang lumayan menguntungkan bagi kita."

Bruce mengangguk-angguk. Baju ini pasti berguna ketika dia memasuki terowongan di bawah gedung Bellingham.

Mereka menyusuri beberapa lorong lagi sebelum Lucius menyetop mereka. Sebuah lorong terbuka menganga di kedua sisi, membagi dua lab, dan di satu sisi, Bruce melihat sederetan mesin mirip-*cyborg*, kaki dan lengan logam mereka sebesar pinggangnya. Rotor ganda yang terpasang di punggung mereka sepertinya memberi mereka kemampuan terbang, dan dua garis tipis lampu biru-kelabu yang bersinar di kepala mereka mirip sepasang mata menyipit.

Lucius berhenti di samping salah satu mesin dan mengulurkan tangan ke arah Bruce. "Nah, ini! Inilah yang kau tunggu-tunggu untuk melihatnya."

Bruce mendongak menatap lampu mirip mata mesin tersebut. *Ini drone.* Perangkat itu seolah-olah balas menatapnya, seakan-akan sangat *menyadari* kehadirannya. Seandainya Lucius berniat mengintimidasi, dia berhasil. "Bagaimana cara kerja mereka?" tanya Bruce, berusaha mengalihkan pandang dari tatapan menusuk itu.

"Yah," kata Lucius, "ayo keluarkan satu dan tunjukkan."

Drone terdekat dengan mereka bergerak, matanya mulai menyorotkan cahaya biru stabil. Dengan seketika, *drone* itu seperti mendeteksi mereka berdiri di depannya.

"Ada," kata Lucius, mengangguk ke robot itu. Begitu dia mengucapkan nama ini, kepala robot menoleh ke arahnya.

"*Mr. Fox,*" balas robot itu.

"Nah," Lucius melanjutkan, kembali menatap Bruce, "Ada—atau Advanced Defense Armament kita—telah memutuskan, berdasarkan detak jantung kita, sinyal listrik yang dikeluarkan tubuh kita, dan bahasa tubuh yang kita gunakan, bahwa kau dan aku berteman. Dia juga menyapu Internet untuk mengumpulkan informasi mengenai kita berdua. Kemarikan ponselmu."

Bruce menurut. Lucius mengambilnya, mengangkatnya ke ponsel miliknya sehingga kedua gawai itu bersentuhan, lalu menginstal sesuatu di ponsel Bruce. Bruce memperhatikan lekat-lekat. Lucius mengembalikan ponsel itu tak lama kemudian. Di layarnya, Bruce melihat sebuah aplikasi yang menampakkan siluet biru-dan-putih dirinya dan Lucius, mengodekan dengan warna yang memasukkan mereka berdua ke kategori PERTEMANAN.

"Nah, kalau dia mendeteksi seseorang yang sikapnya bermusuhan," lanjut Lucius, "dia akan langsung bereaksi sepantasnya."

"Dan, dari mana dia tahu seseorang itu bersikap bermusuhan?"

"Bahasa tubuh. Sikap agresif. Ada juga bisa memahami ucapan seseorang, dan kata-kata tertentu memicu detektor permusuhan." Lucius membungkukkan bahu ke arah robot itu, lalu menyipit dan mengacungkan tinju. "Izinkan aku mendemonstrasikannya," serunya pada Bruce tanpa mengalihkan tatapan dari robot itu.

Sikap Ada dengan seketika berubah kaku, tungkainya membuka, memamerkan dua set senjata yang terpasang di kedua sisinya. Dia menegakkan tubuh, sejenak menjulang di

atas Lucius. "*Jangan bergerak, atau kau akan ditahan.*" Pada saat bersamaan, perisai logam muncul dari salah satu lengan Ada yang lalu diacungkannya di depan Bruce dan yang lain, sangat cepat sehingga Bruce nyaris tak sempat melihat gerakan itu. Bruce langsung melompat mundur, kedua tangan terangkat untuk melindungi diri. Sewaktu Lucius mengangkat kedua lengan seakan-akan menyerah, robot itu mendeteksi gerakannya dan berbicara lagi.

"*Terima kasih untuk kerja sama Anda, Mr. Fox,*" kata Ada. Meskipun bersemangat, ucapan itu membuat getaran dingin menjalar menuruni punggung Bruce.

"Apa yang dilakukannya kalau kau tidak bekerja sama?" tanya Bruce.

Lucius mengetuk tombol di ponsel lagi, dan *drone* itu kembali ke posisi pasif. "Tugas nomor satu Ada adalah melindungi petugas di bawah tanggung jawabnya. Dia seringnya berada dalam mode defensif, dan hanya berubah ke mode ofensif sebagai upaya terakhir, ketika dia bisa merasakan pelaku kejahatan berbahaya berniat menyerang." Sementara Lucius menjelaskan lebih lanjut mengenai sistem kerja internalnya dengan terperinci, Bruce mendekat untuk mengamati sendi-sendi Ada. Lucius membuka satu panel di samping *drone,* menunjukkan serangkaian sirkuit. "Seandainya aku melarikan diri atau melawan, misalnya, Ada akan mengulurkan tangan dan menahanku dengan tenang. Dia juga diprogram untuk tidak menyerang sesama *drone*. Mereka tidak akan menembak satu sama lain."

"Mengesankan," komentar Bruce, memperhatikan baik-baik sewaktu Lucius memperlihatkan kabel-kabel di dalam panel kedua pada tubuh Ada.

"Kami mengusulkan salah satu *drone* ini mendampingi setiap skuad polisi, dan beberapa bergabung dengan setiap tim SWAT di kota. Mereka bisa memberikan ilustrasi keamanan, membangkitkan moril dan kepercayaan diri rekan manusianya, juga bertindak sebagai pertahanan secepat-kilat, melindungi nyawa petugas kota kita bahkan di area paling berbahaya."

Bruce menatap lekat-lekat *drone* itu. Dia belum pernah melihat AI seresponsif ini. Benaknya berpusar, berusaha merangkai bagaimana Lucius bisa membuat pencapaian ini. Dia teringat versi *drone* sebelumnya, *drone* terbang hasil konseptualisasi Lucius yang kemudian disingkirkan bertahun-tahun lalu. Bruce merenungkan lagi kode dan perangkat keras yang disaksikannya bekerja dalam *drone* itu. Apa Lucius mengembangkan *drone* yang dulu menjadi ini?

Madeleine pasti menyukai ini.

Pikiran itu berkelebat lewat di kepalanya, datang dan pergi seketika. Bruce mengerjap, malu. Madeleine penjahat, *drone* ini dirancang untuk menahan tipe orang seperti dia. Apa peduli Bruce jika Madeleine cukup memahami teknologi ini sehingga menganggapnya menarik.

"Ada bisa melipat diri menjadi beberapa ukuran berbeda," Lucius meneruskan, mengangguk ke robot itu dan mengetuk beberapa tombol lagi di aplikasi. Selagi mereka memperhatikan, kaki logam robot memanjang hingga dua kali lebih tinggi daripada aslinya—dan kemudian menyusutkan tubuh kembali, turun dan turun, tungkai berkontraksi sampai hampir setinggi Bruce. "Ini memungkinkannya memiliki level mobilitas menakjubkan saat melakukan tugasnya melindungi."

"Kapan ini ditunjukkan sebagai beta?" tanya Bruce.

"Saat pesta gala," jawab Lucius, menautkan kedua tangan di balik punggung. "Kita akan memosisikannya di sana sebagai ganti petugas keamanan manusia, untuk mengesankan tamu-tamu kita."

"Hebat," sahut Bruce, tapi pikirannya sudah kembali ke Nightwalker. Dia masih belum tahu apa sebabnya mereka menimbun senjata sebanyak itu, begitu juga kapan kira-kira serangan mereka berikutnya. Tangannya menyentuh alat frekuensi yang disimpannya di saku. Kalau dia perlu bicara pada Madeleine lagi, dia akan membutuhkan itu, dan jika dia menghadapi konfrontasi lagi seperti yang terjadi di gedung Bellingham, dia akan sangat membutuhkan perlindungan yang ditawarkan teknologi dalam ruangan ini.

Dia menoleh ke Lucius. "Bisakah kau menambahkanku ke dalam sistem supaya aku bisa ke sini sendiri? Kita tidak bisa sering-sering bertemu seperti ini selama beberapa bulan mendatang." Dia berdeham dan melontarkan tatapan sejujur mungkin kepada Lucius. "Aku ingin mempelajari *drone* ini lebih banyak lagi."

"Tentu saja." Lucius menundukkan kepala penuh hormat, sikap yang biasa ditujukannya pada ayah Bruce. "Lagi pula, ini kan perusahaanmu."[]

BAB 17

Malam itu, Bruce mendapati dia kembali tersesat dalam mimpi buruk lain. Dia berkeliaran di koridor-koridor gelap rumahnya lagi. *Mansion* itu seakan-akan terentang tak berujung ke segala penjuru, koridor berubah menjadi ruang kerja, berubah menjadi balkon yang tak menghadap apa-apa selain bayangan. Alfred tak terlihat di mana pun. Bruce berhenti di ruang makan. Seseorang bersantai di sofa.

Badai berkecamuk—dalam mimpi Bruce, salah satu jendela besar di ruang tamu pecah, memencarkan beling ke mana-mana. Angin dingin berembus masuk, memadamkan api menjadi gumpalan asap. Bruce berjengit, mengangkat sebelah lengan secara naluriah untuk melindungi wajah—tapi ketika melihat lagi ruang tamu yang gelap itu, siluet misterius tadi tak lagi di sana. Secercah kengerian mendengung di balik kulitnya, dan dia merasakan desakan mendadak untuk berlari.

Ada tangan menyentuh lengannya. Dia berbalik.

Itu Madeleine.

Madeleine tampak sepucat hantu di malam hari, penampakan, cantik. Rambut gelapnya tergerai lurus dan mengilap melewati bahu, berkilat biru di bawah keratan cahaya yang mengiris lantai dan dinding. Dia tersenyum pada Bruce seolah-olah telah menunggunya, dan Bruce merasakan dia balas tersenyum meskipun kulitnya merinding di tempat yang disentuh tangan Madeleine. Gadis itu tak seharusnya di sini, kan? Dia penjahat, mendekam di balik kaca tebal pembatas di Arkham Asylum. Lalu, apa yang dilakukan Madeleine di sini? Sulit memahami sesuatu saat dia di dekat gadis itu, seakan-akan semua yang baru saja terasa logis kini berubah sebaliknya, terbolak-balik.

"Kau tidak ingat?" gumam Madeleine, mendekat. "Kau mengeluarkanku dan membawaku ke sini." Suaranya sangat lirih, sarat oleh penderitaan, dan Bruce merasa hatinya tertusuk mendengarnya. Tangan Madeleine terasa kecil dan dingin di dadanya.

Bruce mencondongkan tubuh ke arah Madeleine sehingga keduanya merapat di dinding. Dia butuh sesaat untuk menyadari ada darah di kedua tangan gadis itu, yang meninggalkan corengan gelap di kulitnya.

"Apa menurutmu kakakku pantas menderita seperti itu?" tanya Madeleine.

Tidak. Tentu saja tidak. Bruce meringis karena ucapan Madeleine membangkitkan perasaan familier akan ketiadaan orangtuanya, dan sewaktu dia berpaling, lengan Madeleine terangkat melingkari lehernya. Madeleine menyentuh dagunya, dengan lembut membimbing wajah Bruce kembali ke arahnya.

"Katakan yang sebenarnya," gumam Madeleine. Matanya sangat gelap, pupilnya hitam dan tak bisa dibedakan dari selaput pelanginya. "Kau tidak bisa berhenti memikirkanku."

Aku tidak bisa.

Madeleine tersenyum. "Dan, apa persisnya yang kau pikirkan tentang aku, Bruce?"

Bibirmu. Matamu. Lengkung senyummu. Darah di tanganmu. Aku menginginkanmu. Aku takut padamu.

Bruce mulai menggeleng dan menjauh—dia sadar Madeleine tak seharusnya di sini, setiap sel di tubuhnya mengatakan dia dalam bahaya besar—tapi Madeleine membawanya kembali mendekat, menariknya turun hingga bibirnya melayang di atas bibir gadis itu. Kemudian, dia mencium Madeleine, tubuh lembut gadis itu merapat di tubuhnya, dan inilah—*ini*—yang teramat didambakannya. Kenapa dia ingin pergi? Madeleine membalas ciumannya dengan penuh gelora. Bruce merasa pening—setiap otot di tubuhnya menegang oleh hasrat dan kengerian. Dia belum pernah bersama seseorang seperti Madeleine, belum pernah berada dalam pelukan gadis yang benar-benar membuatnya takut. Ini terasa *salah,* memualkan … tapi, ini perasaan terhebat di dunia. Dia tak bisa menarik diri. Dia hanya bisa terus mengecup bibir Madeleine, lalu garis rahang, kemudian leher gadis itu. Dia ingin mendengar Madeleine terkesiap, membisikkan namanya berulang-ulang. Madeleine ingin di sini, dalam pelukannya.

Lari, Bruce. Dia di sini untuk membunuhmu.

Di suatu tempat di belakangnya terdengar bunyi klik laras senjata. Bruce berjengit menjauh dari Madeleine dan berbalik. Dia menatap dinding gelap dan kosong. Dia kembali berputar—tapi Madeleine telah menghilang. Koridor-koridor

tampak terdistorsi di sekitarnya, mendekat lalu menjauh, dan dia menggeleng-geleng, masih pening oleh panasnya bibir Madeleine di bibirnya. Kengerian mendadak yang menembus tulang merambati perutnya. Mereka tak sendirian di sini.

Nightwalker. Mereka berniat mengurungku di dalam. Dia harus keluar dari rumah.

Bruce berbalik dan berlari. Langkahnya seperti terseret menembus udara. Dia tiba di pintu depan dan menariknya terbuka, tapi bukannya membawanya ke luar, pintu itu malah membuka ke koridor yang baru saja ditinggalkannya. *Mustahil.* Jendela pecah di serambi kini utuh. Secercah cahaya yang tadi menyorot lewat jendela kini menggelap, melingkupi Bruce dalam bayangan. Di suatu tempat dalam kegelapan, dilihatnya satu sosok berlari lewat. Lebih banyak derap kaki. Bisikan. Bunyi benda tajam menghantam logam.

"Madeleine!" serunya.

"Aku di sini," sahut Madeleine di belakangnya.

Bruce tersentak keluar dari mimpinya sambil terkesiap parau. Gelegar guntur bergema dari luar, dan dahan pepohonan menghantam keras panel kaca jendelanya. Bruce duduk tegak di tempat tidur selama beberapa detik, terengah-engah, matanya masih terbeliak dan jelalatan ke sekeliling kamar.

Apa itu benar-benar mimpi? Apa Nightwalker di sini, dalam rumahnya, mengurungnya seperti korban Madeleine sebelumnya, lalu memburunya? Dia masih bisa merasakan panasnya bibir Madeleine, hangatnya lengan gadis itu melingkari lehernya. Dada Bruce masih licin oleh selapis keringat dingin. Dia bergeming sampai napasnya akhirnya normal dan memori akan mimpinya mulai memudar, membawa pergi kengerian bersamanya. Badai terus mengamuk.

Itu cuma mimpi. Namun, di suatu tempat di alam bawah sadar, Bruce bisa merasakan Madeleine di sana, dia takut pada gadis itu sekaligus dibanjiri hasrat agar gadis itu berada dalam pelukannya.

Bruce melirik jam di ponsel. Sudah lewat dini hari, tapi awan gelap membuat di luar tampak seperti tengah malam buta. Dia menelengkan kepala dan memejamkan mata sejenak. Kemudian, dia mengayunkan kaki dari melewati tepi tempat tidur dan bangkit. Cahaya remang-remang menerangi dada telanjangnya dan celana yang menggantung rendah di pinggulnya. Dia berjalan tanpa alas kaki keluar kamar dan memandangi koridor sesaat, memperhatikan titik tempat koridor itu menghilang dalam kegelapan, membayangkan Madeleine mewujud di sana, sosok mirip hantu dalam gulita. Hanya kesunyian dan badai yang menyambutnya. Alfred bahkan belum bangun. Petak-petak percikan cahaya bergetar di lantai. Setelah beberapa lama, dia keluar ke koridor, langkahnya tak bersuara selagi berjalan menuju ruang kerja.

Udara terasa apak di ruangan ini, dan hujan yang melecuti jendela menggarisi dunia di luar. Bruce berhenti untuk menatap jam antik besar yang bersandar di dinding. Jarumnya tak bergerak, dan dia tak pernah repot-repot memaksa jam itu bekerja lagi. Dia menyugar rambut dengan lelah, lalu melangkah ke meja. Di sana, dia duduk dan menghidupkan komputer.

Perangkat itu—hanya berupa panel kaca tipis dan transparan sepanjang meja, sepotong teknologi buatannya sendiri—menyala, dan cahaya dingin artifisial meneranginya. Dia menatap ikon-ikon yang muncul, seperti melayang di udara,

kemudian memajukan tubuh untuk mengetikkan pencarian baru.

Ibu Madeleine Wallace

Sejumlah tautan familier muncul dari pencarian Bruce sebelumnya mengenai Madeleine—penahanan awalnya, detail mengenai pembunuhan yang dilakukannya yang dirilis untuk publik. Bruce menggulir dua halaman entri. Akhirnya, di puncak halaman ketiga, dia menemukan kutipan singkat dalam artikel tentang Madeleine.

Sebuah rubrik opini, membahas detail mengenai masa kecil Madeleine yang misterius. Foto buram keluarga itu. *Madeleine Wallace. Cameron Wallace. Eliza Eto.* Walaupun sang kakak lebih tua, dia terlihat lebih kurus dan ringkih, dengan mata cekung dan bahu terkulai, rambutnya dicukur pendek. Perhatian Bruce beralih ke Eliza Eto. Tidak diragukan lagi bahwa Madeleine mewarisi kecantikan sang ibu; keduanya memiliki rambut panjang lurus hitam-biru, kulit pucat dan bibir penuh serupa. Bruce kembali membaca artikel itu sambil bergumam keras.

"'Konsekuensi dari malpraktik yang sangat sembrono itu tragis. Seminggu setelah kematian putranya, Dr. Eliza Eto membobol kantor Dr. Kincaid dan menunggu hingga Kincaid memasuki ruangan, lalu menikam Kincaid lebih dari selusin kali dengan pisau dapur.'"

Bruce menelan ludah kuat-kuat membaca kata-kata itu. Ceritanya mirip dengan yang dituturkan Madeleine kepadanya—tapi tidak *sama.* Dalam versi Madeleine, ibunya memukul sang dokter sekali, tanpa sengaja, dan terlalu keras. Dalam

versi yang *ini,* Eliza menikam dokter selusin kali dengan pisau dapur, melakukan pembunuhan brutal yang direncanakan, dan sebagai akibatnya divonis mati. Dia meninggal di penjara sebelum hukuman itu dijalankan.

Bruce bersandar di kursi sambil mendesah frustrasi. Semua ucapan Madeleine sepertinya berupa separuh kebenaran. Bagaimana dengan hal lain yang dikatakan Madeleine padanya?

Gelembung percakapan muncul di pojok layar Bruce. Dari Dianne. *Kau sudah bangun?* tanyanya.

Badainya gila, Bruce mengetik balasan. *Tidak bisa tidur nyenyak.*

Sama, balas Dianne.

Kau oke? Bagaimana perasaanmu?

Aku baik-baik saja, Bruce. Pertanyaannya, apa kau baik-baik saja?

Bruce mendesah. *Tidak juga,* balasnya. Tetapi, sebenci apa pun dia karena kini Dianne juga agak terlibat dalam kasus ini, dia masih merasa lega memiliki seseorang selain Draccon dan Dr. James untuk diajak bicara tentang segalanya. Dia membersihkan pencarian dan mencoba lagi. Kali ini mengenai Cameron Wallace.

Begini—Madeleine bercerita lagi soal masa lalunya padaku, Bruce mengetik balasan untuk Dianne. *Setidaknya Draccon benar mengenai dia berasal dari keluarga kriminalis, meskipun aku masih belum tahu berapa banyak ucapan Madeleine yang benar.*

Bruce. Dia merasa bisa mendengar Dianne mendesah. *Kau masih mengurus kasus ini? Yang hampir membunuhmu?*

Dengarkan saja. Tolong, Di.

Baik. Baik. Apa lagi?

Ibunya juga divonis mati akibat pembunuhan.

Diam sejenak. *Ya ampun.*

Tapi aku kasihan padanya. Waktu itu umurnya sepuluh tahun. Dan itu gara-gara kakaknya.

Oh, Bruce. Aku ikut sedih. Aku juga tidak tahu dia punya kakak?

Bruce menatap hasil pencarian di layar. Yang teratas merupakan obituarium untuk Cameron Wallace, dua belas tahun. Ada foto bocah lemah dan tersenyum yang sama.

Kakaknya meninggal akibat semacam infeksi bakteri. Dia mengirimi Dianne tautan itu.

Bagaimana itu bisa membawa Madeleine ke Nightwalker?

Balas dendam. Bruce mengetahuinya secara naluriah, tanpa keraguan—dia bisa mendengar itu dalam cara Madeleine menceritakan kematian sang ibu dan kejamnya sistem peradilan memperlakukannya, dalam cara Madeleine menceritakan sang kakak. Bruce mungkin bahkan melakukan hal serupa, bila berada di posisi Madeleine. Namun, pikirannya tertuju pada dokter yang tewas, dan kemudian tiga filantrop yang dibunuh dengan darah dingin.

Apa pun alasannya, balas Bruce, *dia tidak melakukannya sendiri.* Gadis sepuluh tahun jelas tidak akan menjadi pembunuh dalam delapan tahun tanpa bantuan orang lain.

Bruce mengernyit, kemudian memajukan tubuh di kursi dan meraih profil Madeleine yang diambilnya dari kantor Draccon. *Aku akan mengembalikannya kalau ke sana lagi,* katanya pada diri sendiri. Jemarinya menelusuri profil Madeleine, laporan kejahatannya. Bruce berhenti di dekat bagian bawah kertas, tempat satu tautan tercetak beserta nama pengguna dan kata kunci. Itu tautan ke video interogasi Madeleine.

Bruce bimbang sejenak. Kemudian, dia mengetik tautan itu ke peramban. Halaman itu langsung meminta nama pengguna dan kata kunci, Bruce memasukkannya.

DKGC Guest
GreenLightning

Kursor berkelip sekali, kemudian layar terbuka ulang. Dia berada di direktori video DKGC.

Laporan familier mengenai setiap kejahatan Madeleine muncul, diikuti sederetan video dan interogasi. Bruce berhenti di salah satu video, yang menunjukkan Draccon dan beberapa petugas lain mengelilingi Madeleine di selnya. Gadis itu tetap di ranjang, kepala dipalingkan tak acuh, sementara mereka melontarkan serentetan pertanyaan yang makin lama makin frustrasi. Pemandangan ini memunculkan senyum sinis di bibir Bruce sambil mengingat perasaannya setiap kali Madeleine mengabaikannya dengan cara serupa.

"Kau tidak terlalu mahir berbohong, Miss Wallace," kata Draccon, nada tajam dalam suaranya sama dengan ketika pertama kali dia bertemu Bruce. "Kami tahu benar kau tidak sendirian di rumah Grant. Malahan, kami mencurigai kalian setidaknya bertiga, bahkan mungkin berempat, orang lain yang bekerja sama denganmu dalam pembunuhan ini. Siapa rekan-rekanmu?"

Madeleine, sesuai dugaan, tetap membisu, tatapannya sangat tenang dan jauh sehingga dia seperti merasa sedang sendirian dalam sel. Satu-satunya yang dilihat Bruce hanya gerakan halus kedua tangan Madeleine—dan sewaktu memperhatikan lebih teliti, Bruce menyadari gadis itu melipat dan membongkar

salah satu origami kertasnya di pangkuan, membuat tiga atau empat lipatan yang sama berulang-ulang.

Draccon mendekat dan menggeleng-geleng. "Kami akan mendapatkannya, tak peduli kau memberi tahu kami atau tidak," katanya. "Tapi, pengakuanmu akan berarti perbedaan antara hukuman seumur hidup untukmu atau vonis mati. Terserah padamu."

Madeleine tetap tak merespons.

Bruce terus menonton sementara interogasi berlanjut, tanpa hasil, seperti setiap interogasi yang dilakukan terhadap Madeleine sebelum dia datang. *Komplotannya.* Bruce duduk dalam kesunyian ruangan, mendengarkan badai menghantam di luar dan suara teredam interogasi yang berlanjut, memikirkan orang lain yang bersekongkol dengan Madeleine. Gadis itu meretas sistem penjara saat berumur sepuluh tahun—oke, dia memang cerdas, tapi kemungkinan besar dia juga mendapatkan bantuan. Kemudian, Bruce merenungkan mengenai pembunuhan tersebut, brutalnya masing-masing kejadian—leher digorok, darah di mana-mana, jejak perlawanan tampak di seantero setiap rumah.

Gadis sepuluh tahun jelas tak bisa menjadi pembunuh mahir dalam delapan tahun tanpa bantuan orang lain. Dan dengan sekitar empat rekan bersamanya ….

Video berakhir. Bruce menekan *replay*, kembali memutarnya ulang.

Bagaimana kalau *Madeleine* ada di sana, tapi bukan pembunuh yang sebenarnya? *Siapa lagi yang bersamanya?*

Video kembali ke gambar ketika Madeleine melipat kertas di pangkuan. Bruce menyipit …. Ada sesuatu, *sesuatu* dari gerakan gadis itu membuatnya menyetop video. Dia memutar

ulang segmen tersebut. Benar saja, Madeleine membuat lipatan sama berulang-ulang, tiga atau empat kali, membuka dan melipatnya lagi sebelum melanjutkan.

Bruce pernah melihat Madeleine melakukan hal serupa, tentu saja, tapi tidak melalui sudut pandang kamera pengawas. Dari sudut pandang ini, suatu ide baru terlintas di benaknya.

Dia dan para petugas selalu beranggapan origami Madeleine sekadar kebiasaan iseng dari benak yang pintar dan bosan. Tetapi, bagaimana kalau itu bukan sekadar iseng? Bagaimana kalau itu cara Madeleine berkomunikasi dengan dunia luar? Bagaimana kalau Madeleine menggunakannya untuk mengirim isyarat ke siapa pun yang berada di sisi lain kamera.

Bruce bersandar di kursi saat gelombang mual menerpanya. Madeleine perseptif, tapi terkadang sepertinya dia tahu lebih banyak mengenai apa yang terjadi di balik dinding selnya daripada yang seharusnya. Ada orang lain di luar sana yang bekerja sama dengan Madeleine … yang mungkin *masih* bekerja sama dengannya.

Hei. Hei. Itu Dianne, memanggil di kotak chat mereka. *Hei hei hei apa Bruce Wayne masih bangun? Helo? Apa yang terjadi di luar?*

Dengan teori barunya mengenai Madeleine masih berpusar dalam benaknya, Bruce butuh waktu sejenak untuk memahami apa yang dimaksud Dianne. Dalam badai di luar, teredam di balik gemuruh hujan dan guntur, Bruce mendengar sayup-sayup bunyi sirene. *Banyak sekali* sirene.

Sirene? dia mengetik.

Dianne mengirimi Bruce video dari ponselnya. Raungan dan kelap-kelip lampu berasal dari suatu tempat di jalan tempat

rumah Dianne berada, cukup dekat dengan rumahnya sehingga memekakkan telinga.

Yeah. *Kelihatannya mirip parade Tahun Baru.*

Bruce beranjak dari kursi dan melangkah ke jendela, lalu mengintip ke luar untuk memeriksa apa dia bisa melihat sesuatu. Di sana, di tikungan jalan di bawah puncak bukitnya, ada kumpulan cahaya lampu mobil polisi.

Sesuatu yang besar telah terjadi.

Dia buru-buru kembali ke meja, lalu mengambil *remote* TV ruangan itu dan menghidupkannya. Dia mencari-cari di beberapa saluran TV sebelum sampai di acara berita pagi, dan di sana, dia berhenti. Judul berita raksasa terpampang di atas reporter yang berbicara panik, menampilkan korban terbaru Nightwalker.

TEROR MERAJALELA

Wali kota Price Ditemukan Tewas di Rumah[]

BAB 18

Bruce duduk membeku di depan layar, tangannya masih melayang, gemetar, di atas judul berita—seolah-olah dia memiliki kekuasaan untuk menghapusnya.

Tepat di bawah judul terpampang foto wali kota, tersenyum dalam acara publik terakhir yang dihadirinya, istri dan anak-anaknya berdiri di sampingnya. Gadis kecil putri bungsunya memeluk kakinya. Pemandangan tersebut membuat jantung Bruce teremas. Terakhir kali dia bertemu Katie, anak itu masih balita, memekik kegirangan sewaktu Bruce melontarkannya ke udara lagi dan lagi.

Mata Bruce beralih ke Richard di dalam foto, yang menoleh ke arah sang ayah. Bruce ingat caranya membiarkan keadaan di antara mereka, cara Richard memelototinya sambil mengusap darah dari hidung.

Bruce bisa membayangkan Richard saat ini berdiri di serambi rumahnya sementara polisi mengelilinginya, seringainya lenyap, kedua tangan terkulai lemas di sisi tubuh. Apa dia duduk bagian belakang ambulans, selimut disampirkan di tubuh, menatap menerawang? Apa dia menyaksikan pembunuhan ayahnya? Apa dia menghibur ibu dan adiknya?

Bruce mencoba menelepon Richard, tapi panggilan langsung terhubung ke pesan suara. Dia mencoba lagi. Sama saja. Masuk akal; hal terakhir yang mungkin diinginkan mantan temannya saat ini adalah menerima telepon.

Artikel itu diperbarui setiap beberapa menit dengan berita terbaru—yang terkini mengumumkan bahwa, kali ini, Nightwalker meninggalkan pesan.

> *Gotham City—Salahkan virus, bukan demamnya. Kalian bukan menghadapi serangan Nightwalker. Kalian menghadapi serangan dari kaum kaya kalian sendiri, dan sistem korup uang darah mereka. Sekarang, mereka akan bersimbah darah. Jangan coba-coba menghentikan kami. Kematian bagi tirani.*

Simbol Nightwalker dicap di bawah, koin terbakar, semakin menegaskan keterlibatan mereka.

Dengan jantung berdebar, Bruce berpakaian dan bergegas ke lantai bawah. Di sakunya ada alat frekuensi yang diambilnya dari WayneTech, yang melambung seiring setiap langkahnya. Dia memeriksa dua kali kartu akses Arkham-nya. Sejak bobolnya penjara, Dr. James bersikap lunak padanya. Kepala

sipir itu mungkin bersedia menyesuaikan jam kerjanya dan mengizinkannya masuk lebih awal hari ini.

Tanpa menoleh lagi, Bruce membuka pintu dan melangkah ke luar memasuki kegelapan.

Hujan menciprati kaca depan Bruce yang menyetir mobil Alfred ke Arkham. Dalam gelap, lanskap tampak bahkan lebih menyeramkan, mirip makhluk yang bangkit pada malam hari—berupa tungkai bengkok-bengkok dan bayangan tajam, ilusi yang ada di setiap tikungan.

Terakhir kali menginvestigasi sesuatu dengan bantuan Madeleine, dia berhasil mengungkap seluruh persembunyian bawah tanah milik Nightwalker, memaksa mereka memindahkan operasi ke tempat lain. Seandainya dia bicara pada Madeleine sekarang dan mendapatkan petunjuk dari gadis itu, seandainya dia bisa mengetahui dengan *siapa* Madeleine mungkin berkomunikasi, mereka barangkali bisa menemukan ke mana jejak kejahatan ini mengarah. Mereka mungkin mendapatkan petunjuk mengenai bos Nightwalker.

Tentu saja, pertanyaannya—seperti biasa—adalah sebanyak apa dia bisa memercayai Madeleine. Namun, saat ini hanya Madeleine petunjuknya, dan Nightwalker baru saja meningkatkan taruhan.

Bruce harus membantu polisi mengetahui kebenarannya sebelum takdir datang mengetuk pintunya.

Bagaimana kalau dia juga tak bersalah? Madeleine ditangkap di TKP dengan darah korban di kedua tangan—tapi bagaimana *jika* ada cerita lain yang tersembunyi?

Setibanya Bruce di gerbang Arkham, curah hujan sedikit mereda, dan dia bisa melihat *asylum* menjulang jelas dari balik kaca depan mobil. Lampu-lampu kuning tampak memerciki

jendela. Dia melewati kedua gerbang, lalu berhenti di pintu masuk dan melangkah ke luar, meringis saat embusan angin menghantamnya. Cepat-cepat dia memindai kartu identitas di pintu dan bergegas masuk ketika pintu ganda bergeser membuka.

"Datang pagi, Wayne?" komentar penjaga sewaktu Bruce melapor masuk di meja depan. Penjaga itu sudah sangat sering melihat Bruce sehingga tak lagi heran.

"*Yeah*," jawab Bruce. "Aku perlu bicara pada Dr. James."

"Cukup mendesak untuk menyetir menembus badai?" Penjaga itu menggigit lagi donatnya besar-besar dan kembali menonton pelacak cuaca di berita. "Silakan. Dia mungkin di kafetaria."

Bruce tak perlu disuruh dua kali, langsung melewati meja depan buru-buru dan menuju lift yang mengarah ke basemen.

Bruce seharusnya tak lagi bertugas di bawah sini, tapi James baru akan menyadarinya berjam-jam kemudian. Malahan jangan-jangan Draccon tidak akan datang sama sekali dengan pembunuhan wali kota mendominasi berita—sang detektif mungkin di *estate* Price saat ini. Draccon tidak akan memikirkan dirinya. Bruce merogoh saku dan mengeratkan cengkeraman di alat frekuensi.

Dua narapidana yang meloloskan diri selama pembobolan singkat itu kini sudah pergi, dipindahkan ke tempat lain. Mereka digantikan yang lain, semuanya serupa, dengan mata menghantui dan wajah kejam. Bruce berhenti di mulut koridor, tepat sebelum kamera pengawas pertama di langit-langit, lalu menyalakan alat itu.

Pengacak frekuensi itu tak mengeluarkan bunyi—setidaknya yang bisa didengarnya. Bruce membiarkannya memindai

setiap frekuensi yang dapat dilacaknya. Detik-detik berjalan lamban.

Kemudian, frekuensi yang sesuai ditemukan; dia mendengar bunyi klik samar dari salah satu kamera. Yang lain menyusul dalam efek domino suara; lampu merah yang biasanya menyala di setiap kamera kini berubah gelap. Bruce menunggu. Begitu lampu biru mengerjap hidup, menandakan penyetelan ulang, dia menekan alat itu lagi dan menyetel semua kamera di frekuensi keliru sehingga tak lagi merekam apa yang terjadi di koridor.

Dia berjalan menuju sel Madeleine.

Gadis itu bangun dan waspada. Wajahnya mendongak ke langit-langit seolah-olah merenungi kamera pengawas lagi, dan Bruce bertanya-tanya apa Madeleine sudah tahu apa yang dilakukannya. Pertemuan mereka bukan saja tak terekam, tapi seandainya Madeleine *memang* menggunakan kamera sebagai cara sederhana untuk berkomunikasi dengan dunia luar, artinya Bruce juga mematikannya untuk sementara waktu.

Madeleine menoleh menatapnya saat dia mendekati jendela sel. "Kupikir kau tidak diizinkan lagi ke bawah sini."

"Nightwalker menyerang beberapa jam lalu." Bruce menempelkan kepalan tangan di kaca. "Wali kota tewas. Tapi, kau mungkin sudah tahu, kan?" Dia mengangguk ke kamera yang tak berfungsi. "Kau punya semacam sistem di tempat ini untuk berkomunikasi?"

Kalau saja Bruce tak terbiasa dengan ekspresi tenang Madeleine yang misterius, dia pasti tidak terlalu memikirkan kerjapan mendadak gadis itu, sikap samar yang menunjukkan keterkejutan. "Pagi-pagi sekali, Bruce, dan marah-marah," komentar Madeleine. "Kau memikirkan aku."

Kata-kata Madeleine begitu mirip dengan ucapannya pada Bruce dalam mimpi sehingga Bruce harus mundur selangkah dari jendela, seakan-akan jarak ekstra bisa melindunginya dari gadis itu. Dia berharap Madeleine tak bisa melihat wajah merahnya dan langsung menebak tentang apa mimpinya—bahwa sekarang pun dia tak tahan untuk tidak menatap bibir gadis itu. Semuanya terasa begitu nyata.

"Ayolah, Madeleine," ucap Bruce, memelankan suara. Dia tak boleh bersikap agresif pada Madeleine saat ini—dia perlu terlihat rapuh. Untuk menurunkan kewaspadaan Madeleine. "Bukankah kita sudah mengobrol cukup banyak untuk melewatkan semua permainan? Begini …. Wali kota itu ayah temanku." Dia mengalihkan tatapan sejenak, lalu melangkah maju untuk meletakkan tangan di kaca lagi. "Kau pernah membantuku sekali, memberiku petunjuk yang mengungkap salah satu persembunyian Nightwalker. Kalau kau tahu sesuatu, *apa saja* … kumohon. Beri tahu aku."

Madeleine mendesah. Sejenak dia bahkan tampak marah, seolah-olah kabar yang dibawa Bruce untuknya bukan yang diharapkannya. Kemudian, dia bangkit dan berjalan ke jendela yang memisahkan mereka. Kedekatan Madeleine kembali mengingatkan Bruce akan mimpinya—lengan Madeleine melingkari lehernya, menariknya ke bawah, bibir yang bergerak di bibirnya—dan dia menelan ludah kuat-kuat, berjuang mengusir bayangan itu.

"Menurutku kau tidak melakukan pembunuhan-pembunuhan itu," lanjut Bruce. "Menurutku kau terlibat—kau *tahu* siapa pelakunya, tapi kau tidak mau memberi informasi untuk suatu alasan ganjil. Dan, menurutku kau bisa membantuku

menghentikan lebih banyak lagi pembunuhan orang tak berdosa, kalau kau mau memberitahuku."

Ucapan Bruce sepertinya mengagetkan Madeleine lagi. Dia mengamati wajah Bruce, kini serius, dan sejenak, binar di mata itu tampak seperti milik seorang remaja.

"Bruce Wayne," ucapnya pelan. Anehnya mata Madeleine kini hangat, semburat *hazel*-nya berbinar terang menembus warna hitam. "Ada dua jenis orang yang muncul setelah tragedi pribadi, tahu tidak? Dan, kau jenis yang muncul menjadi lebih terang."

"Kau tipe yang mana, kalau begitu?" tanya Bruce.

Madeleine menatapnya, tak menjawab, dan getaran dingin menjalari Bruce. Apa dia benar-benar bodoh?

Kemudian, Madeleine melangkah sedekat mungkin dengan kaca sehingga napasnya memburamkan permukaan. "Dengar baik-baik," kata Madeleine, suaranya begitu lirih sehingga Bruce nyaris tak bisa mendengarnya. Bruce juga mencondongkan tubuh ke kaca. "Nightwalker awalnya berencana membobol rekening bank wali kota beberapa minggu lagi. Mereka mendapat bocoran, petunjuk dari orang dalam."

"Orang dalam? Siapa?" tanya Bruce, suaranya pelan dan mendesak.

Sambil menggeleng, Madeleine melanjutkan. "Itu tidak penting. Kalau mereka sudah menyerang, artinya seluruh jadwal mereka dipercepat—yang berarti daftar mereka yang lain juga dimajukan."

Daftar mereka? Bruce menahan napas; selama ini, Madeleine *tahu* apa yang akan terjadi selanjutnya, menyandera informasi ini dari mereka semua. "Kau dengan sengaja me-

rahasiakan serangan selanjutnya dari polisi? Kami bisa saja menyelamatkannya, seandainya kami tahu."

"*Nyawa* wali kota seharusnya tidak terancam."

"Jadi, kau *memang* anggota Nightwalker."

"Aku tahu cukup banyak untuk memperingatkanmu."

Ragum seperti mencengkeram perut Bruce. "Memperingatkanku mengenai apa?"

"Mengenai *kau*. Hati-hati, Bruce. Kau ada dalam daftar."

"Daftar apa?" bisiknya, takut untuk mendengarnya.

"Daftar sasaran Nightwalker. Setiap sasaran telah menyuap wali kota untuk berpaling sementara mereka menjejali saku dengan dana pemerintah. Kau tahu apa artinya itu, kan? *Jutaan* yang seharusnya diberikan untuk membantu orang miskin, membiayai mereka yang sakit, mendidik anak muda, melindungi jalan-jalan—semua lenyap dengan kibasan tongkat sihir wali kota. Waktu wali kota memang sudah habis."

Pejabat korup. Filantrop dalam transaksi haram. Wali kota sendiri, menerima suap dan berpartisipasi dalam penipuan. "Dan aku?" tukas Bruce. "Kenapa *aku* masuk dalam daftar itu? Aku, kan, tidak melakukan hal semacam itu. Orangtuaku orang baik—mereka melakukan perubahan *nyata* dengan kekayaan mereka. Yang kulakukan hanya berusaha melanjutkan warisan mereka."

"WayneTech akan memperoleh jutaan dolar dari kontrak untuk meningkatkan kekuatan kepolisian Gotham City. Benar, kan?" Ekspresi Madeleine kini muram. "Nightwalker berjuang melawan kekayaan sangat berlebihan yang mengendalikan tangan-tangan pemerintah, belenggu yang mengekang mereka yang terlalu lemah untuk membela diri sendiri. Mereka tidak percaya ada orang yang berhak memiliki uang dan ke-

kuasaan sebesar itu. *Kematian untuk tirani.*" Madeleine mengucapkannya bagaikan slogan, dan Bruce merasakan getaran dingin kembali menjalarinya sewaktu mengenali kalimat itu dari pesan yang ditinggalkan Nightwalker di lokasi pembunuhan wali kota. "Mereka melawan orang-orang seperti *kau,* tak peduli kau tergabung dengan golongan yang salah atau tidak. Mereka sebelumnya tidak membidikmu karena umurmu belum delapan belas dan belum menguasai asetmu. Tapi kini, kau berada dalam radar. Kau memiliki kekayaan yang mereka inginkan." Madeleine diam sejenak. "Kau berikutnya, Bruce."

Ucapan Madeleine terdengar lebih mirip ancaman daripada peringatan. "Dan, kau menyarankan aku berbuat apa?" kata Bruce.

"Tinggalkan Gotham City," sahut Madeleine dengan cepat. "Pergilah ke suatu tempat; terbang ke Tahiti dan habiskan sisa musim panas di sana. Lagi pula, tugasmu di Arkham sini sebentar lagi selesai, kan? Itu akhir percakapan kita. Menyingkirlah dari jalan Nightwalker."

Bruce menggeleng bingung. "Kenapa kau melakukan ini?" tanyanya. "Kau sepertinya ingin menghentikan mereka; kau berusaha melindungiku. Tapi sekarang, kau tidak mau menghalangi jalan Nightwalker. Kau mendukung mereka atau tidak? Apa yang kau lakukan, Madeleine? *Siapa yang kau lindungi?*"

Madeleine hanya menatapnya seolah-olah berharap ada jalan lain. Bruce bisa merasakan sesuatu yang tak kasatmata menariknya mendekat tepat saat Madeleine mencondongkan tubuh ke arahnya. Kemudian, gadis itu memutar tubuh. "Maafkan aku," ucapnya sambil menoleh ke balik bahu.

Itu saja.

"Tunggu," seru Bruce, tapi Madeleine tak berbalik. Dia terancam bahaya? Dia dalam daftar target? "Kau tahu apa yang mereka—"

"*Bruce.*"

Bruce berputar dan mendapati Detektif Draccon berderap di ujung koridor, mantel panjangnya berkepak di belakang dan Dr. James di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan di bawah sini?" cetus Dr. James begitu melihatnya. Mata kepala sipir itu hinggap ke kamera pengawas, yang kembali berkedip merah.

"Kau keluar dari kasus," tambah Draccon. "*Selesai.*"

Bruce kembali menatap ke dalam sel Madeleine. Gadis itu tak menghadapnya, tapi dari sikapnya Bruce tahu dia memperhatikan apa yang terjadi. Ketika detektif dan kepala sipir mencapai Bruce, Madeleine menoleh sedikit ke arahnya, cukup untuk membuatnya bisa melihat sekilas profil wajah gadis itu. Madeleine tersenyum tipis.

"Kau tidak mengerti," kata Bruce kepada mereka, menunjuk Madeleine. "Dia tahu lebih banyak tentang pembunuhan wali kota. Katanya aku—"

"Kau ikut denganku." Draccon menyelanya. Tangannya mencekam lengan Bruce. "Dan, kalau aku sampai memergokimu menatap ke arah gadis itu lagi, aku sendiri yang akan mengirimmu kembali ke pengadilan."[]

BAB 19

Hujan memerciki kaca depan mobil Draccon saat sang detektif membawa Bruce meninggalkan Arkham. Selagi mereka meluncur memasuki jalur berkelok yang dijajari pepohonan gundul, mata sang detektif berkobar oleh kemarahan dalam cahaya remang-remang.

"Bagaimana dengan mobilku?" Bruce menoleh ke balik bahu ke arah *asylum*.

"DKGC akan mengembalikannya padamu beberapa jam lagi," tukas Draccon, mengulurkan secarik kertas terlipat. "Setelah kematian wali kota dan tindakanmu pagi ini, tidak sulit mendapatkan surat perintah untuk menggeledah mobilmu. Lagi pula, aku ingin menyaksikanmu tiba di rumah dengan mata kepala sendiri. Siapa tahu apa lagi yang akan kau lakukan kalau sendirian."

"Kau mencurigaiku melakukan sesuatu?"

"Apa aku tak beralasan, setelah kelakuanmu hari ini?" Draccon meliriknya. "Aku secara spesifik melarangmu kembali ke bawah sana. Kenapa kau melakukannya?"

"Aku harus bertanya pada Madeleine untuk terakhir kalinya," Bruce bersikukuh. "Detektif, Madeleine bisa mengarahkan kita ke pelaku yang membunuh wali kota. *Dia tahu.* Menurutku Nightwalker berniat melakukan sesuatu yang besar, dan aku—"

"Tahu tidak apa yang kupikirkan? Menurutku, kau sedih meninggalkan dia. Katakan, Bruce, apa kebetulan kamera pengawas di bawah sana diprogram ulang bersamaan dengan kau memutuskan untuk bicara pada Madeleine tanpa izinku?"

"Aku tidak tahu apa maksudmu."

"Jangan berpura-pura lagi. Kau pikir aku tidak pernah melihat anak jatuh cinta?" Draccon mendengus sekali sambil menikung lebih tajam daripada yang diperlukan, menyebabkan tas dan dokumennya tergelincir di jok belakang mobil. "Aku pernah jatuh cinta dan berhenti mencintai lebih sering daripada yang mampu kuhitung, kuberi tahu ya—kau membuat ruang kecil untuknya dalam hatimu. Aku tidak senang menjadi orang yang harus mengatakannya, tapi yang satu ini mungkin tidak akan berjalan lancar."

Bruce mencoba membayangkan sang detektif jatuh cinta, melepaskan cangkang otoriter tempatnya beroperasi. "Itu konyol."

"Benarkah?" kata Draccon. "Kalau begitu, kenapa kau terus-terusan bicara padanya?"

Draccon rupanya mengamati rekaman kamera pengawas lekat-lekat. Bruce menoleh ke arahnya dan melihat ekspresi sang detektif menjadi analitis, memancing informasi lebih ba-

nyak lagi. Bruce menghela napas dalam-dalam. "Menurutku Madeleine tak membunuh ketiga orang itu."

Draccon menatap Bruce tajam. "Dan, apa yang membuatmu berpikir begitu?"

"Aku membaca tentang detail kejahatannya, dan kejahatan ibunya. Sepertinya dia melindungi seseorang di luar sana yang masih bebas. Tahu tidak serbet yang selalu dilipatnya? Menurutku dia bukan melakukannya karena iseng—menurutku dia melipatnya untuk mengirimi mereka pesan dengan tindakan itu lewat kamera pengawas. Dan, pembunuhan wali kota pagi ini. Ada orang lain yang masih di luar sana, melakukan kejahatan yang kita *pikir* merupakan perbuatan Madeleine. Rasanya tidak masuk akal."

Draccon mencondongkan tubuh ke kemudi. "Wow—kau lebih parah daripada dugaanku."

"Aku mengatakan ini secara objektif," tukas Bruce. "Aku tidak bodoh."

"Memang. Kau cuma naif." Jemari Draccon mengerat di kemudi. "Waktu kami menangkapnya, kejadiannya di lokasi pembunuhan terakhir. Aku salah satu petugas yang menyorotkan lampu ke arahnya. Dia berlumuran darah, Bruce, dengan sayatan di sarung tangan dan pisau diikat di kaki. Sidik jarinya ada di seantero rumah. Ketika polisi menginterogasinya kemudian, bertanya apa dia pelakunya, dia mengangguk untuk setiap pembunuhan."

"Dia terlalu pintar untuk meninggalkan sidik jari di seantero rumah," sahut Bruce. "Kau tidak berdiri di sana dan berbicara dengannya. Kau tidak pernah *mendengar* dia. Kalau pernah, kau pasti mengerti apa maksudku."

"Aku tak pernah bicara dengannya lantaran dia *memilih* bicara denganmu. Menurutmu apa sebabnya? Kau mempertanyakan pekerjaanku, Bruce, pekerjaan seluruh departemen kepolisian," kata Draccon. "Dia membunuh orang-orang itu. Sekarang, dia memberi kita—*kau*—sejumlah informasi yang agak berguna bagi kita, karena dia akhirnya menyadari itu mungkin membantunya menghindari hukuman mati. Tidak ada untungnya bila dia terus menahan informasi."

"Dan, apa yang kalian semua lakukan untuk berusaha mendapatkan lebih banyak informasi dari dia?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, apa kau dan Dr. James juga memberi Arkham hak untuk memperlakukannya dengan kasar?"

"Apa yang kau *bicarakan*?" Kejengkelan Draccon berubah menjadi kebingungan.

"*Memar*-nya. Kau pasti pernah melihatnya juga. Beberapa waktu lalu, ketika aku bicara padanya, ada luka gores dalam di bawah pergelangan tangannya, dan lengannya hitam dan biru."

Draccon membisu. "Itu konyol," akhirnya dia berkata. "Tidak ada yang pernah menyentuhnya."

"Kejadiannya pada hari yang sama saat dia berkata menerima pengobatan lewat infus. Apa dia mengalami memar itu waktu berada di sayap medis?"

"Bruce, dia *tidak* butuh pengobatan lewat infus. Bahkan, seandainya dia butuh, kami akan melakukan itu di selnya. Dia tidak boleh pergi ke mana pun ke luar sel."

Bruce ragu-ragu mendengarnya. Dia menoleh menatap sang detektif. "Dia memberitahuku dia melawan perawat saat mereka mencoba menyuntiknya dengan obat." Namun, bahkan selagi mengatakannya, ucapannya terdengar lemah.

Draccon menggeleng-geleng. "Dia berbohong," balasnya.

"Kalau begitu …" Bruce mengernyit, berusaha memahami. Apa Madeleine mememarkan *diri sendiri* untuk mengelabui?

"Mungkin kau sebaiknya memeriksa rekaman kamera pengawas," kata Bruce. "Kirim seseorang ke dalam untuk memeriksanya. Kalau dia memang mengalami memar, artinya kau mungkin perlu memastikan staf di sana tidak masuk ke sana untuk menyakitinya. Dia masih aset berharga bagi kalian, kan?"

Draccon bimbang, mengeluarkan suara jengkel di tenggorokan. "Akan kutelepon kepala sipir," sahutnya. Kemudian, dia menatap Bruce. "Sejak awal aku menyuruhmu berhati-hati di dekat gadis ini. Dia tidak normal, Bruce. Dia bukan seseorang tempat kau bisa membuka diri, lalu pergi dengan mengira kau sudah memahaminya dengan lebih baik." Detektif mengerlingnya. "Nah. Apa lagi yang dikatakannya padamu yang kau putuskan untuk tidak menyampaikannya padaku?"

Bruce ragu-ragu. *Tinggalkan Gotham City,* kata Madeleine padanya. Tetapi, mungkin dia juga berbohong soal itu.

Draccon memelan dan berhenti di lampu merah, lalu menoleh ke Bruce. "Dengar baik-baik, Nak," ucapnya. "Kalau dia memberitahumu sesuatu yang seharusnya kuketahui, kau perlu mengatakannya padaku sekarang. Mengerti?"

Dia perlu tahu. Bruce balas menatap sang detektif. "Katanya aku ada dalam daftar target," jawabnya. "Dia menyuruhku pergi dari Gotham City, demi keselamatanku."

Mendengar itu, sang detektif berputar menghadapnya. "Daftar target?"

"Dia menyuruhku pergi dari Gotham City, demi keselamatanku."

Draccon menatapnya sejenak. Kemudian, dia mengumpat dan mengangkat ponsel. "Kirim tim pengawal ke Wayne Manor."

Setibanya mereka di gerbang depan *estate* Bruce, hujan telah berhenti sepenuhnya.

Jalan yang mengarah ke gerbang utama masih lengang—tim pengawal belum tiba. Bruce langsung merasa ada yang salah. *Tidak beres.*

Detektif Draccon melambat, lalu berhenti di depan interkom gerbang dan berniat berbicara ke permukaan kaca itu ketika Bruce mengulurkan tangan mencegahnya. "Tunggu," kata Bruce. Matanya terfokus ke gerbang.

"Apa gerbangmu biasanya tak dikunci?" tanya Draccon, kini melihat apa yang menarik perhatian Bruce.

"Tidak," jawab Bruce. Sebenarnya, *tak pernah.* Alfred tak punya kebiasaan membiarkan gerbang tak dikunci meskipun sedang menunggu Bruce pulang. Namun, tak bisa dibantah bahwa gerbang sekarang *sedang* terbuka—kedua sisi gerbang terkuak sedikit sekali sehingga bila dilihat sekilas sepertinya masih tertutup. Celah di gerbang hanya cukup untuk satu orang menyelinap masuk.

Bruce merasakan gelombang keresahan. Gerbang seharusnya membuat alarm berbunyi jika dibiarkan terbuka seperti ini. Tetapi, kini alarm tetap diam, dilumpuhkan.

"Tunggu di sini," kata Draccon, tangannya sudah di gagang senjata.

"Tapi aku—"

"*Tetap di mobil, Bruce.* Itu perintah." Draccon keluar dari mobil, mencabut senjata, dan mengendap-endap maju, mantelnya tersampir longgar di bahu. Dia menyelusup lewat celah kecil antara gerbang. Madeleine baru satu jam lalu memperingatkan Bruce. Apa seseorang …? Perhatian Bruce teralih ke *mansion.* Tidak ada lampu yang menyala, sehingga setiap jendela terjerumus dalam keremangan.

Perasaan mual menubruk dada Bruce. *Alfred.*

Draccon kini melangkah ke undakan depan rumah dan perlahan menaiki anak tangga, punggungnya menghadap ke samping dan senjatanya mengarah ke bawah. Dia menggumamkan sesuatu ke radio yang dijepit di dekat kerah. Bruce menoleh ke jendela belakang. Tim pengawal belum juga datang. Dia kembali menatap rumah, tempat Draccon berteriak pada seseorang agar membuka pintu. Gelombang kengerian melanda Bruce sewaktu Draccon berseru lagi, tapi Alfred belum juga muncul mempersilakannya masuk. Sesaat kemudian, Bruce mendengar pintu berderit terbuka ketika Draccon mendorongnya. *Pintunya tak terkunci.*

Detail-detail pembunuhan saat itu juga berkelebat kembali di benak Bruce. *Terjebak di rumah mereka sendiri.* Nightwalker di sini, dan mereka *menginginkan* dia masuk.

Mantel cokelat muda Draccon sudah lenyap di balik pilar depan, dan sang detektif memasuki rumah.

Bruce mengedarkan pandang dalam mobil mencari sesuatu yang bisa dipakainya sebagai senjata tapi sia-sia. Kalau Madeleine benar mengenai ini—kalau mereka di sini untuk *dia*—mereka akan segera menemukannya di luar sini.

Bruce menyipit. *Biar saja mereka mendatangiku, kalau begitu.* Itu akan mengalihkan mereka dari menyakiti Alfred—

seandainya mereka belum melakukannya. Bruce membuka pintu mobil, keluar, dan menutupnya di belakang pelan-pelan. Kemudian dia bergegas melewati celah di gerbang.

Rumah senyap menakutkan selagi dia mendekat. Bruce mengendap-endap maju, meniru sikap sang detektif, membelakangi pilar dan tatapannya terus bergerak. Dia beringsut memasuki pintu menuju ruang tamu. Rumah menyambutnya dengan bayangan. Begitu dia menutup pintu di belakang, terdengar bunyi klik pelan. Dia diam, tangan masih di kenop, lalu menarik. Menarik lebih keras. Pintu bergeming.

Dia terkurung di dalam bersama para pembunuh.

Bruce bisa mendengar darah menderu di telinga. Draccon tak terlihat di mana-mana.

Corengan gelap di dinding membuat langkah Bruce terhenti. *Darah? Cat?* Dia mengamati lebih dekat, tak yakin apa yang dilihatnya—kemudian buru-buru menjauh begitu menyadari apa itu. Sebuah simbol telah digambar dengan cat semprot di dinding, bentuk kasar koin dalam kobaran api.

Nightwalker di sini, menunggunya.

Mimpi buruk Bruce kembali terlintas, dengan kekuatan penuh—menyusuri koridor temaram rumahnya, bertemu Madeleine di koridor, diburu.

Tidak. Bruce memaksakan diri memejamkan mata dan menenangkan pikiran. Dia memiliki keunggulan di sini—ini rumah-*nya*, dan dia mengenalnya seperti punggung tangan sendiri, bisa menjelajahinya dengan mata tertutup kalau perlu.

Kegelapan adalah sekutunya, bukan musuhnya.

Bruce bergerak maju dengan langkah pelan, menuju dapur. Dia membutuhkan senjata.

Dari suatu tempat di dalam rumah terdengar langkah kaki. Bukan langkah familier Alfred. Bulu kuduk Bruce menegak. Dia terus berjalan. Kain putih yang menyelubungi perabot ruang makan dan ruang duduk terlihat mirip hantu dalam kegelapan; pintu ruang kerjanya terpentang lebar. Matanya terpaku, seperti biasa, ke jam besar di sana. Dan, saat menatap—dia melihat sesosok siluet melintas lewat.

Jantungnya membeku.

Berdiri diam berarti mati. Dia cepat-cepat menyeberangi koridor menuju dapur, diterangi temaram oleh cahaya dari jendela di atas bak cuci piring. Di sebelah jendela itu, dilihatnya deretan pisau dipajang di atas talenan kayu besar, menempel secara magnetik di palang logam.

Langkah kaki di serambi utama. Seandainya Draccon di luar sana, sang detektif bisa dengan mudah menembak Bruce tanpa sengaja kalau Bruce tak hati-hati. Dia harus sembunyi. Bruce mengambil salah satu pisau dari palang logam, mencengkeramnya erat di tangan, lalu meraba-raba menembus bayangan menuju lemari besar kosong yang dulu berisi kulkas anggur.

Tiba-tiba dia mendengar teriakan dari arah garasi. "Jangan bergerak!" Itu Draccon. "Polisi! Angkat tangan atau *kutembak*!" Aliran adrenalin membanjiri pembuluh darah Bruce, dan dunia di sekelilingnya tampak menajam. Hal itu mengingatkannya saat terjebak waktu kecil dalam gua-gua di bawah *manor*, air, kegelapan, dan makhluk yang sepertinya mendekat dari seluruh penjuru. Dia memejamkan mata sejenak.

Ketakutan menjernihkan benak. Kepanikan mengaburkannya.

Bruce membuka mata dan memaksakan diri berkonsentrasi.

Pintu dibanting, diikuti bunyi bip alarm. Benak Bruce berpacu sambil mengingat denah *mansion.* Ada yang mengunci pintu garasi dengan sistem keamanan otomatis rumah. Mustahil itu Draccon. *Nightwalker mengurung sang detektif di garasi, mengisolasinya.*

Bruce tak bisa bersembunyi lama-lama di sini, tidak jika Draccon terjebak, tidak jika Alfred terluka. Penyusup itu datang untuk *dia,* dan mereka tak akan ke mana-mana sampai menemukannya.

Balkon yang menghadap ruang duduk. Birai yang goyah. Bruce berputar menuju tangga yang mengarah ke lantai kedua, menunggu untuk melihat apakah situasinya aman.

Sambil menarik napas dalam-dalam, Bruce berlari ke luar dapur dan menaiki tangga, menghindari tempat yang berkeriut.

Suara berat asing, geli dan mengejek, berseru dari bawah tangga. "Bruce."

Setiap rambut di tengkuk Bruce menegak mendengar suara itu. Keringat dingin muncul di dahinya. *Jangan panik,* dia mengingatkan diri sendiri dengan murung. *Pikir.* Dia menyusupkan tubuh ke balik bayang-bayang yang diterakan sederetan patung dada dari pualam dan menunggu.

Benar saja, langkah kaki bergema dari tangga ketika seseorang menyusulnya naik. Langkah itu berat, jelas milik orang asing, dan samar-samar Bruce bisa mendengar suara napas orang tak dikenal mengendap-endap menaiki tangga.

Bruce menegang dalam kegelapan, mencengkeram pisau keras-keras sampai tangannya sakit. Buku-buku jarinya memutih di gagang pisau. Dia bisa saja menyerang sekarang juga, mengejutkan orang itu—tapi membayangkan menusuk seseorang, bahkan yang membobol masuk rumahnya, membuat

dadanya sesak. Dalam kegelapan, Bruce bisa melihat sebagian siluet orang asing itu—besar, bahunya membungkuk—dan mendengar ketimpangan dalam langkahnya, agak pincang dalam gaya berjalannya. Keseimbangannya buruk.

Orang itu lewat dekat birai balkon yang goyah, mengamati ke depan, mencari-cari. *Sekarang.* Bruce menerjang keluar dari kegelapan. Kepala orang itu tersentak ke arahnya. Bruce sempat melihat sekilas wajahnya: berkerut, bengis, terkejut.

Bruce menubruknya. Sejenak rasanya tak cukup—tapi penyusup itu mundur untuk berpegangan ke birai, yang bergoyang, lalu menyerah disertai derak keras akibat terdorong oleh bobot laki-laki itu. Orang itu dengan sia-sia berjuang agar tak terjatuh, tapi sudah terlambat, dan diiringi teriakan parau, dia terjerumus dari lantai dua. Kepalanya menubruk pinggir sofa di bawah.

Dia berkedut, mengerang di lantai.

Pergi, Bruce berkata pada diri sendiri. Dia telah membocorkan lokasinya dengan serangannya, dan kalau yang lain ada di rumah ini, mereka pasti tahu di mana dia sekarang. Pisaunya terjatuh di suatu tempat di koridor belakangnya, tapi dia tak punya waktu untuk berbalik dan mencarinya. Dia kembali berlari menuruni tangga. Langkah kaki dan bunyi sesuatu yang diseret terdengar dari dapur. Ada suara teredam. Bruce mendekam lebih jauh dalam bayangan ruang makan. Di sebelahnya, kain-kain putih penutup perabot berkepak. Bruce melihatnya, lalu menyampirkan salah satunya ke kursi.

"Kami tahu kau di dalam sini, Bruce Wayne," suara yang lain lagi berseru, kali ini jauh lebih dekat. "Mobil polisi di luar gerbang kosong melompong."

Berapa banyak Nightwalker yang menginvasi manor?

Bruce melihat kontur siluet gelap di dapur. Dua orang, dengan yang ketiga diseret di antara mereka. Mata Bruce terpaku ke sosok ketiga itu, yang mulutnya disumpal kain putih. *Alfred.*

Alfred tampak cukup sadar, tapi ada goresan berdarah di dahinya, dan sebagian besar bobotnya tampak ditopang oleh kedua orang itu, masing-masing memakai topeng yang menutupi kepala.

Setiap otot di tubuh Bruce menegang oleh kemurkaan. Alfred, pelindungnya, yang tak pernah terlihat lemah dalam hidupnya—kini di bawah belas kasihan para monster ini.

"Bagaimana kalau dia sudah melarikan diri?" gumam salah satunya. Mereka semakin dekat.

"Tidak mungkin," sahut yang satunya. "Rumah sudah dimanipulasi untuk itu. Kita pasti tahu kalau dia mencoba meloloskan diri."

"Kau yakin?"

"Mads sendiri yang menjelaskan detail sistem keamanan rumah ini. Aku yakin."

Mads? Madeleine.

Nama itu bersarang di benak Bruce, mengaduk-aduk perutnya. Aneh sekali mendengar nama panggilan gadis itu. Mungkin itu lebih cocok dengan Madeleine, menampakkan sisi dirinya yang sesungguhnya. Madeleine tampak tulus menyukai Bruce—bahkan *memperingatkan* agar dia pergi dari Gotham City. Tetapi, bagaimana kalau selama ini Madeleine mengincarnya?

Draccon benar mengenai segalanya.

Kemarahan Bruce berkobar, dan itu memberinya tenaga. Tiga korban Madeleine yang lain tewas lantaran berusaha *me-*

larikan diri dari rumah. Itu kesalahan pertama mereka, bersikap sebagai korban bahkan sebelum tertangkap. Namun, ini rumah Bruce—rumah *orangtua*-nya. Mereka kini berada di wilayahnya.

Dan di wilayahnya, dialah sang predator.

Bruce mengendap-endap tanpa suara keluar dari lokasi persembunyian, kemudian memutari meja dapur. Ada *remote* untuk menghidupkan penghancur sampah di bak pencuci piring dapur di sisi meja ini, dan sekarang dia sembunyi-sembunyi mendekatinya. Di sisi lain meja dapur, kedua Nightwalker itu menunduk, berkonsentrasi menyeret Alfred di antara mereka.

Bruce menggapai meja dapur, menahan napas, lalu menekan sakelar.

Penghancur sampah menyala, memekakkan telinga dalam keheningan. Kedua orang itu terlonjak, memaki, dan dalam kegelapan, Bruce melihat siluet senjata mereka saat keduanya berputar untuk menatap bak cuci piring. Hanya Alfred yang memandang ke arah lain—ke sisi lain meja dapur, tempat Bruce merunduk.

Sebelum kedua laki-laki itu sempat berbalik lagi, Bruce menarik Alfred dari cengkeraman mereka. Salah satunya berputar dan tinju Bruce mengenai rahangnya, lalu perutnya. Orang itu membungkuk sambil terkesiap mendengih. Alfred menendang, membuat Nightwalker kedua hilang keseimbangan. Bruce tak membuang-buang waktu. Dalam sekejap mata, dia melayangkan tinju ke atas dan menghantam telak dagu orang pertama, lalu melontarkan tubuh ke orang kedua, menumbangkannya ke lantai.

"Merunduk!" serunya, dan Alfred menjatuhkan tubuh ke lantai.

"*Bajingan teng—*" geram orang kedua. Tangannya teracung, senjatanya berkilat dalam gelap.

Mata Bruce berkelebat ke ruang duduk. "Detektif!" serunya.

Orang kedua itu secara otomatis menoleh ke balik bahu dan keliru mengira kain putih yang disampirkan Bruce di punggung kursi sebagai mantel cokelat panjang Draccon. Dia terkejut, memutar tubuh dan senjata ke arah apa yang dipikirnya sang detektif.

Hanya itu pengalih perhatian yang dibutuhkan Bruce. Dia menyasarkan tinju tepat ke leher laki-laki itu. Pelajaran latih tanding dari pelatihnya berkelebat di benaknya.

Tetapi, sebelum dia sempat mendaratkan pukulan kedua, ada tangan kasar menarik Bruce ke belakang. Nightwalker pertama berdiri terhuyung-huyung dan melingkarkan lengan di leher Bruce. Hantaman di rahangnya tadi cukup membuatnya sempoyongan, tapi tubuhnya besar, jauh lebih besar daripada Bruce. Bruce meronta mati-matian, berusaha meraih penyerangnya, tapi sudutnya tidak pas, dan orang itu malah memiting makin kencang. Bruce tercekik saat udara tertahan di tenggorokan, terblokir. Dia terhuyung.

"Bos pasti senang melihatmu, Bocah Kaya," maki Nightwalker kedua.

Ada yang menubruk penangkap Bruce. Alfred—ditendangnya keras-keras sisi tubuh orang itu, tepat di lever, dan Nightwalker pertama itu langsung tersungkur sambil berteriak kesakitan. Bruce menarik napas dengan susah payah, memukul rahang laki-laki itu, dan menyaksikannya terkulai.

"Bruce Wayne."

Bruce berputar dan melihat sosok tinggi berdiri di pintu masuk dapur. Kacamata *goggle* bersinar perak dalam malam. Logam berkilau di lengan dan kakinya, mirip zirah, dan wajahnya tersembunyi di balik topeng, hanya menampakkan mulut. Dia merekahkan cengiran yang membuat Bruce ngeri.

Pemimpin Nightwalker.

"Wah, wah," ucapnya. "Sudah dewasa dan jadi orang kaya baru." Dia menodongkan senjata ke arah Bruce.

Kata-kata itu menggema di benak Bruce. Ada yang terkesan familier padanya, seolah-olah Bruce pernah bertemu dengannya di kehidupan lain. Namun, Bruce tak punya waktu untuk merenungkan ini sekarang.

Pemimpin Nightwalker membidik. Bruce menjatuhkan tubuh. Peluru menghancurkan jendela dapur di belakangnya menjadi sejuta serpihan. Alarm melolong.

Bruce langsung bangkit, menarik salah satu pisau dari palang logam, dan melemparkannya tepat ke arah laki-laki itu.

Bos Nightwalker itu meremehkan Bruce. Dia terkesiap kaget, berkelit ke samping, tangan terangkat ke wajah. *Kena dia,* pikir Bruce. Ditariknya lengan Alfred, lalu berjuang memapah sang wali ke luar ruangan—menjauhi tembakan.

Sirene meraung dari luar. Semua orang membeku. Kelap-kelip lampu merah dan biru terlihat dari balik beberapa jendela. Tim pengawal Draccon akhirnya tiba.

Bos Nightwalker menoleh ke Bruce. Kemudian, dia mengambil keputusan—dia menggeramkan perintah kepada dua anak buahnya, lalu melemparkan sesuatu ke lantai. Benda itu meledak, menggetarkan lantai, dan kepulan asap hitam bergulung-gulung mendekati mereka semua, menelan ruangan

dan menjerumuskan mereka dalam kegelapan total. Bruce membungkuk, terbatuk-batuk.

Sang bos menyerukan selamat tinggal terakhir pada Bruce. "Sampai ketemu lagi."

Benturan keras terdengar dari garasi tempat Draccon terperangkap. Bruce berusaha meraih Nightwalker lain—tapi mereka sudah melarikan diri ke dalam kabut asap. Sewaktu Draccon dan polisi menghambur memasuki rumah, Nightwalker telah menghilang secepat kedatangan mereka.[]

BAB 20

Beberapa jam berikutnya berlalu dalam kelebatan buram. Bruce mengingatnya sebagai arus waktu tanpa henti dalam ambulans, di rumah sakit, di ruang tunggu ... dokter, perawat, dan polisi, semuanya berbaur menjadi satu sampai dia nyaris tak bisa membedakan di mana salah satu berakhir dan yang lain dimulai. Tangannya diperban, buku-buku jarinya berdarah akibat perkelahian itu, satu telapak tangan tersayat pisau tanpa disadarinya, tapi selain itu, dia dengan mengejutkan lolos tanpa cedera. Secara fisik, setidaknya. Kedua tangannya masih gemetaran, dan walaupun duduk di tempat yang kelihatannya aman, dia setengah menduga Nightwalker mengintai di setiap sudut.

Yang penting adalah Alfred hidup. Dia menderita gegar otak akibat pukulan di kepala—tapi dia akan baik-baik saja.

"Bruce!"

Bruce mendongak dari posisinya yang membekap kepala di kedua tangan dan melihat Dianne dan Harvey tergopoh-gopoh mendekatinya di ruang tunggu rumah sakit. Begitu mereka mencapainya, Dianne melingkarkan lengan di tubuh Bruce dan memeluknya erat, sedangkan Harvey meletakkan tangan di bahu Bruce, matanya muram oleh kecemasan.

"Kami langsung datang begitu mendengarnya," kata Harvey. "Astaga, Bruce." Dia mendesah panjang. "Bagaimana keadaanmu?"

Bruce mengedikkan bahu sementara keduanya duduk di sebelahnya. "Lumayan oke," jawabnya, melirik koridor ke arah kamar Alfred.

"Lalu Alfred?" tanya Dianne, mengikuti arah tatapan Bruce.

"Dia masih istirahat," jawabnya, menelan rasa bersalah yang terus membuncah. "Aku menunggu mereka mengizinkanku menemuinya."

Harvey memajukan tubuh di kursi dan memelankan suara. "Maaf," ucapnya, menepuk bahu Bruce lagi. "Polisi akan menangkap mereka. Aku berani taruhan. Mereka tidak akan lolos dari ini. Tunggu saja—begitu malam tiba, bos itu akan masuk berita, di balik terali."

Dianne menggeleng-geleng. "Kau benar-benar melawan tiga Nightwalker sendirian, dan mencegah mereka menyakiti Alfred?"

"Kejadiannya cepat sekali," sahut Bruce. Meskipun itu benar, dia tak terlalu merasa menjadi pahlawan. "Nightwalker punya daftar target, rupanya, dan aku ada di dalamnya."

"*Apa?*" ujar Dianne dan Harvey serempak.

"Bruce."

Obrolan terhenti ketika mereka semua mendongak dan melihat Lucius tergesa-gesa memasuki ruang tunggu. Dia menggenggam tangan Bruce dengan jabatan mantap, lalu menariknya bangkit untuk memeluknya sejenak. "Kau selamat, puji syukur untuk semua yang ada di atas. Dan Alfred?"

"Akan sembuh total," jawab Bruce.

Lucius menggeleng-geleng takjub ke arah Bruce. "Kudengar kau lumayan jagoan melawan Nightwalker," komentarnya, "tapi bagus juga kalau kita bisa menjauhkanmu dari situasi berbahaya lain dalam waktu dekat. Kau tidak perlu menghadiri gala malam ini—kau tidak perlu berbuat apa-apa. Istirahat saja. Percayalah, tidak ada yang bakal terkejut kalau kau memutuskan lebih aman untuk menjauh. Nyawamu—"

"Aku akan baik-baik saja, Lucius, terima kasih." Bruce memberinya anggukan tegas. "Aku aman di gala seperti halnya aku berada di tempat lain, dan itu pengalih perhatian yang bagus. *Drone* kita akan di sana semua, kan?"

Lucius memaksakan senyum. "Ya, mereka akan di sana," jawabnya.

Seorang dokter mendekat dan menyela percakapan mereka. "Mr. Pennyworth sudah siuman sekarang," ucapnya. "Tanda-tanda vitalnya semuanya bagus, dan kalian bisa membawa dia pulang malam ini."

Seluruh pikiran lain sirna dari benak Bruce. Dia melompat berdiri. "Boleh aku menemuinya sekarang?"

Dokter mengangguk. "Sebentar saja, Mr. Wayne. Tapi jangan berlebihan. Dia sebaiknya beristirahat lagi nanti."

Bruce berpamitan dan mengikuti dokter menyusuri koridor, kemudian melewati pintu yang ditahan tetap terbuka oleh sang dokter untuknya. Di dalam, Alfred duduk lebih te-

gak di ranjang. Bruce selalu menganggapnya tangguh dan tak terkalahkan, baik hati dan adil—tapi kini, untuk pertama kalinya, Alfred tampak *tua*, rambut abu-abunya lebih mencolok daripada yang sudah-sudah. Fana. Bruce tak menyukai pikiran tersebut.

"Master Wayne," sapa Alfred, suaranya yang biasanya tegas dan berat kini entah kenapa terdengar parau. Perban besar menutupi bagian atas kepalanya.

Bruce buru-buru melangkah ke sisi Alfred, meraih tangannya, dan meremasnya. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Bruce. "Mereka bilang mereka menjahit luka di dahimu."

Alfred mengibaskan tangan dengan tak acuh ke udara. "Oh, aku akan lebih baik daripada tidak apa-apa," balasnya. "Ini cuma luka gores dibandingkan apa yang kualami di militer. Nightwalker harus berusaha lebih baik daripada itu—meskipun tidak sebelum polisi menangkap mereka."

Bruce merasakan beban amat berat terangkat dari dadanya mendengar ucapan riang Alfred. Bahunya merileks, dan dia terenyak ke kursi di sisi ranjang Alfred, membiarkan kepalanya terbenam di kedua tangan. "Maafkan aku, Alfred," ucapnya. "Aku sangat menyesal. Kupikir aku sudah kehilangan kau." Selama ini Bruce membiarkan Alfred mencemaskannya—menyetir terlalu kencang, mengejar kriminalis karena dorongan hati mendadak, mempertaruhkan nyawa berkali-kali—tapi, tak ada yang membuatnya sengeri saat menyadari Alfred bisa saja tewas hari ini. Berapa kali Bruce menyebabkan kengerian serupa pada wang wali?

Mata Alfred melembut melihat kepala tertunduk Bruce. "Angkat dagu, Master Wayne," ucapnya. "Aku di sini, dan selain benturan di kepala, aku merasa baik-baik saja. Kau sekarang

laki-laki dewasa, meskipun masih muda cukup untuk entah bagaimana selalu berhasil menemukan masalah … tapi kau akan selalu menjadi tanggung jawabku, dan aku akan selalu menjagamu. Seperti kau akan melakukannya untukku."

Bruce menemui tatapan Alfred. Dia ingat tatapan ini, dan walaupun sepuluh tahun berlalu sejak malam di gang itu, tatapan ini tetap bisa menenangkan Bruce pada masa-masa terkelam. Bruce mengangguk, berusaha tak membayangkan kehidupan tanpa Alfred.

Alfred tersenyum. "Kita tim yang hebat, Master Wayne," ujarnya. "Terutama dengan tinju yang kau layangkan itu."

Candaan familier Alfred melonggarkan ketegangan di perut Bruce. Dia meraih untuk menepuk sekali bahu sang wali. "Kau juga tak terlalu payah, Alfred."

Alfred mengedip padanya. Kemudian, ekspresinya berubah serius. "Nightwalker menjadikanmu salah satu sasaran mereka. Kau juga mirip dengan sasaran Madeleine sebelumnya, kan?"

"Dari mana kau tahu?"

"Kau pikir aku tidak menyelidiki gadis yang terus-terusan kau sebut ini?" Alfred memajukan tubuh sambil meringis. "Dia berbahaya."

Bruce mengangguk, kemudian mengernyit. "Aku tahu. Dan, aku tak bisa memahami ini sedikit pun." Dia memelankan suara. "Alfred—dia memperingatkanku. Obrolan terakhirku dengan dia? Dia menyuruhku pergi dari Gotham City, bahwa aku mungkin sasaran berikutnya dalam daftar Nightwalker. Dia *tahu* ini akan terjadi, dan dia ingin supaya aku tahu."

Alfred menyipit. "Barangkali dia merancang semuanya sebagai jebakan."

Pintu di belakang Bruce saat itu terbuka, dan Draccon memasuki ruangan. Salah satu mata sang detektif memar, dan sebelah lengannya dalam penyangga. Gelombang kelegaan menerpa Bruce begitu melihat Draccon, dia separuh bangkit dari kursi untuk menyambut. "Detektif," sapanya. "Kau—"

Draccon tersenyum hati-hati ke arah Bruce tapi tak bergeser dari pintu, dan ucapan Bruce memudar dari lidah. "Detektif?" ulang Bruce, kali ini ragu-ragu.

"Ada apa?" tambah Alfred.

Draccon menghela napas dalam-dalam sebelum mengangguk ke Bruce. "Madeleine."

Kegembiraan melihat kepulihan Alfred, mengetahui Draccon baik-baik saja—seluruhnya menyingkir dengan seketika digantikan oleh selimut dingin kengerian. Bruce menatap tajam sang detektif. "Dia kenapa?"

"Dia melarikan diri."

Melarikan diri.

Bruce duduk di sana sesaat lagi, tak mampu memahami pikiran tersebut. Melarikan diri. *Tidak.* Bagaimana? Madeleine tak melarikan diri sewaktu penjara bobol—kenapa dia malah bertindak sekarang? "Dia … dia tak mungkin," Bruce berhasil berkata.

Draccon mengangkat tangan ke TV di ruangan Alfred, yang telah berganti ke acara berita. "Lihat saja sendiri."

Bruce mendapati dirinya menyaksikan rekaman kru berita mengenai bagian dalam bekas sel Madeleine yang kosong.

Sentakan menyengat rasa mual menghantam Bruce. Dia mengingat kembali Madeleine mendongak menatap kamera—lalu berkata dengan santai kamera itu bisa diacak—kemudian sikap rapuhnya di sel—lalu Madeleine memberitahunya lagi

cara agar Bruce bisa bicara padanya tanpa ada orang lain yang tahu. Bruce tak tahu bagaimana Madeleine melakukannya, tapi entah bagaimana, gadis itu pasti mengambil kesempatan dari tindakan Bruce yang menyetel ulang kamera pengawas.

Tentu saja. Sekarang, itu sangat masuk akal; buat apa Madeleine berusaha melarikan diri selagi penjara bobol, sementara *asylum* dalam kewaspadaan tinggi dan seluruh penjaga mencari para narapidana? Tempat itu dipenuhi penjaga. Madeleine malah memilih menggunakan momen itu untuk menyiapkan hal-hal bagi pelariannya yang sebenarnya. Semuanya merupakan bagian dari rencana besarnya terhadap Bruce.

Kini, Madeleine berkeliaran, di suatu tempat di kota, *di luar Arkham Asylum.* Dia bahkan mungkin melarikan pada saat yang bersamaan dengan penyerangan terhadap Bruce. Bruce menggeleng, kebas. "Di mana—bagaimana?" dia berhasil berucap parau. "Ada petunjuk?"

"Ya. Satu." Draccon mendorong pintu terbuka lebih lebar lagi, dan Bruce melihat dia datang bersama beberapa polisi lain. Salah satunya memegang satu set borgol. Di belakang mereka berdiri Harvey, Dianne, dan Lucius, yang melontarkan tatapan bingung ke arah Bruce. "Kau."

Penglihatan Bruce direnangi gelombang pening mendadak. "Aku?"

"Kami memiliki rekaman yang menunjukkan kau orang terakhir yang memasuki bangsal penanganan-intensif, tepat sebelum kamera di-reset. Madeleine meninggalkan pesan untukmu di selnya, berterima kasih padamu karena telah membantunya."

"*Apa*?" seru Bruce. "Mana mungkin kau berpikir—terutama setelah pagi ini—"

"Aku tak punya pilihan selain menganggapmu sebagai tersangka. Maafkan aku." Draccon mendesah dalam-dalam, lalu mengisyaratkan seorang petugas maju.

Petugas itu mengulurkan sepasang borgol. "Bruce Wayne, kau ditangkap."[]

BAB 21

Ruang interogasi di kantor DKGC dingin dan kosong, hanya dilengkapi beberapa kursi dan satu meja yang memisahkan Bruce dengan Detektif Draccon dan satu polisi lain. Draccon menyorongkan sehelai kertas ke arah Bruce, lalu duduk bersandar sambil bersedekap dan mengamati wajahnya.

"Dia meninggalkan ini untukmu," kata Draccon. "Keamanan memberi tahu kami, akibat malfungsi kamera memutar rekaman yang keliru mengenai keadaan sel Madeleine, gadis itu mampu menyerang dua staf yang kami kirim untuk memeriksanya. Dia membuat mereka pingsan lalu menggesek salah satu kartu identitas mereka sebelum alarm sempat terpicu, karena tak ada kamera yang merekamnya melakukan itu."

Bruce mendapati dirinya menunduk menatap pesan yang ditulis tangan Madeleine dan dilipat cermat membentuk bunga rumit. Kepalanya pening melihat itu.

Dia belum pernah melihat tulisan Madeleine, tentu saja, tapi sepertinya cocok dengan gadis itu—ringkas, minimal, elegan, dengan sesekali bunga-bunga yang mengejutkan. Bruce memikirkan rekaman kamera pengawas Madeleine yang ditontonnya, cara gadis itu sepertinya mengirim isyarat ke kamera lewat lipatan kertasnya. Apa Madeleine berbicara pada seseorang yang bekerja di dalam Arkham, lalu menjebak Bruce untuk menjadi bagian dalam semua ini? Bagaimana kalau salah satu staf dengan sengaja membiarkannya lolos? Bruce membaca pesan itu berkali-kali, nyaris tak mampu memercayainya.

Dear Bruce,
Kita bukan pasangan yang sangat cocok, kan? Aku tak bisa memikirkan cerita mengenai miliuner dan pembunuh yang berakhir bahagia selamanya. Jadi, anggap saja kita impas: terima kasih telah membantuku keluar dari tempat ini, dan kau akan menikmati bulan-bulan yang menghibur. Kuharap kau akan mengingatku.

xo,
MW

Kedengarannya memang mirip Madeleine. Tetapi, Bruce tak bisa memahami apa sebabnya Madeleine melakukan ini—kalau memang Madeleine ingin melarikan diri, buat apa meninggalkan pesan untuknya? Kenapa melakukan ini padanya setelah membantunya melawan Nightwalker? Bruce membaca pesan tersebut lagi, kenangan akan obrolan mereka menggema di benaknya, kemudian dia melipatnya kembali sesuai garis. Seperti halnya dengan semua hasil seni

melipat kertas Madeleine, bunga itu bisa membuka menjadi benda lain—dan kali ini berusah menjadi bentuk berlian tiga dimensi. Bruce memandangi karya seni kertas dua-rupa itu. Seluruh percakapan yang sepertinya serius itu, seluruh ucapan Madeleine soal bersimpati padanya karena kehilangan orangtuanya, berpura-pura membantunya menangkap Nightwalker, memperingatkannya agar pergi dari Gotham City. Tatapan dalam dan pemintaan maaf terakhir Madeleine. *Maafkan aku,* kata Madeleine sebelum berbalik.

Madeleine hanya sesuai untuk satu kategori.

"Dia *pembohong,*" tukas Bruce, meremas pesan tersebut. Bunganya kumal. "Semua ini bagian dari rencananya. Terlalu mudah baginya untuk melakukan ini. Kalian tak mungkin berpikir aku sengaja ingin membantunya." Bruce menatap sang detektif dengan sorot tak percaya, kemudian ke polisi kedua.

"Lalu, bagaimana dengan profilnya yang kau curi dari mejaku?" tanya Draccon, suaranya tajam dan dingin. "Itu juga salah satu kebohongannya?"

Bruce ragu-ragu. Sekarang, bukan waktunya untuk mulai merahasiakan sesuatu dari polisi. "Memang aku yang mengambil itu," dia mengaku. "Tapi, cuma karena aku berusaha memahaminya dengan lebih baik."

"Dan, departemen keamanan IT kami memberitahukan seseorang dari luar kantor memasuki direktori kepolisian kami dengan akun *guest.* Kami melacak alamat IP-nya ke rumahmu."

Bruce tetap membisu.

"Kemudian, kau mematikan kamera pengawas," lanjut Draccon. "Kalau dia menjebak-*mu* melakukannya untuk dia, artinya kau dengan sukarela menjadi kaki tangannya."

Yang perlu kau lakukan untuk merusak sistemnya hanya dengan memakai pengacak yang tepat, disetel di frekuensi yang tepat. Itu kata-kata Madeleine—*yang perlu* kau *lakukan. Kau, Bruce.*

Madeleine memberi tahu Bruce di mana persisnya sarangnya, dan Bruce tetap saja melangkah memasukinya.

Draccon mengangguk menyaksikan ketiadaan respons Bruce. "Jangan membuat ini lebih berat lagi bagimu, Bruce. Aku tahu ini sulit bagimu, dan akulah yang awalnya mengirimmu kepadanya." Dia mengetuk-ngetukkan pulpen di meja. "Tapi, kau mengerti, kan, apa sebabnya aku skeptis. *Kenapa* Madeleine sampai bersusah payah berterima kasih padamu untuk pelariannya? Kalau kau memang tidak ada kaitannya dengan itu, kenapa dia tidak lari saja tanpa berkomentar apa-apa?"

Bruce menggeleng. "Tidak tahu," jawabnya. "Tapi, kau harus percaya padaku. Dia tahu bahwa dengan meninggalkan pesan ini, dia akan memastikan aku berakhir di ruang interogasimu. Coba pikir. Untuk apa dia mengirimku ke sini?"

"Terkadang, pembunuh tak butuh alasan," balas Draccon. "Terkadang, mereka cuma ingin bersenang-senang."

"Ini tidak masuk akal," kata Bruce, suaranya kembali berubah mendesak. "*Tolong*, Detektif. Kau dan aku sudah bekerja sama cukup lama mengenai Madeleine untuk mengetahui dia tidak *pernah* melakukan sesuatu tanpa alasan sama sekali. Aku—"

Bruce terdiam, menyadari bagaimana kedengarannya ucapannya. Draccon menaikkan sebelah alis ke arahnya. Bahkan, caranya berbicara tentang Madeleine mengesankan dia mengenal baik gadis itu, *terlalu* baik, bahwa dia peduli pada gadis itu dalam cara yang melebihi rasa penasaran objektif. Dan dia memang begitu, kan?

Yang membuat Bruce heran, Draccon tampak letih bukannya marah, dan mendengarkan Bruce dengan ekspresi lelah sampai ke tulang. "Ini salahku," ucap sang detektif sambil mendesah. "Aku seharusnya tak pernah melibatkanmu dalam kasus ini. Aku seharusnya membiarkanmu menyelesaikan hukuman pelayanan masyarakatmu, hanya itu. Ketika aku berpikir kami bisa mengandalkanmu untuk mendapatkan informasi dari Madeleine bagi kami, aku tak menyangka kau akhirnya menjadi tiket kebebasannya."

Bruce menggebrak meja. "Tapi, aku tidak *membantu dia*."

"Apa yang kau ingin kami percayai, kalau begitu, Bruce?" kata Draccon. Dia meletakkan tangan di meja dan bersedekap. "Aku sudah menyaksikan rekaman kamera pengawas. Aku melihat bahasa tubuhmu terhadapnya berubah seiring berjalannya waktu. Bruce—Madeleine melarikan diri. Dia bebas sekarang. Dia mungkin menemukan jalan untuk berkumpul lagi dengan Nightwalker. Kepolisian kami mengerahkan kekuatan besar-besaran, berusaha melacaknya … tapi dia menutupi jejak dengan baik."

Bruce menaruh lengan di meja, lalu merebahkan kepala ke tangan. Apa yang harus dilakukannya agar lolos dari ini? "Berapa lama aku harus tetap di sini?" gumamnya. "Apa ada jaminan?"

Draccon menggeleng. "Maaf, Bruce," jawabnya. "Kau harus tetap di sini malam ini. Kami membutuhkan sebanyak mungkin informasi yang bisa kami peroleh, dan kantor tidak ingin kau berkeliaran di kota. Itu demi perlindunganmu juga demi kebaikan kami."

"Maksudmu kau tidak memercayaiku," balas Bruce. "Kau mengira aku bisa saja melarikan diri?"

Tatapan Draccon tak goyah. "Kau tidak dalam posisi untuk berdebat sekarang," sahutnya.

Bruce memejamkan mata dan mendesah panjang. "Baik. Tolong beri aku hak untuk menelepon, kalau begitu."

Beberapa saat kemudian, Bruce di dalam boks kaca bening dan berusaha menemukan cara menelepon dengan telepon putar. *Begitu aku boleh pergi dari sini, aku akan menyumbangkan telepon baru ke kantor polisi,* pikirnya murung. Di sisi lain kaca, dia bisa melihat deretan kubikel polisi, dan di balik itu, barisan TV layar datar yang dipasang di dinding. Siaran berita menayangkan seorang jurnalis berdiri di tengah jalan, di depan karpet hitam. Bruce berpaling setelah akhirnya berhasil menghubungi nomor ponsel Alfred. *Terima kasih, Tuhan,* pikirnya sewaktu nada panggil terdengar.

Alfred mengangkat pada dering pertama.

"Dengan Alfred Pennyworth," sapanya.

"Alfred! Kau masih di rumah sakit?"

"Master Wayne?" sahut Alfred. "Aku mulai berpikir polisi melarangmu menelepon. Aku baik-baik saja—mereka mengizinkanku pulang malam ini. Bagaimana keadaanmu?"

"Aku pernah menjalani hari-hari yang lebih baik."

"Temanmu Dianne terus-terusan menelepon menanyakanmu," lanjut Alfred. "Dia berharap mereka mau membebaskanmu dengan jaminan. Dia sudah di gala—banyak tamu yang hadir untuk mendukungmu dan untuk menghormati wali kota."

Dianne. Gala. *Karpet hitam di TV.* Bruce mendadak teringat, dan tatapannya kembali terfokus ke TV. Benar saja, *drone-*

drone Ada dari WayneTech telah muncul dengan kekuatan penuh, menjulang di pintu masuk yang mengarah ke Gotham City Concert Hall. Atmosfer pesta muram akibat kematian wali kota, dan tirai hitam menjuntai di dinding aula konser, kain bersulam benang perak dengan logo asli pesta gala yang berbentuk berlian. Para tamu juga berdatangan dengan busana hitam, memperlakukan acara ini bukan sebagai perayaan melainkan lebih sebagai acara peringatan bagi wali kota.

Mata Bruce kembali ke logo gala yang berbentuk berlian—logo yang tampak sama persis dengan bentuk berlian di lipatan kertas surat Madeleine untuknya. Bruce membeku. Kepalan es mencengkeram jantungnya.

Seluruh kalangan elite Gotham City akan hadir di gala malam ini. *Nightwalker berniat menyerang di sana, membunuh dua burung dengan satu batu.* Selama ini, mereka menimbun senjata untuk *ini,* operasi terbesar mereka. Dan, Madeleine memberi Bruce petunjuk tersebut dengan bentuk lipatan pesannya.

"Alfred," ucapnya mendesak. "Telepon Dianne. Suruh dia naik taksi pulang secepatnya. *Sekarang.* Dia seharusnya tak di sana malam ini. Keluarkan dia dari sana. Bilang padanya, *bilang padanya*—"

"Master Wayne, tenanglah." Sunyi sejenak di sambungan seberang, kemudian Alfred berkata, "Aku akan segera meneleponnya. Ada apa?"

Bruce membuka mulut untuk menjawab, tapi kemudian dia melihat orang-orang lain di kantor polisi, di balik jendela kaca boks teleponnya, juga mengalihkan perhatian mereka ke TV. *Tidak.* Di layar, Bruce bisa melihat jurnalis mendadak berbalik begitu mendengar jeritan yang berasal dari suatu tempat di

dalam gedung. Mobil-mobil polisi berhenti di pintu masuk utama. Di antara mereka tampak *drone-drone* penjaga Ada dan dua truk SWAT, dan Bruce menatap ngeri sewaktu para polisi menghambur keluar dari belakang kendaraan, bersenjatakan senapan serbu dan rompi antipeluru. *Sudah terlambat.*

Nightwalker telah beraksi.

Ucapan reporter sayup-sayup melayang ke arahnya. "—mengonfirmasikan bahwa sekitar seratus tamu, berkisar dari jaksa agung sampai wakil wali kota Gotham City, juga Lucius Fox dari WayneTech serta ke lusinan warga sipil tak berdosa, disandera oleh Nightwalker. Mungkin akan ada tuntutan tebusan diumumkan dalam waktu dekat, meskipun kami belum memperoleh informasi mengenai apa kira-kira isinya."

Lucius terjebak di dalam. *Begitu juga Dianne.* Begitu juga seratus orang lain, semuanya bisa saja tewas malam ini. Bruce merasakan jantungnya bersarang di tenggorokan. Telepon masih di tangannya, dan dia bisa mendengar Alfred memanggilnya lewat sambungan telepon, tapi dia merasa sangat jauh, benaknya mati rasa. Dianne ke sana malam ini untuk mendukungnya, selalu mendampinginya melewati seluruh ujian ini—dan sekarang sekali lagi dia membahayakan nyawa Dianne.

Aku harus mengeluarkan mereka. Aku harus memperbaiki ini.

Drone-drone di pintu masuk mendadak berputar memunggungi jalan. Aneh.

Mereka memasang posisi ofensif sewaktu polisi mendekat. Bruce mengerjap. *Apa?* Polisi SWAT pertama berjongkok, membidikkan senjata ke arah *drone,* tapi para *drone* melangkah maju, mengadang jalan mereka memasuki gedung.

Reporter berbalik sambil mengernyit. "Kami baru saja mendapatkan kabar bahwa ada yang tidak beres dengan para *drone* Ada milik WayneTEch—yang Anda saksikan di sini adalah pintu masuk menuju aula konser—bahwa mereka bersikap agresif terhadap pasukan DKGC."

Madeleine. Bruce langsung tahu. Madeleine menemukan cara untuk meretas para *drone,* mengubah mereka dari pasukan keamanan menjadi prajurit pribadi Nightwalker. Bruce bergidik saat mengingat lagi komentar getir Madeleine. *Jangan pernah percayai teknologi.* Dan, rupanya Madeleine benar—terutama ketika dialah yang berada di balik teknologi itu.

Bruce menyipit. Dia kini gemetar membayangkan Lucius dengan tangan terikat, Dianne menatap senjata Nightwalker. *Aku sudah muak jadi mangsa kalian,* pikirnya, menatap layar. *Kalianlah yang akan jadi mangsaku sekarang.*

"Master Wayne!" Alfred masih memanggilnya di telepon. "Master Wayne? Apa yang terjadi?"

"Kita tim yang hebat, kan?" balas Bruce, memastikan suaranya tetap pelan di telepon. "Soalnya kau harus membantuku, Alfred. Aku perlu ke gala *secepatnya.*"[]

BAB 22

Terlepas dari fakta Bruce ditahan tanpa jaminan di sel, sepertinya tidak banyak petugas yang tinggal untuk menjaganya. Kantor itu sendiri dalam keadaan kacau-balau—setiap petugas yang bisa dikerahkan telah dikirim ke aula konser, sedangkan mereka yang terpaksa tinggal tergopoh-gopoh menjawab banjir telepon yang datang atau ternganga ngeri menyaksikan berita yang ditayangkan di layar-layar TV.

Bruce bisa mendengar kehebohan itu dari dalam sel; sekeras apa pun dia berusaha, dari tempatnya berada dia hanya bisa melihat sedikit bagian samping salah satu TV. Hari sudah larut, hampir tengah malam, dan gala seharusnya di puncak kemeriahan. Alih-alih, acara yang seharusnya merupakan malam penghormatan dan perayaan telah berubah menjadi peristiwa penyanderaan terbesar dalam sejarah Gotham City.

Bruce mondar-mandir dalam sel. Dia tak punya banyak waktu untuk memberi tahu Alfred apa yang dibutuhkannya lewat telepon—terlalu berisiko berbicara banyak dengan adanya polisi yang berdiri di dekat sana. Namun Alfred, seperti biasa, tidak butuh banyak penjelasan.

Bruce tak tahu apa yang dilakukannya bila berhadapan dengan Madeleine—seandainya gadis itu memang bertanggung jawab untuk semua ini, artinya berbicara pada Bruce jelas tidak akan menghentikannya. Tetap saja, Bruce tak bisa berhenti membayangkan cara Madeleine menelengkan kepala mendongak ke arahnya, ekspresi wajah gadis itu saat berkata, *Ada dua jenis orang yang muncul setelah tragedi pribadi … Dan, kau jenis yang muncul menjadi lebih terang.* Di balik labirin tindakan dan ekspresi membingungkan Madeleine, apa ada sebagian diri gadis itu, sekecil apa pun, yang serius dengan ucapannya?

Bruce menyipit. Dia perlu tahu apa sebabnya Madeleine melakukan ini padanya. Dia harus membuat Madeleine ditangkap dan diadili. Dan lebih daripada apa pun, dia perlu menghentikan gadis itu sebelum Nightwalker menyakiti lebih banyak orang. Keyakinan menyala-nyala dalam dirinya mirip kobaran api gelap.

"Datangkan mobil polisi lagi ke sana!" seru seseorang sementara derap kaki bergegas melewati koridor kantor polisi. "Kita tidak punya waktu—para *drone* sudah mulai menembak—"

Para drone *sudah mulai menembak.* Jantung Bruce melewatkan satu detakan. Nightwalker berhasil membajak setiap *drone* Ada di pesta gala dan mengubah mereka menjadi mesin pembunuh. Jika mereka—jika *Madeleine*—bisa me-

nemukan jalan untuk mengakses dan memprogram ulang semua *drone* di dalam WayneTech, atau merebut kendali senjata lain di dalam sana, kepolisian Gotham City bakal kewalahan.

"Ayo, Alfred," gumam Bruce pelan.

Detektif Draccon tergesa-gesa melewati pintu penjara. Ketika melihatnya, Bruce berteriak, "Detektif! Detektif Draccon!"

Sang detektif berbalik, matanya berkobar-kobar sewaktu menatap Bruce.

"Kau harus mengeluarkanku," seru Bruce. "Aku bisa membantumu mencari jalan memasuki aula konser. Aku bisa—"

"Jangan ke mana-mana, Bruce," dia balas berseru. "Kau aman di sini." Bruce memperhatikan Draccon berjalan di koridor mengejar para polisi, anak buahnya menyusul di belakang.

Seiring berlanjutnya huru-hara di TV, situasi di kantor polisi bahkan kian sepi. Separuh lampu kini dipadamkan, dan mereka yang tak bertugas tinggal segelintir penjaga, perhatian mereka seluruhnya terpaku ke TV dan telepon. Bruce mencengkeram jeruji erat-erat, lalu memejamkan mata, menunduk, dan memerosot perlahan hingga berjongkok di sebelah pintu selnya. Bagaimana semuanya bisa sekacau ini? Dan sekarang, di sinilah dia, terjebak, tak mampu berbuat apa-apa untuk membantu.

"Oh, terima kasih," kata Harvey Dent pada seseorang. "*Yeah*, aku ke sini menjenguk ayahku."

Mata Bruce langsung terbuka begitu temannya Harvey memasuki area tahanan dengan seorang petugas melangkah tergesa-gesa di sebelahnya. Harvey tak langsung menemui tatapan Bruce, tapi sewaktu polisi itu menunjuk sel yang lebih

jauh di koridor, Harvey memberi sang petugas senyum tulus. "Ya, aku bisa sendiri dari sini. Terima kasih, *Sir*."

"Baiklah, Nak. Kau punya sepuluh menit." Polisi itu bergegas pergi, teralihkan oleh kekacauan di kantor.

"Harvey?" kata Bruce pelan saat mata temannya terpaku padanya.

"Bruce," desis Harvey, lalu melangkah ke selnya. "Rupanya kau di sana."

"Sedang apa kau di sini?" tanya Bruce ketika temannya mendekat dan memegang jeruji. "Kau ke sini menjenguk ayahmu …?"

Harvey memberinya senyum ragu. "Aku akhirnya melaporkan dia, Bruce," katanya. "Polisi menangkapnya."

Mendengar itu, Bruce mengerjap, tak mampu menahan senyum yang dengan cepat menyebar di wajah. Setelah selama ini, temannya akhirnya melawan sang ayah. "Kau—kau melaporkan ayahmu? Mereka mengurungnya di area tahanan ini?"

Harvey mengangguk. "*Yeah*. Tapi, aku ke sini bukan untuk menjenguknya. Itu alasan yang sangat bagus supaya polisi mengizinkanku ke belakang sini." Dia mengangkat kunci kecil di antara mereka. Bruce menunduk menatapnya, senyumnya memudar menjadi kekagetan.

Itu kunci sel Bruce.

"Rupanya," bisik Harvey, "tanganku lincah, dan Alfred pintar sekali bicara."

Alfred. Bruce menatapnya. "*Dia* melibatkanmu dalam hal ini? Kau membantuku keluar?"

"Hei, harusnya kau tersanjung aku rela melanggar hukum demi kau dan Dianne." Harvey memasukkan anak kunci ke

lubang. "Ayahku yang pantas di sini, bukan kau. Sekarang, ayo pergi."

Pada malam lain, area tahanan di kantor DKGC merupakan tempat yang hampir mustahil dibobol. Detektif Draccon pasti menginterogasi Bruce lagi sebelum malam ini berakhir; ada dua patroli polisi di belakang, bukan cuma satu; dan perhatian semua orang tidak akan tersita oleh barisan layar yang dipasang di dinding, memampangkan mimpi buruk yang terjadi.

Tetapi malam ini, sementara Nightwalker menyandera kota, Bruce bisa mengendap-endap di koridor kantor polisi dengan cepat, kepala tertunduk dan bahu tegang, terus mengawasi Harvey, yang berjalan tergesa-gesa di depannya. Mereka berlari ke pintu tunggal di belakang gedung, mengarah ke parkiran yang dibasuh hujan di balik kantor polisi.

Tiba-tiba saja Harvey memelesat ke samping dan menyelipkan tubuh ke ceruk tempat toilet berada. Bruce menirunya. Sesaat kemudian, seorang polisi muda perempuan tergopoh-gopoh melewati mereka, tangannya memegang senjata di pinggul. Mereka menahan napas selagi polisi itu melintas. Sambil melangkah, mereka mendengar polisi itu berseru, "Masih ada orang di sini? Kita diminta mendatangkan bala bantuan lagi!"

"Garda Nasional dalam perjalanan!" ada suara menyahut lebih jauh di koridor. Bruce mendengar sepasang kaki berlari menjauhi mereka, lalu memudar. Dia mendesah.

"Ayo," tukas Harvey. Mereka kembali ke koridor. Ketika mereka pergi, Bruce mendengar teriakan lagi dari area tahanan.

"Kupikir Draccon menahan Wayne di sini!"

"Memang—"

"Bagaimana dia dapat kuncinya?"

"Telepon Draccon—kita punya tahanan hilang—"

Bruce mengertakkan gigi sewaktu dia dan Harvey berlari. *Kurasa itu secara resmi menjadikanku buronan.* Mereka menghambur ke luar pintu dan memasuki malam, penjara di belakang mereka.

Mereka baru berjalan dua langkah sebelum sebuah mobil hitam mendecit berhenti di depan mereka. Ini bukan kendaraan anggun yang biasanya dipakai Alfred untuk mengantar Bruce ke mana-mana, melainkan mobil yang dikenali Bruce berasal dari WayneTech, mengilap, tak mencolok, dan hitam, permukaannya membaur dalam malam.

"Butuh tumpangan?" kata Alfred.

Bruce merekahkan cengiran. Dia dan Harvey cepat-cepat masuk mobil. Bruce baru saja menutup pintu penumpang di depan sewaktu Alfred memijakkan kaki keras-keras di pedal, membuat mereka memelesat ke luar parkiran. Di kaca spion, mereka melihat polisi muda tadi terhuyung-huyung ke luar kantor tepat pada waktunya untuk melihat mereka melaju pergi.

"Pelan-pelan sedikit di tikungan, Alfred," Bruce berhasil berkata saat mereka mendecit memutari tikungan dan meluncur cepat memasuki terowongan jalan bebas hambatan.

Alfred terkekeh. Pergelangan tangannya masih dipasangi gelang rumah sakit. "Mobil WayneTech dibuat bukan untuk menikung pelan, Master Wayne."

"Dan, kau ingin tahu dari mana aku mendapatkan ini." Bruce merasa perutnya seakan-akan terdorong hingga menyentuh tulang belakang. Bahkan dalam Aston Martin-nya,

dia tak pernah bisa menyetir seperti yang dilakukan Alfred sekarang.

"Aku dulu pernah di Royal Air Force[2], Master Wayne," sahut Alfred dengan nada datar. "Setidaknya aku punya alasan. Hanya karena seseorang *bisa* melakukan sesuatu, bukan berarti dia *harus* melakukannya. Aku berharap kau tidak menggunakan ini untuk melawanku lain kali kau kebut-kebutan."

"Aku akan berusaha tidak begitu," Bruce berhasil menyahut sambil mencengkeram tepi jok. Di belakang, Harvey tampak mual. "Kenapa kau setuju mengeluarkanku, Alfred? Aku yakin sekali kau akan menolak. Terlalu berbahaya dan semacamnya."

"Madeleine-mu itu teman yang buruk," jawab Alfred saat mereka menikung lagi.

"Sepakat," gumam Bruce.

"Bukan, maksudku secara harfiah. Aku menerima peringatan dari rekening bankmu setengah jam lalu. Ada sejumlah aktivitas mencurigakan."

"Aktivitas mencurigakan?" Ucapan Bruce memudar begitu Alfred mengulurkan ponsel kepadanya, menunjukkan ringkasan rekeningnya.

"Kelihatannya organisasi seseorang membutuhkan suntikan dana," sahut Alfred.

Bruce menunduk menatap saldo nol di tiga rekening lamanya, rekening yang dimilikinya sebelum dia menginjak usia delapan belas. Ketiganya dikosongkan. Tenggorokannya berubah kering. *Madeleine.*

"Astaganaga," gumam Harvey sambil melongok dari belakang jok Bruce.

2 Angkatan Udara Britania Raya.

Kebohongan lain, penipuan lain. *Tak satu pun ucapan Madeleine padaku selama di Arkham yang benar.* Selama ini rupanya Madeleine mengincar uangnya. Dan, ketika Bruce memutuskan melunak dan membuka diri kepada Madeleine, gadis itu mengirimnya ke penjara sambil mengambil uangnya. Persis para Nightwalker. Persis yang mereka lakukan terhadap setiap korban sebelum mereka membunuhnya. Dan, itu artinya mereka akan mengincar semua yang mewakili Wayne Industries saat ini, jika pola korban mereka sebelumnya masih berlanjut. Mereka akan mengincar rekening baru yang dibuka untuk Bruce, tempat sebagian besar kekayaan keluarganya berada.

"Tanpa mengurangi rasa hormat, Master Wayne," kata Alfred sopan, "terkutuklah kalau aku membiarkan warisan orangtuamu berakhir di tangan dalang kriminalis bedebah."

Bruce menelan ludah dengan susah payah dan berusaha menyalurkan kemarahannya ke tindakan. *Fokus. Berpikir.* Pikirannya melayang ke Lucius, yang saat ini menjadi salah satu tawanan di gala. *Bukankah dia memasang sistem keamanan baru untuk rekening baruku?* pikir Bruce. Kemudian, dia menegakkan tubuh.

Sistem kemanan itu ditempatkan di rekening barunya. Pantas saja Madeleine belum menyentuhnya; jangan-jangan dia kesulitan menembus perisai yang dipasang Lucius. Jangan-jangan dia ….

Suatu ide mulai terseduh dalam kepalanya.

"Aku akan butuh bantuan lain, Alfred," kata Bruce. "Dan darimu juga, Harvey."

Dia setengah menduga Harvey akan ragu, tapi temannya bahkan tak berjengit. "Katakan saja kau butuh aku berbuat apa. Kau punya rencana?"

Bruce mengangguk muram. "Setidaknya, awalnya. Harvey—aku perlu kau memperingatkan polisi. Beri tahu mereka jangan menembak *drone*. Suruh mereka menahan diri. Aku tak tahu apa yang akan dilakukan Madeleine dan Nightwalker terhadap para tawanan seandainya polisi mencoba mendekat. Tahan mereka, oke?"

"Aku akan melemparkan diri ke mereka kalau perlu," balas Harvey, memajukan tubuh untuk mencengkeram sandaran kepala Bruce. "Tapi hati-hati, mengerti?"

"Kau juga." Bruce bertukar senyum dengan sang teman. Begitu Alfred menepi, Harvey keluar dari mobil dan, tanpa menoleh, melangkah ke lampu-lampu kilat yang berkelebat.

Bruce memperhatikan temannya berlalu. Kemudian, ditatapnya Alfred. "Kita perlu mampir sebentar."

"Di mana?"

"WayneTech."

Alfred melontarkan tatapan waswas ke arahnya. "Lucius pasti sudah memperingatkanmu tak satu pun purwarupa itu yang siap digunakan."

"Kata orang yang menyetir mobil *ini*. Lucius sekarang ditodong senjata di aula konser," balas Bruce. "Menurutku dia akan memaafkan kita."

"Tidak kalau kau tak bisa keluar hidup-hidup."

"Ayolah, Alfred." Bruce memberi sang wali senyum tipis. "Apa gunanya jadi miliuner kalau aku tidak bisa senang-senang sedikit?" Melihat raut mengecam Alfred, dia menambahkan, "Aku harus melakukan ini. Aku tetap akan melakukannya de-

ngan atau tanpa bantuanmu. Tapi *dengan* bantuanmu, peluangku lebih besar."

Alfred menggeleng-geleng. "Aku pertama kali menyadari kau merepotkan sewaktu kau tanpa sengaja membakar gudang peralatan berkebun dengan pemantik gas," sahutnya. "Kau ingat itu? Kau tiga belas tahun. Lima tahun kemudian, di sinilah aku, membantu dan bersekongkol denganmu sebagai buronan." Suara Alfred memelan. "Tugasku menjaga keselamatanmu, Master Wayne. Tapi, kalau itu berarti memastikan kau tak mencoba melakukan tindakan konyol di belakangku, biarlah."

Kali ini, tidak ada yang menyambut Bruce sewaktu mereka berhenti di pintu belakang WayneTech—hanya dua lampu yang menerangi jalanan.

Bruce yang pertama melompat turun dari mobil. Sementara Alfred menyusul, Bruce tiba di pintu dan menempelkan telapak tangan di panel keamanan. *Tolong terbukalah,* dia memohon dalam hati. Panel itu berbunyi bip sekali, lalu bersinar hijau, dan pintu pun bergeser membuka. Bruce mendesah lega. Di dalam, cahaya bulan mengiris lantai menjadi garis-garis, membuat interior lain dari ruangan beratap kubah itu bergelimang cahaya biru gelap.

Mereka tiba di ujung koridor, tempat satu set pintu geser terakhir menunggu. Bruce meletakkan lengan di panel lagi—tapi kali ini panelnya menyala merah. Pintu tetap tertutup.

"Tidak bisa," gumam Bruce.

"Biar aku saja," kata Alfred sambil melangkah ke sebelah Bruce. Dia mengulurkan tangan dan menempelkannya di

panel. "Lucius pasti belum memasukkanmu dalam sistem untuk ruangan ini."

Panel bersinar hijau, dan pintu pun terbuka, memungkinkan mereka masuk. Bruce berlari menyusuri koridor, mata memindai setiap rak—sampai akhirnya dia melambat di depan panel kaca yang memamerkan pakaian sutra metalik di dalam. *Dengan mata rantai kuat mirip zirah cincin mikroskopik,* kata Lucius waktu itu. *Belum siap diperlihatkan di depan umum,* dia juga berkata—tapi benda itu fungsional, dan lebih daripada tidak ada. Bruce melirik Alfred, yang mengangguk padanya.

"Maaf, Lucius," gumam Bruce—lalu menghantamkan siku ke kaca dan memecahkan panel tersebut. Beling menghujan di sekeliling mereka. Dengan hati-hati, Bruce mengambil setelan itu dari gantungannya, lalu kembali menyusuri lorong.

"Jadi ini rencanamu?" kata Alfred tak percaya saat Bruce berhenti di depan rak lain, tempat sederetan anak panah dipandu-laser diletakkan. "Memboyong seluruh perangkat eksperimental yang paling dirahasiakan dari perusahaanmu sendiri dan pergi ke aula konser? Sendirian?"

"Begitulah rencananya," jawab Bruce. Dia mengambil sejumlah anak panah logam dari tempatnya dan dengan cermat menatanya dalam ransel. "Kalau kau punya ide yang lebih baik, Alfred, aku dengan senang hati akan mendengarkannya."

Alfred mendesah ketika Bruce menyusuri rak, mengambil pelontar kabel miniatur dan alat yang mirip bola kecil. Kedua benda itu juga masuk ke ransel. "Master Wayne," Alfred akhirnya menjawab selagi mereka menelusuri rak demi rak. "Kau mungkin ingin mempertimbangkan bagaimana caramu melewati *drone* yang diretas di sekeliling aula konser. Aku sudah melihat tayangannya. Lucius memerintahkan cukup

banyak *drone* ditempatkan di sana sampai-sampai mereka mampu menahan hampir seluruh kekuatan kepolisian Gotham City. Zirah cincin eksperimental dan beberapa bom asap tidak akan membawamu cukup dekat."

Bruce mengangguk. "Aku tahu—aku sudah memikirkannya. Tapi lihat ini."

Mereka tiba di ujung blok lorong rak. Di seberang ruangan terdapat sisa *drone* Ada yang lain, dalam kondisi dorman dan menunggu perintah. "Lucius memberitahuku *drone-drone* ini dirancang untuk tidak saling menyerang." Dia mendekati robot tersebut. "Aku bisa memakai salah satunya untuk melewati yang lain. *Drone yang ini* tak terinfeksi oleh apa pun yang dilakukan Nightwalker pada yang lain."

Alfred tak tampak senang dengan gagasan tersebut, tapi juga tak membantah. Dia malah mendekati salah satu *drone* dan mengamatinya. "Bagaimana caramu mengaktifkannya?"

Bruce mengeluarkan ponsel, membuka kuncinya, dan memunculkan aplikasi yang dipasang Lucius. "Berikan ponselmu, Alfred." Ketika sang wali menyerahkannya, Bruce memasukkan aplikasi serupa di sana dan menekan satu tombol. Mata *drone* Ada yang terdekat langsung bersinar dengan cahaya biru dan berputar ke arah mereka, terfokus pada Bruce.

"*Halo, Bruce Wayne,*" sapanya. Kemudian, beralih ke posisi berjongkok mantap, menunggu perintah lain.

"Sekarang, aku perlu cara memasuki gedung," gumam Bruce.

Alfred mengernyit. "Master Wayne …."

"Kau sudah membawaku sejauh ini, Alfred."

Alfred menggeleng, tapi sewaktu berbicara lagi, dia berkata, "Seco Financial Building, dekat aula konser. Wayne

Industries membiayai konstruksi level basemen gedung itu, yang terhubung dengan jaringan jalan bawah tanah pusat kota Gotham City. Memang belum selesai, tapi mungkin bisa dilewati."

Bruce mengangguk. "Sempurna. Itu cukup."

"Kemudian apa, Master Wayne?" tanya Alfred saat keduanya memperhatikan *drone* menoleh dan mengikuti gerakan terkecil mereka. "Kau yakin mengenai ini?"

"Aku tak yakin mengenai apa pun," Bruce mengakui. Dia mengangkat ransel ke bahu. "Tapi, aku tidak mau membiarkan Madeleine lolos dari ini. Dan, satu-satunya caraku untuk menghentikannya adalah kalau aku ke sana sendiri."[]

BAB 23

Pada malam orangtua Bruce ditembak hingga tewas di gang itu, Bruce duduk di trotoar di samping seorang polisi dan berkali-kali menghitung kedelapan mobil polisi dan kedua ambulans di lokasi. Kini, selagi mereka bermobil sedekat mungkin dengan batas barikade aula konser, Bruce menghitung ada lebih dari dua lusin lampu sirene polisi berkelap-kelip, kerumunan yang bisa dilihat hingga sejauh empat blok. Orang-orang telah merubung di pinggiran barikade; di baliknya, jalanan lengang menyeramkan lantaran semua orang mengurung diri di rumah masing-masing.

"Tuntutan tebusan telah diumumkan," kata Alfred. Dia mengangguk ke Bruce seraya memunculkan berita itu di layar mobil. "Lihat."

Bruce membaca judul utama: NIGHTWALKER MENUNTUT TEBUSAN $500 JUTA, PENGUNDURAN DIRI PEJABAT KOTA, PEMBEBASAN SELU-

RUH NARAPIDANA DARI LEMBAGA PEMASYARAKATAN GOTHAM CITY DAN ARKHAM ASYLUM.

"Itu tidak masuk akal." Bruce memalingkan pandang, merasa mual. *Dan mereka pasti mengetahuinya.* Itu pernyataan politis, untuk berusaha mendesakkan keadilan sesat mereka. *Mereka pasti tahu kota tidak mungkin membebaskan seluruh narapidana, dan mereka akan menggunakan hal itu sebagai pembenaran untuk membunuh semua orang dalam gedung konser.* Jantung Bruce teremas memikirkan itu. *Dianne akan jadi salah satu korban.*

Alfred memutari pojok jalan untuk memasuki sebuah gang, lalu menatap Bruce. "Masih di sana?" tanyanya.

Bruce menunduk menatap ponsel. *Drone* Ada itu mengikuti mereka melewati rute lain dan kini berhenti satu blok jauhnya dari mereka. Bruce bisa melihatnya telah mengumpulkan data dan detail mengenai penyanderaan di depan, perisainya terangkat dalam mode defensif dan siap untuk menghadapi kemungkinan serangan. Ketika bergerak, Bruce bisa merasakan kehalusan dingin jaring pelindung yang dipakainya, baju zirah hitam pas badan yang melindunginya dari kepala sampai kaki. Dia membawa helm hitam legam yang dipajang bersama baju pelindung tersebut. Di helm itu, dia bisa melihat pantulan wajahnya balas menatapnya, pucat dan ragu. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu memakainya.

Yang membuatnya terkejut, suara-suara mendadak diperkeras dalam helm, dari visor, dunia tampak lebih tajam, warna lebih terang dan jelas. Akan lebih mudah mengenali orang dalam kegelapan.

"Aku akan jalan kaki dari sini," kata Bruce. Suaranya terdengar teredam dan agak berbeda. "Alfred, awasi *drone* kita. Pas-

tikan dia melindungiku. Kalau ada yang tidak beres padanya, langsung matikan." Dia menampakkan pelacak kecil di kulit pinggang. "Kau akan tahu di mana posisiku di dalam aula konser."

Alfred tampak siap berdebat dengannya sekali lagi, mengatakan betapa konyol seluruh rencana ini. Dan, itu memang bukan rencana matang. *Curi sekumpulan perangkat, lalu menyusup masuk.* Apa yang dilakukannya jika dia berhasil masuk? Kemudian apa? Bagaimana dia bisa cukup dekat untuk menemukan dan menyelamatkan Dianne? Atau Lucius? Atau yang lain?

Bruce bimbang, jantung bertalu-talu. Sebagian dirinya berharap Alfred melarangnya pergi. Saat tatapan mereka beradu, dia menyadari binar yang dilihatnya di mata sang wali bukan ketidaksetujuan, ketidakpercayaan, atau kesangsian. Itu rasa takut. Takut kehilangan dia.

"Aku akan mengawasimu," ujar Alfred. "Temukan Dianne dan Lucius—lalu bawa dirimu *keluar* dari sana dengan selamat. Kau mengerti aku, Master Wayne?"

Bruce menelan ludah kuat-kuat. "Baik, Alfred. Aku janji." Dia tetap di sana sejenak lebih lama, bertanya-tanya apa dia bisa lolos dari ini hidup-hidup, apa inilah terakhir kalinya mereka bicara.

Alfred memberinya anggukan mantap sekali. "Kau bisa melakukan ini."

Bruce mendapati dirinya balas mengangguk, berusaha mempercayai setiap kata, merasa kembali menjadi anak kecil. Dia teringat malam ketika Alfred memegangi payung di atasnya dan mengawalnya kembali ke *mansion,* membimbingnya menjauhi gang, orangtuanya, darah, dan hujan.

Bruce membuka mulut untuk menjawab, tapi gumpalan di tenggorokannya bersarang terlalu kencang. Kalau menunggu lebih lama lagi, dia tak yakin bisa mengerahkan cukup keberanian lagi.

Maka, dia pun mengalihkan pandang, keluar dari mobil, dan, tanpa menoleh lagi, berjalan menuju lampu yang berkelap-kelip.

Gumaman dan pergerakan kerumunan penonton makin bertambah saat Bruce mendekati blok yang dibarikade. Para petugas berusaha dengan sia-sia mengosongkan area—orang-orang berpencar, kemudian perlahan kembali mendekat. Salah satu polisi berteriak tanpa hasil agar semua orang pulang ke rumah masing-masing.

Lewat pengeras suara dari aula konser, mereka bisa mendengar suara berat seorang laki-laki mengumumkan tuntutan baru untuk polisi. Suaranya menggema di seantero malam. "Kami ingin keuangan kota ditransfer ke rekening kami dalam satu jam," serunya. "Jika kalian melakukannya, kami akan membebaskan sebagian tawanan kepada kalian. Kalau tidak, kami akan mulai mengirim sejumlah mayat ke luar. Itu keputusan kalian, Gotham City."

Tidak kalau aku bisa mencegahnya, pikir Bruce. Dia berhenti di sisi jalan yang sempit, tersembunyi dari pandangan. Setelah memeriksa persimpangan dua kali, dia kemudian melangkah ke pintu samping kecil yang mengarah ke lobi pencakar langit kosong. Langkahnya menggema ketika Bruce bergegas menuju lift dan menekan tombol ke lantai terbawah.

Alfred benar. Level basemen Seco Financial Building terhubung langsung dengan jaringan jalur bawah tanah kota—termasuk yang melintasi bagian bawah kios di seberang aula

konser. Rute itu akan membawanya melewati barikade polisi. Kini, Bruce memasuki area bawah tanah dan berjalan di sepanjang koridor lengang, mengabaikan bahan bangunan di kedua sisi.

Begitu tiba di ujung koridor, dia menemukan lift yang akan membawanya kembali ke permukaan tanah. Dia menghela napas dalam-dalam, lalu masuk. Sambil melakukannya, dia mengirimi Alfred pesan. Kalau dia beruntung, *drone* itu sudah bergerak ke arahnya.

"Kita mulai," bisik Bruce.

Setibanya di level jalan, lift berhenti dan pintu bergeser membuka.

Pusaran angin menghantam Bruce. Gemuruh helikopter di atas kepala. *Dor-dor-dor* letusan senjata saat tim SWAT berjuang memecahkan formasi *drone*. Kumandang suara seorang polisi lewat megafon, menuntut agar Nightwalker menyerah. Bruce menatap ngeri dari kios ketika para *drone* mendesak barisan polisi bersenjata lengkap untuk mundur semakin jauh. Di seberang jalan dari tempatnya berdiri, sekelompok *drone* mengawal salah satu pintu yang mengarah ke aula konser. Di belakangnya, satu blok jauhnya, terdapat barikade mobil polisi yang berusaha menjaga massa agar menjauh dari pertempuran.

Bruce menunduk menatap ponsel, tangannya gemetar. *Drone*-nya telah mencapai tepi barikade polisi. DKGC pasti melihatnya sebentar lagi. Begitu dia berlari menyongsong *drone* itu, dia tak boleh lagi berhenti bergerak.

Inilah kesempatan terakhirnya untuk menjauh dari pertempuran.

Otot-ototnya menegang. *Sekarang, Alfred,* gumamnya tanpa suara.

Ledakan keributan terdengar dari barikade—paduan suara jeritan. Bruce memperhatikan sewaktu sebuah *drone* Ada meloncati blokade, sama sekali tak rusak oleh upaya polisi menembaknya, dan kemudian mendekatinya. Dua *drone* di dekat sana menoleh, menegak—tapi sewaktu *drone* Bruce semakin dekat, mereka kembali rileks, mengenali salah satu dari mereka.

Bruce tak ragu-ragu. Dia berlari menyeberangi jalan menuju aula konser. Di belakangnya, dia bisa mendengar polisi meneriakkan peringatan.

"Tahan tembakan! *Tahan tembakan!* Ada warga sipil di dekat sini!"

Dalam sepersekian detik, Bruce berlari melewati barikade *drone* dan melintasi jalur yang menuju salah satu pintu masuk samping aula konser. Baju pelindung metalik elastisnya seperti memberi kekuatan dalam setiap gerakannya, meningkatkan kelincahan, dan membuat setiap lompatan hanya butuh sedikit tenaga. Dia merasa berada dalam simulasi sasana, berlari di trek dengan sikap santai yang berasal dari bertahun-tahun latihan. Napasnya stabil. Di belakang, dia melihat dua *drone* musuh mendekati *drone*-nya. Seseorang dari dalam telah membatalkan perintah yang mencegah mereka saling menembak. Dia berharap punya lebih banyak waktu—tapi selagi dia memperhatikan, salah satu *drone* musuh menegakkan tubuh, menudingkan lengan ke *drone* Bruce, lalu menembak.

Drone kedua memergoki Bruce berada di dekat pintu samping yang terkunci. Dia memanjangkan leher, lalu menerjang ke arah Bruce. Matanya bersinar merah darah, peringatan tegas, lalu mengangkat lengan ke arahnya. "*Jangan bergerak, Warga Sipil,*" kata *drone* itu. "*Kau tidak diizinkan berada di area ini.*"

Apa Madeleine berada di balik mata *drone* ini, menatapnya? Apa Madeleine bahkan mengenalinya, di balik samaran? Dan, kalaupun Madeleine *tahu* itu dia … apa gadis itu tetap akan menyerang? Bruce merunduk, tegang, sementara *drone* menatapnya, menunggunya menjauh. Bruce bergeming. *Drone* itu menegakkan tubuh lebih tinggi lagi.

"*Kau ditangkap karena melawan perintah polisi,*" kata *drone* itu. "*Angkat tangan.*"

Bruce menyipit. "Silakan saja," balasnya seolah-olah berbicara langsung pada Madeleine.

Drone itu ragu sejenak—jangan-jangan *Madeleine* yang ragu. Kemudian, dia mengangkat senjata. Cahaya biru samar muncul dari ujung lengan. *Dia bakal menyerang.*

Lengan itu memelesat ke arahnya. Bruce melemparkan tubuh ke samping sepersekian detik sebelum lengan itu mengenainya—dan malah menghantam pintu, menghancurkannya dalam ledakan kaca. Bruce melindungi leher dan wajah dengan kedua lengan. Sementara *drone* itu mengubah arah dan kembali menegak untuk menyerang lagi, Bruce melompat bangkit dan melompat melewati lubang yang menganga di pintu. *Drone* itu mengejarnya.

Bruce memasuki koridor sempit. Dua penjaga Nightwalker yang berpakaian serbahitam mengangkat senapan dan membidiknya. Mereka ternganga kaget sewaktu *drone* menghambur masuk mengejarnya. Bruce bereaksi berdasarkan insting—dia berguling di depan mereka dan mengayunkan kaki ke penjaga pertama, menjatuhkannya. Ketika si penjaga jatuh, *drone* meraih ke depan dan menangkapnya, cengkeramannya mencekam erat di dada laki-laki itu dan mengangkat orang itu ke udara. Si penjaga berteriak—mengarahkan senjata ke *drone*

dan menembak. Tembakannya terpantul di permukaan logam. Bruce merunduk. Peluru mengenai kaki penjaga kedua, yang tersungkur ke lantai, berteriak.

Bruce menarik lengan penjaga yang cedera, menyeretnya di koridor dan memutari sudut ke tempat aman saat *drone* di belakang mereka menyadari telah menangkap salah satu Nightwalker. Kesalahan program yang perlu diperbaiki.

Penjaga yang cedera itu menatap Bruce bingung, tapi Bruce tak punya waktu untuk menjelaskan dia di sini bukan untuk menyakiti orang. Dia meninggalkan si penjaga di sana dan kembali berlari.

Bruce pernah dua kali ke aula konser ini selama hidupnya—dia mengenali tempat ini sebagai koridor yang mengarah ke lobi yang lebih kecil dari dua lobi yang ada. Di mana Nightwalker mengurung tawanan? Di belakang, Bruce bisa mendengar teriakan penjaga pertama, yang telah dibebaskan oleh *drone*. "Ada yang masuk!" dia berkata. "Aku—aku tidak tahu—mungkin polisi—dia pakai helm hitam—"

Bruce menekan salah satu panel di samping helm—dan mendadak dinding di sekelilingnya berubah menjadi petak-petak transparan, sinyal panas enam Nightwalker menyala di balik dinding, masing-masing berputar ke arahnya dan mendekatinya. Dia mendongak ke langit-langit, yang sekarang juga transparan—dan tiga lantai di atasnya, dia melihat kelompok rapat sinyal panas, semuanya berkumpul di area mezanin atas ruang konser.

Para sandera.

Koridor yang dilewatinya mendadak membuka ke lobi, pita sutra dan spanduk panjang pesta gala kini tampak sangat salah tempat. Bruce menikung tajam menjauhi tengah ruangan

ketika sejumlah sinyal panas dari koridor sebelah bergegas mendekatinya. Begitu mereka tiba di lobi, Bruce melejit memasuki koridor sepi dan terus berlari. Teriakan-teriakan terdengar di belakangnya. Mereka melambatkan langkah dengan kebingungan, berusaha mencari tahu ke mana dia pergi. Bruce mengalihkan perhatian ke ruang tangga terdekat. Jelas ada sinyal panas di dalamnya, tapi hanya tiga—kalau dia bertindak dengan tepat, dia bisa melewati mereka. Dia tiba di ujung koridor dan melontarkan tubuh ke pintu ruang tangga. Alarm darurat meraung.

Bruce mendongak menatap tangga. Dia tak perlu teknologi panas untuk melihat dua Nightwalker berlari turun mendekatinya, sepatu bot mereka menggema di anak tangga logam. Sambil berjalan, dia mengeluarkan bom bulat kecil dari ransel. Dia berlari menyongsong mereka, melompati anak tangga dua-dua sekaligus. Setibanya di puncak bordes pertama, dia melemparkan bom ke dinding sekeras-kerasnya.

Ledakan yang memekakkan telinga bergaung di ruang tangga. Asap mengepul dari bom dan membubung naik dalam sekejap mata, menyelimuti segalanya hingga nyaris gelap gulita. Bruce mendadak merasakan sensasi menggentarkan bahwa dia kembali di *mansion* sewaktu pemimpin Nightwalker menghilang dalam gumpalan asap. Teriakan kebingungan terdengar dari Nightwalker di anak tangga atas. Dari balik visor, Bruce masih bisa melihat petak-petak garis luar tangga dan sinyal panas penyerangnya. Salah satu dari mereka melepaskan tembakan, setiap letusan tampak mirip semburan merah-emas. Bruce memelesat naik menembus asap bagaikan hantu.

Setengah jalan menaiki tangga kedua, dia berhadapan dengan Nightwalker pertama.

Orang itu membuka mulut berteriak, mengangkat senjata. Namun sudah terlambat. Bruce menyerang sisi rahangnya dengan ganas. Pukulan menghantam telak; tungkai orang itu terkulai seketika. Bruce menangkapnya sebelum terjatuh, menurunkannya, lemah dan lunglai, bersandar di birai tangga. Bruce melanjutkan menaiki tangga.

Dua lagi Nightwalker muncul dalam penglihatan. Bruce berlari naik saat yang pertama menembaknya, melepaskan peluru yang berdesing melewati bahunya. *Jangan berpikir, terus bergerak.* Dia menarik kaki yang pertama dan membuat orang itu terhuyung mundur. Yang kedua menyikutnya, mengincar lehernya—tapi Bruce berputar berkelit bersamaan dengan satu lagi rentetan peluru mengenai dinding. Dia menghilang ke dalam temaram asap sebelum keduanya sempat berbalik ke arahnya.

Suatu suara mendadak menggema di sistem pengeras suara gedung. Suara yang dikenali Bruce, dan sejenak, dia berhenti di tangga.

"Stop." Itu Madeleine. *Rupanya dia memang di sini.* "Berbaliklah sekarang, atau kau membahayakan nyawa para sandera."

Ucapan Madeleine menyebabkan kemurkaan mengaliri darah Bruce. Jangan-jangan sejak awal Madeleine-lah bos Nightwalker. *Ketika kau mengincar teman-temanku,* pikir Bruce, *itu pasti jadi pertarungan yang melibatkanku.* Dia ragu sejenak—bagaimana kalau mereka benar-benar mulai membunuhi sandera? *Aku kehabisan waktu.* Dia menyipit dan kembali berlari naik di ruang tangga.

Satu lagi Nightwalker menerjang menampakkan diri, tapi Bruce sudah melihat perempuan itu dari jauh dan dia sudah

siap. Dia menyerang sebelum lawan sempat menembak—lututnya menghantam keras rusuk Nightwalker itu, yang tersungkur sambil memekik parau. Sepatu botnya berdentang di anak tangga.

Akhirnya, dia tiba di puncak tangga. Dia menendang pintu ruang tangga hingga terbuka dan muncul di lobi melengkung di balkon aula konser. Sepatu botnya memijak karpet. Lewat visor helm, dia melihat menembus dinding ke tempat ruangan konser itu terletak di ujung ruangan yang melengkung. Para sandera berada di sana. Bruce berlari lagi. Sambil melakukannya, dia mengetuk telinga.

Suara Alfred terdengar. "Polisi sudah masuk," katanya. "Lewat lubang yang kau buat."

Bruce mulai membalas, tapi tak mendapat kesempatan. Saat itu, pintu yang mengarah ke balkon ruang konser berayun terbuka, membuat langkah Bruce terhenti mendadak.

Madeleine.

Gadis itu berdiri dengan senjata di tangan. Aneh rasanya melihat dia tanpa pembatas kaca yang memisahkan mereka, seolah-olah dia keluar dari suatu dunia alternatif dan memasuki dunia Bruce. Madeleine tampak sangat berbeda dari penampilannya yang diingat Bruce semasa di Arkham Asylum. Lenyap sudah seragam *jumpsuit* putih penjaranya. Dia sekarang mengenakan seragam biru gelap ala militer dari kepala sampai kaki—sepatu bot bertumit baja, sarung pistol di sabuk lebar, baju lengan panjang di balik rompi antipeluru. Kedua tangannya tersembunyi di balik sarung tangan kulit hitam. Rambut panjangnya diikat kencang membentuk gelungan tinggi.

Berapa versi Madeleine yang akan ditemui Bruce? Mata gadis itu tidak lagi melontarkan sorot familier, misterius, dan

jail itu. Tidak ada yang menggelikan pada Madeleine—ini bukan gadis yang meregangkan tubuh mirip penari malas, yang menekankan satu jari ramping ke bibir untuk menggoda Bruce, yang meringkuk mirip bola di ranjang atau memeluk lutut. Inilah Madeleine yang sesungguhnya, dingin, keras, dan terbuat dari baja. Seseorang yang mampu melakukan tiga pembunuhan.

"Siapa kau?" tanya Madeleine, menodongkan senjata tepat ke arah Bruce.

Bisa-bisanya dia pernah tertarik pada gadis ini? Kini, Madeleine benar-benar asing—barangkali memang sejak awal Madeleine memang asing, dan Bruce tak pernah tahu apa-apa tentangnya. Apa Bruce akan mati di tangan Madeleine malam ini? Apa dia bisa tidur nyenyak setelah melakukannya?

Tak satu pun dari semua itu yang penting. Madeleine menahan Dianne dan Lucius, dan Bruce tidak akan pergi malam ini tanpa mereka. Dia maju selangkah dengan mantap.

Sudut-sudut bibir Madeleine terangkat, dan dia menegakkan tubuh, menelengkan kepala ke arah Bruce dengan cara mengejeknya yang familier. "Ah," ucapnya. "Kau."

Madeleine mengetahui identitasnya dari langkahnya. Sejeli biasanya. Gadis itu mengalihkan senjata menjauhi Bruce dan mengarahkannya ke pintu ruang konser. Pada saat bersamaan, pintu itu berayun terbuka, menampakkan seorang Nightwalker menyeret sosok yang meronta-ronta bersamanya. Jantung Bruce berhenti.

Itu Dianne. Dia meronta melawan lengan yang melingkari lehernya, wajahnya adalah potret nyata kengerian sekaligus kemarahan, tapi Nightwalker itu terus menahannya erat-erat.

Nighwalker itu adalah Richard Price.

Saking terkejutnya melihat wajah bekas temannya, Bruce hampir memanggilnya sebelum teringat tak seorang pun seharusnya tahu dia di sini. *Richard?* Anggota Nightwalker?

Namun, di balik raut bengis Richard ada ketakutan yang jelas. Dan saat itulah, sewaktu Bruce menemui tatapan Richard, dia menyadari Richard sama takutnya dengan Dianne karena berada di sini. Seperti halnya Bruce sendiri.

Madeleine menodongkan senjata ke kepala Dianne. "Jangan bergerak lebih dekat lagi," dia memerintah Bruce.

Bruce membeku, memelototi Richard. "Lepaskan dia," bentak Bruce, suaranya terdengar terdistorsi.

Richard sepertinya berniat bergerak, seolah-olah hampir ingin menuruti kemauan Bruce—tapi Madeleine memberinya isyarat sekali dengan senjata. Richard langsung kembali menjalankan apa yang diperintahkan. Sudut matanya tampak merah, seakan-akan habis menangis.

Madeleine mengangguk ke ransel Bruce. "Lempar mainanmu ke sini. Sekarang."

Bruce menemui mata gelap Dianne yang ketakutan. Dianne sepertinya tak tahu siapa dia, tapi gadis itu berusaha menggeleng dengan gagah berani melarangnya melakukan itu. Bruce mendorong lepas tali ransel dari bahu dan melemparkan tas itu ke Madeleine, yang menangkapnya dengan sigap, lalu menyandangnya di bahu.

"Makasih," kata Madeleine. Kemudian, mata gadis itu berkelebat ke suatu tempat di belakang Bruce, dan memberikan anggukan hampir tak kentara.

Bruce mulai berputar, tapi sebelum sempat melakukannya, sesuatu yang berat menghantam keras tengkuknya. Bintang-bintang bermunculan di depan matanya. Dia terhuyung ke

depan. Dunia menyempit di sekelilingnya, hitam dan mencekik. Begitu dia menubruk lantai, yang bisa didengarnya hanya jeritan Dianne.[]

BAB 24

Hal pertama yang didengar Bruce saat siuman adalah suara halus dan familier Madeleine. Kata-katanya melayang di suatu tempat di atas Bruce. Dia mencoba berbalik ke arah Madeleine, tapi rasa sakit menusuk-nusuk kepalanya, seakan-akan seribu pisau menikam tengkoraknya. Dia mengerang parau, lalu diam.

"Sebaiknya kau buka helmnya," kata seseorang yang asing.

"*Aku* yang mengurusnya, bukan kau," balas Madeleine.

"Tapi, bos menginginkan infonya, dan kalau—"

"Kalau kau mau melapor padanya, silakan. Nah, jangan buang-buang waktuku."

Kebisuan enggan. "Ya, tentu saja."

Bruce berjuang berkonsentrasi menembus kabut rasa sakit. Madeleine bukan pemimpinnya, tapi dia jelas memiliki semacam jabatan dalam organisasi Nightwalker. Apa yang dilakukan Madeleine pada Dianne? Ke mana mereka membawa

Dianne? Kenapa Madeleine belum juga membunuhnya? Info apa yang mereka inginkan darinya? Bruce tetap diam sambil makin menyadari sekelilingnya, memastikan mata tetap terpejam dan napas teratur dalam upaya meyakinkan siapa pun yang ada di sekitarnya bahwa dia tidak menguping.

"Ada apa dengan *drone* berandal itu?" Suara lain. "Kupikir kau sudah mengecek untuk memastikan semua kode *patch* sudah diperbarui sekaligus."

"Itu bukan dari kita," kata Madeleine. "Dia tidak ada di pemantau kita—aku tidak punya nomor serinya di arsip."

"Pasti datang dari tempat lain, di mana pun WayneTech meletakkan simpanan mereka."

"Kau punya Lucius Fox di barisan depan. Sana, tanya dia sendiri."

Begitu mendengar nama Lucius, napas Bruce tertahan sejenak.

Apa mereka sekarang dalam ruang konser? Suara mereka tidak menggema seperti seharusnya, seandainya mereka menghadap panggung konser, dan suasana senyap. Tak ada gesekan kaki sandera, tak ada isakan sesekali atau gumaman ketakutan. Setelah berkonsentrasi sejenak, Bruce bisa mendengar dengung samar AC di suatu tempat. Kantor administrasi? Gudang?

"Dia mulai sadar," ujar Madeleine, suaranya makin dekat. Bruce membuka mata. Bohlam berderet di samping dua cermin besar di salah satu dinding, cahaya hangat menusuknya membuat Bruce menyipit. Di bawah cermin ada dua meja rias, masing-masing ditumpuki bukan oleh krim, kuas, dan kosmetik, melainkan senapan dan laptop. *Ruang rias belakang panggung,* pikir Bruce linglung.

Dia menoleh dan melihat Madeleine duduk di kursi di sebelahnya, rambut gadis itu kini tergerai, siku ditopangkan dengan santai di lutut, jemari bertaut. Madeleine tengah mengamati helm Bruce tapi tak mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Di belakang Madeleine berdiri tiga Nightwalker, dua laki-laki dan satu perempuan, semua menatap galak Bruce sambil memegang senjata.

Aneh sekali, terpikir olehnya, bahwa peran mereka kini terbalik—dialah yang menjadi tahanan, dan Madeleine penjaganya.

"Apa dia polisi? Apa dia akan selamat?" Nightwalker ketiga, yang termuda dari trio itu, kini angkat bicara. Penglihatan Bruce sudah cukup tajam untuk menyadari Richard-lah yang berbicara. Wajahnya tampak pucat pasi, dan dia mencengkeram senjata di sabuk dengan canggung seolah-olah belum pernah memakainya. "Aku—" Richard melanjutkan setelah menelan ludah kuat-kuat. "Aku tidak minta untuk terus bergabung—aku tidak mau di sini—"

"Kau sepertinya tidak keberatan memberi kami kode untuk memasuki rekening ayahmu," balas Madeleine tanpa balas menoleh.

Richard memucat. Kemudian, wajahnya berkerut-merut oleh rasa bersalah dan tersiksa. "Kupikir kalian cuma menginginkan uangnya! Kupikir kalian—dan sekarang kalian—"

"Ellison, Watts, bawa anak baru itu keluar dari sini," sela Madeleine, mengangguk sekali ke arah pintu. "Rasanya seperti mendengar rekaman rusak. Pergi."

Nightwalker lain tak butuh diperintah dua kali. Mereka langsung menegakkan tubuh dan keluar ruangan tanpa bicara lagi, meninggalkan Bruce berdua bersama Madeleine.

Benak Bruce berpusar. Apa Richard ditahan di sini di luar kehendaknya? Dia dan ayahnya memang punya perselisihan, tapi kedengarannya Richard tak tahu Nightwalker akan membobol masuk rumahnya dan membunuh ayahnya. Jangan-jangan dia juga diperas untuk melakukan hal lain.

Ketika pintu akhirnya mengeklik tertutup, Madeleine mendesah dan menatapnya kecewa. "Buka helmmu, Bruce," katanya.

Bruce mengulurkan tangan dan melepas helm perlahan dari kepala. Udara sejuk menerpa wajahnya yang terpapar. "Di mana Dianne?" desaknya. "Kalau kau menyakiti dia—"

Madeleine tersenyum walaupun ekspresinya tampak getir. "Sudah kuduga itu kau," katanya. "Tenanglah. Temanmu tidak terluka meski agak marah."

"Lepaskan dia." Bruce menatap pintu. "Dan Richard Price, juga."

Madeleine memutar bola mata. "Aku tidak memaksanya berada di sini, Idiot. Bos merekrut dia atas kehendaknya sendiri. Richard mengira dia hanya membalas dendam sedikit, mengira dia cuma membuat ayahnya mengeluarkan uang sedikit. Bodoh."

Apa? Dalam sekejap, Bruce membayangkan raut jijik Richard saat acara wisuda mereka, pengakuan bahwa ayahnya mengeluarkannya dari dana perwalian. Kemudian, Bruce teringat kelap-kelip mobil polisi berkumpul di rumah keluarga Price. Pembunuhan wali kota. Apa Richard juga yang bertanggung jawab membukakan rumah Bruce untuk disusupi Nightwalker? Apa dia benar-benar menjual ayahnya sendiri demi balas dendam?

Kau akan menyesali itu. Begitulah ucapan terakhir Richard padanya sebelum malam ini. Ingatan tersebut membuat Bruce merinding hingga ke tulang, dan tangannya mengepal. *Apa Richard menjual Bruce ke Nightwalker?*

"Sudah berapa lama dia bekerja dengan Nightwalker?" tanya Bruce pada Madeleine.

"Beberapa bulan."

Beberapa bulan. Pada pesta amal di malam ulang tahun Bruce, apa Richard meminta akses WayneTech kepadanya dalam upaya mencuri senjata untuk Nightwalker? Apa bekerja dengan Nightwalker-lah alasan Richard tampak lebih hebat dalam bertarung daripada yang diingat Bruce—alasan dia tahu gerakan yang tak diajarkan pelatih mereka?

"Dan dari mana kau bisa tahu itu?" desak Bruce. "Kau kan di Arkham sepanjang waktu."

Madeleine tersenyum kecil. "Kau bukan satu-satunya yang membantuku lolos dari Arkham."

Koneksi-koneksi berkelebat melintasi benak Bruce saat ini, membuat jantungnya berpacu. Pemerintah kota—dan wali kota—memiliki kekuasaan dan akses terhadap semua yang ada di Arkham. Dan, Richard memiliki akses ke wali kota. Bruce teringat karya origami Madeleine, teorinya tentang pesan rahasia gadis itu. Madeleine pernah menyebut orang dalam memberi petunjuk kepada Nightwalker. Apa *Richard* yang membantu Nightwalker menerima sinyal Madeleine lewat kamera pengawas? Apa Richard yang memastikan staf yang tepat mendapat akses ke sel Madeleine supaya dia bisa melarikan diri?

Richard bukan sekadar teman yang ingin memanfaatkan hubungan mereka. Richard seorang anak putus asa, sangat

menginginkan pengakuan, murka karena tak memperolehnya, dan karenanya bertekad membalas sang ayah sehingga dia terlibat terlalu dalam dengan Nightwalker.

Bruce gemetar—akibat kemarahan atau kesedihannya terhadap mantan temannya, dia tidak tahu. *Kau melangkah memasuki perangkap mereka, Richard,* pikir Bruce getir. Tetapi, Madeleine juga mengelabui Bruce, kan?

"Apa yang kalian janjikan padanya, untuk melakukan semua itu?" tanya Bruce sambil mengertakkan gigi.

"Lebih tepatnya apa yang kami janjikan *tidak akan* kami lakukan," jawab Madeleine sambil mengedikkan bahu.

Anggota keluarganya yang lain. Ibunya, adiknya. Apa Nightwalker juga mengancam mereka?

"Kalian kawanan binatang," geram Bruce.

"Dan, aku menyuruhmu pergi dari Gotham City."

"Kau mengirim pembunuhmu untuk menewaskanku dan Alfred di rumahku sendiri." Kemurkaan menetes pekat dalam ucapan Bruce, dan dia tak berusaha menghentikannya. "*Baik sekali* kau."

Madeleine mengeluarkan suara jengkel di tenggorokan. "Kau serius mengira aku yang memutuskan itu dari Arkham? Jangan bodoh. Lagi pula, mereka di sana bukan untuk membunuhmu. Kami membutuhkanmu untuk lebih dari itu."

"Jadi, rupanya kau memang terlibat. Jangan bohong. Kau sudah cukup sering melakukannya."

"Itu bukan kebohongan," bantah Madeleine sambil mengedikkan bahu. "Aku hanya memberitahumu apa yang kutahu waktu itu. Aku tidak perlu membantumu—bukannya kau sepertinya mendengarkanku."

"Dan, apa sebenarnya yang kau inginkan? Akses ke rekeningku? Kau ingin aku membiayai kampanye terormu, seperti korban-korbanmu sebelumnya?"

"Kau sudah memberikannya, kok." Madeleine mengangguk menggoda. "Terima kasih untuk kebaikan hatimu."

"*Yeah*, aku sudah lihat," tukas Bruce. "Bagaimana kau bisa mengakses rekeningku?"

"Dengan taktik sama yang kupakai untuk memasuki pikiran *drone* perusahaanmu." Dia mengedip. "Teknologi lumayan canggih yang dikembangkan orang-orangmu di sana, Bruce. Tak cukup canggih, tapi aku butuh beberapa kali percobaan."

"Dan, itu sebabnya aku belum mati? Kau butuh aku untuk mengakses semua milikku yang lain?"

Kejengkelan berkelebat di wajah Madeleine. Hanya itu yang perlu dilihat Bruce untuk menegaskan Madeleine *sudah* berusaha—dan gagal—meretas rekening barunya yang aman. Madeleine butuh Bruce untuk membukakan sendiri rekening itu untuknya.

Madeleine mengangguk ke pintu di belakangnya. "Aku tidak mau kau mati untuk berbagai alasan. Bos mengira aku bisa membobol semua rekeningmu. Tapi, sepertinya kau punya beberapa kunci di rekeningmu yang tersisa dan hanya kau yang bisa membukanya." Dia bertopang ke lutut. "Aku menyuruhmu menjauh. Tapi karena sekarang kau di sini, mereka pasti ingin kau membuka yang lain. Dan, mereka tidak akan bersikap sebaik aku soal itu."

Bos. Bruce teringat laki-laki yang dilihatnya di rumahnya, yang menghadapinya sesaat sebelum polisi menghambur masuk. Apa itu juga pemilik suara di pengeras suara, menuntut tebusan? Melihat ekspresi Madeleine, Bruce menyipit. "Kau

menjebakku," ucapnya susah payah. "Kau meninggalkan pesan yang mengirimku ke ruang interogasi polisi—kau menjebloskanku ke balik jeruji. *Baik* sekali. Buat apa aku memercayai semua ucapanmu?"

Madeleine menatapnya tersinggung. "Kau mengira aku tidak serius dengan ucapanku di pesan itu?"

Bruce meronta melawan ikatan. "Jangan hina aku. Padahal, aku pernah percaya kau mungkin lebih daripada sekadar pembunuh berdarah dingin. Kurasa aku keliru. Apa lagi yang tak kutahu tentangmu, Madeleine? Apa itu bahkan namamu? Kau berbohong untuk iseng? Apa kau merasa senang, mengacaukan pikiranku? Kau menikmati mengarang cerita hanya demi mengejekku?"

Madeleine berjengit, sejenak menembus kemarahan Bruce. "Kau pikir kau sudah memahami aku, kan?" kata gadis itu.

"Itu tidak perlu, kalau kau jujur."

Keduanya saling memelotot dalam kebisuan. Tarikan ganjil antara mereka yang dirasakan Bruce selama pertemuan mereka di Arkham kembali dengan kekuatan penuh, merembesi udara pekat.

Akhirnya, Bruce menggeleng. "Siapa kau?"

Madeleine menatapnya lama, mengerutkan bibir, seolah-olah berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan, dan untuk pertama kalinya, Bruce berpikir barangkali Madeleine benar-benar bersiap mengutarakan kebenaran, *satu* kebenaran, kebenaran apa pun. Madeleine menatap cermin berlampu, tempat pantulan mereka balas memandangnya.

"Nama asliku *memang* Madeleine Wallace," dia memulai. "Dan, aku salah satu pemimpin Nightwalker."

Kata-kata ini terdengar benar, solid. Begitu juga ucapan Madeleine sebelumnya, tentu saja … tapi Bruce tetap membisu, menginginkan gadis itu melanjutkan.

"Semua ceritaku padamu tentang ibuku benar," lanjutnya. "Dia guru hebat. Dia mengajariku dan kakakku semua yang diketahuinya. Kami berdua mulai melakukan *coding* sejak kecil—tapi akulah anak emasnya, yang terus belajar ketika kakakku mulai sakit parah." Tatapan Madeleine kembali ke Bruce. "Ibuku kehilangan pekerjaan karena berusaha merawatnya. Kau sudah tahu sebanyak itu. Ibuku melakukan apa yang harus dilakukannya."

"Jadi, dia membunuh dokter itu."

"Memangnya kau tidak?" balas Madeleine dingin. "Katakan, Bruce yang mulia, apa yang kau lakukan seandainya orangtuamu bukan ditembak perampok biasa, melainkan dibunuh dokter terhormat? Seandainya kau menjadi yatim piatu di kawasan *ghetto* bukannya di lingkunganmu yang terlindungi? Seandainya kau tidak sekaya, seputih, dan seterkenal itu? Apa kau akan jadi orang yang sama seperti kau sekarang? Atau, kau akan melihat keadilan secara berbeda? Apa kau mengira kami semua melangkah di dunia dengan hak istimewa yang sama denganmu?"

Kenangan Bruce akan kematian orangtuanya berubah sejenak—dia membayangkan ibu dan ayahnya diracuni seseorang berseragam medis, membayangkan pembunuh mereka bebas berkeliaran bukannya dijebloskan ke penjara. *Apa kau mengira kami semua melangkah di dunia dengan hak istimewa yang sama denganmu?*

"Dan, bagaimana dengan semua hal lain yang kau ceritakan padaku?" ucap Bruce, mengusir paksa pertanyaan tersebut.

"Kenapa kau meninggalkan pesan itu di selmu? Kenapa kau mengarahkanku ke ruang bawah tanah Nightwalker dan menyabotase timmu sendiri?"

"Aku tahu kami sudah mengosongkan sebagian besar isi ruangan. Aku perlu memberimu sesuatu supaya kau memercayaiku. Itulah inti di balik semua percakapan kita, Bruce—kau bagian dari tiket keluarku. Kau manis. Dan berguna."

Pembohong, dan pengekploitasi. Bruce ingin menyerangnya, menyakitinya akibat semua kepalsuannya.

"Sedangkan soal pesanku—aku meninggalkannya supaya polisi menangkapmu, tentu saja." Madeleine memutar bola mata dengan jengkel. Bruce menatapnya lekat-lekat; sesuatu dalam sikap berlebihan itu sepertinya menyiratkan Madeleine menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. "Kalau mereka menahanmu, artinya tidak ada yang bisa mendekatimu."

Artinya tidak ada yang bisa mendekatimu. "Kau … mencoba melindungiku?" tanya Bruce tak percaya.

Madeleine mendesah. Satu lagi retakan di dinding, satu lagi perasaan tersembunyi di balik cangkangnya. "Menurutmu bagaimana?" gumamnya. "Kau masuk daftar target jauh sebelum aku mengenalmu secara pribadi. Aku memberitahumu yang sebenarnya tentang itu, tahu kan? Aku menyuruhmu segera meninggalkan kota. Tapi, kau malah pulang dan memasuki perangkap yang sudah jelas."

"Aku masuk untuk menyelamatkan Alfred," sahut Bruce. "Aku tidak berniat meninggalkan dia."

Madeleine mengedikkan bahu. "Dengan membahayakan nyawa sendiri."

Bruce memajukan tubuh. Hanya itu yang bisa dilakukannya—bahkan gerakan sekecil itu membuat kepalanya sakit. "Aku tak mengerti kenapa kau ingin menyelamatkanku," ucapnya.

Madeleine melontarkan senyum sedih pada Bruce. Dia mendekat hingga tinggal beberapa sentimeter dari wajah Bruce. Dia bisa merasakan napas hangat Madeleine di kulitnya, dan sapuan rambut gelap gadis itu di lengannya. "Aku tidak selalu jujur padamu, Bruce Wayne," gumam Madeleine. "Tapi, aku mengatakan yang sebenarnya dalam surat itu." Dan, sebelum Bruce sempat berkata lagi, Madeleine menutup jarak di antara mereka dan menciumnya.

Rasanya seperti sesuatu di antara mereka kini mendadak terputus, membuat Bruce terhuyung. *Jangan.* Namun, dia merasa dirinya balas mencium Madeleine, merasa gadis itu mencondongkan tubuh ke arahnya. Apa yang coba dilakukan Madeleine? Apa artinya ini? Pikiran Bruce berpusar-pusar, ototnya menegang memperingatkan—tapi dia memejamkan mata dan mencium Madeleine lebih dalam lagi, tak mau dan tak mampu memutuskan ikatan ini. Madeleine mengeluarkan suara lirih mendamba di tenggorokan. Jangan-jangan Bruce tengah bermimpi lagi, dan dia akan terbangun bersimbah keringat dingin … tapi bibir Madeleine hangat dan lembut, dan sentuhan bulu mata gadis itu di pipinya bagaikan bulu. Panas mengaliri deras sekujur tubuhnya. Detak jantungnya meraung di telinganya. *Jangan lakukan ini.* Namun, Bruce tak bisa menahan diri. Dia menginginkan ini lebih lama lagi. Menginginkan *gadis itu.*

Akhirnya, Madeleine menarik diri. Napasnya pendek-pendek dan dia mengerjap pada Bruce, ekspresinya sejenak rapuh.

"Aku tidak mengerti," Bruce mendapati dirinya berbisik. Dia memajukan tubuh secara naluriah, mendambakan mencium Madeleine lagi. "Apa yang kau lakukan?"

Kali ini Madeleine tampak sebingung yang dirasakan Bruce. Dia menjauhkan tubuh dari Bruce, mengernyit, dan berusaha menenangkan diri. Sikap kalem yang biasa ditampilkannya goyah. "Aku yang memutuskan masuk Arkham," akhirnya dia menjawab. "Tapi, aku tak mengantisipasi bertemu denganmu di sana."

"Kenapa kau *memutuskan* masuk Arkham?"

Mendengar itu, ekspresi Madeleine kembali mengeras. Sebagian hasrat di antara mereka mendingin. "Kau tidak akan bisa menghentikanku, begitu juga Nightwalker lain. Masih banyak hal yang lebih penting bagiku daripada kau."

"Dan, bagaimana dengan pembunuhan-pembunuhan itu?" desak Bruce. Dia mencondongkan tubuh mendekati Madeleine saat gadis itu menolak menatapnya. "Apa kau benar-benar melakukannya?"

Untuk pertama kalinya, Madeleine tampak ragu mendengar pertanyaan tersebut.

"Kau melindungi seseorang, kan?" tanya Bruce lagi. "Kau menanggung kesalahan orang lain, mengakui kejahatan itu—kau ke Arkham untuk menggantikan seseorang. Itulah sebabnya, kau bilang kau yang memutuskan masuk Arkham, kan?"

"Dan apa yang membuatmu berkata begitu?" Suara Madeleine berubah sangat lirih, menegaskan kecurigaan Bruce.

"Sebab, kau jauh terlalu pintar untuk tertangkap polisi dengan darah berlepotan di sekujur tubuh," jawab Bruce.

Bunyi langkah kaki mendekat di luar membuat keduanya terdiam. Madeleine menegakkan tubuh; sorot memperingatkan

bersinar di matanya, dan dia cepat-cepat menjauhkan diri dari Bruce ketika pintu terbuka. Dua Nightwalker yang sebelumnya di dalam sudah kembali, dan bersama mereka datang orang ketiga.

Perhatian Bruce dengan seketika terpaku pada orang baru itu. Dia kenal orang ini. Itu siluet tinggi menjulang yang sama dengan yang dilihatnya di rumahnya, menodongkan senjata tepat ke arahnya—itu orang yang sama yang memakai topeng dan kacamata *goggle,* yang pakaiannya memiliki kilau logam ganjil dalam cahaya remang-remang. Bruce mengenali caranya berjalan—santai dan mengancam, mirip harimau. Tetapi kali ini, topeng orang itu dilepas, dan wajahnya terlihat.

Napas Bruce tersekat di tenggorokan. Kemiripannya luar biasa. Mata gelap sipit yang sama, kulit putih pucat yang sama, rambut hitam sama—meskipun rambut laki-laki ini lebih pendek dan awut-awutan, kekacauan tebal yang kini disugarnya. Dan, tak seperti ekspresi Madeleine yang lebih terkontrol dan penuh perhitungan, wajah laki-laki ini penuh kemarahan. Bruce bahkan tak perlu mengenalnya untuk tahu temperamennya mudah bangkit. Tetapi yang paling menarik perhatian Bruce adalah kilau logam di kulitnya yang terpapar. Lingkaran-lingkaran yang kelihatannya dari baja mendereti sisi kedua lengan bawahnya sampai ke siku. Sendi sikunya dari logam sepenuhnya. Langkah predotarnya mungkin akibat sendi buatan di lutut, memberinya kendali lebih besar dibandingkan dengan manusia biasa.

Madeleine menatap masam laki-laki itu, tapi di dalamnya, Bruce melihat kasih sayang yang hanya bisa berarti satu hal. "Kau santai hari ini, *Bos,*" komentar Madeleine, menambahkan nada mengejek dalam kata terakhir.

Orang ini—pemimpin Nightwalker yang terkenal—adalah Cameron Wallace. Kakak Madeleine.

Bruce hanya bisa menatap sejenak sementara Cameron memberi adiknya satu seringai serius. "Terlalu banyak kesenangan yang bisa dinikmati di luar sana," balasnya, mengangguk ke pintu dan balkon aula konser di baliknya, kemudian ke penjaga yang ditangkap yang kini berlutut di lantai di depan mereka, kepala tertunduk. "Dan di dalam sini."

"Apa yang terjadi?" tanya Madeleine.

"Gara-gara mereka, kami dengar sejumlah polisi berhasil menyusup lewat terowongan bawah tanah sehingga berada dalam perimeter aula konser. Mereka membawa beberapa *drone* berandal." Cameron mendorong salah satu penjaga cukup keras sampai terjungkal ke samping. "Kalau aku ingin polisi masuk, aku akan memberi kalian semua perintah untuk membiarkan mereka melakukannya. Sekarang, kalian membuat hidupku lebih sulit."

"Jangan, Cam," kata Madeleine, suaranya tegang. "Kita sudah melakukan cukup banyak." Namun, bahkan selagi dia mengucapkan itu, Cameron mencabut pistol dari sabuk dan menodongkannya ke penjaga pertama. Penjaga itu mulai menggeleng-geleng panik.

"Aku yang melakukannya," Bruce angkat bicara. Semua menoleh ke arahnya. "Aku mengarahkan polisi ke jalur bawah tanah yang kalian lewatkan. Aku mengirim *drone* pembangkang itu. Lagi pula, mereka milikku. Bukan kalian."

"Yang benar?" kata Cameron, menatapnya dan Madeleine. "Kalau begitu, artinya kau pasti Bruce Wayne. Sungguh menyenangkan. Ingat aku? Kita pernah bertemu di rumahmu."

"Cam," bentak Madeleine, nada memperingatkan makin jelas dalam suaranya.

"Bagus sekali kau bisa membawanya ke sini, Dik," sahut Cameron. Dia kembali mengalihkan perhatian ke penjaga yang terisak. Kemudian, dia menarik pelatuk.

Bruce berjengit tapi tak berpaling, telinganya berdenging. Penjaga itu tersungkur ke lantai sambil berteriak saat peluru menembus sisi tubuhnya. Darah terciprat di dinding. Cameron menembak dua penjaga lain berturut-turut dengan cepat—satu di lengan, satu lain di tangan.

"*Cam,* terkutuk!" Madeleine melompat bangkit dan mendorong sang kakak keras-keras, membuatnya terhuyung mundur selangkah. "Kita tak punya waktu untuk ini, dan kau menyia-nyiakan bawahan yang sangat bagus. Bawahan-*mu* sendiri. Apa aku perlu mengingatkan kita sedang menyandera sekarang?"

"Santai saja, Dik. Aku tidak menyarangkan peluru ke kepala mereka berkat kau." Cameron merengut padanya dan mengayunkan senjata ke bahu. "Mereka bukan 'bawahan yang sangat bagus' kalau tidak bisa menghentikan serangan polisi. Sekarang, ada polisi di area aula." Dia mengangguk ke yang lain untuk menyeret para penjaga yang terluka dan terisak keluar dari ruangan. "Satu peluru untuk setiap kesalahan," serunya dari belakang. "Jadi, pastikan kalian melakukan lebih sedikit kesalahan."

"Dan, sekarang kau punya tiga penjaga yang terluka," Madeleine balas membentak. "Apa jadinya kalau kita perlu bergerak? Meninggalkan mereka supaya tertangkap polisi dan diinterogasi? Menyeret mereka pergi? Kau menghambat kita, Idiot."

"Aku kan tidak bilang *tak akan pernah* menyarangkan peluru ke kepala mereka," sahut Cameron. "Jadi hentikan itu."

Bruce menatap kebas ke karpet. Ada noda darah mengarah ke pintu, dan dari seberang, dia masih bisa mendengar jeritan Nightwalker yang cedera. Jeritan itu menggema di kepalanya. Rupanya *ini* bosnya—sosok yang disangka semua orang telah tewas, meninggal semasa masih muda. Tiba-tiba saja, cara misterius Madeleine berbicara mengenai semua hal jadi masuk akal.

Sementara Madeleine meradang, Cameron tersenyum lebar pada sang adik dan menyenggolnya. "Kau menikmati malam kencan singkatmu di sini?" Cameron berputar ke arah Bruce dan menatapnya lekat-lekat. "Kau punya refleks bagus, Wayne. Sayang sekali kau bukan salah satu dari kami. Kau lumayan memikat adikku."

Madeleine melontarkan tatapan jengkel pada sang kakak. Bruce menatap Cameron, kemudian kembali ke Madeleine. "Kau bilang dia sudah meninggal," kata Bruce. "Aku membaca obituarinya di Internet."

"Tidak sulit memalsukan kematian, Bruce," ujar Madeleine. "Setelah Cameron hampir meninggal, Mom ke luar negeri membawa tubuhnya dan meminta dokter asing melakukan prosedur eksperimental yang menyelamatkan nyawanya—itulah sebabnya kau bisa melihat sendi buatan. Dia jadi … berbeda, sejak saat itu." Ditatapnya sang kakak lagi sambil memutar bola mata dengan getir. Bruce memperhatikan keduanya lekat-lekat. Apa prosedur pengobatan Cameron bukan cuma memperkuat tubuh—tapi juga mengacaukan hati nuraninya? "Tidak ada dalam radar menguntungkan dalam banyak segi, Cameron. Benar, kan? Kau cenderung tak menjadi

tersangka utama bila membunuh orang." Ada nada tajam dalam suara Madeleine.

"*Kau* pembunuh sebenarnya," kata Bruce pada Cameron. "Kau menggorok leher orang-orang itu, dan kau menyuruh Madeleine yang menanggung kesalahanmu."

"Aku tidak menyuruh Madeleine melakukan apa pun," balas Cameron.

"Aku *memutuskan* menanggungnya," kata Madeleine. "Aku yang bertanggung jawab meretas sistem keamanan setiap rumah korban. Itu tugasku. Cameron mengeksekusi." Di sana, dalam suaranya, ada sarkasme ganjil lagi—dan kali ini, Bruce mengerti bahwa itu berarti Madeleine tak merencanakan atau menyetujui cara Cameron membunuh korban mereka. "Aku menyaksikan apa yang ibu kami alami dalam sistem penjara. Aku tidak mau melihat anggota keluarga yang lain menjalaninya—terutama Cameron, yang ibu kami rela mengorbankan nyawa demi melindunginya."

Cameron tersenyum pada sang adik. "Senang melihat kau kembali," ucapnya. "Sekarang, kita bisa melangkah maju."

"Melangkah maju?" tanya Bruce.

"Kau tahu kenapa aku membunuh orang-orang kaya itu, Wayne?" kata Cameron. Ada binar keji dalam tatapannya. "Karena mereka korup sampai ke sumsum tulang." Madeleine tampak tak senang, tapi Cameron menggeleng-geleng. "Seandainya kau bukan Bruce Wayne, kau pasti mendapat hukuman penjara lebih berat karena mencampuri urusan polisi. Aku berani mempertaruhkan nyawaku untuk itu. Jadi, maaf saja kalau kubilang aku *menikmati* mencuri jutaan dalam rekening bank mereka, menggorok leher mereka, lalu menggunakan uang yang sama untuk menghancurkan korupsi yang mereka

wakili." Dia mengangkat bahu, mengedip pada Bruce. "Itu menyegarkan, kau setuju, kan?"

"Mereka tidak seharusnya mati," sela Madeleine. Dia kembali mengenyit pada sang kakak. "Biarkan hilangnya kekayaan menjadi penderitaan mereka."

"Dan, membuat mereka terhindar dari keadilan yang pantas mereka dapatkan?" Cameron mendengus sebelum menatap Bruce. "Semua yang disebut *filantrop* itu mendapatkan uang dari penjara Gotham City yang diprivatisasi. Jadi katakan, mereka pantas mati atau tidak."

"Mereka tidak pantas mati seperti itu," kata Bruce berang. "Tidak ada yang pantas mati seperti itu. Bahkan mungkin termasuk kau."

"Aku sudah mati, kok. Ada sertifikat untuk membuktikannya," sahut Cameron.

"Dan berikutnya aku?" Kemarahan mengiris menembus suara Bruce.

"Begitulah rencanaku. Meskipun sepertinya ada yang memperingatkanmu soal itu." Sambil mengatakannya, Cameron melontarkan tatapan mengecam pada Madeleine. Bruce juga menatap Madeleine. Mungkin gadis itu ternyata memang melindunginya.

Bruce menoleh ke Madeleine. "Kau *benar-benar* menganggap siklus pencurian, pembunuhan, dan penghancuran ini sepadan?"

Madeleine mengangkat dagu. "Aku yakin ini peringatan bagi Gotham City, benar," jawabnya. "Aku tidak punya kesabaran melihat golongan berkuasa melindungi mereka yang tamak."

"Bagaimana denganku?" kata Bruce pelan. "Kau meyakini aku pantas mengalami nasib yang sama dengan semua orang lain yang kau biarkan tewas?"

"Kau seharusnya tidak di sini," jawab Madeleine dengan suara tegang.

Cameron menatap sang adik dan mendesah. "Kau serius menyukai yang satu ini, kan?" Ketika Madeleine tak menjawab, Cameron menggeleng-geleng dan mulai melangkah ke pintu. "Lagi pula, itu tak penting. Wayne, sudah waktunya menyelesaikan urusan kami denganmu. Tunjukkan pada Madeleine cara mengakses rekeningmu yang lain, dan kita akan melakukan transaksi kita dengan cepat dan tanpa ribut-ribut."

Bagus. Buat mereka tetap bicara. "Buat apa aku melakukannya?" tukas Bruce. "Karena kau akan menggorok leherku kalau aku tidak mau? Seperti semua yang lain?"

Cameron menaikkan sebelah alis ke arahnya seakan-akan bicara pada anak kecil. "Karena, Bruce Wayne, kalau kau tidak mau—banyak sekali sandera di balkon luar sana yang harus menanggung sikap keras kepalamu."

Bruce melirik Madeleine. Gadis itu hanya menatapnya murung. "Jangan paksa aku melakukan ini," gumam Madeleine, menggeleng samar.

Cameron tak mendengarnya. Dia malah membuka pintu dan melangkah keluar. "Jangan lama-lama, Dik," serunya dari balik bahu. Dia pun pergi, meninggalkan mereka berdua sejenak.

"Madeleine," kata Bruce dalam kesunyian. "Ini bukan kau yang sebenarnya. Aku bisa melihatnya di wajahmu."

Madeleine tak menyahut, hanya menatap pintu penuh tekad, tapi tubuhnya secara naluriah mencondong ke arah

Bruce, yang merasakan kehangatan dari kedekatannya. "Itu tidak penting," ucap Madeleine lirih meskipun ketidakyakinan mewarnai setiap kata. "Tujuan kami tetap sama."

"Dan apa yang terjadi padaku, setelah kakakmu selesai denganku?" desis Bruce. "Apa menurutmu dia akan mengizinkanku keluar dari sini hidup-hidup? Apa menurutmu dia akan menyerahkanku begitu saja pada polisi?" Bruce menoleh ke pintu. "Apa menurutmu dia akan melepaskan sandera begitu saja?"

Madeleine tak langsung menjawab—dan dalam momen kebimbangan gadis itu, Bruce melihat kebenaran. "Kau sebenarnya peduli," bisiknya. Dia mencondongkan tubuh mendekat, sangat ingin melihat bahwa sesuatu dalam ikatan mereka, apa pun itu yang mereka miliki, memang nyata.

"Aku tidak pernah ingin kau di sini, Bruce," bisik Madeleine, tatapannya keras.

"Kenapa?"

Madeleine melirik ke samping dan kelihatannya dia berniat mengucapkan sesuatu tapi membatalkannya.

"*Kenapa,* Madeleine?" ucap Bruce pelan. "Sebab, aku akan memberitahumu yang sebenarnya sekarang—aku benar-benar mengira aku menyukainya. Dan, terlepas dari semua yang terjadi, aku masih merasakan sesuatu terhadapmu. Jangan ambil jalan ini."

Madeleine menatap Bruce muram. "Cerita ini tidak bisa berakhir bahagia bagi kita," dia akhirnya menjawab, memalingkan pandang lalu berdiri. "Jadi, ayo selesaikan ini."[]

BAB 25

Madeleine memimpinnya keluar dari ruang rias menuju ruang konser. Bruce menganalisis keadaan sekeliling. Setidaknya ada selusin Nightwalker di sepanjang balkon, masing-masing mengenakan seragam lengkap ala militer, memunggungi ruang konser di bawah.

Berapa banyak yang ada di aula? Apa yang dilakukan polisi, berusaha menyerbu masuk? Bruce mengamati lokasi, mencari jalan keluar. Matanya tertuju ke pintu yang mengarah kembali ke ruang tangga. Dia tak melewati ruang tangga sampai ke atas—kalau dia melakukannya, itu akan membawanya ke atap datar aula konser.

Dia memalingkan pandang sementara mereka melanjutkan langkah, tapi benaknya terus memikirkan pintu itu, ide-ide melintas cepat.

Madeleine membawa mereka melewati satu set tangga melengkung, tempat mereka melangkah melewati pintu balkon. Cahaya di sini jauh lebih redup, semburat hangat yang diasosiasikan Bruce dengan momen ketika orkestra masih melakukan pemanasan. Orang-orang duduk di deretan kursi, memunggungi Bruce dan Madeleine, hampir seolah-olah mereka merupakan penonton konser—hanya saja semuanya duduk tegang, tanpa bicara, wajah mereka sesekali menoleh ke Nightwalker bersenjata yang berdiri di setiap zona.

Bruce memindai para sandera, mencari-cari Dianne dan Lucius. Sebagian menangis. Lainnya tampak pucat pasi, hampir pingsan. Ada juga yang tangannya diikat, mungkin gara-gara melawan. Bruce mengenali wakil wali kota, lalu sejumlah anggota dewan kota yang menghadiri pesta amal terakhirnya.

Dan *Richard*. Bruce melihatnya mengawal satu lorong. *Pasti baginya terasa tak nyata, berdiri di sana menatap semua tirai hitam tanda berkabung untuk ayahnya*, pikir Bruce, sementara mengetahui dia bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Setiap gerakan yang ditimbulkan siapa pun di dekatnya, Richard terlonjak mirip kelinci.

Madeleine memalingkan wajah dengan kaku dari para sandera, seakan-akan dengan tak melihat mereka bisa membantunya melanjutkan rencana. Bruce terus mengamati wajah demi wajah, tenggorokannya tersekat.

Di sana. Lucius duduk di barisan depan, tanpa ekspresi, menatap ke arah balkon yang menghadap panggung utama.

Dan Dianne.

Gadis itu duduk di ujung deretan kursi paling belakang, tepat di sebelah Nightwalker yang berdiri berjaga. Bruce harus mengerahkan setiap kendali diri agar tidak langsung

menghambur ke arahnya. Di belakang Dianne ada lorong yang mengarah ke pintu keluar. Dianne tampak ketakutan, tapi waspada. Yang terutama, *tak terluka.* Jika mereka harus bergerak cepat, Bruce tahu Dianne pasti mampu melakukannya.

Perhatian Bruce kembali ke Madeleine. Gadis itu tampak lebih terguncang daripada biasa, larut dalam pikiran.

Madeleine akhirnya memimpin mereka ke tempat jaringan laptop dipasang di lantai dekat ujung lorong berkarpet. Dia mengisyaratkan agar Bruce duduk di depan laptop, lalu bergabung dengannya. Nightwalker yang mengawal mereka bergerak maju, berjaga di depan mereka.

Laptop-laptop itu menampilkan serangkaian panjang angka dan huruf di layar hitam. Bruce melihat sederetan kode—menyinggung soal *drone* Ada. Ini pusat komando darurat yang dibuat Madeleine untuk mengambil alih para robot. Bruce menatap komputer lain. Di layar terjauh darinya ada jendela yang menunjukkan salah satu rekeningnya. Layar kedua memperlihatkan rekening lain. Keduanya merupakan rekening yang baru-baru ini dipasangi sistem keamanan baru Lucius.

Ini kesempatanku.

"Ayo lakukan dengan cepat, Bruce," kata Madeleine kaku sambil mulai mengetik. "Beri aku akses ke rekeningmu yang tersisa, dan kita selesai."

"Lalu apa?" balas Bruce. "Kakakmu menyarangkan peluru ke kepalaku? Menjadikanku contoh?"

Madeleine tetap membisu, wajah rapuhnya berupa perpaduan antara penderitaan dan tekad. "Lakukan saja, Bruce," bisiknya.

Seandainya rekeningmu dibuka dengan kode yang salah, Lucius pernah memberitahunya, *hal itu akan mengirimkan*

peringatan ke jaringan keamanan kita dan dengan seketika mematikan komputer pelakunya dari jarak jauh.

Laptop-laptop ini juga dipakai Madeleine untuk mengendalikan para *drone* Ada, dan berdasarkan ucapan Cameron mengenai *drone* tersebut, hanya mereka yang memastikan Nightwalker mampu mengendalikan situasi. Kalau dia bisa melumpuhkan laptop ini, mungkin hal itu melumpuhkan kontrol Madeleine terhadap para *drone.*

"Bebaskan para sandera," kata Bruce pada Madeleine, menahan tatapan gadis itu. "Orang-orang yang ada di sini bukan pejabat korup. Mereka orang baik. Sebagian di antaranya temanku. Kalau kau membebaskan mereka, aku akan membuka rekeningku."

Madeleine balas menatapnya. Kemudian, akhirnya, gadis itu mengangguk. "Kau bisa pegang kata-kataku. Serahkan rekeningmu, dan aku akan mengeluarkan s*ebagian* sandera."

Sebagian lebih baik daripada tidak ada sama sekali; Bruce harus segera memikirkan sesuatu untuk membebaskan yang lain. Sementara itu, dia berkata, "Pastikan Lucius Fox dan Dianne Garcia ada di antara mereka." Dia ragu-ragu. "Dan Richard Price, putra wali kota."

"Beres."

Sambil menarik napas dalam-dalam, Bruce memantapkan diri, dan menatap kembali layar yang menampakkan rekeningnya. Inilah uang yang diwariskan orangtuanya untuknya, uang yang mereka peroleh dari bekerja seumur hidup dan menyisihkannya dengan cermat untuk putra mereka.

Bruce akan memastikan Nightwalker menyesal pernah mengincarnya.

Dia membungkuk dan mengetikkan kode untuk Madeleine di kedua layar.

Kelihatannya dia berhasil masuk.

Madeleine tak tampak senang atau puas. Gadis itu malah tampak kecewa. "Maafkan aku," bisiknya.

"Aku juga."

Bahkan selagi mereka bertatapan, Bruce tahu sistem keamanan tengah diaktifkan, dan *drone* yang diambil alih semoga saja di-reset ke fungsi asli mereka. Dia tak punya waktu banyak untuk mengeluarkan sandera dari sini.

"Waktunya menepati janjimu," kata Bruce pada Madeleine dengan nada getir.

Madeleine berpaling darinya dan bangkit. "Cameron," dia memanggil sang kakak. "Kita membebaskan sebagian sandera."

Cameron menatapnya tak percaya. "Kenapa aku mau melakukan itu?"

"*Aku* yang mau. Kita membuat kesepakatan dengan Bruce Wayne di sini. Dia memberi kita akses ke rekeningnya yang lain. Kita masuk." Madeleine menunduk menatap laptop sejenak. "Jadi, kita membebaskan sebagian sandera. Itu akan membuat polisi menahan diri sedikit lebih lama, kalau ada warga sipil keluar."

Cameron menatap marah Bruce. Sejenak, Bruce mengira dia tidak akan menuruti permintaan sang adik—tapi kemudian dia mendesah panjang dan melambaikan senjata ke sejumlah Nightwalker, termasuk Richard. Madeleine memanggil Dianne, Lucius, dan selusin sandera lain agar maju. Lucius melangkah dengan raut murung, Dianne bergerak dengan waspada, matanya hinggap ke arah Bruce. Saat mereka melakukannya, dua penjaga mendorong mereka ke depan, membuat mereka

terhuyung, dan menggiring mereka ke luar lewat pintu-pintu balkon. Richard mencoba meniru tindakan Nightwalker lain, tapi ekspresinya ragu dan rapuh.

Bruce memperhatikan mereka pergi. *Lebih cepat lagi,* pikirnya, kembali menatap layar Madeleine.

Cameron kembali mendekati mereka. Senjata masih diselempangkan di bahu, dan dia berhenti untuk menatap Bruce dari atas ke bawah. Melihat lirikan Madeleine, Bruce ikut berdiri.

"Rupanya orang ini yang sekarang memutuskan untukmu," komentar Cameron.

"Yah, kita sudah selesai dengannya sekarang," kata Madeleine, menepuk-nepuk tangan membersihkan debu lalu melemaskan punggung.

"Kurasa begitu," sahut Cameron, matanya masih terpancang pada Bruce, yang balas menatapnya tanpa bicara meskipun otot-ototnya tegang. Indra keenam menjerit-jerit padanya.

Madeleine juga mendadak tegang. Dia menatap sang kakak dengan mata terbeliak. Cameron menurunkan senjata dari bahu, lalu menodongkannya tepat ke arah Bruce. "Kita sudah selesai."

Bruce melemparkan tubuh ke bawah bersamaan dengan Madeleine mengayunkan lengan ke arah Cameron, melencengkan bidikannya saat dia menembak. Bruce merasakan panasnya tembakan ketika peluru memeleset tipis dari kepalanya, lalu meletus di dinding di belakangnya.

"Apa-apaan kau, Cam!" bentak Madeleine. Dipukulnya sang kakak lagi, kali ini telak di dagu—Cameron terhuyung mundur, linglung sejenak.

Bruce menyambar helmnya, yang dibawa Madeleine bersama mereka. Dia memakainya, lalu melompat bangkit dan lari. Jeritan terdengar dari para sandera sewaktu dia menekel Nightwalker terdekat. Sebelum yang lain sempat bereaksi, Bruce memukul kepala si penjaga keras-keras, membuatnya pingsan, lalu menggunakan tubuhnya untuk menyerang penjaga terdekat berikutnya. Sepatu botnya menghantam leher orang itu. Dia menyambar senjata dari tangan kedua penjaga yang tumbang, dan dalam satu gerakan, mengeluarkan pelurunya sebelum melemparkannya dari balkon. Hanya tinggal tiga penjaga tersisa di ruangan—semuanya membidikkan senjata ke arah Bruce.

"Bunuh satu sandera!" Cameron berseru pada mereka.

"*Tahan*!" teriak Madeleine pada saat yang sama.

Kebingungan, Nightwalker menjadi bimbang—memberi Bruce cukup waktu untuk menendang lepas senjata dari tangan seorang penjaga dan menubruk penjaga lain. Tembakan menggema di dekatnya, terpantul di salah satu kursi. Bruce menoleh dan melihat Cameron menembaknya. Bruce mengertakkan gigi, lalu berlari melewati deretan kursi.

Madeleine melayangkan tendangan keras ke kepala Cameron, mengenai lehernya—dan sewaktu Cameron terhuyung, disepaknya senjata itu dari tangan sang kakak hingga berputar-putar melintasi karpet.

Cameron menyeringai pada Madeleine—tapi keributan dari koridor di bawah mereka membuat semuanya terdiam. Bunyi itu kedengarannya mirip seribu sepatu bot, dan seruan-seruan mendadak memenuhi udara.

"Polisi!" terdengar teriakan. "Polisi! Tiarap, sekarang! Tangan di belakang punggung!"

Polisi. Mereka sudah melewati barikade *drone* dan masuk. Bruce menoleh ke Cameron dan Madeleine, keduanya tampak tercengang sesaat. Kemudian, Madeleine menatap ke deretan laptop di bawah. *Dia tahu.* Semua *drone* telah dilumpuhkan. Laptopnya dihancurkan, dihapus oleh virus sistem keamanan Lucius.

Cameron meneriakkan perintah mundur kepada sisa anak buahnya. Tiga Nightwalker lain akhirnya kehilangan akal. Salah satunya menyambar sandera terdekat, menyebabkan yang lain menjerit-jerit dan berlari mencari perlindungan. Bruce merunduk sewaktu yang lain menembak sembarangan, peluru mengenai birai balkon. Kemudian, dia berlari mengejar mereka. Mereka menghambur melewati pintu balkon dan kembali ke koridor, tempat beberapa polisi sudah sampai di puncak tangga. Cameron menatap dari satu ujung koridor ke ujung lain. DKGC memenuhi kedua sisi, memblokir upaya apa pun untuk melarikan diri. Madeleine menoleh menatap Bruce dengan sorot terguncang dan dikhianati.

"Kau membebaskan para *drone,*" katanya.

"Sekarang kita impas," balas Bruce.

Yang membuatnya kaget, seulas senyum tipis menyentuh sudut bibir Madeleine.

Gadis itu berlari bersama Cameron menuju pintu ruang tangga terdekat. Bruce mengejar mereka—lalu berhenti sejenak. Di dekat pintu berdirilah Richard, membeku dalam kepanikan menyaksikan kekacauan terjadi di sekitarnya. Dia menodongkan senjata, kedua lengan gemetar. Ditatapnya helm Bruce dengan mata terbeliak dan dia berjengit, menyiapkan diri diserang.

Bruce hanya diam sekejap, memperhatikan teman lamanya gemetaran. "Pergi dari sini," ucapnya dengan geraman pelan.

Richard tak butuh disuruh dua kali. Dengan semua yang terjadi di sekelilingnya, dia menjatuhkan senjata ke lantai dan berlari ke arah yang sama dengan para sandera.

Bruce tak punya waktu mengawasi kepergian Richard. Dia memelesat melewati pintu ruang tangga sebelum polisi sempat mencapai mereka. Setengah tangga di atasnya ada Cameron, yang kelihatannya bergerak dengan kecepatan dan ketangkasan yang mengelabui semua orang. Cameron baru saja memijak anak tangga berikutnya, lalu dia tiba-tiba sudah menaiki lima anak tangga dan berlari melewati set tangga kedua. Bruce memaksakan diri agar lebih cepat. Seluruh konsentrasi, seluruh keahlian yang dilatihnya tanpa henti di sasana dan simulasi, kini difokuskan pada momen ini, pada kemungkinan Cameron bisa saja berhasil melarikan diri setelah semua ini berakhir. *Tidak.* Bruce melayang menaiki anak tangga memburu keduanya.

Cameron berhenti di satu set tangga di atas Bruce, memberinya cukup peringatan untuk menghindar saat Cameron menembaknya. Mereka berlari menaiki satu set tangga lagi. Cameron tersandung di salah satu anak tangga, memperlambatnya selama beberapa detik yang berharga. Madeleine melejit turun untuk membantunya naik. Bruce memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meloncat naik ke birai logam tangga dengan mudah, lalu melompat ke atas dan menyambar birai tangga berikutnya di atasnya. Dia menggunakan momentum untuk menendang pegangan tangga, lalu berayun melewatinya.

Cameron berbalik, tapi Bruce telah mengantisipasi reaksinya. Dia menerjang dan menyambar lengan Cameron, merasakan logam dingin sendinya. Dia menghantamkan sen-

jata dan tangan Cameron di dinding. Senjata itu terjatuh dan Bruce menyepaknya jauh-jauh. Beberapa set tangga di bawah terdengar suara polisi yang bergerak naik. *Mereka tidak akan tiba tepat waktu*, pikir Bruce. Cameron mengeluarkan salah satu bom asap WayneTech.

Yang bisa dilakukan Bruce hanya menyerukan peringatan kepada polisi di bawah. "Awas bom!"

Cameron melemparkan bom itu ke ruang tangga bawah, dan ledakan asap menyelubungi polisi.

Cameron menyerang Bruce lagi. Kali ini, Bruce gagal berkelit. Pukulannya sangat kencang sampai-sampai dia oleng ke samping, punggungnya menghantam keras birai tangga. Cameron berusaha mencekik leher Bruce dengan kedua tangan. Bruce mencondongkan tubuh ke belakang sejauh mungkin tanpa terjatuh—dia melayangkan tinju, kembali mengenai sasaran, lalu menubruk Cameron, membuat keduanya membentur dinding.

Bunyi klik dan laras dingin menyodok kepala Bruce. "Lepaskan dia," kata Madeleine.

Dia tidak akan menembakku, pikir Bruce. Namun, tindakan Madeleine begitu mendadak hingga membuatnya membeku. Dan, itulah momen yang dibutuhkan Cameron. Didorongnya Bruce menjauh, lalu berlari menaiki tangga terakhir dan keluar lewat pintu yang mengarah ke atap.

Madeleine menatap Bruce sejenak. Asap bom kini mencapai mereka, menyelubungi mereka dalam kabut. "Seharusnya aku tahu," akhirnya Madeleine berkata. Bruce tahu yang dimaksudnya kode yang melumpuhkan *drone*.

"Serahkan dirimu," balas Bruce. Helm memperberat suaranya. "Kumohon."

Madeleine tetap di tempat sesaat lagi, kemudian berbalik pergi. "Mereka harus menangkapku dulu," serunya pada Bruce. Bruce mencoba menyambar pergelangan kakinya, tapi Madeleine berlari terlalu kencang dan menghilang ke balik asap. Bruce memaki dan mengejarnya.

Udara dingin malam menerpa Bruce begitu dia menghambur ke atap. Asap mengepul ke luar di belakangnya. Tempat itu sejenak tampak sepi, hampir terpencil—seandainya tidak ada kelap-kelip lampu dari jalanan di bawah, dan seruan polisi. Di suatu lokasi di kejauhan terdengar bunyi helikopter mendekat. Bruce berputar cepat. Ke mana mereka pergi?

"Mati kau."

Suara Cameron terdengar dari belakangnya. Sesaat kemudian, Bruce merasa ada lengan memiting erat lehernya tepat di bawah helm, kulit dan logam menekan keras batang tenggorokannya. Bruce tersengal, berjuang bernapas. Satu lengan meluncur ke belakang saat dia berusaha menyikut wajah Cameron, tapi Cameron mengeratkan jepitan, mencekik ke luar udara lebih banyak lagi.

Ada bunyi klik. Dari balik kabut asap, Bruce melihat senjata ditodongkan ke arahnya. Di ujung lain senjata ada Madeleine, wajahnya muram dan penuh tekad.

"Tunggu apa lagi?" Cameron menggeram di belakang Bruce. "Tembak dia. Kita tak punya waktu lama-lama di sini."

Mata gelap Madeleine beradu dengan Bruce. Dilihatnya jemari gadis itu mengerat di pelatuk. "Madeleine," Bruce berhasil bicara dengan susah payah.

Madeleine menggeser senjata sedikit—sehingga menodong Cameron. "Dia bukan musuh kita, Cam," ucapnya tenang. Gemuruh helikopter makin nyaring. "Lepaskan dia."

"*Apa*?" Suara Cameron berubah tak percaya. "Dia baru saja menghancurkan seluruh operasi kita! Dia baru saja—"

"Dia merusak operasi-*mu*," sela Madeleine. "Misiku sejak dulu adalah mencari keadilan. Bruce Wayne tidak korup. Dia bukan orang yang membunuh ibu kita, yang mencurangi pengobatanmu waktu kau sekarat. Dan, membunuhnya bukan keadilan. Lepaskan dia, Cam."

"*Pengkhianat*," cibir Cameron, bahkan selagi Bruce merasakan kekuatan dalam lengannya goyah. "Apa yang terjadi padamu, Dik?"

Mendengar itu, Madeleine menyipit marah. "Kita tidak punya waktu," katanya. Dan seolah-olah untuk menegaskan, lampu sorot helikopter berkelebat di antara gedung di seberang aula konser, menyapu mendekati mereka.

Cameron melonggarkan cekikan, lalu mendorong Bruce ke arah Madeleine, yang kehilangan keseimbangan. Dalam kemurkaan membabi buta, Cameron menyerang sang adik dan merebut senjata dari genggamannya, lalu mengayunkannya ke arah Bruce dan menembak.

Tembakannya memeleset.

Bruce merasakan Madeleine bergetar sekali, keras, di tubuhnya. *Madeleine tertembak.*

Bruce berteriak parau. Adegan di depannya berubah merah darah saat setiap butir kemarahan dan adrenalin mengalir deras dari kepala ke tungkainya. Dia melontarkan tubuh ke Cameron.

Cameron memukul sisi tubuh Bruce sangat keras—dia jatuh berlutut dengan satu kaki, tersengal, dan sepersekian detik kemudian, tinju lain melayang dari kegelapan ke arahnya. Bahkan dalam perlindungan helm, sendi logam Cameron menghantamnya begitu kencang sehingga kepala tersentak ke belakang.

Segala-galanya menjadi buram. Tangan kasar mencengkeram kerahnya dan menyeretnya menyeberangi atap. Insting Bruce berkobar menyala. *Dia berniat melemparkanku dari atap.*

Dalam satu gerakan, Bruce meraih dan menyambar kedua pergelangan tangan Cameron. Dia berputar, lalu menarik Cameron ke depan sekuat tenaga. Cameron limbung dan kehilangan keseimbangan. Di belakang mereka ada dinding beton mengelilingi pintu ruang tangga. *Serang sekarang. Jangan menahan diri.* Bruce berteriak nyaring seraya menghantam kepala Cameron.

Pukulannya mendarat telak. Cameron menubruk dinding beton. Tungkainya lemas, dan dia pun ambruk. Sementara Bruce berdiri di sana, terengah-engah, lampu helikopter yang mendekat menerangi siluetnya. *Polisi datang. Aku harus pergi dari sini.*

Dia berbalik dan melihat Madeleine tersaruk-saruk mendekati sang kakak. Kedua tangan menekan perut, dan rasa sakit membuatnya seputih musim dingin. Deru angin menerpa mereka sangat kencang ketika helikopter mendekat. Untuk pertama kalinya Bruce melihat binar ketakutan di mata Madeleine. *Tidak.* Bruce berlari menghampirinya.

Di belakang mereka, pengeras suara berkumandang dari helikopter. "Angkat tangan! Kami akan menembak—*kami akan* menembak!" Menyipit, Bruce melihat kilatan logam—senapan—dari pintu helikopter militer yang terbuka. Bunyi baling-baling yang membelah udara memekakkan telinga. Prajurit yang memegang senapan membidik. Bruce terbeliak.

Percikan api bersinar di lantai di dekat mereka. Bruce meraih tangan Madeleine dan mulai berlari bersamanya untuk berlindung di dinding beton. Madeleine sempat me-

lawan, sepatunya masih mengarah ke sang kakak untuk melindunginya, tapi gerakannya lemah, goyah. Bruce berniat meneriakkan sesuatu pada Madeleine saat melihat mata gadis itu melebar karena syok.

Cameron mengangkat tangan menyerah. Dan, dia menudingkan jari ke arah *Madeleine.*

Cameron menyuruh polisi mengincar *Madeleine* dulu. Adiknya sendiri. Demi menyelamatkan diri.

Madeleine hanya sempat mendongak ke helikopter. Senapan beralih membidiknya.

Tidak, jangan dia.

Segalanya tampak terjadi dalam serentetan jepretan pelan. Bruce berteriak parau dan meraih Madeleine, menarik mereka berdua ke balik perlindungan dinding beton.

"Jatuhkan senjatamu!" suara-suara berseru pada Cameron dari helikopter. Kemudian, bunyi tembakan dilepaskan.

Bruce menurunkan Madeleine ke lantai dengan hati-hati. Dari balik bahu, dilihatnya tubuh Cameron terpuruk di pagar atap. Darah menggenang di bawahnya. Polisi tak teralihkan dalam waktu lama.

Bruce kembali menatap Madeleine. Darah merekah di bajunya, dan dia berjuang bernapas dalam dekapan Bruce. *Tidak.* Bruce membuka helm supaya bisa melihat wajah gadis itu tanpa kaca penghalang yang sepertinya selalu memisahkan mereka. "Mereka akan membawamu ke rumah sakit, Madeleine. Kau dengar aku? Kau akan baik-baik saja."

Air mata meninggalkan jejak di kedua sisi wajah Madeleine. Dia menggigil tak terkendali, tapi matanya—dalam, gelap, tak berdasar—terus terpaku pada Bruce.

"Terlalu mulia," dia berhasil berbicara, senyum samar muncul di bibirnya. Bibir itu bernoda merah.

Lengan Bruce mengencang ketika menarik Madeleine lebih dekat. "Hemat napasmu," sahutnya. Madeleine gemetar, dan Bruce butuh sejenak untuk menyadari penglihatannya kabur oleh air mata yang tak menetes. "Tapi teruslah bernapas. Mengerti? Teruslah bernapas."

"Sa … sayang sekali," kata Madeleine, suaranya sangat lirih sehingga Bruce harus membungkuk lebih dekat supaya bisa mendengarnya, "kita bertemu seperti ini."

Madeleine berpamitan. Bruce mulai menjawab, tapi Madeleine menggeleng. "Kau berjuang di pihak yang salah," ucapnya.

Saat Bruce membungkuk di atas Madeleine, dia mendapati dirinya berharap bisa meyakinkan Madeleine, bahwa ada mantra yang bisa diucapkannya pada gadis itu untuk menunjukkan sudut pandang lain dari dunianya, bahwa barangkali apa yang diajarkan padanya seumur hidupnya tidak benar, bahwa *ada* keadilan di luar sana. Bruce berharap ada mantra untuk memastikan dia tetap hidup. Tetapi, Bruce malah mendapati dirinya menatap mata itu sementara cahaya perlahan memudar dari sana.

"Maafkan aku," Bruce akhirnya berkata.

Madeleine berusaha fokus padanya. "Aku juga."

Bruce meletakkan tangan dengan lembut di wajah Madeleine, lalu membungkuk dan menciumnya. Entah bagaimana, dia berpikir mungkin dia akan merasakan Madeleine balas menciumnya, bahwa tindakan ini bisa menahan napas dalam tubuh Madeleine cukup lama untuk menyelamatkannya. Namun, ketika dia menarik diri untuk menatap wajah Madeleine lagi, mata gadis itu telah terpejam.

Helikopter masih menderu di atas mereka, dan lampu sorot kini menyapu ke arah mereka. Bruce bisa mendengar polisi menendang pintu ruang tangga yang terkunci, siap menyerbu ke atap.

Dia menunduk dan membenamkan wajah di wajah Madeleine, mengizinkan diri tinggal lebih lama untuk saat terakhir. Kemudian, dia memaksakan diri menjauhi Madeleine. Dia memakai helm lagi dan, terselubung bayangan dinding beton, berlari menuju tepi atap. Dia mengaitkan kabel ke pagar, melontarkan tubuh melewati pinggiran atap, dan lenyap dari pandangan sebelum cahaya sempat mencapainya. Kabel berkelebat kabur dalam kedua tangannya. Begitu tiba di tanah, dia bisa mendengar polisi akhirnya berhasil mendobrak pintu ruang tangga di atas. Dia membayangkan mereka membanjiri atap. Perhatian mereka terpaku pada dua tubuh. Bruce bisa mendengar mereka meneriakkan nama Madeleine. Dia memaksakan diri melepas kabel dan membaur dalam malam.

Tidak ada alasan sedikit pun untuk menangis, pikir Bruce seraya berlari. Madeleine kriminalis, pencuri, buronan, dan pembohong. Dia mengatakan ini pada diri sendiri berulang-ulang.

Tetapi, air mata itu tetap saja menetes.[]

BAB 26

Kelebatan cahaya. Bunyi kru kamera dan arus petugas berseragam. Raungan helikopter masih melayang di atas aula. Bruce mendengar semua yang terjadi di sekelilingnya dengan linglung, tapi tak ada waktu membiarkan satu pun dari ini meresap. Dia menyembunyikan setelan hitamnya dan mengenakan pakaiannya sendiri. Dia menyusuri terowongan, tempatnya berpapasan dengan polisi. Mereka menggiringnya ke kerumunan mobil yang membarikade jalan, tempat Alfred dan Harvey menunggunya.

Alfred mengarang cerita tentang Nightwalker melarikan Bruce dari penjara untuk memaksanya memberikan kata kunci rekeningnya. Bruce menjelaskan bagaimana dia menggunakan rekeningnya untuk melumpuhkan *drone* dari jauh. Harvey mendukung pernyataannya.

Kalau ada yang mencurigai Bruce sebagai sosok berpakaian hitam di atap, tak seorang pun yang mengutarakannya.

Dianne duduk tegak, berbalut selimut, di brankar di samping salah satu barikade ambulan. Begitu Bruce dan Harvey mendatanginya, dia merentangkan lengan gemetar ke keduanya, memeluk mereka erat. Bruce memejamkan mata, menerima pelukan itu. Setidaknya mereka semua di sini. Setidaknya semua temannya hidup. Hanya itu yang penting.

Sewaktu membuka mata, dia merasa melihat sekilas gadis bermata gelap berjalan menembus kerumunan. Dia merasa bisa mendengar suara gadis itu. Siapa tahu kalau dia mengerjap, dia akan mendapati dirinya berada di koridor Arkham lagi, menatap dari balik jendela kaca ke arah gadis yang menelengkan kepala ke arahnya dan menjalin rambut menjadi kepang hitam berkilau.

Namun sewaktu Bruce menatap lagi, gadis itu telah lenyap, digantikan kerumunan polisi dan reporter, seolah-olah sosoknya sama sekali tak pernah di sana.

Keesokan paginya, Bruce terbangun di *mansion* dan terpincang-pincang turun ke pekarangan. Tubuhnya terasa memar dan nyeri di seratus tempat, tapi untuk pertama kalinya sejak beberapa lama, dia tidur semalam suntuk. Tidak ada mimpi. Tidak ada koridor yang dihantui. Itu perasaan tak nyata, menyaksikan cahaya matahari menerobos jendela rumahnya dan menerakan pola-pola terang di lantai. Seakan-akan malam sebelumnya tak pernah terjadi.

Di patio pekarangan, Alfred sudah meletakkan nampan kopi, telur, dan roti panggang. Bruce duduk di kursi dengan hati-

hati, kemudian mengedarkan tatapan ke arah pemandangan hijau yang menenangkan. Pagi ini anehnya begitu sunyi. Hanya suara burung dan air mancur di kejauhan yang terdengar. Benarkah baru tadi malam ada peristiwa penyanderaan di aula konser, deru baling-baling helikopter dan tembakan memenuhi telinganya?

"Pagi, Master Wayne."

Bruce menoleh di kursinya dan melihat walinya keluar membawa selengan penuh amplop. "Senang melihatnya, Alfred," balasnya sementara Alfred duduk di sebelahnya.

"Lucius tadi mampir. Dia ingin menyampaikan rasa terima kasih padamu," kata Alfred. "Kalau polisi sampai mengendus-endus di WayneTech, dia akan memastikan untuk melindungimu."

"Apa ada yang curiga …?"

Alfred menggeleng. "Polisi masih mengeluarkan surat penahanan untuk *penyerang tak dikenal berpakaian hitam.* Mereka tidak akan menemukanmu, tidak kalau Lucius turun tangan."

Bruce mencoba tersenyum pada Alfred. "Apa kau sudah memintakan maafku pada Lucius karena membobol labnya?"

"Lucius tak terlalu keberatan dengan pencurianmu, mengingat apa yang terjadi," jawab Alfred seraya terkekeh singkat, "dan dia ingin menemuimu hari ini untuk berterima kasih secara langsung, kalau kau mau. Katanya tim di WayneTech sibuk memperbaiki celah keamanan *drone* yang bisa dieksploitasi Madeleine. Celah lumayan besar, menurutku." Alfred menurunkan setumpuk amplop dari bawah lengan dan melemparnya ke meja. "Beberapa kartu diantar di gerbang untukmu."

Bruce memeriksa sekilas tumpukan itu, mengenali nama dan sebagian alamatnya. Dari teman sekolah dan sahabat, guru, dan pegawai Wayne Industries. Tangannya berhenti di salah satu amplop. Alamatnya dari Richard. Dia mendongak ke Alfred, yang hanya mengangguk, kemudian dengan hati-hati merobek segelnya. Di dalamnya ada kartu ucapan semoga lekas sembuh. Saat Bruce membukanya, dia melihat pesan singkat bertulis tangan.

Terima kasih.

Bahkan setelah begitu lama, Bruce masih bisa mengenali tulisan Richard. Dia membaca lagi kata-kata itu. Richard tak mungkin tahu Bruce-lah sosok berkostum di aula konser. *Atau mungkin dia tahu?* Apa dia mengenali gaya bertarung, atau suara Bruce? Bruce menggeleng, pening membayangkannya, dan sejenak dia membayangkan Richard digiring ke kantor polisi. Apa Richard akan mengungkap identitas Bruce pada polisi.

Itu jelas cocok dengan kategori Richard. Pendendam, getir, tukang ejek, bersemangat melihat Bruce dihukum untuk kedua kalinya. Tetapi, Bruce duduk dan mengamati pesan tersebut. *Terima kasih.*

Di suatu tempat dalam ucapan singkat itu, pikir Bruce, ada janji tak terucap untuk menjaga rahasianya.

Kekacauan tadi malam kini kembali padanya seluruhnya. "Aku seperti tak benar-benar di sini, Alfred," Bruce mengakui.

"Aku tahu," kata Alfred lembut. "Beri dirimu waktu untuk pulih dari semua yang terjadi." Dia mendesah, kemudian mengamati anak asuhnya. "Aku merasa aku mungkin sulit menjauhkanmu dari bahaya, Master Wayne, meskipun kau membuktikan kau mampu menanganinya."

Bruce mengenang kembali perasaan saat Madeleine terkulai lemah dalam pelukannya. Kepalanya masih pening, dan tak mampu memaksakan diri untuk bertanya pada Alfred apa yang dilakukan polisi pada jasad Madeleine. Di mana gadis itu akan dikubur. "Menurutku tidak banyak yang kubuktikan," kata Bruce.

Alfred menatapnya tajam. "Pokoknya cobalah untuk tidak membuatku terlalu sering terkena serangan jantung. Aku tidak bertambah muda."

Bel berdering. Alfred menatap Bruce sejenak lagi, kemudian bangkit dan pergi membukakan pintu. Bruce kembali mengalihkan perhatian untuk menatap pekarangan, sampai suara-suara familier terdengar di telinganya. Dia menoleh.

Itu Dianne dan Harvey, dua-duanya membawa kado. Harvey dengan ransel ekstra disandang di atas jaket hitam, rambut pirangnya disisir licin ke belakang dan ada cengiran di wajahnya. Dianne tampak lebih tenang—sehat dan relatif tak terluka, bahkan santai dalam sweter putih longgar dan celana ketat garis-garis. Ada sorot serius dan dihantui di mata cokelatnya, tapi ketika melihat Bruce, dia berseri-seri dan menegakkan tubuh.

Bruce menyingkirkan suasana hati kelamnya begitu melihat mereka.

"Aku tak percaya kau sudah bisa berdiri!" seru Harvey, menyambut uluran tangan Bruce dan menariknya dalam pelukan. Dia menepuk-nepuk Bruce agak terlalu kencang, membuat Bruce meringis dan tertawa. "Kudengar salah satu anggota tim SWAT bertarung dengan Wallace bersaudara—kudengar *kau* berperan membantu polisi menemukan jalan masuk ke gedung. Semuanya kacau-balau; tidak ada yang tahu

pasti apa yang terjadi? Tapi persetan, kalau jadi kau, aku pasti melewatkan sisa bulan ini di tempat tidur, menonton film dan mengganyang habis piza."

Bruce menarik diri dan menoleh untuk memeluk Dianne. "Nah, mengingat *kau* selamat sebagai sandera," ucapnya, "aku tak punya banyak alasan."

Dianne melingkarkan tangan di leher Bruce dan mendekapnya erat. "Terima kasih, Bruce," ucapnya. "Aku tak tahu apa aku bisa di sini sekarang kalau kau tak membantu polisi."

Bruce memejamkan mata dan balas memeluknya. Dianne sepertinya tak tahu dialah sosok di balik helm hitam itu, bahwa dia berada di balkon bersama Dianne, menyaksikan wajah ketakutan gadis itu. Segala-galanya terasa tak nyata. "Aku senang kalian datang," balasnya.

"Tahu tidak, polisi bingung harus mengambil tindakan apa terhadapmu," ujar Dianne sewaktu mereka duduk di kursi di sebelah Bruce. Alfred membawakan lebih banyak lagi telur dan roti panggang, serta dua cangkir kopi. "Berita pagi ini melaporkan Nightwalker membebaskanmu dari penjara untuk memaksamu menyerahkan kata kunci rekeningmu."

Bruce bertukar tatapan lega dengan Harvey. Harvey masih tak sepenuhnya nyaman melanggar hukum, tapi menurut Bruce dia juga tidak akan lari ke kantor polisi untuk menyerahkan diri sendiri.

"Dan, trik cerdikmu mencegah malapetaka," lanjut Dianne. "Tapi juga ada masalah dengan, yah …" Dia ragu-ragu. "Dengan surat Madeleine. DKGC masih berusaha memutuskan apa sebaiknya mengirimmu ke pengadilan lagi atau tidak."

"Mereka bodoh kalau menuntutmu untuk apa pun, Bruce," kata Harvey. "Dan kau tahu apa artinya, mengingat aku yang mengutarakannya."

Entah kenapa, tak satu pun dari itu—keraguan polisi, kemungkinan diadili—yang terasa penting.

Seperti biasa, Dianne melihat perubahan dalam suasana hati Bruce. Dia mengangguk ke telur dan roti panggang Bruce, yang belum tersentuh, dan wajahnya berubah serius. "Kau baik-baik saja? Aku tahu … pasti berat, setelah semua yang terjadi kemarin." Dia mengulurkan satu tangan, dan Bruce melihat tangan itu gemetar tak terkendali. "Aku harap ini akan segera hilang. Suatu hari nanti."

"Suatu hari nanti," sahut Bruce sambil mengangguk, pikirannya tertuju ke Madeleine. Dia masih bisa melihat tubuh Madeleine terbingkai sorotan lampu, masih merasakan bagaimana gadis itu menggigil dalam pelukannya. Peristiwa itu terus berulang dalam benaknya. Bruce menggeleng. Bukan cuma dia yang mengalami trauma akibat peristiwa tadi malam. Masih banyak orang yang juga berjuang kembali ke kondisi normal pagi ini.

Harvey bersandar di kursi dan mendesah. "Menurutku kau mungkin harus menerima kenyataan selalu muncul di halaman depan Gotham City," komentarnya, walaupun ucapannya diwarnai nada sedih. "Yang mereka inginkan hanya berita eksklusif terbaru dari ceritamu. Mereka berusaha mewawancarai semua orang, bahkan yang tak terlalu mengenalmu. Tabloid sudah mengarang cerita sendiri mengenai apa yang sebenarnya terjadi."

"Tidak tahu malu." Dianne menggeleng-geleng. "Kau harus memakai topeng atau apa untuk menghindari kehebohan di sekitarmu."

Bruce penasaran apa komentar Dianne kalau tahu tentang kostumnya. Perhatian Bruce kembali tertuju pada Harvey. Dia mengangguk ke ransel yang dibawa temannya. "Hei," katanya. "Untuk apa itu?"

Harvey menatapnya, lalu menghela napas dalam-dalam. "Begini," dia memulai dengan ragu. "Ingat tidak aku melaporkan ayahku?"

Dianne tersenyum penuh antisipasi menantikan apa yang akan diucapkan Harvey, tapi Bruce membisu, teringat ucapan Harvey saat membantunya meloloskan diri dari kantor polisi. Dia mengangguk, menunggu Harvey melanjutkan. "Nah, kelihatannya dia akan dipenjara beberapa lama. Jadi, aku ingin tahu—kalau—" Suara Harvey tersekat sejenak selagi dia berjuang mengeluarkan kata-kata itu. "Aku ingin tahu apa kau tidak keberatan—kalau aku tinggal di rumahmu. Untuk sementara waktu—beberapa minggu saja sampai kuliah dimulai musim gugur. Aku sudah bawa sebagian besar barangku." Dia mengangguk ke ransel kecil lusuhnya. "Tentu saja, kalau itu terlalu merepotkan—"

Mata Bruce melebar sedikit. Harvey akhirnya, *akhirnya,* meninggalkan ayahnya. Selamanya.

Harvey kelihatannya berniat meminta maaf dengan terbata-bata, tapi Bruce memajukan tubuh dan mencegahnya dengan tatapan tajam. "Tinggallah," jawabnya. "Tinggallah selama yang kau mau."

Harvey bimbang sejenak lagi. "Kupikir aku sebaiknya juga sedikit lebih berani," ucapnya.

Bruce memegang bahu temannya. "Kau lebih berani daripada aku sampai kapan pun."

Dianne memeluk Harvey, dan Bruce melakukan hal serupa, menikmati pertemanan mereka. Ini, saat ini, adalah segalanya. *Mereka tidak perlu datang hari ini*, pikirnya; keduanya menderita dalam caranya sendiri-sendiri tadi malam, dan mereka mungkin selelah dia. Tapi di sinilah mereka, di sisinya, berusaha menghiburnya, dan dia mendapati dirinya merasa sangat berterima kasih memiliki teman yang bersama mereka dia tak perlu *berbuat apa-apa.*

Dunia selalu memiliki pembohong, pengkhianat, dan pencuri, tapi masih ada mereka yang berhati baik.

Mereka tetap di sana sampai Alfred kembali ke luar, memberi tahu Bruce ada tamu lain. Bruce berpamitan, bangkit dari kursi, dan meninggalkan Dianne dan Harvey membuat daftar konser yang bisa mereka datangi sebelum kuliah dimulai. Bruce kembali ke *mansion,* tempat sesosok tubuh tinggi menunggunya di serambi.

Detektif Draccon, berdiri bersama sosok asing yang belum pernah ditemu Bruce. Sang detektif menoleh mendengar Bruce mendekat, lalu mengulurkan tangan untuk bersalaman dengannya. Di tangannya yang satu lagi, dengan genggaman canggung, ada seikat bunga dan kartu ucapan. "Halo, Bruce," sapanya. Dia mengangguk ke laki-laki di sebelahnya. "Ini Detektif James Gordon."

Detektif itu menatap Bruce ramah selagi mereka bersalaman. Dia masih muda, tapi ada sesuatu pada dirinya—alis tebal, mata dalam di kulit putih termakan cuaca—yang membuatnya terlihat lebih bijaksana daripada usianya. "Suatu kehormatan, Mr. Wayne."

"Begitu juga bagiku, *Sir*," balas Bruce.

"Gordon datang dari Chicago," Draccon menambahkan. "Dia akan mengisi posisiku di DKGC."

Bruce menatapnya tajam. "Mengisi posisimu?"

"Aku ditawari promosi di Metropolis dan akan meninggalkan DKGC pada akhir bulan untuk mengepalai tim keamanan mereka."

Mendengarnya, Bruce mau tak mau tersenyum kecil. "Selamat, Detektif," ucapnya.

"Itu berkat kau, sebenarnya." Draccon melambaikan bunga dengan canggung, sampai Alfred mengakhiri penderitaannya dengan mengambil bunga itu dan pergi mencari vas. "Anak-anak di kantor ingin mengirim itu," kata Draccon sambil membenahi kacamata. "Begitu kau sudah merasa baikan, kami ingin mengundangmu ke sana untuk menerima secara resmi sertifikat kehormatan untuk tindakanmu."

Bruce menunduk menatap kartu yang terbuka. Di dalamnya tertera sekumpulan tanda tangan. "Setelah apa yang kalian alami gara-gara aku?" ujarnya, memberi Draccon cengiran kecut. "Ini terlalu berlebihan."

Draccon meletakkan satu tangan di pinggang, tapi dia juga tersenyum. "Ambil saja bunga terkutuk itu, Bruce, sebelum aku berubah pikiran."

"Sertifikat untuk apa?"

"Karena mengambil tindakan menentukan serta menyelamatkan nyawa petugas dan warga sipil," jawab Gordon. "Itu butuh keberanian besar, Mr. Wayne, melumpuhkan *drone*."

Draccon mengedikkan bahu seolah-olah tak yakin bagaimana memuji Bruce. "Untuk tindakan heroikmu," tambahnya. "Kami tak mungkin bisa mencapai ini tanpa bantuanmu."

"Bagus sekali," kata Gordon.

Bruce ragu-ragu. "Dan Richard Price?" dia mencoba. "Apa yang akan terjadi padanya?"

"Akan ada tuntutan terhadapnya," jawab Draccon. "Tapi, dia sangat kooperatif membantu kami melacak Nightwalker yang melarikan diri. Kami akan memastikan untuk menyesuaikan hukumannya dengan apa yang terjadi padanya. Aku tahu dia temanmu, Bruce, dan dia cukup menyesal."

Bruce membayangkan kehidupan Richard berlanjut, tanpa ayah, dengan rasa bersalah membebaninya akibat bergaul dengan kelompok yang mengubah hidupnya. Barangkali setelah menjalani hukuman, Richard bisa menemukan ketenangan dan kedamaian bersama anggota keluarganya yang tersisa. "Terima kasih, Detektif," kata Bruce.

Draccon tersenyum ramah padanya. "Begini, Bruce—aku tahu aku awalnya bersikap keras padamu. Waktu kau pertama kali dijatuhi hukuman pelayanan masyarakat, aku ingin mengingatkanmu bahwa kau tidak bisa berkeliaran dan melakukan apa saja sesuka hatimu." Dia diam sejenak. "Tapi, kau punya alasan untuk mencari keadilan. Sebenarnya aku menikmati bekerja denganmu beberapa bulan ini, dalam susah dan senang. Kau anak baik, Bruce, dan baik hati. Dan, setelah apa yang kau saksikan dan derita, itu bukan sesuatu yang sepele."

"Terima kasih, Detektif," Bruce memutuskan berkata. *Benarkah* dia baik? Dia pernah menyakiti orang yang disayanginya; dia melanggar perintah ratusan kali. Namun, barangkali ada sesuatu di akhir semua itu, sesuatu yang terasa lebih masuk akal baginya begitu dia memasuki warisan orangtuanya.

Salah satu sudut bibir Bruce terangkat. "Jadi ... apa ada hukuman percobaan lagi yang menungguku? Bukannya aku tak menikmati hukuman percobaan."

Mendengar itu, kedua detektif terkekeh, dan sejenak, Draccon terdengar seperti diri sendiri. "Kali ini tidak," dia menegaskan. "Mengingat situasi yang melibatkanmu, dan kontribusimu, kau menerima pengampunan penuh dan catatanmu akan dibersihkan dari apa pun dalam kasus ini." Dia mengernyit tegas pada Bruce. "Tapi jangan memaksakan keberuntunganmu. Jadikan ini terakhir kalinya kau bersilang jalan dengan DKGC."

"Terakhir kalinya," kata Bruce tegas. "Aku ragu akan pernah terlibat dalam sesuatu seintens ini lagi."

Draccon mengerutkan bibir. "Kurasa tidak." Kali ini, Bruce melihat raut gelisah di wajah sang detektif, seakan-akan masih ada sesuatu dalam pikirannya.

Gordon mencondongkan tubuh ke depan. "Kami menemukan bukti yang mengaitkan Cameron Wallace dengan tiga pembunuhan yang awalnya dicurigai dilakukan Madeleine—kami tidak tahu dia masih hidup, jadi bukti DNA kami terhadap Madeleine tampak agak kurang meyakinkan. Madeleine di sana, tapi dia mungkin tak melakukan pembunuhan tersebut."

Bruce mengangguk kebas, berusaha tak membayangkan tubuh bergeming Madeleine. Ketika menatap Detektif Draccon, dia melihat lagi kernyitan di wajah itu. Sisi penasaran benaknya bangkit. "Apa yang tidak kau katakan padaku, Detektif?"

Dari belakang Bruce terdengar suara Alfred yang kembali dari dapur. "Sebaiknya katakan saja padanya, Detektif," kata Alfred. "Dia akan tahu sendiri, bagaimanapun juga."

Draccon mengusap pelipis sekali, lalu merapikan blaser. "Madeleine ... tubuhnya lenyap dari rumah sakit satu jam setelah kami membawanya ke sana."

Bruce membeku. "Apa?"

"Kami melacaknya sampai ke bandara, tempat kami mengetahui dia berhasil terbang ke luar negeri."

Madeleine tidak tewas. Mendekati pun tidak.

Dia masih *hidup.*

Madeleine mengelabui tim medis untuk membawanya ke rumah sakit, dan dalam kekacauan dia menyelinap pergi. Bruce mengingat-ingat lagi wajah pucatnya, air matanya, ucapan perpisahannya. Satu lagi tipuan terakhir.

Bruce tak tahan untuk menunduk dan tertawa singkat. *Tentu saja dia menemukan jalan untuk membebaskan diri.*

"Yah," kata Bruce, setelah diam lama. "Dia pasti menemukan jalan mentransfer semua uang itu untuk diri sendiri, di mana pun dia sekarang."

Gordon berdeham, dan Bruce menatapnya. "Apa?" tanya Bruce.

"Madeleine tak mengambil uang dari rekening Nightwalker," jawab Gordon.

Bruce terdiam mendengarnya. "Tidak?"

"Tidak," kata Gordon. "Dia menyalurkan semuanya untuk amal. Dana Perlindungan Legal Gotham City baru saja menerima donasi atas nama ibunya, jutaan dolar."

Mendengarnya, Bruce menatap kedua detektif itu bergantian. Dana Perlindungan Legal Gotham City—itu badan amal tempat ibunya selalu berkontribusi dengan acara amalnya, kelompok yang membela mereka yang tak mampu membela diri sendiri di pengadilan. Dan, Madeleine menyalurkan uang

Nightwalker ke sana. Sementara kedua detektif itu mengobrol, Bruce mendapati dia menatap ke luar jendela dan bertanya-tanya apa yang dipikirkan Madeleine saat melakukan itu, apa yang memicu tindakan tersebut.

Barangkali Madeleine tak lagi percaya mereka berjuang di pihak yang berseberangan. Barangkali dia telah mengubah Madeleine seperti halnya Madeleine mengubahnya. Barangkali itu tindakan terakhir untuk menunjukkan niat baik, tak peduli mereka teman, atau musuh, atau lebih dari itu.

Atau, barangkali, setelah semua kebohongan di antara mereka, inilah cara Madeleine memberitahukan kebenaran pada Bruce mengenai siapa dia sebenarnya.[]

SATU BULAN KEMUDIAN

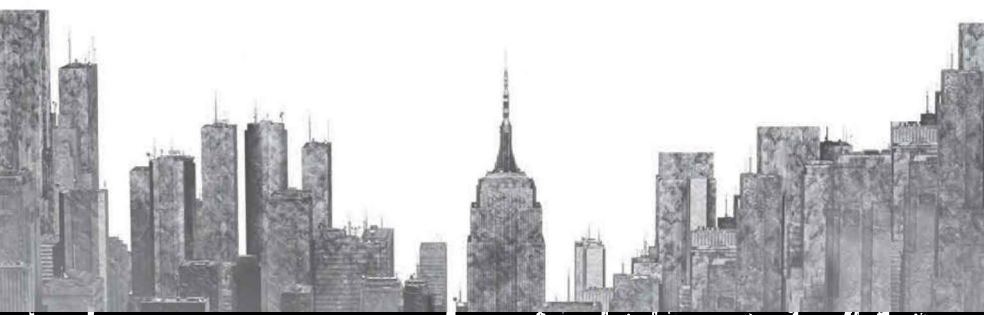

BAB 27

Bulan purnama menerangi jalan-jalan Gotham City malam ini, melukisi sudut-sudutnya dengan warna hitam, putih, dan perak.

Bruce membelah jalan bebas hambatan dalam mobil baru, larut dalam pikiran. Sebelumnya hari ini, dia bergabung dengan Harvey di bandara untuk mengantar Dianne yang terbang ke Inggris; setelahnya dalam minggu ini juga, dia akan melakukan hal serupa untuk Harvey karena temannya itu akan pergi kuliah. Dan tak lama lagi, Bruce sendiri akan memasuki universitas kehidupan, di Gotham City ini, dan mengambil alih posisi orangtuanya sementara Lucius dan Alfred terus menyiapkannya untuk Wayne Industries.

Sepertinya kehidupan telah menata diri sendiri lagi, seluruh batu penghalang masa depannya telah diselaraskan

menjadi tatanan yang rapi dan dia tahu persis apa yang perlu dikerjakannya. Segala-galanya kembali normal.

Namun, selagi menyetir, Bruce masih merasa tak terlalu tahu ke mana tujuannya. GPS dalam mobilnya terus berbunyi, mengingatkannya pada akhirnya dia perlu berbelok kalau berniat kembali ke rumah. Tetapi, dia terus melaju ke depan, melewati persimpangan demi persimpangan. Pikirannya tertuju pada ceruk kehidupannya yang masih, setelah segalanya, terasa kosong. Menunggu.

Setengah jam kemudian, dia menyadari dia berakhir tepat di depan Gotham City Concert Hall.

Bruce memarkir mobil di pelataran parkir yang kosong, lalu memakai mantel panjangnya dan melangkah menuju gedung itu. Jalanan di sini yang pernah dipadati polisi dan lampu berkelap-kelip kini lengang, dan aula konser itu sendiri tegak diselubungi bayangan, bukannya diterangi lampu sorot. Angin dingin bertiup di sekitarnya, dan dia menaikkan kerah mantel gelapnya sehingga hanya paruh atas wajahnya yang bisa terlihat. Tidak ada acara di aula malam ini, tapi pintu ruang tangga luar tak terkunci, maka dia pun masuk, menaiki anak tangga sampai ke atap aula.

Setibanya di sana, dia menuju pagar, tempat dia bisa memandang gemerlap lampu di seantero kota.

Rasanya aneh bahwa baru beberapa bulan lalu, dia menginjakkan kaki dalam Arkham Asylum dan mendapati dirinya berhadapan dengan gadis yang sepertinya berada di dunia antara hitam dan putih, yang sepertinya jahat, kemudian baik, dan kemudian semua di antaranya. Bruce masih ingat pertemuan pertama mereka—gadis itu, duduk bersandar di dinding dengan mata melirik sekilas ke arahnya, ekspresi tak

terbaca, pikiran tersembunyi di balik tembok gelap tatapannya. Apa yang terlintas di benak gadis itu pada momen pertama tersebut? Apa yang dilihatnya pada diri Bruce? Hanya sosok miliuner lain, tiketnya untuk melarikan diri dari Arkham? Atau, dia melihat seseorang yang pantas diajak bicara?

Bruce merogoh saku dan mengeluarkan surat yang ditinggalkan Madeleine sebelum melarikan diri dari Arkham. Bruce melipat dan melipatnya lagi—pertama menjadi bunga, lalu berlian, lalu kembali ke awal—begitu sering, mengikuti garis yang dibuat gadis itu, sampai lipatannya mulai terburai, menyisakan robekan tipis di kertas. Bruce membaca kata-kata itu lagi.

> *Dear Bruce,*
> *Kita bukan pasangan yang sangat cocok, kan? Aku tak bisa memikirkan cerita mengenai miliuner dan pembunuh yang berakhir bahagia selamanya. Jadi, anggap saja kita impas: terima kasih telah membantuku keluar dari tempat ini, dan kau akan menikmati bulan-bulan yang menghibur. Kuharap kau akan mengingatku.*
> *xo,*
> *MW*

Bruce mengamati kata-kata itu sejenak. Sewaktu pertama kali membacanya, Bruce menganggap pesan itu mengejek, mengolok-oloknya karena begitu bodoh sehingga memungkinkan Madeleine melarikan diri; kini kata-kata tersebut terdengar melankolis, bahkan penuh nostalgia, surat yang mendambakan sesuatu yang tak akan pernah terwujud. Pesan

terakhir untuknya, siapa tahu jalan mereka tak pernah bersilang lagi. Barangkali Madeleine melakukannya dengan sengaja. Sulit memastikannya, bila mengenai dia.

Meskipun tak ingin, Bruce bisa merasakan senyum kecil menaikkan bibirnya saat mengenang obrolan mereka, pengetahuan bahwa gadis itu masih di luar sana, di suatu tempat, tak diragukan lagi tengah menatah jalan baru untuk diri sendiri.

Mungkin mereka bukan pasangan yang cocok, tapi bagaimanapun takdir telah memasangkan mereka. Dan suatu hari nanti, di masa depan, mungkin mereka akan kembali dipasangkan. Bruce penasaran apa yang akan diucapkannya bila bertemu Madeleine lagi. Dia akan mengatakan dia berharap mereka bisa bertemu di dunia yang berbeda, tanpa kaca di antara mereka.

Akhirnya, Bruce melipat lagi pesan itu dan menyimpannya kembali dengan hati-hati ke dalam saku. Bruce memejamkan mata, menarik napas, dan mendengarkan malam datang menyelimuti. Di suatu tempat jauh di dalam Gotham City, dia bisa mendengar sirene, penegak keadilan memulai lagi pekerjaan malamnya. Angin kian kencang, menyisir rambut gelapnya ke belakang dan menarik-narik ekor mantelnya, merentangkannya sehingga hampir mirip jubah.

Dari kejauhan, Bruce jelas hampir tak kasatmata, siluet kecil yang lenyap dalam bayangan aula konser dan kota di belakangnya. Tak ada cahaya di langit untuknya, tak ada wajah-wajah mendongak ke arahnya, tak ada yang memanggil namanya. Tak ada yang mungkin pernah tahu dia berdiri di sana, pengawal senyap yang menjaga kotanya.

Namun, saat memandang ke kejauhan, yang dilihatnya hanya lautan cahaya, jantung berpendar Gotham City yang terhampar di depannya. Dia tak tahu masa depan macam apa yang menantinya, tapi dia tahu apa pun itu, pasti akan tetap di sini.

Kota ini terlihat seperti tempat yang pantas dilindungi.

Kota ini terlihat seperti rumah.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku tak sepenuhnya yakin bagaimana aku bisa dijatuhi keberuntungan untuk menulis kisah tentang Batman, tapi aku yakin bagaimana cepatnya aku mengatakan "Ya!" untuk proyek ini. Kenangan paling awalku mengenai Dark Knight berasal dari *Batman: The Animated Series;* aku menonton acara itu dengan kepala bertopang di kedua tangan, membayangkan seperti apa rasanya melayang mengelilingi kota dan mengalahkan para penjahat. Batman merupakan pengantarku ke karakter abu-abu—ke gagasan bahwa seminim apa pun apresiasi yang kau terima atau sehebat apa pun sisi gelap menggodamu, kau harus tetap bangkit dan berjuang demi tujuan mulia. Bagiku, kini hal itu terasa lebih benar daripada yang sudah-sudah.

Batman memiliki Justice League, dan dalam menulis cerita ini, aku juga punya:

Untuk Kristin Nelson, agen dan temanku yang menakjubkan, yang memikirkan segalanya dan bahkan lebih dari itu. Untuk editorku yang cemerlang, Chelsea Eberly—terima kasih telah bertarung bersamaku saat kita mengarahkan kisah Bruce Wayne ke format finalnya, biarpun hujan dan badai (teknologi) menerjang. Kita berhasil!

Aku sangat berterima kasih kepada seluruh tim di Random House yang menyambutku dengan tangan terbuka dan antusiasme hangat: Michelle Nagler, Jenna Lettice, Barbara Bakowski, Alison Impey, Dominique Cimina, Aisha Cloud, Kerri Benvenuto, Lauren Adams, John Adamo, Adrienne Waintraub, Tara Grieco, Kate Keating, Hanna Lee, Regina Flath, dan Jocelyn Lange. Terima kasih, terima kasih, terima kasih atas kebaikan kalian, bantuan editorial kalian yang tak ternilai harganya, desain dan pemasaran/publisitas kalian yang cerdas, serta kecemerlangan kalian yang luar biasa. Kepada tim hebat di Warner Brothers—Ben Harper, Melanie Swartz, dan Thomas Zellers—serta semua orang di DC, terima kasih telah memercayakan kepadaku cerita tentang Bruce Wayne muda dan memberiku kesempatan untuk berkata "Aku Batman." Ini akan selalu jadi momen mengesankan dalam hidupku.

Kepada teman Amazonku yang tangguh dan brilian, Leigh Bardugo (alias Wondugo) yang tiada bandingnya: pengarang sinting ini tak mungkin berhasil tanpamu. Terima kasih untuk segalanya.

Dianne-ku yang mengagumkan—buku ini untukmu sedari awal, kau perempuan cerdas, tapi kau sudah tahu itu. Terima kasih telah rela meladeni pertanyaan-pertanyaanku tentang Batman dan mau berdiskusi mendalam tentang Bruce Wayne

denganku selama minum teh sore, seperti biasanya. Otakmu penuh hal-hal terbaik!

Kepada Dhonielle Clayton yang fenomenal, untuk seluruh wawasan, kecerdasan, kebijakan, dan persahabatanmu. Kepada yang tersayang Amie Kaufman, JJ, dan Sabaa Tahir—terima kasih banyak telah menyemangatiku setiap kali aku sangat membutuhkannya. Aku bercita-cita jadi seperti kalian.

Kepada Primo, suami *superhero*-ku—terima kasih untuk malam-malam obrolan tentang Batman, menonton semua yang berbau Batman bersamaku, dan karena telah menjadi dirimu yang hebat, seru, dan baik hati. Rasanya kita mencintai satu sama lain atau semacamnya.

Akhirnya, kepada pembaca dan pembela keadilan di mana pun: terima kasih telah menjadi Dark Knight yang sebenarnya bagi dunia kita. Pahlawan super menginspirasi kita karena mereka mewakili yang terbaik yang bisa ditawarkan umat manusia. Merekalah pengingat bahwa kita juga bisa membuat perubahan dan berbuat kebaikan. Kita tidak butuh satu miliar dolar dan Batcave untuk menjadi Batman. Kita hanya butuh kenekatan dan nyali besar. Teruslah berjuang.[]

TENTANG PENULIS

MARIE LU adalah pengarang *Warcross* yang sangat ditunggu-tunggu, serial terlaris #1 *New York Times—The Young Elites*, serta serial sukses *Legend*. Dia alumni University of Southern California dan terjun ke industri *video game* sebagai seniman. Kini, sebagai penulis penuh-waktu, dia menghabiskan waktu senggangnya dengan membaca, menggambar, bermain *game*, dan terjebak di kemacetan. Dia tinggal di Los Angeles bersama seorang suami, seekor Chihuahua blasteran, dan seekor Pembroke Welsh corgi.

marielubooks.tumblr.com
@Marie_Lu

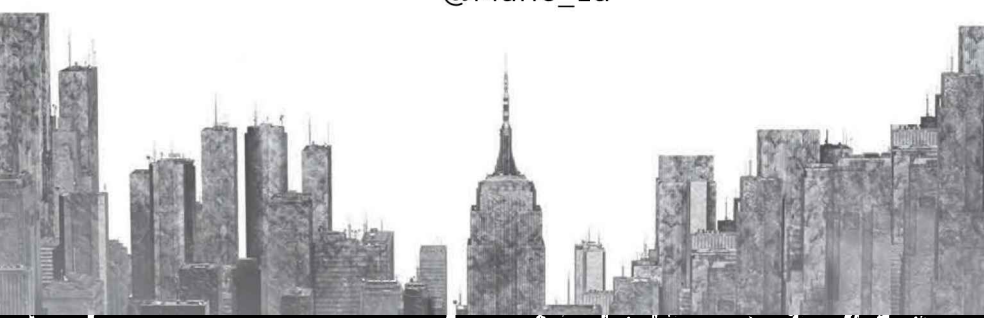

#1 New York Times Bestselling Author
SARAH J. MAAS
CATWOMAN™
SOULSTEALER

BAB 1

Gemuruh penonton di arena darurat tidak membuat darahnya berkobar-kobar.

Tidak membuatnya terguncang, atau membuatnya gusar, atau membuatnya berdiri gelisah. Tidak, Selina Kyle hanya memutar bahu—sekali, dua kali.

Dan menunggu.

Sorak-sorai liar yang deras menerjang koridor kumuh menuju ruang persiapan hanya sedikit lebih nyaring dibandingkan gelegar guntur di kejauhan. Hanya badai, seperti yang melanda East End dalam perjalanannya dari kompleks apartemen. Dia sudah basah kuyup sebelum tiba di pintu masuk area bawah tanah tersembunyi yang mengarah ke liang pertarungan bawah tanah milik Carmine Falcone, bos terbaru dari parade tak berujung para pemimpin mafia Gotham City.

Namun, layaknya badai yang lain, pertarungan ini juga bisa dilaluinya dengan selamat.

Dengan hujan masih mengering di rambut panjang gelapnya, Seline memastikan rambutnya digelung erat di puncak kepala. Dia pernah melakukan kekeliruan sekali dengan mengikatnya menjadi ekor kuda—dalam pertarungan jalanan keduanya. Gadis yang menjadi lawannya berhasil menyambar rambutnya, dan waktu beberapa detik ketika leher Selina terekspos rasanya berlangsung lebih lama daripada apa pun seumur hidupnya.

Tetapi, dia menang—dengan susah payah. Dan dia belajar. Belajar dalam setiap pertarungan sejak saat itu, baik di jalanan di atas maupun di arena yang dibuat di saluran pembuangan di bawah Gotham City.

Tidak penting siapa saingannya malam ini. Para penantang biasanya merupakan variasi tipe yang sama: orang-orang putus asa yang berutang pada Falcone lebih banyak daripada yang mampu mereka bayar. Orang-orang bodoh yang rela mengambil risiko membahayakan nyawa demi kesempatan melunasi utang dengan menghadapi salah satu Macan Tutul milik Falcone di ring. Hadiahnya: tak perlu menoleh ke balik bahu mewaspadai bayangan yang menanti. Harga kekalahan: babak belur—dan utang tetap ada. Biasanya berikut jaminan tiket satu kali jalan ke dasar Sungai Sprang. Peluang menang: tipis sampai tidak ada sama sekali.

Siapa pun orang malang yang akan dihadapinya malam ini, Selina berdoa Falcone memberinya anggukan lebih cepat daripada yang terakhir kali. Pertarungan waktu itu .... Laki-laki itu membuat Selina terus melanjutkan perkelahian brutal tersebut. Penonton terlalu bersemangat, terlalu siap membelanjakan uang untuk alkohol murahan dan semua

barang lain yang dijual di liang bawah tanah itu. Selina pulang dengan memar lebih banyak daripada biasanya, tapi lawan yang dihajarnya sampai pingsan ….

Bukan masalahnya, kata Selina pada diri sendiri lagi dan lagi. Bahkan, saat dia melihat wajah berdarah lawan dalam mimpinya, baik saat tidur maupun terjaga. Yang dilakukan Falcone pada mereka setelah pertarungan bukan masalahnya. Dia meninggalkan lawannya dalam kondisi masih bernapas. Setidaknya dia punya itu.

Dan, setidaknya dia tak cukup bodoh untuk menarik diri terang-terangan, seperti beberapa Macan Tutul lain. Mereka yang terlalu percaya diri atau terlalu bodoh atau terlalu muda untuk memahami cara melakonkan permainan itu. Tidak, pemberontakan kecil-kecilannya terhadap Carmine Falcone tidak kentara. Bos menghendaki orang-orang itu mati—Seline meninggalkan mereka dalam kondisi pingsan, tapi melakukannya dengan sangat baik sehingga tak satu pun penonton yang keberatan.

Situasi yang sangat riskan, terutama dengan nyawa adiknya sebagai. Mundur terlalu sering, Falcone bisa bertanya-tanya, mulai penasaran siapa yang paling berarti baginya. Di mana harus menyerang paling telak. Selina tak pernah membiarkan keadaan sampai ke titik itu. Tidak pernah mengambil risiko membahayakan keselamatan Maggie seperti itu—bahkan walaupun pertarungan ini demi dia. Seluruhnya.

Sudah tiga tahun sejak Selina bergabung dengan Macan Tutul, dan hampir dua setengah tahun sejak dia membuktikan diri dengan baik menghadapi geng gadis lain sehingga Mika, Alpha-nya, mengenalkannya dengan Falcone. Selina tak berani melewatkan pertemuan itu.

Hierarki dalam geng para gadis sederhana saja: Alpha setiap geng berkuasa dan melindungi, memberi hukuman dan imbalan. Perintah Alpha adalah hukum. Dan, yang menegakkan perintah tersebut adalah Orang Kedua dan Orang Ketiga mereka. Setelah itu, urutan status menjadi kabur. Pertarungan menawarkan jalan untuk naik kelas—atau kau bisa terjungkal, bergantung seburuk apa jalannya pertandingan. Bahkan, Alpha bisa saja ditantang kalau kau cukup bodoh atau cukup pintar untuk melakukannya.

Namun, pikiran untuk naik kelas jauh dari benak Selina ketika Mika mendatangkan Falcone untuk menontonnya menghadapi Orang Kedua dari Kawanan Serigala dan meninggalkan gadis itu melelehkan darah di aspal gang. Sebelum pertarungan itu, baru empat titik macan tutul yang ditatokan di lengan kiri Selina, masing-masing merupakan trofi dari pertarungan yang dimenangkannya.

Seline membenahi ujung *tanktop* putihnya. Pada usia tujuh belas, dia kini memiliki 27 titik yang ditatokan di kedua lengan.

Tak terkalahkan.

Itulah yang diumumkan MC pertarungan di arena. Samar-samar Selina bisa mendengar kata-katanya: *Juara tak terkalahkan, Macan Tutul paling ganas ….*

Ketukan di pintu besi menjadi isyarat supaya dia keluar. Selina memeriksa baju, celana spandeks hitam, sepatu kets hijau yang serasi dengan matanya—meskipun tidak ada yang pernah mengomentarinya. Dia melemaskan jemari dalam balutan. Semuanya beres.

Atau, seberes yang dimungkinkan.

Pintu berkarat itu berkeriut saat dia buka. Mika merawat gadis baru di koridor, lampu neon yang berkedip menguras kilau yang biasanya tampak dari kulit cokelat-emas sang Alpha.

Mika melontarkan tatapan menilai pada Selina dari balik bahu kecilnya, kepang eratnya berayun seiring gerakan tersebut. Gadis baru itu terisak di depan Mika sambil dengan hati-hati mengusap darah yang mengalir dari hidung bengkaknya. Salah satu mata anak kucing itu sudah bengkak dan merah, satunya lagi digenangi air mata yang tak menetes.

Pantas saja penonton berang. Kalau seorang Macan Tutul dihajar sampai babak belur seperti itu, pasti pertarungannya luar biasa sengit. Cukup brutal sehingga Mika meletakkan satu tangan di lengan pucat gadis itu agar tak limbung.

Di ujung koridor remang-remang yang mengarah menuju arena, salah satu penjaga Falcone mengisyaratkan agar dia mendekat. Selina menutup pintu di belakangnya. Dia tak meninggalkan barang berharga di dalam. Lagi pula, dia tak punya apa-apa yang layak dicuri.

"Hati-hati," ucap Mika saat Selina lewat, suaranya pelan dan lembut. "Dia memiliki kelompok lebih buruk daripada biasanya malam ini." Anak kucing itu mendesis, menarik kepala menjauh sewaktu Mika menutul bibir pecahnya dengan tisu disinfektan. Mika menggeramkan peringatan padanya, dan anak kucing itu dengan bijak terdiam, agak gemetar selagi sang Alpha membersihkan lukanya. Mika menambahkan tanpa menoleh, "Dia menyimpan yang terbaik untukmu. Maaf."

"Dia selalu begitu," sahut Selina dingin, bahkan sementara perutnya melilit. "Aku bisa mengatasinya."

Selina tidak punya pilihan lain. Kalah berarti meninggalkan Maggie tanpa siapa-siapa untuk mengurusnya. Dan menolak bertarung? Juga bukan alternatif.

Selama tiga tahun Selina mengenal Mika, sang Alpha tak pernah mengusulkan untuk mengakhiri kesepakatan mereka dengan Carmine Falcone. Tidak ketika memiliki dukungan Falcone membuat geng East End lain berpikir dua kali untuk merambah wilayah mereka. Meskipun itu berarti melakukan pertarungan-pertarungan ini dan mengorbankan para Macan Tutul demi menghibur penonton.

Falcone menjadikannya sebagai tontonan mingguan—sirkus Romawi autentik untuk membuat perut Gotham City mencintainya *dan* takut padanya. Hal itu juga terbantu oleh banyaknya bajingan terkenal lain telah dipenjara berkat sosok jagoan berjubah yang berkeliaran keliling kota.

Mika memapah anak kucing itu ke ruang persiapan, mengedikkan dagu ke arah Selina—perintah untuk pergi.

Namun, Selina berhenti sejenak untuk mengamati koridor, pintu-pintu keluar. Bahkan di bawah sini, di jantung wilayah Falcone, terang-terangan tanpa perlindungan sama saja dengan kepingin mati. Terutama kalau kau seorang Alpha dengan banyak musuh seperti Mika.

Tiga sosok menyelinap masuk dari pintu di ujung seberang koridor, dan bahu Selina sedikit merileks. Ani, Orang Kedua Mika, dengan dua Macan Tutul lain mengapitnya.

Bagus. Mereka akan menjaga pintu keluar sementara Alpha mereka merawat salah satu dari mereka.

Teriakan penonton bergemuruh menjalari lantai beton, menggetarkan ubin keramik longgar di dinding, menggema di sepanjang tulang dan napas Selina saat dia mendekati

pintu logam penyok-penyok menuju arena. Penjaga pintu mengisyaratkan agar dia bergegas, tapi Selina menjaga langkahnya tetap stabil. Mengintai.

Para Macan Tutul, pertarungan ini ... adalah pekerjaannya. Dan bayarannya bagus. Setelah ibunya pergi dan adiknya sakit, tidak ada pekerjaan legal yang bisa membayar sebanyak atau secepat itu.

Penjaga membukakan pintu, raungan penonton yang tak tersaring menghambur menyerbu koridor bagaikan sekawanan serigala gila.

Selina Kyle mendesah panjang sambil mengangkat dagu dan melangkah memasuki hiruk pikuk, cahaya, dan kemarahan.

Waktunya pertumpahan darah dimulai.[]

BUKUMOKU

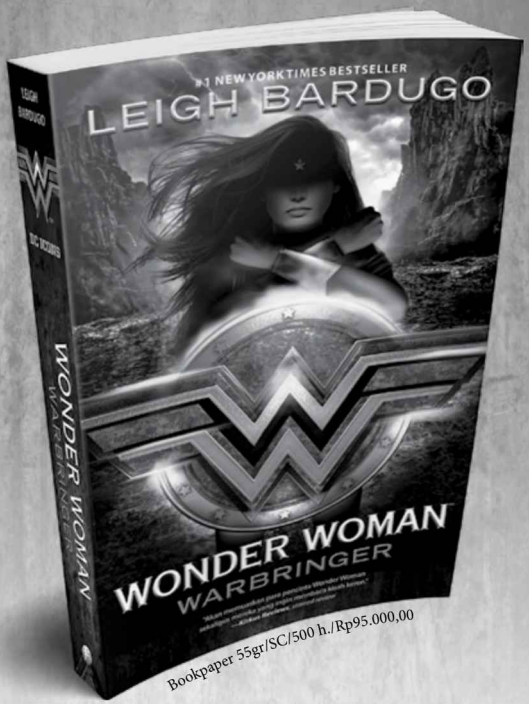

Bookpaper 55gr/SC/500 h./Rp95.000,00

"Akan memuaskan para pencinta Wonder Woman sekaligus mereka yang ingin membaca kisah keren."

—***Kirkus Reviews,*** *starred review*

Dapatkan ebook
Mizan Publishing di:

http://bit.ly/mizanpublishingebook

READ
anytime
anywhere

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan
Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.

Di balik topeng Batman, Bruce Wayne adalah pemuda gegabah yang bersedia melanggar aturan demi seorang gadis yang ternyata musuh terburuknya.

Bruce baru menginjak usia delapan belas dan mewarisi harta keluarga, beserta akses ke dalam Tech Industries dan berbagai perangkat canggih. Namun dalam perjalanan pulang dari pesta ulang tahunnya, Bruce melakukan sesuatu yang membuatnya dihukum menjalani pelayanan masyarakat di Arkham Asylum, penjara terkenal tempat para kriminalis paling keji ditahan.

Salah satu tahanan di Arkham adalah Madeleine Wallace, gadis pembunuh yang memiliki hubungan dengan komplotan Nightwalker. Madeleine yang misterius hanya mau bicara pada Bruce. Namun, apakah Bruce berhasil meyakinkan Madeleine untuk membeberkan rahasianya, atau malah dia yang memberi gadis itu informasi yang dapat Kota menghancurkan Gotham?

DC ICONS
Super Hero Icons Meet Megastar Authors
WONDER WOMAN ™ by LEIGH BARDUGO
BATMAN ™ by MARIE
CATWOMAN ™ by SARAH J. MAAS
SUPERMAN ™ by MATT DE

Copyright © 2018 DC Comics.
BATMAN and all related characters and elements
© DC Comics. WB SHIELD: ™ & © Warner Bros.
Entertainment Inc. (s18)

mizan fantasi

ISBN 978-602-6699-15-2
Mizan Fantasi @mizanfantasi
Harga di Pulau Jawa Rp69.000,00
Novel | UD-217